

**PEMAHAMAN WALI BAPTIS TENTANG PERAN DAN
TANGGUNGJAWAB SERTA PELAKSANAAN DI STASI
ST. PETRUS WARUJAYENG**

SKRIPSI SARJANA STRATA I (S-1)



MARIA VALENTINA PUTRI PRATIWI

172935

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN**

2022

**PEMAHAMAN WALI BAPTIS TENTANG PERAN DAN
TANGGUNGJAWAB SERTA PELAKSANAAN DI STASI
ST. PETRUS WARUJAYENG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



MARIA VALENTINA PUTRI PRATIWI

172935

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2022**

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maria Valentina Putri Pratiwi

NPM : 172935

Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi

Jenjang Studi : Strata 1 (S1)

Judul Skripsi : Pemahaman Wali Baptis Tentang Peran dan Tanggungjawab Serta Pelaksanaan di Stasi St. Petrus Warujayeng

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagian acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 31 Mei 2022

vatakan

Maria Valentina R. P

172935

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Pemahaman Wali Baptis Tentang Peran dan Tanggungjawab Serta Pelaksanaan di Stasi St. Petrus Warujayeng”** yang ditulis oleh Maria Valentina Putri Pratiwi, telah diterima dan disetujui untuk diuji Pada tanggal 31 Mei 2022.

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of several overlapping loops and lines, positioned above the name of the supervisor.

Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : Pemahaman Wali Baptis Tentang Peran dan
Tanggungjawab Serta Pelaksanaan di Stasi St. Petrus
Warujayeng
Oleh : MARIA VALENTINA PUTRI PRATIWI
NPM : 172935

Telah diuji dan dinyatakan LULUS / ~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian
persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata
Satu STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada : Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022
Dengan Nilai : A-

Madiun, 13 Juli 2022

Ketua Penguji : Petrus Camisius Edi Laksito, S.S., Lic. Theol., S. Th.D

Anggota Penguji : Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun



Dr. Drs, Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul: “Pemahaman Wali Baptis Tentang Peran dan Tanggungjawab Serta Pelaksanaan di Stasi St. Petrus Warujayeng” ini saya persembahkan untuk:

1. Tuhan Yesus Kristus yang memberkati dan menyertai saya sebagai sumber kehidupan dan kekuatan.
2. Kedua orang tua saya yaitu Paulus Gunawan dan Maria Yusefa yang telah memberikan semangat, doa, dan dukungan kepada saya serta menyayangi saya sepenuh hati.
3. Kakak dan adik saya yaitu Marcelius Ade Indra Kurniawan dan Fransiskus Xaverius Tri Kurniawan yang senantiasa mendoakan dan mendukung saya.
4. Ibunda Maria Magdalena Sumiati dan yang terkasih Oktavianus Antaris Jingga yang setia mendoakan dan memotivasi serta menemani dalam senang dan susah dalam mengerjakan tugas akhir.
5. Keluarga besar saya serta teman-teman angkatan St. Filipus yang telah mendukung dan mendoakan saya.
6. Donatur Romo Dhani dan Romo Karnan yang telah bersedia untuk membantu saya untuk melangsungkan perkuliahan hingga lulus.
7. Para dosen STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah membimbing dan memberikan pengetahuan kepada saya selama menjalani perkuliahan.

HALAMAN MOTTO:

**“Karena masa depanmu sungguh ada
dan harapanmu tidak akan hilang”**

AMSAL 23:18

**“Jangan khawatir, Tuhan Allah mu
dapat mengubah situasi paling putus asa
menjadi momen terbaik dalam hidup”**

Maria Valentina

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan segala berkat dan bimbingan kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselsaikan dengan baik untuk memenuhi meraih gelar sarjana. Skripsi yang berjudul “Pemahaman Wali Baptis Tentang Peran dan Tanggungjawab Dalam Pelaksanaan di Stasi St. Petrus Warujayeng” merupakan karya ilmiah yang membahas mengenai peran dan tanggungjawab wali baptis sebelum, pada saat, dan setelah sakramen pembaptisan di stasi St. Petrus Warujayeng. Selama proses mengerjakan karya ilmiah ini, peneliti tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dan memperlancar proses penyusunan skripsi ini. Secara kusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Drs Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc selaku Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun.
2. Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan sumbangan, saran, dan semangat dalam membimbing penulis menyelsaikan skripsi.
3. Responden stasi St. Petrus Warujayeng yang telah berkenan ikut berpartisipasi dalam memberi sumbangan pemikiran demi kelancaran penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini tidak sempurna oleh karena itu peneliti terbuka terhadap usul dan saran dari semua pihak. Akhir kata peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam menyelsaikan skripsi ini.

Penulis

Maria Valentina Putri Pratiwi

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Sampul	ii
Surat Pernyataan Tidak Plagiat	iii
Halaman Persetujuan	iv
Halaman Pengesahan	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Motto	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiv
Daftar Singkatan	xvi
Abstrak	xviii
<i>Abstract</i>	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
1.6 Batasan Istilah	7

BAB II	PEMAHAMAN PERAN DAN TANGGUNGJAWAB	9
	WALI BAPTIS DI STASI ST. PETRUS	
	WARUJAYENG	
2.1	Sejarah Wali Baptis	9
2.2	Pengertian Wali Baptis	13
2.3	Pemilihan Wali baptis	15
2.4	Peran Dan Tanggungjawab Wali Baptis	19
2.4.1	Peran Wali Baptis	19
2.4.2	Tanggungjawab Wali Baptis	23
2.4.3	Tanggungjawab Wali Baptis Setelah Liturgi Pembaptisan..	27
2.4.3.1	Bagi Pembaptisan Bayi dan Anak-Anak	27
2.4.3.2	Bagi Pembaptisan Dewasa	28
2.4.4	Ungkapan Perhatian Kepada Anak Baptis	29
2.4.4.1	Membantu Peran Orang Tua	29
2.4.4.2	Berada Pada Hari Istimewanya	29
2.4.4.3	Mengingat Ulang Tahun Pembaptisannya	29
2.4.4.4	Menjalin Relasi Dengan Anak Baptis	30
2.4.4.5	Memotivasi Menghafal Doa-Doa Pokok	30
2.5	Syarat Menjadi Wali Baptis	30
2.6	Pelaksanaan Peran dan Tanggungjawab Wali Baptis	
	Dalam Liturgi Pembaptisan	36
2.6.1	Sebelum Pelaksanaan Liturgi Pembaptisan	36
2.6.1.1	Pembaptisan Bayi dan Anak-Anak	36

2.6.1.2	Pembaptisan Dewasa	37
2.6.2	Pada Saat Pelaksanaan Liturgi Pembaptisan	38
2.6.2.1	Pembaptisan Bayi dan Anak-Anak	38
2.6.2.2	Pembaptisan Dewasa	42
2.7	Sejarah Singkat Stasi St. Petrus Warujayeng	42
2.8	Jumlah Wali Baptis	47
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	48
3.1	Metode Penelitian Kualitatif	48
3.2	Prosedur Penelitian	49
3.2.1	Tahap Persiapan	49
3.2.2	Tahap Pelaksanaan	49
3.2.3	Tahap Pengolahan Data.....	50
3.2.4	Tahap Laporan Penelitian.....	50
3.3	Tempat Dan Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	50
3.4	Metode Pemilihan Responden Penelitian.....	51
3.5	Metode Pengumpulan Data Penelitian	52
3.5.1	Wawancara	52
3.5.2	Indikator Wawancara	53
3.5.3	Instrumen Wawancara	53
3.6	Metode Analisa Data Penelitian	55
3.7	Laporan Hasil Penelitian	56

BAB IV	PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA	57
4.1	Data Demografis Responden	57
4.2	Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian	59
4.2.1	Bertugas Menjadi Wali Baptis	60
4.2.2	Bertugas Sebagai Wali Baptis Dalam Periode Tahun 2015-2019	60
4.2.3	Memilih Wali Baptis	63
4.2.4	Alasan Mau Menerima Tugas Wali Baptis	65
4.2.5	Pengertian Wali Baptis	68
4.2.6	Peran Wali Baptis	72
4.2.7	Tanggungjawab Wali Baptis	79
4.2.8	Syarat Wali Baptis	89
4.2.9	Pelaksanaan Peran dan Tanggungjawab Wali Baptis dalam Liturgi Pembaptisan	93
4.2.9.1	Peran dan Tanggungjawab Wali Baptis Sebelum Penerimaan liturgi Pembaptisan	93
4.2.9.2	Peran dan Tanggungjawab Wali Baptis Pada Saat Penerimaan liturgi Pembaptisan	99
4.2.9.3	Peran dan Tanggungjawab Wali Baptis Setelah Penerimaan liturgi Pembaptisan	104
4.2.10	Faktor Pendukung Wali Baptis	110
4.2.11	Kekuatan Wali Baptis	113
4.2.12	Tantangan Dalam Menjalankan Peran dan Tanggungjawab	

	Sebagai Wali Baptis	115
4.2.13	Tantangan Membina Iman Anak Baptis	121
4.3	Rangkuman	125
BAB V	PENUTUP	132
5.1	Kesimpulan	132
5.2	Saran	135
5.2.1	Bagi Wali Baptis	135
5.2.2	Bagi Pelayanan Pastoral di Stasi St. Petrus Warujayeng	136
5.2.3	Bagi Calon Baptis Dewasa.....	136
5.2.4	Bagi Orang Tua Anak Baptis Bayi/ Anak-anak	137
5.2.5	Bagi Peneliti Berikutnya	137

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Anak Baptis 2015-2019	3
Tabel 2.1	Jumlah Wali Baptis	44
Tabel 3.1	Instrumen Wawancara	50
Tabel 4.1	Data Demografis Wali Baptis	54
Tabel 4.2	Bertugas Menjadi Wali Baptis	57
Tabel 4.3.a	Berapa Kali Bertugas Sebagai Wali Baptis Dalam Periode Tahun 2015-2019	58
Tabel 4.3.b	Jumlah Anak Baptis	59
Tabel 4.4	Orang Yang Memilih Wali Baptis	60
Tabel 4.5	Alasan Menerima Tugas Wali Baptis	62
Tabel 4.6	Pengertian Wali Baptis	65
Tabel 4.7	Peran Wali Baptis	69
Tabel 4.8	Tanggungjawab Wali Baptis	76
Tabel 4.9	Syarat Wali Baptis Berdasarkan Khk Kan 874-81	86
Tabel 4.10	Peran dan Tanggungjawab Wali Baptis Sebelum Penerimaan Liturgi Pembaptisan	91
Tabel 4.11.a	Peran dan Tanggungjawab Wali Baptis Pada Saat Penerimaan Sakramen Pembaptisan	96
Tabel 4.11.b	Prosesi Liturgi Pembaptisan	97
Tabel 4.12.a	Peran dan Tanggungjawab Wali Baptis Setelah Sakramen Pembaptisan	102

Tabel 4.12.b	Peran Wali Baptis Bagi Orang Tua, Baptisan Anak, dan Baptisan Dewasa	103
Tabel 4.13	Faktor Pendukung Wali Baptis	107
Tabel 4.14	Kekuatan Wali Baptis	110
Tabel 4.15	Tantangan Dalam Menjalankan Peran dan Tanggungjawab Sebagai Wali Baptis	113
Tabel 4.16	Tantangan Membina Iman Anak Baptis	117

DAFTAR SINGKATAN

§	: artikel
APP	: Aksi Puasa Pembangunan
ASN	: Aparatur Sipil Negara
BIAK	: Bina Iman Anak Katolik
BKSN	: Bulan Kitab Suci Nasional
BPKG	: Badan Pengawas Keuangan Gereja
bdk	: bandingkan
C	: Calon baptis
CIC	: Codex Iuris Canonici
CM	: Congregation of the Mission
Dr	: Doktor
GE	: Gravissimum Educationis
Ibr	: Ibrani
I	: Imam
Kis	: Kisah Para Rasul
Kan	: Kanon
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
LB	: Liber Baptismorum
MAWI	: Majelis Agung Waligereja Indonesia

OT	: Orang Tua
OMK	: Orang Muda Katolik
P	: Pastor
Pr	: Presbyter (imam)
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
REKAT	: Remaja Katolik
R	: Responden
St	: Santo/Santa
S	: Saksi
SDN	: Sekolah Dasar Negeri
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMPK	: Sekolah Menengah Pertama Katolik
SGB	: Sekolah Guru B
SGA	: Sekolah Guru A
SSV	: Serikat Sosial Vinsensius
TK	: Taman Kanak-kanak
U	: Umat
W	: Wali baptis
WKRI	: Wanita Katolik Republik Indonesia
Yoh	: Yohanes

ABSTRAK

Maria Valentina Putri Pratiwi “Pemahaman Wali Baptis Tentang Peran dan Tanggungjawab Serta Pelaksanaan di Stasi St. Petrus Warujayeng”

Umat yang akan menerima sakramen baptis sedapat mungkin diberi wali baptis yang menjadi teladan baik dan bersedia mendampingi anak dan orang dewasa yang baru dibaptis pada jalan kehidupan Kristiani (KHK, Kan 872). Peran dan tanggungjawab wali baptis penting bagi perkembangan iman anak baptis baik sebelum, pada saat, dan setelah penerimaan sakramen pembaptisan. Maka dari itu sebagai wali baptis tidak hanya berperan saat upacara pembaptisan saja. Namun realitanya wali baptis hanya hadir pada saat penerimaan sakramen pembaptisan dan melaksanakan tugasnya secara formalitas. Sesuai dengan Martasudjita dalam (Triningsih, 2015: 5) mengungkapkan bahwa, banyak sekali wali baptis yang hanya hadir dalam upacara pembaptisan dan setelah itu tidak pernah lagi menemani anak baptis mereka, khususnya di dalam perkembangan iman anaknya itu sendiri. Berdasarkan persoalan di atas, dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pemahaman wali baptis tentang peran dan tugas mereka terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng? 2) Bagaimana pelaksanaan peran dan tanggungjawab wali baptis dalam mendidik anak baptis mereka di stasi St. Petrus Warujayeng? 3) Apa saja tantangan dan kekuatan yang dialami wali baptis ketika melaksanakan peran dan tugasnya di stasi St. Petrus Warujayeng?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengetahui pemahaman wali baptis tentang peran dan tugas mereka terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng. 2) Mengetahui pelaksanaan peran dan tanggungjawab wali baptis dalam mendidik anak baptis mereka di stasi St. Petrus Warujayeng. 3) Mengetahui tantangan dan kekuatan yang dialami wali baptis ketika melaksanakan peran dan tugasnya di stasi St. Petrus Warujayeng.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara. Responden penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: 1) Wali baptis yang bertugas pada periode 2015-2019; 2) Umat asli stasi St. Petrus Warujayeng; 3) Wali baptis terlibat aktif dalam kegiatan menggereja yaitu sebagai ketua lingkungan, asisten imam, dan anggota WKRI. Waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti berlangsung pada bulan 26 Oktober – 28 Oktober 2021.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan: 1) Wali baptis memahami bahwa sebagai orang tua rohani adalah berperan dan bertanggungjawab membimbing, membina iman, dan mendampingi pertumbuhan anak baptis. 2) Wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng dalam pelaksanaan penerimaan Liturgi pembaptisan sudah melaksanakan peran dan tanggungjawab yang berlangsung sebelum, pada saat, dan setelah penerimaan sakramen pembaptisan. 3) Tantangan yang dialami wali baptis terdiri dari faktor *internal*

dan *ekternal*, faktor *internal* adalah wali baptis tidak percaya diri mengemban tugas tersebut dan faktor *eksternal* adalah jarak wali baptis dan anak baptis sangat jauh, lainnya adalah anak yang telah menerima sakramen pembaptisan kembali pindah agama karena faktor perkawinan. Kekuatan wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng adalah doa dan menjadi teladan yang baik dalam kehidupan Kristiani.

Kata kunci: Wali baptis, peran dan tanggungjawab wali baptis, stasi St. Petrus Warujayeng

ABSTRACT

Maria Valentina Putri Pratiwi "Understanding Godparents About Roles and Responsibilities and Implementation at St. Petrus Warujayeng"

People who will receive the sacrament of baptism as far as possible are given godparents who are good examples and are willing to accompany newly baptized children and adults on the Christian way of life (CIC, Can 872). The role and responsibilities of godparents are important for the development of the faith of a godchild before, during, and after receiving the sacrament of baptism. Therefore, as godparents do not only play a role during the baptismal ceremony. However, the reality is that godparents are only present at the time of receiving the sacrament of baptism and carrying out their duties in a formal manner. In accordance with Martasudjita in (Triningsih, 2015: 5) revealed that, there are many godparents who are only present at the baptismal ceremony and after that they never accompany their godson again, especially in the development of their own faith. Based on the problems above, several problems were formulated as follows: 1) What is the understanding of the godparents regarding their roles and duties towards the godson at St. Peter Warujayeng? 2) How are the roles and responsibilities of godparents in educating their godson at St. Peter Warujayeng? 3) What are the challenges and strengths that godparents experience when carrying out their roles and duties at the St. Peter Warujayeng?

The aims of this study: 1) To find out the understanding of the godparents about their roles and duties towards the godson at the St. Petrus Warujayeng. 2) Knowing the implementation of the roles and responsibilities of godparents in educating their godson at St. Petrus Warujayeng. 3) Knowing the challenges and strengths experienced by godparents when carrying out their roles and duties at the St. Petrus Warujayeng.

This study use qualitative research methods with data collection techniques through interviews respondents of this study were selected using a *purposive sampling technique* with the following criteria: 1) godparents who served in the 2015-2019 period; 2) The natives of the St. Petrus Warujayeng; 3) The godparents are actively involved in church activities, namely as neighborhood leaders, assistant priests, and members of WKRI. The research time used by the researchers took place from October 26 to October 28, 2021.

This study resulted in several conclusions: 1) Godparents understand that as spiritual parents, it is their role and responsibility to guide, foster faith, and accompany the growth of the godson. 2) The godparents at the St. Petrus Warujayeng in the implementation of the reception of the Liturgy of Baptism has carried out the roles and responsibilities that take place before, during, and after receiving the sacrament of baptism. 3) The challenges faced by godparents consist

of *internal* and *external* factors, *internal* are that the godparents are not confident in carrying out these tasks and *external* are the distance between the godparents and the godson is very far away, another is that children who have received the sacrament of baptism are re-converted because marital factor. The power of the godparents at the St. Petrus Warujayeng is a prayer and a good example in Christian life.

Keywords: godparents, roles and responsibilities of godparents, St. Peter Warujayeng.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kitab Hukum Kanonik (KHK, Kan 872) menyatakan kehadiran wali baptis dan peranan mereka dalam sakramen baptis yakni membantu pengembangan iman anak baptisnya

Umat yang akan menerima sakramen baptis sedapat mungkin diberi wali baptis, yang berkewajiban mendampingi calon baptis dewasa dalam inisiasi Kristiani dan mengajukan bersama orang tua calon baptis bayi untuk dibaptis, dan juga wajib berusaha agar yang dibaptis hidup secara Kristiani yang sesuai dengan baptisannya serta memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baptisan itu.

Katekismus Gereja Katolik (KGK 1255) juga menggarisbawahi betapa pentingnya peranan wali baptis:

Supaya rahmat Pembaptisan dapat berkembang, bantuan orang tua sangat penting. Juga bapa dan ibu wali harus turut bertanggung jawab. Mereka harus menjadi orang Kristen yang baik, yang mampu dan siap mendampingi anak dan orang dewasa yang baru dibaptis pada jalan kehidupan Kristen. Tugas mereka adalah jabatan gerejani yang sebenarnya. Seluruh persekutuan Gereja ikut bertanggung jawab untuk pengembangan dan perlindungan rahmat Pembaptisan.

KHK maupun KGK, melihat bahwa rahmat pembaptisan dalam diri anak baptis dapat berkembang atas bantuan wali baptis. Wali baptis dipanggil menjadi teladan yang baik, yang mampu dan siap mendampingi anak dan orang dewasa yang baru dibaptis pada jalan kehidupan Kristiani. Tugas wali baptis adalah untuk membantu pertumbuhan iman mereka yang telah dibaptis. Seorang wali baptis berjanji menyediakan teladan iman agar yang dibaptis menghayati hidup kristiani

yang sesuai dengan baptisannya dan memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baptisan itu.

Dengan kata lain seorang wali baptis tidak hanya berperan saat upacara pembaptisan saja, tetapi juga bertanggungjawab atas perkembangan iman anak baptisnya, mendampingi terus sampai akhirnya anak baptis dapat hidup secara kristiani dan setia melaksanakan kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan baptisan yang telah diterimanya.

Dalam liturgi pembaptisan anak-anak, pemimpin upacara sakramen baptis selalu menyapa orang tua anak bersama dengan wali baptis untuk melakukan “penolakan setan dan pengakuan iman”. Demikian pula ketika mengajukan pertanyaan-pertanyaan, pemimpin upacara juga bertanya kepada orang tua bersama dengan wali baptis dan merekalah yang harus memberikan jawaban dengan mantab, terlebih atas kesanggupan membaptiskan anaknya. Hal ini berarti bahwa wali baptis dan juga orang tua bertanggungjawab sepenuhnya atas keberadaan dan perkembangan iman anak tersebut, sebab jawaban yang diberikan sungguh merupakan wujud pertanggungjawaban dan sekaligus tantangan mereka terhadap perkembangan iman anak di kemudian hari (Prasetya, 2008: 19).

Namun, pada kenyataannya ada banyak wali baptis yang belum melaksanakan tugas dan tanggungjawab mendidik iman anak baptis mereka dengan baik, yakni hanya hadir dalam upacara pembaptisan saja, tetapi tidak memperhatikan perkembangan iman selanjutnya, seperti yang dikatakan Martasudjita dalam (Triningsih, 2015: 5).

Banyak sekali wali baptis yang hanya hadir dalam upacara pembaptisan dan setelah itu tak pernah lagi menemani anak baptis

mereka, khususnya di dalam perkembangan iman anaknya itu sendiri.

Di Stasi St. Petrus Warujayeng pada tahun 2015-2019 terdapat baptisan dan wali baptis:

Tabel Anak baptis 2015-2019
1.1

Tahun Baptis	LB Baptis	Baptis		Wali Baptis
		Anak Usia 0-7 tahun	Dewasa Usia 7-keatas	
2015	977	-	1	1
2016	1010-1017	3	4	7
2017	1043-1066	3	5	8
2018	1076-1096	6	7	13
2019	1103-1157	9	6	15

Dari data di atas jumlah wali baptis di Stasi St. Petrus Warujayeng pada tahun 2015-2019 berjumlah 45 orang wali baptis. Dari ke 45 wali baptis tersebut ada yang mendampingi menjadi wali baptis lebih dari satu anak baptis pada tahun yang berbeda, maka jumlah sesungguhnya adalah 34 orang.

Berdasarkan persoalan di atas maka muncul pertanyaan yakni: Apa peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis? Bagaimana pemahaman wali baptis tentang peran dan tugas mereka terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng? Apa saja tugas-tugas yang harus dilaksanakan sebagai wali baptis? Bagaimana pelaksanaan peran dan tanggungjawab wali baptis dalam mendidik anak baptis mereka di stasi St. Petrus Warujayeng? Sejauh mana keterlibatan peran wali baptis dalam perkembangan iman anak baptis selama ini? Apakah wali baptis di Stasi St. Petrus Warujayeng sudah menjalankan tugasnya sebagai pendamping iman anak baptis mereka selama ini? Apa saja tantangan dan kekuatan yang dialami wali baptis ketika melaksanakan peran dan tugasnya di

stasi St. Petrus Warujayeng? Upaya apa yang dilakukan wali baptis untuk meningkatkan peran mereka dalam perkembangan iman anak baptis mereka dapat mencapai kedewasaan dalam iman Kristiani? Dan yang terakhir, Apakah wali baptis di Stasi St. Petrus Warujayeng hanya menjalankan tugas dan perannya ketika upacara saja?

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti hendak melaksanakan penelitian dengan judul **“PEMAHAMAN WALI BAPTIS TENTANG PERAN DAN TANGGUNGJAWAB SERTA PELAKSANAAN DI STASI ST. PETRUS WARUJAYENG”**

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pemahaman wali baptis tentang peran dan tugas mereka terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan peran dan tanggungjawab wali baptis dalam mendidik anak baptis mereka di stasi St. Petrus Warujayeng?
- 1.2.3 Apa saja tantangan dan kekuatan yang dialami wali baptis ketika melaksanakan peran dan tugasnya di stasi St. Petrus Warujayeng?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui pemahaman wali baptis tentang peran dan tugas mereka terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.
- 1.3.2 Mengetahui pelaksanaan peran dan tanggungjawab wali baptis dalam mendidik anak baptis mereka di stasi St. Petrus Warujayeng.
- 1.3.3 Menjelaskan tantangan dan kekuatan yang dialami wali baptis ketika melaksanakan peran dan tugasnya di stasi St. Petrus Warujayeng.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Setelah membahas tema peran dan tanggungjawab wali baptis dalam pelaksanaan di stasi St. Petrus Warujayeng, kiranya dapat bermanfaat bagi:

1.4.1 Bagi Wali Baptis

Hasil penelitian ini dapat membantu memberi pemahaman bagi wali baptis agar mampu meningkatkan peran dan tanggungjawab mereka sebagai wali baptis tidak melulu menjalankan formalitas saja, melainkan sungguh dapat senantiasa setia dalam membantu perkembangan iman calon baptis mereka. Dengan demikian, kelak anak baptis mereka menjadi dewasa dalam iman serta mampu melihat peran Allah yang hadir dalam kehidupan ini.

1.4.2 Bagi Orang tua

Hendaknya orang tua lebih selektif lagi dalam memilih wali baptis bagi anak mereka, dengan melihat latar belakang wali baptis serta perlu pula untuk lebih mengutamakan wali baptis yang bertempat tinggal dalam lingkup daerah gereja yang sama. Sehingga orangtua beserta dengan wali baptis tetap menjalin relasi kerjasama yang baik. Agar wali baptis berusaha bersama orang tua anak

baptis untuk menumbuhkembangkan, membimbing dan dalam perkembangan iman anak baptis selanjutnya.

1.4.3 Bagi Petugas Pastoral di stasi St. Petrus Warujayeng

Hasil penelitian ini dapat menjadi bentuk pendampingan yang tepat bagi para petugas pastoral untuk wali baptis sehingga peran wali baptis sungguh terlaksana sesuai dengan apa yang dicita-citakan Gereja.

1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk memahami peran dan tanggungjawab wali baptis sehingga dapat membangun korelasi selanjutnya dan perkembangan iman anak baptis

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, peneliti menguraikan tentang latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II, menguraikan tentang kajian yang membahas mengenai sakramen baptis, sejarah wali baptis, pengertian wali baptis, syarat menjadi wali baptis, peran dan tanggungjawab wali baptis, partisipasi wali baptis dalam liturgi pembaptisan, sejarah singkat stasi St. Petrus Warujayeng.

Bab III, berisi mengenai metodologi penelitian, responden penelitian, instrumen penelitian, variabel penelitian, hasil penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang peran wali baptis terhadap baptisan di stasi St. Petrus Warujayeng.

Bab IV, yaitu pembahasna mengenai deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian sehingga penelitian ini sungguh teraktualisasi.

Bab V, pada bab ini berisi tentang penutup, kesimpulan dan saran.

1.6 BATASAN ISTILAH

Batasan istilah yang terkandung dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1.6.1 Wali Baptis

Berdasarkan Kan. 872 dijelaskan bahwa:

Calon baptis sedapat mungkin diberi wali baptis, yang berkewajiban mendampingi calon baptis dewasa dalam inisiasi kristiani, dan bersama orangtua mengajukan calon baptis kanak-kanak untuk dibaptis dan juga wajib berusaha agar yang dibaptis menghayati hidup kristiani yang sesuai dengan baprisannya dan memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baprisan itu.

Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan wali baptis adalah pendamping sekaligus sebagai rekan kerja orang tua dalam membina iman calon baptis. Wali baptis berfungsi dan berperan sebagai pendamping dalam mendidik kehidupan iman dan berusaha agar yang telah dibaptis menghayati hidup kristiani sesuai dengan imannya. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi subyek adalah wali baptis yang ada di stasi St. Petrus Warujayeng pada masa baprisan tahun 2015-2019 yang berjumlah 34 wali baptis.

1.6.2 Tugas dan Tanggungjawab Wali Baptis

Bertitik tolak dari KHK Kan. 872 bahwa tugas dan tanggungjawab wali baptis yang dimaksud dalam skripsi ini adalah tugas dan tanggungjawab yang meliputi dari tiga tahap yakni tugas dan tanggungjawab mulai dari persiapan pembaptisan, pada saat pembaptisan hingga sampai sesudah pembaptisan.

1.6.3 Stasi St. Petrus Warujayeng

Gereja Katolik Stasi St. Petrus Warujayeng merupakan bagian dari Paroki St. Maria Jombang. Stasi ini berada di Desa Warujayeng, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Gereja Stasi St. Petrus Warujayeng memiliki empat lingkungan, yaitu lingkungan St. Paulus, lingkungan St. Bernadheta, lingkungan St. Cicilia dan lingkungan St. Yohanes Kedungrejo.

BAB II

PERAN DAN TANGGUNGJAWAB WALI BAPTIS

Sakramen baptis adalah dasar seluruh kehidupan kristiani dan pintu masuk menuju kehidupan dalam roh dan menjadi syarat untuk menerima sakramen-sakramen lainnya. Perintah untuk membaptis berasal dari Yesus sendiri (Yoh 3: 5). Dalam penerimaan sakramen baptis terdapat berbagai peran, sebagai pelayan, calon baptis, dalam pembaptisan anak dan dewasa ada wali baptis.

Bab II memaparkan secara mendalam tentang pemahaman, peran dan tanggungjawab wali baptis terhadap calon baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.

2.1 SEJARAH WALI BAPTIS

Sejarah wali baptis bermula dari adanya penjamin dalam tradisi pembaptisan Gereja Purba. Istilah nama wali baptis pada masa awal gereja disebut sebagai penjamin atau sponsor seperti yang dilakukan oleh St. Barnabas terhadap St. Paulus yang baru bertobat (Kis 9: 27). Pada saat itu St. Paulus yang dikenal sebagai tokoh yang mengejar-ngejar orang Kristen, tetapi St. Barnabas justru menerima pertobatan St. Paulus. Disini peran St. Barnabas adalah sebagai penjamin atas keseriusan pertobatan St. Paulus.

Peran penjamin atau sponsor ini berkembang pada awal sejarah Gereja, ketika Gereja mengalami masa penganiayaan dari kekaisaran Romawi sampai munculnya Edict Milan (313). Pada masa itu menjadi Kristen berarti siap untuk menjadi martir, dibunuh demi iman karena menjadi Kristen dianggap sebagai musuh negara sehingga harus ditumpas (Bagiyowinadi, 2009: 20).

Pada masa itu, apabila orang tertarik untuk menjadi Kristen, maka harus menghadap uskup, dan uskup meminta untuk dia mencari teman kristen yang dapat menjadi penjamin atau sponsor. Dari perintah uskup ini peran penjamin atau sponsor adalah melindungi Gereja dan menguji keseriusan si calon dalam persiapan menjadi murid Kristus (Bagiyowinadi, 2009: 21).

Selama masa penganiayaan oleh kekaisaran Romawi, Gereja mewajibkan sponsor untuk setiap calon baptis. Kewajiban ini dibuat agar tidak terjadi penyusupan dari kaum tak beriman ke dalam Gereja sebagai penguasa yang merusak Gereja dan anggotanya (I, 2014: 124)

Peran penjamin atau sponsor ini semakin terlihat ketika mereka melindungi gereja dan mengecek kesungguhan si calon untuk menjadi Kristen, dalam artian kehadiran orang baru yang telah dibaptis tidak membuat umat lain merasa curiga dan takut karena dia datang bersama dengan penjamin atau sponsor. Sebagai penjamin dan sponsor mereka juga mendampingi si calon dalam perkembangan imannya. Masa katekumenat yang berjalan selama tiga tahun para penjamin atau sponsor terus memantau perkembangan si calon tentang keseriusan bertobat dan hidup sesuai dengan Injil sampai pada akhirnya bersatu menjadi orang Kristen sejati (Bagiyowinadi, 2009: 21).

Dalam perkembangan selanjutnya dengan adanya penjamin atau sponsor, pembinaan iman bagi orang yang telah dibaptis bisa berkelanjutan. Kaisar Yustinus pada abad ke VI, menetapkan bahwa sejak awal relasi spiritual antara penjamin atau sponsor dengan si baptis sademikian erat, sehingga ada larangan pernikahan antara penjamin dengan si baptis (Bagiyowinadi, 2009: 23).

Larangan pernikahan antara penjamin dengan si baptis jelas tidak dihalalkan, karena peran penjamin merupakan orang tua spiritual serta menjalin relasi rohani dengan si baptis, orangtua spiritual ini bukan dari bapak-ibu kandung si baptis melainkan orang lain. Jika suatu saat orangtua kandung si baptis meninggal atau berpisah, maka penjamin atau sponsor berperan untuk mendampingi dan pembinaan spiritual iman berkelanjutan si baptis.

Carel Agung, raja Frank yang memerintah tahun 751-758 berusaha menjadikan penjamin atau sponsor sebagai sarana pendidikan iman bagi kaum awam. Dia menggarisbawahi tugas penjamin atau sponsor adalah sebagai pendidik iman bagi si baptis, termasuk untuk mengajarkan doa Bapa Kami, Aku percaya, dan memberi arahan petunjuk moral. (Bagiyowinadi, 2009: 23).

Kebiasaan adanya wali baptis pada baptisan bayi bertolak dari tradisi baptisan dewasa. Mulai abad IV dan V, saat baptisan bayi menjadi lazim, wali baptis perlu untuk mendampingi bayi atau anak-anak dalam pembaptisan sehingga peran wali baptis menjadi yang utama dan kedudukan orang tua tidak terlalu penting (Ardijanto, 2006: 16). Pada abad IX muncul istilah latin *patrinus* yang adalah bapa baptis dan *matrina* sebagai ibu baptis. Komisi Liturgi MAWI artikel 48 (dalam Mendrofa, 2015: 23) menjelaskan bahwa sebelum menjadi wali baptis para penjamin saat upacara pelantikan katekumen disebut sebagai penobat yang berperan sebagai saksi para calon baptis. Setelah upacara pelantikan para penjamin dapat dipilih untuk menjadi wali baptis.

Semakin hari peran wali baptis menjadi semakin penting dalam liturgi pembaptisan, bahkan pelan-pelan menggeser kedudukan orangtua. Pada abad X

ditetapkan bahwa pemberian nama baptis menjadi tanggungjawab wali baptis (Bagiyowinadi, 2009: 24). Demikian pada abad pertengahan hingga abad XX, wali baptis menjadi penjamin dan penanggungjawab iman anak, sehingga dalam sejarah peran orang tua dalam baptisan semakin tersingkir.

Sebelum Konsili Vatikan II, tahun 1614 peran wali baptis sangat menonjol yaitu wali baptis memohon pembaptisan, menyangkal setan dan mengakui iman. Wali baptis juga berperan membawa anak baptis ke bejana pembaptisan, menerima anak baptis setelah pelayanan pembaptisan dan menerima lilin baptis. Orang tua sama sekali tidak ambil bagian dalam liturgi pembaptisan (Bagiyowinadi, 2009: 26).

Dalam perkembangan sejarah wali baptis tidak sesuai dengan realitas sosial bahwa orang tua merupakan pribadi terdekat dengan anak. Dalam perkembangannya, pada era Konsili Vatikan II tahun 1962-1965 menegaskan bahwa hak dan kewajiban mendidik anak pertama-tama adalah di tangan orangtua. Mereka adalah guru iman yang pertama dan utama bagi anak-anaknya (GE 3). Konsili Vatikan II menekankan kembali peranan yang utama adalah orang tua, tetapi wali baptis tidak dihilangkan dalam ritus baru ini. Sebab wali baptis dengan baik menghadirkan seluruh Gereja dalam rangka baptisan baru dan menjadi penghubung antara keluarga baptisan baru dengan jemaat (Ardijanto, 2006: 16).

Sampai saat ini Gereja Katolik tetap mempertahankan bahwa setiap calon baptis yang akan dibaptis sedapat mungkin diberi wali baptis yang mendampingi calon baptis menghayati hidup Kristiani yang sesuai dengan baptisannya dan memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baptis itu.

2.2 PENGERTIAN WALI BAPTIS

Kitab Hukum Kanonik, kanon 874-81 menjelaskan beberapa persyaratan tentang wali baptis :

Ditunjuk oleh calon baptis sendiri...telah berumur genap enambelas tahun...seorang katolik yang telah menerima sakramen Ekaristi kudus...tidak terkena suatu hukuman kanonik...bukan ayah ibu dari calon baptis.

Berdasarkan KHK kanon 874-81, sebagai wali baptis tidak menawarkan diri tetapi ditunjuk langsung oleh orang tua atau oleh calon baptis itu sendiri. Wali baptis hendaknya memiliki kemampuan dan ketrampilan menjalani tugas sebagai wali baptis (Wilhelmus, 2020: 126). Oleh karena itu wali baptis hendaknya dilihat dari segi usia, dewasa dalam hal ini adalah dengan perpedoman dari kanon yakni usia minimal enambelas tahun yang pantas untuk menjadi seorang wali baptis. Wali baptis harus sudah menerima sakramen-sakramen inisiasi (baptis, krisma, dan ekaristi) yang beriman katolik dan tidak terjerat suatu hukuman kanonik sehingga menjadi wali baptis murni seutuhnya tidak memiliki halangan suatu apapun dan sudah terbukti menjalankan hidup seturut iman Katolik.

Prasetya (2011: 49) menegaskan, wali baptis adalah seorang beriman katolik, baik laki-laki maupun perempuan, yang sudah dewasa usia dan imannya yang ditunjuk untuk mendampingi proses perkembangan iman orang yang dibaptis, baik anak-anak maupun orang dewasa.

Kitab Hukum Kanonik, kanon 872 menyatakan umat yang akan menerima sakramen baptis hendaknya didampingi oleh seorang wali baptis:

Calon baptis sedapat mungkin diberi bapak/ibu baptis yang berkewajiban mendampingi calon baptis dewasa dalam inisiasi kristiani dan bersama orang tua mengajukan calon baptis bayi

untuk dibaptis...wajib berusaha agar yang dibaptis menghayati hidup kristiani yang sesuai dengan baptisanya...

Berdasarkan KHK kanon 872 menegaskan, bahwa calon baptis sedapat mungkin diberi wali baptis untuk mendampingi dalam upacara pembaptisan. Wali baptis bersama orang tua calon baptis secara bersama mengajukan calon baptis untuk dibaptis. Wali baptis bertanggungjawab dalam pendidikan dan pendewasaan iman calon baptis agar kelak setelah dibaptis dapat menjalankan hidup sesuai iman Kristiani serta setia memenuhi kewajiban-kewajiban yang melekat pada dirinya sebagai orang yang telah dibaptis (Wilhelmus, 2020: 126). Maka wali baptis adalah sebagai pendamping calon baptis bagi baptisan dewasa, dan bagi baptisan anak bersama orang tua mengajukan calon baptis untuk dibaptis kepada Pastor Paroki. Kemudian sesudah penerimaan sakramen inisiasi wali baptis memperhatikan dan mengusahakan dalam perkembangan iman agar anak baptis dapat tersebut hidup secara kristiani.

Budi (2020: 14) menegaskan, wali baptis adalah orang yang mendampingi orang yang baru dibaptis supaya menjadi dewasa dalam iman Kristiani. Sementara, dalam pembaptisan bayi, tugas wali baptis adalah mendampingi orang tua supaya anak baptis menjadi anak katolik yang baik.

Wali baptis merupakan wakil umat lingkungan, stasi dan paroki keterlibatan wali baptis dalam persiapan calon baptis mengungkapkan bahwa pendidikan dan mendewasaan iman calon baptis merupakan tanggungjawab para murid Kristus (Wilhelmus, 2020: 126). Sehingga dalam pembaptisan anak wali baptis dapat berperan ekstra, yakni bersama orang tua memperbaharui janji baptis atas nama anak yang akan dipermandikan. Sementara, sebagai wali baptis

katekumen dewasa berperan sebagai saksi pada saat liturgi pembaptisan. Wali baptis juga berperan mendampingi anak baptis selama masa mistagogi setelah pembaptisan. Dalam pembaptisan ini, terjalin ikatan spiritual antara wali baptis sebagai orang tua spiritual dengan anak baptisnya (Bagiyowinadi, 2009: 16).

Keberadaan wali baptis jangan dipahami sebatas hal formal belaka, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka pendampingan terus menerus bagi anak dalam menatap masa depannya mengingat masa depan anak masih panjang dengan segala tantangan dan kesulitan jamannya (Prasetya 2011: 52). Oleh karena itu wali baptis diharapkan menunjukkan kebenaran kepada baptisan untuk menerapkan Injil dalam hidupnya sendiri. Dengan demikian jelas bahwa wali baptis berperan dalam pendampingan dan membimbing anak baptis sebaik mungkin dengan teladan dalam perkembangan hidup rohani yang baru dalam naungan Roh Kudus.

Dapat didefinisikan bahwa wali baptis adalah orang yang sungguh mempunyai kewajiban penting membantu orang tua dalam mendampingi, menjaga, memberi teladan kepada anak baptis, sehingga semakin memiliki iman yang kokoh, tidak mudah untuk mengikuti arus jaman yang semakin deras, dan semakin aktif dalam mengikuti kegiatan menggereja. Kunci utama mengemban peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis adalah kemauan dan kerelaan dalam menjalankan tugas sebagai wali baptis.

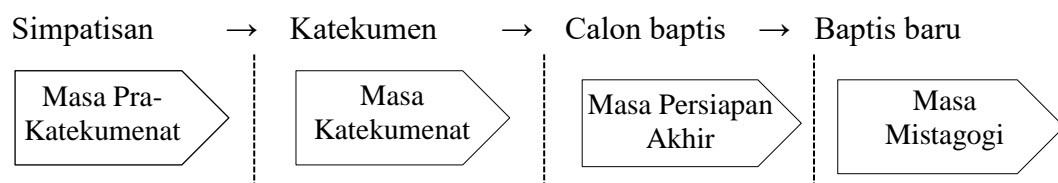
2.3 PEMILIHAN WALI BAPTIS DEWASA

Ketentuan pastoral keuskupan regio jawa (2016, pasal 75 ayat 2: 57) menegaskan bahwa:

Setiap calon baptis hendaknya diberi seorang bapak/ibu baptis mempunyai kewajiban mendampingi calon baptis dewasa dalam

inisiasi kristiani...

Berdasarkan ketentuan pastoral keuskupan regio jawa, wali baptis memiliki tanggungjawab dan kewajiban untuk mendampingi calon baptis dewasa dalam proses menjadi orang katolik, pendampingan dilakukan mulai dari proses empat masa tiga tahap yang menggambarkan perjalanan dinamis calon baptis. Ardijanto (2006: 8) menegaskan liturgi inisiasi meliputi proses perkembangan yang lama. Pada umumnya perkembangan itu mengikuti pola umum yang terbagi dalam 4 masa 3 tahap. Tahap-tahap itu berupa upacara liturgis yang menandai dari satu masa ke masa berikutnya:



- Masa pra-katekumenat untuk para simpatisan
Tahap I: Upacara pelantikan menjadi katekumen
- Masa katekumenat untuk para katekumen
Tahap II: Upacara pemilihan sebagai calon baptis
- Masa persiapan akhir untuk para calon baptis
Tahap III: Perayaan sakramen inisiasi
- Masa mistagogi untuk para baptisan baru

Keterlibatan wali baptis dalam proses inisiasi kristiani berlangsung pada tahap I hingga masa mistagogi. Menurut Kependium Katekismus Gereja Katolik (2009: 97) Wali baptis dan seluruh komunitas gerejawi ikut bertanggungjawab atas persiapan sakramen pembaptisan (masa katekumenat) dan atas perkembangan dan

penjagaan iman dan rahmat yang diberikan pada saat sakramen pembaptisan.

Ardijanto (2006: 12) menegaskan bahwa:

Wali baptis mendampingi si calon pada saat upacara pemilihan sebagai calon baptis, masa persiapan akhir, saat perayaan sakramen inisiasi dan masa mistagogi.

Berdasarkan Ardijanto, wali baptis dipilih pada saat pemilihan calon baptis yaitu setelah upacara tahap I, dan melangsungkan pendampingan bagi calon baptis dewasa pada masa II katekumenat, upacara tahap III, masa penyucian dan penerangan, upacara tahap III, hingga masa mistagogi. Setelah masa tahap I wali baptis menyertai calon baptis dewasa dalam mengajukan diri menjadi calon baptis dan serentak berdiri sebagai seorang saksi atas hidup dan perilaku iman, moral, dan maksud baik calon baptis (I, 2014: 125).

Pada masa II katekumenat hingga upacara tahap III wali baptis terlibat dalam proses bimbingan pastoral perkembangan iman calon baptis sebagai seorang pendamping dan saksi dalam penerimaan sakramen pembaptisan.

Pedoman sakramen inisiasi kristiani (2015: 48) menegaskan bahwa:

Anak baptis didampingi oleh seorang wali baptis yang mendampingi katekumen pada saat pelantikan calon baptis dan dalam perayaan sakramen baptis

Berdasarkan pedoman sakramen inisiasi kristiani, pada masa katekumenat wali baptis terlibat dalam proses pendampingan iman anak baptis yaitu pengenalan pokok-pokok iman katolik dan memberikan pengajaran kebiasaan berdoa, memberi kesaksian iman, mengasihi sesama dan menyangkal diri. Pada masa ini, wali baptis membantu untuk memurnikan motivasi mengikuti Kristus dengan melibatkan mereka pada kehidupan menggereja dan semakin memahami

pengetahuan katolik.

Pada masa III, keterlibatan wali baptis adalah membantu calon baptis dewasa pada pemahaman akan liturgi dan sakramen-sakramen yang akan diterima. Sehingga katekese yang telah diterima calon baptis pada masa katekumenat akan menjadi nyata dan lebih dalam ketika dinyarakan sendiri dalam janji baptis. Sehingga para calon baptis diberikan kesadaran dan pemahaman bahwa secara sakramental dilahirkan dalam hidup baru dengan demikian mempunyai hak penuh dalam gereja (Tim Komunikasi Kateketik Keuskupan Surabaya, 2015: 28).

Pada masa mistagogi keterlibatan wali baptis adalah mendidik dan memperlihatkan kepada calon baptis dewasa bagaimana mempraktikkan ajaran Allah dan Injil suci dalam hidup pribadi maupun sosial disamping itu wali baptis juga bertugas sebagai pemberi kesaksian kristiani dan menjadi pelindung atas pertumbuhan hidup beriman calon baptis sebagai buah dari sakramen baptis (I, 2014: 125).

Konkretnya setelah wali baptis ditunjuk calon baptis dewasa untuk menjadi seorang wali baptis keterlibatan, peran dan tanggungjawab harus sungguh terealisasikan serta mampu harus membantu, memberi teladan dan mengarahkan si calon dalam hidup kristiani, sehingga mereka hidup dalam iman kristiani dan setia pada iman kristiani.

2.4 PERAN DAN TANGGUNGJAWAB WALI BAPTIS

2.4.1 Peran Wali Baptis

Kitab Hukum Kanonik, kanon 872 menjelaskan bahwa:

Calon baptis sedapat mungkin diberi wali baptis, yang berkewajiban mendampingi calon baptis dewasa dalam inisiasi kristiani, dan bersama orangtua mengajukan calon baptis bayi untuk dibaptis, dan juga wajib berusaha agar yang dibaptis menghayati hidup kristiani yang sesuai dengan baprisanya dan memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baprisan itu.

Berdasarkan KHK Kanon 872, wali baptis memiliki peran yang utama, yakni sebelum, pada saat, dan setelah penerimaan sakramen pembaprisan. Peran wali baptis sebelum penerimaan sakramen pembaprisan bayi adalah bersama orang tua mengikuti pembekalan awal, karena bayi belum bisa terlibat aktif maka yang harus mengikuti pembekalan awal adalah orang tua bersama wali baptis. Pada dasarnya wali baptis juga harus memastikan bahwa calon baptis tidak ada suatu halangan untuk menerima sakramen baptis.

Peran wali baptis sebelum penerimaan sakramen pembaprisan dewasa adalah calon baptis memilih dan menentukan sendiri seseorang untuk menjadi wali baptis mereka. Irwanto (2005: 26) menegaskan, secara ideal wali baptis hendaknya dipilih dari antara orang katolik yang sudah cukup lama menjadi katolik dan hidupnya menunjukkan kedewasaan iman. Hal ini dimaksudkan supaya wali baptis ini sungguh dapat menjalannya perannya.

Wali baptis akan turut memperbaharui janji baptis bersama seluruh umat apabila pembaprisan dilaksanakan pada malam paskah. Peran khas wali baptis pada saat penerimaan sakramen pembaprisan bayi dan anak-anak adalah sebagai

wali, serta ikut memegang anak baptis saat penungan air baptis, menyeka kepala anak baptis dengan handuk, membantu memasang busana putih pada anak baptis, dan membantu menyalakan lilin baptis pada lilin paskah (Bagiyowinadi 2009: 66).

Setelah penerimaan sakramen pembaptisan peran khas wali baptis semakin terlihat, wali baptis semakin memiliki peran dan keterlibatan yang berkelanjutan dalam pendewasaan iman dengan anak baptis. Sesungguhnya, pendampingan utama dalam pertumbuhan iman tetap orang tua, wali baptis tidak mengambil alih tugas orang tua sebagai pendidik iman dalam keluarga namun membantu orang tua untuk mendidik iman anak baptis.

Usaha yang dilakukan wali baptis adalah terus mendampingi sampai akhirnya anak baptis tersebut dapat hidup secara kristiani dan setia melaksanakan kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan rahmat baptisan yang telah diterima. Konkretnya wali baptis harus terus memperhatikan anak baptisnya melalui orang tua atau secara langsung untuk mengingatkan rajin mengikuti perayaan ekaristi atau mengikuti kegiatan gerejani seperti bina iman anak yang diselenggarakan di paroki.

Melalui hal sederhana wali baptis dapat memberikan pendampingan dan dukungan kepada anak baptis. Seperti, pada hari-hari penting dalam hidup anak baptis, wali baptis memberikan ucapan dan dukungan pada saat ulang tahun, ujian sekolah, ketika sedang sakit, ketika jarang ke gereja dan lain-lain. Saat-saat seperti itu anak baptis membutuhkan teman spiritual melalui doa supaya anak baptis memiliki rasa percaya diri lebih baik, iman dan pengharapan yang lebih kuat. Jika

anak baptisnya jatuh dalam dosa, wali baptis tetap memiliki tanggungjawab untuk mengingatkan kembali dan memberi nasihat sehingga anak baptisnya kembali kepada pertobatan.

Peran wali baptis semakin dibutuhkan ketika orang tua Katolik sendiri tidak bisa memenuhi kewajiban mendidik iman anaknya, entah karena lalai dan tidak peduli, atau karena meninggal. Begitu juga terhadap anak baptis yang orang tua bukan Katolik, wali baptis bertanggungjawab atas pendidikan iman anak baptisnya (Bagiyowinadi, 2009: 31).

Wali baptis secara tetap berupaya memperhatikan dan mendukung pertumbuhan iman calon baptis. Sehingga dapat diharapkan sebagai wali baptis dapat mendampingi sang anak baptisnya dalam perkembangan menuju kedewasaan iman.

Setelah anak beranjak remaja menurut Prasetya (2011: 50), wali baptis perlu mengingatkan orang tua dan anak baptisnya untuk menerima komuni pertama dan sakramen penguatan atau krisma, menegur jika yang didampingi malas pergi ke gereja atau mengikuti kegiatan hidup menggereja, menegur jika yang didampingi tergoda untuk meninggalkan imannya dan lain sebagainya (Prasetya 2011: 50). Dengan demikian, keberadaan wali baptis untuk mendampingi anak baptis tersebut berlangsung terus-menerus selama hidupnya serta mampu mendampingi anak baptisnya dan memberikan teladan baik baginya.

Peran khas wali baptis setelah penerimaan sakramen pembaptisan dewasa adalah dapat menunjukkan jalan kepada anak baptis untuk mewujudkan atau menerapkan Injil dalam hidupnya sendiri. Wali baptis diharapkan dapat

mendampingi keragu-raguan dan kebimbangan, memberi kesaksian dan menjaga perkembangan hidup Kristiani para baptisan baru agar tetap setia pada janji baptis. Dengan melihat begitu besarnya tugas seorang wali baptis, seorang wali baptis tidak begitu saja lepas dari tugas dan tanggungjawabnya karena hal ini sangat berpengaruh bagi perkembangan iman anak baptis (KWI, 1996: 426).

Pertolongan yang dapat diberikan oleh seorang wali baptis adalah teladan iman. seorang wali baptis tidak dapat memberikan teladan iman bila ia tidak berbagi atau sharing mengenai imannya. Dengan demikian wali baptis harus mengusahakan kebajikan dalam dirinya sendiri dan memberikan teladan dalam hidupnya kepada seluruh umat. Karena seorang wali baptis telah berjanji untuk membantu orang yang baru dibaptis mendorong anak baptisnya untuk tetap berada dalam persekutuan penuh dengan Gereja Katolik sendiri.

Dengan melihat keberadaan peran wali baptis sangat penting, sebaiknya ditanggapi dengan upaya mencari wali baptis secara bijaksana, jangan mencari wali baptis asal-asalan harus sesuai dengan kualifikasi wali baptis. Terlebih untuk baptisan anak-anak, tidak bijaksana apabila orang tua memilih wali baptis yang sudah lanjut usia karena yang sering terjadi ketika anak baptis beranjak dewasa wali baptis tersebut sakit sehingga jarang untuk memperhatikan anak baptisnya, atau bahkan meninggal dunia saat anak memerlukan kehadirannya (Prasetya 2011: 51). Itulah sebabnya, keberadaan wali baptis jangan dipahami sebatas formal saja, tetapi harus ditempatkan dalam pendampingan secara terus-menerus bagi anak baptis dalam menatap masa depan yang masih panjang dengan segala tantangan dan kesulitan zaman (Prasetya, 2011: 51).

2.4.2 Tanggungjawab Wali Baptis

Tanggungjawab utama yang dimiliki oleh seorang wali baptis dalam KHK

Kanon 872 adalah:

Calon baptis sedapat mungkin diberi wali baptis, yang berkewajiban mendampingi calon baptis dewasa dalam inisiasi kristiani, dan mengajukan bersama orangtua calon baptis bayi untuk dibaptis, dan juga wajib berusaha agar anak yang dibaptis hidup secara kristiani, yang sesuai dengan baprisannya serta memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baprisan itu.

Berdasarkan KHK kanon 872 tugas wali baptis adalah bertanggungjawab atas janji kesanggupannya sebagai wali baptis dengan memelihara dan mengembangkan iman anak baptis (Mayang & Samdirgawijaya, 2018: 22). Peran dan tanggungjawab wali baptis tidak hanya sebelum pembaptisan dan berhenti pada upacara pembaptisan sebaiknya dilaksanakan wali baptis sebelum pembaptisan, pada saat pembaptisan, dan juga berlanjut setelah prosesi sakramen pembaptisan sehingga merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan (Mayang & Samdirgawijaya, 2018: 25).

Wali baptis bertanggungjawab membuktikan kepada pimpinan Gereja bahwa calon baptis itu seorang yang baik dan pantas dibaptis. Kesaksian ini diberikan setelah mengenal, bekerja dan berdoa bersama keluarga dan calon baptis dalam kurun waktu tertentu. Jadi wali baptis dituntut terlibat aktif membina dan mendampingi iman calon baptis terutama selama calon baptis menjalankan masa katekumenat ataupun setelah pembaptisan (Wilhelmus, 2020: 125).

Dalam hal ini tanggungjawab wali baptis melengkapi bantuan Gereja kepada orang tua dalam mendidik anak dalam iman katolik. Dalam liturgi

pembaptisan, pada bagian awal para wali baptis ditanya kesanggupannya secara publik.

Pada buku Keuskupan Surabaya (2014: 11) pertanyaan kesanggupan wali baptis dirumuskan sebagai berikut:

Imam menyapa wali baptis

I : Para wali baptis yang terkasih, dengan menjadi wali baptis bagi anak-anak ini, saudara diharapkan mampu mendampingi anak-anak untuk mengembangkan iman katolik dan memberikan teladan baik baginya. Bersediakah saudara memikul tugas dan tanggungjawab ini?

W: Ya, kami bersedia.

Dalam buku Keuskupan Surabaya ini dalam upacara pembaptisan wali baptis menyatakan diri di hadapan Tuhan dan umat yang hadir, untuk mampu mendampingi dan membantu orang tua dalam mengembangkan iman anak baptis agar belajar mengenal, mengasihi Allah dan sesama. Tanggungjawab wali baptis yang sebenarnya tidak lain adalah membantu orang tua menunaikan kewajiban sebagai orang tua kristiani.

Supaya rahmat pembaptisan dapat berkembang, orang tua dan wali baptis harus bertanggungjawab dan harus menjadi teladan orang Kristiani yang baik, yang mampu dan siap mendampingi anak dan orang dewasa yang baru dibaptis pada jalan kehidupan Kristiani. Tugas mereka adalah jabatan gerejani yang sebenarnya *officium* (KGK 1255).

Dalam pembaptisan dewasa wali baptis bertanggungjawab untuk mendampingi dan membantu calon baptis untuk mempersiapkan diri agar setelah dibaptis sungguh-sungguh pantas untuk menerima sakramen inisiasi secara penuh. Hal konkret yang dapat dilakukan oleh wali baptis adalah membimbing dan

mengenalkan calon baptis dengan doa-doa pokok (Ardijanto, 2006: 31).

Berbeda dengan pembaptisan bayi, wali baptis berkewajiban mempresentasikan calon baptis kepada Pastor Paroki agar dibaptis, selanjutnya mendampingi dan membimbing calon baptis agar tumbuh dan berkembang dalam iman, dalam hal ini wali baptis juga membantu dan bekerjasama dengan orang tua untuk mendidik iman anak.

KGK 1255 juga menegaskan tentang tanggungjawab wali baptis adalah:

Supaya rahmat pembaptisan dapat berkembang, bantuan orang tua sangat penting. Juga bapa dan ibu wali harus turut bertanggung jawab. Mereka harus menjadi orang Kristen yang baik, yang mampu dan siap mendampingi anak dan orang dewasa yang baru dibaptis pada jalan kehidupan Kristen tugas mereka adalah jabatan gerejani yang sebenarnya. Seluruh persekutuan Gereja ikut bertanggung jawab untuk pengembangan dan perlindungan rahmat Pembaptisan.

Berdasarkan KGK 1255, perkembangan dan perlindungan rahmat baptis tersebut merupakan tanggungjawab seluruh umat. Tanggungjawab yang paling utama adalah orang tua yang merupakan pendidik pertama dan utama dan bertugas mengembangkan rahmat baptis yang diterima anaknya. Dalam ajaran Gereja, orang tua dan wali baptis harus bertanggungjawab menjadi teladan yang baik untuk perkembangan iman anak baptis (Mayang & Samdirgawijaya, 2018: 31), seperti tidak terhalang hukum Gereja, telah menerima sakramen inisiasi, dengan teladan tersebut wali baptis mendampingi anak dan orang tua dalam jalan hidup Kristiani.

Wali baptis juga mengajarkan dan mendidik dengan memperlihatkan kepada calon baptis dewasa, atau membantu orang tua calon baptis bayi, tentang mempraktikkan ajaran Allah dan Injil Suci dalam hidup pribadi maupun sosial.

Disamping itu, wali baptis juga bertugas sebagai pembawa dan pemberi kesaksian Kristiani dan menjadi pelindung aras pertumbuhan hidup beriman calon baptis sebagai buah dari Sakramen Baptis (I, 2014: 125).

Tanggungjawab wali baptis tidak hanya berlangsung pada saat sakramen pembaptisan saja, tetapi setelah sakramen pembaptisan tanggungjawab wali baptis terus berlangsung. Wali baptis semakin dibutuhkan jika orang tua anak baptis sendiri tidak bisa memenuhi kewajiban mendidik iman anaknya, karena lalai dan acuh tak acuh maka wali baptis dapat menjadi orang tua kedua bagi anak baptis. Jika terjadi situasi keluarga yang memungkinkan anak mengalami gangguan untuk pertumbuhkan iman, seperti pertengkaran, dan sejenisnya, wali baptis harus memberi nasihat kepada keluarga demi pertumbuhan iman anak (Purwanto, 2016: 26).

Tetapi jika orang tua tidak bertanggungjawab dan bukan katolik, maka wali baptis bertanggungjawab atas pendidikan iman anak baptisnya (Bagiyowinadi, 2009: 31). Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau sesuatu yang menghalangi orang tua untuk membesarkan anaknya dalam iman Katolik, wali baptis mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak memperoleh pendidikan iman yang diperlukan. (Prasetya, 2011: 50).

Untuk mengemban tanggungjawab sebagai wali baptis tidaklah mudah, namun perlu diyakini bagi wali baptis untuk turut memelihara dan mengembankan iman anak baptis mereka. Maka apa yang telah wali baptis janjikan di hadapan Tuhan harus diwujudkan secara nyata yakni mengemban tugas sebagai wali baptis secara bertanggungjawab.

2.4.3 Tanggungjawab wali baptis setelah liturgi pembaptisan

2.4.3.1 Bagi pembaptisan bayi dan anak-anak

Benih iman yang telah ditanamkan pada waktu pembaptisan harus terus dipelihara agar terus berbuah. Dalam tugas ini, wali baptis akan membantu orangtua dengan selalu menjalin komunikasi, relasi, dan kerjasama dengan orang tua. Oleh karena itu, wali baptis harus menganggap anak baptis sebagai keluarga sendiri, dan mengundang keluarga anak baptis pada momen-momen penting dalam perkembangan iman anak baptis.

Misalnya, memberkati mereka ketika bertemu, mengucapkan secara langsung atau dengan mengirimkan kartu ucapan pada hari ulangtahun baptis, krisma, dan mengunjungi jika anak baptis sedang sakit. Apabila menemui kesulitan dalam mendidik anak baptis, maka wali baptis harus mengsharangkan kembali bersama keluarga untuk menemukan jalan keluar.

Tugas wali baptis bersifat membantu bukan mendominasi peran orang tua, jadi wali baptis dapat bekerjasama dengan orang tua. Sebagai orang tua spiritual wali baptis harus membangun relasi dengan orang tua. Relasi ini dapat ditunjukkan apabila orang tua mensharangkan perkembangan iman dan mungkin kesulitan dalam pendidikan iman, wali baptis dapat mengupayakan adanya solusi bersama (Bagiyowinadi, 2009: 105). Misalnya, ketika anak baptis sudah memasuki usia sekolah dasar dan orang tua kesulitan untuk mencari sekolah yang terjamin akan pendidikan katolik maka sebagai wali baptis dapat mengarahkan untuk bersekolah katolik yang tentunya tidak akan diragukan lagi tentang pendidikan agama katolik. Relasi dan kerjasama seperti ini yang akan terus

terjalannya tali persaudaraan antara wali baptis dengan orang tua anak baptis.

Apabila wali baptis menemui beberapa orang tua yang mungkin kurang aktif dan kurang berperan dalam mendidik iman anakz, maka sebagai orang tua spiritual wali baptis harus menegur atau mengingatkan orang tua agar terlibat aktif kembali dalam kegiatan menggereja. Upaya ini merupakan suatu harapan Gereja bahwa setelah anak dibaptis tentunya orang tua menjadi peran utama dalam mendidik iman anak sehingga yang menjadi contoh pertama yang dilihat anak adalah keluarga. Apabila keluarga sudah menunjukkan contoh yang baik bagi anak seperti rajin doa bersama, rajin ke gereja, rajin mengikuti kegiatan lingkungan, mengajarkan anak untuk mengikuti kegiatan sekolah minggu dan lain sebagainya, maka perkembangan iman anak akan berjalan dengan baik.

2.4.3.2 Pembaptisan dewasa

Setelah penerimaan sakramen inisiasi, para baptisan baru memasuki masa mistagogi. Pedoman sakramen inisiasi kristiani (2015: 46) menjelaskan masa mistagogi adalah masa yang sangat penting bagi para baptisan baru. Pada masa mistagogi ini, wali baptis membantu baptisan baru membangun hubungan lebih dekat dengan semua umat beriman dan mulai menghayati semangat hidup baru dalam Kristus. Para baptisan baru dihantar untuk berpartisipasi secara penuh pada kehidupan Gereja baik dalam perayaan sakramen-sakramen khususnya Ekaristi, dalam pelayanan bersama maupun dalam tugas perutusan lainnya. Konkretnya wali baptis mengenalkan kegiatan-kegiatan gereja yang sesuai dengan usianya, apabila anak baptis dewasa telah berusia remaja maka wali baptis dapat mengenalkan anak baptis pada kegiatan REKAT atau OMK dan apabila anak

baptis telah berusia dewasa maka wali baptis dapat mengarahkan mereka pada untuk mengikuti kegiatan lingkungan atau kelompok-kelompok kategorial yang ada.

2.4.4 Ungkapan Perhatian Kepada Anak Baptis

Selain berpartisipasi dalam liturgi pembaptisan, sebagai wali baptis juga bisa mengungkapkan perhatian kepada anak baptis dengan berbagai cara. Menurut Bagiyowinadi (2009: 97-105) memberikan beberapa ide agar perhatian kepada calon baptis sehingga wali baptis dapat mewujudkannya, yakni:

2.4.4.1 Membantu peran orangtua

Pendidik iman yang pertama dan utama bagi anak-anak adalah orangtuanya sendiri (GE 3). Tugas wali baptis bersifat membantu, bukan menggantikan atau mendominasi. Namun apabila orang tua melalaikan kewajiban imannya, wali baptis dituntut lebih untuk berperan, sehingga jangan sampai perkembangan iman anak baptis dikorbankan.

2.4.4.2 Berada pada hari istimewanya

Sebagai wali baptis hendaknya bisa turut hadir ketika anak baptis anda menerima komuni pertama, sakramen krisma dan juga kelak pada saat pernikahan atau pengucapan kaul kekal kebiaraan atau tahtisan imam. Kehadiran wali baptis ini akan menjadi peneguhan bagi anak baptis.

2.4.4.3 Mengingat ulang tahun pembaptisannya

Sebagai orangtua spiritual hendaknya mengingat tanggal pembaptisan anak baptis atau bisa mencatatnya dibuku pribadi, sehingga pada ulang tahun pembaptisan wali baptis dapat mengirimkan kartu ucapan atau menghubungi anak

baptis untuk memberikan selamat. Bila diundang untuk pesta ulang tahun pembaptisan usahakanlah untuk hadir, agar bisa memberi perhatian kepada anak baptis anda.

2.4.4.4 Menjalin relasi dengan anak baptis

Sebagai orangtua spiritual hendaknya wali baptis meluangkan waktu untuk berkunjung, bermain bersama, terlebih saat anak baptis masih kanak-kanak. Sangat lebih baik bila wali baptis dan keluarga dapat menyempatkan waktu untuk merayakan ekaristi bersama dengan anak baptis dan keluarga. Dengan menjalin kontak pada anak baptis sejak dini, maka ikatan persaudaraan akan tumbuh bersama, sehingga wali baptis bukan lagi orang asing melainkan keluarga baru yang memberikan teladan untuk menghidupi iman katolik.

2.4.4.5 Memotivasi Menghafal Doa-Doa Pokok

Sebelum menyambut komuni pertama, diharapkan anak-anak sudah menghafal doa-doa pokok seperti Bapa Kami, Salam Maria, Credo, 10 Perintah Allah, Dan 5 Perintah Gereja. Mengajari doa adalah tugas utama orang tua, namun sebagai wali baptis dapat memotivasi anak baptis untuk menghafal doa-doa pokok ini. Peran wali baptis sebagai orang tua spiritual bersifat membantu, namun sebagai wali baptis akan semakin dituntut memberikan perhatian akan pendidikan imannya menjadi tugas utama.

2.5 SYARAT MENJADI WALI BAPTIS

Wali baptis merupakan panggilan yang dipilih dalam normal, seorang wali baptis harus memenuhi syarat-syarat yang ditentukan. KHK Kan 874-§1 menyebutkan berbagai persyaratan untuk menjadi seorang wali baptis yakni:

1. Ditunjuk oleh calon baptis sendiri atau oleh orangtuanya atau oleh orang yang mewakili mereka atau, bila mereka itu tidak ada, oleh pastor paroki atau pelayan baptis, selain itu ia cakap dan mau melaksanakan tugas itu;
2. Telah berumur genap enambelas tahun, kecuali umur lain ditentukan oleh Uskup Diosesan atau ada kekecualiaan yang atas alasan wajar dianggap dapat diterima oleh pastor paroki atau pelayan baptis;
3. Seorang katolik yang telah menerima penguatan dan Sakramen Ekaristi Mahakudus.
4. Tidak terkena suatu hukuman kanonik yang dijatuhkan atau dinyatakan secara legitim;
5. Bukan ayah atau ibu dari calon baptis.

Berdasarkan KHK Kanon 874-81, menetapkan syarat menjadi wali baptis pertama adalah yang telah dibaptis dan dewasa dalam iman yaitu mampu membedakan antara yang baik dan yang jahat (Ibr 5:4), artinya yang dapat menggunakan akal budinya serta memiliki kehendak menjadi Bapa atau Ibu baptis (I, 2014: 129).

Menjadi wali baptis lebih baik jika dikenal baik oleh keluarga calon baptis. Karena wali baptis akan menjadi orang tua kedua yang mendampingi calon baptis untuk kedewasaan iman. Tempat dan domisili wali baptis diusahakan berada dalam satu komunitas, artinya satu lingkungan dalam suatu paroki. Kedekatan domisili akan memberi kesempatan lebih besar bagi wali baptis untuk memantau perkembangan iman anak baptis.

Kemudian yang kedua KHK menentukan usia 16 tahun sebagai usia dewasa seorang diizinkan menjadi wali baptis, akan tetapi setiap uskup dalam sebuah keuskupan dengan pertimbangan yang cukup kuat dapat menentukan sendiri usia minimal seseorang boleh menjadi wali baptis. Usia ini dipandang telah memiliki kematangan fisik, emosi, dan iman (Purwanto, 2016: 31-32).

Dengan kematangan usia diandaikan wali baptis sanggup mengemban tugas ini.

Ketiga, wali baptis yang sudah mencapai kelengkapan sakramen inisiasi yakni sakramen pembaptisan, sakramen penguatan dan Ekaristi. Sebagai wali baptis harus menjadi seorang katolik yang baik mampu memberikan teladan kepada anak baptis. Herman Yosef (2014: 130) menegaskan, mereka yang tidak mempraktikkan iman katoliknyanya tidak dapat menjadi Ibu atau Baba baptis

Keempat, untuk menjadi wali baptis tidak terkena hukuman kanonik yang dijatuhkan secara legitim atau yang telah dideklarasikan dengan resmi, ini berarti seseorang yang terkena hukuman yang belum dideklerasikan dapat menjadi ibu atau Baba baptis. Hukuman kanonik dimaksud adalah yang menyebabkan umat katolik terhalang untuk menyambut komuni. Maka syarat menjadi wali baptis adalah murni tidak terjerat hukuman kanonik yang dijatuhkan secara legitim.

Kelima, bukan ayah atau ibu kandung calon baptis. Kanon tidak menjelaskan lebih lanjut apakah orangtua biologis atau juga termasuk orangtua angkat (I, 2014: 130). Namun sejatinya keberadaan wali baptis adalah untuk memberi pendampingan, tugas utama pertumbuhan iman anak tetap berada dalam diri orang tua. Tugas orang tua yang utama adalah mendidik anak jadi tanpa dipilih menjadi wali baptis mereka telah terikat kewajiban untuk mendidik anak. Disini peran wali baptis adalah membantu tugas orang tua, khususnya dalam pendidikan iman bagi anak baptis.

Pedoman Sakramen Inisiasi Kristiani Keuskupan Surabaya (2015: 37) menegaskan agar seseorang dapat diterima untuk mengemban tugas wali baptis, maka haruslah melengkapi kualifikasi berikut:

1. Mengurus surat keterangan dari ketua lingkungan untuk menunjukkan katolisitasnya di rumah dan aktif di doa lingkungan;
2. Mempunyai kemampuan untuk menjalankan kewajiban sebagai wali baptis;
3. Mengenal baik calon baptis yang dibimbingnya;
4. Tahu pokok-pokok iman katolik yang harus dihayati oleh calon baptis yang akan dibimbingnya, yakni tentang 10 perintah Allah dan 5 perintah Gereja;

Menjadi wali baptis merupakan suatu kehormatan yang sangat mulia, sebab wali baptis dipilih berdasarkan keteladanan hidup dan kualitas pribadi. Maka, untuk mempersiapkan diri menjadi wali baptis diharapkan dapat memberikan teladan bagi calon baptis, yakni tentang bagaimana menghidupi iman katolik dalam kehidupan sehari-hari.

Wali baptis sebagai contoh teladan, maka secara lebih konkret Bagiyowinadi (2011: 39) menguraikan beberapa pemahaman tentang menjadi teladan yang baik dalam menghidupi iman kristen yang baik, yakni sebagai berikut:

- a. Hidup Berlandaskan Kasih

Kiranya hidup keseharian yang diwarnai kasih kepada Tuhan dan sesama, termasuk dengan mematuhi sepuluh perintah Allah, sungguh mencerminkan bahwa kita adalah murid Kristus. Terlebih sebagai wali baptis yang bertugas membimbing anak baptis agar hidupnya selaras dengan panggilannya sebagai pengikut Kristus.

b. Kesetiaan Merayakan Sakramen

Sakramen adalah tanda dan sarana kehadiran Tuhan untuk menyalurkan rahmat-Nya kepada semua orang. Tanpa sakramen, hidup dengan mengandalkan kemampuan kita sendiri tidak mungkin menghasilkan buah (bdk. Yoh 15:5). Maka menjadi refleksi bagi wali baptis apakah bisa setia merayakan misa mingguan dan dengan teratur menerima pengampunan Tuhan dalam sakramen itu.

c. Doa Pribadi

Menjadi murid Kristus juga berarti harus memiliki hubungan personal dengan Kristus dalam doa pribadi. Dalam doa pribadi tidak hanya memohon untuk kepentingan sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain. Bila terbiasa dengan memperhatikan dan mendoakan kepentingan orang lain, maka lebih mudah juga untuk mendoakan anak baptis dengan teratur.

d. Keterlibatan Dalam Hidup Menggereja

Menjadi pengikut Kristus juga berarti bersama seluruh Gereja mau meneruskan pewartaan Kerajaan Allah. Maka sebagai wali baptis harus terlibat aktif dalam hidup menggereja, tidak cukup dengan pergi ke gereja pada hari minggu, tetapi juga mau terlibat dalam kehidupan gereja yang konkret di lingkungan maupun kelompok kategorial. Ini merupakan kesempatan bagi wali baptis untuk semakin menghayati makna kekatolikan dan mulai terlibat dalam kehidupan menggereja yang konkret.

Sebagai wali baptis tugas utama adalah untuk memperhatikan pendidikan iman anak baptisnya. Hal yang mendasar adalah memperhatikan apakah anak baptis sudah bisa memanjatkan doa-doa pokok seperti bapa kami, salam maria,

rosario dan mengerti pokok-pokok iman seperti Aku Percaya, 10 perintah Allah, 5 perintah gereja, dan tekun berdoa. Namun, bisa jadi pada usia remaja dan selanjutnya mereka akan semakin kritis dan bertanya hal akan iman katolik. Dalam hal ini penting sekali sebagai wali baptis hari demi hari menyadari dan mengimani kasih Allah dalam hidup keseharian, sehingga bisa mensharingkan kepada anak baptis serta memperdalam pemahaman dan pengetahuan akan iman katolik. Untuk memperdalamnya dapat membaca dan merenungkan Kitab Suci setiap hari, membaca buku rohani, dan mengakses situs-situs katolik merupakan upaya untuk memperdalam iman.

e. Bersemangat Misioner

Seorang katolik terlebih wali baptis hendaknya juga berjiwa misioner. Jiwa misioner berarti yang tidak tertuju pada diri sendiri, melainkan mau terarah pada orang lain. Dengan jiwa misioner dapat lebih peduli dengan perkembangan iman anak baptis. Dengan jiwa misioner diharapkan wali baptis mau mendampingi perjalanan iman anak baptis. Seperti halnya St. Barnabas yang rela mendengarkan pergumulan iman St. Paulus dan menjadi penjamin di hadapan para rasul, wali baptis juga diundang untuk menjadi pendengar yang baik bagi pergumulan iman anak baptis dan juga menjamin bahwa anak baptisnya tetap berjalan di jalan Tuhan.

Menjadi wali baptis apabila telah memenuhi syarat-syarat tidak berhenti pada saat upacara pembaptisan, tetapi berlangsung terus untuk mendampingi perjalanan iman anak baptis mereka. Syarat ini hendaknya sungguh diperhatikan bagi para orangtua dan Pastor Paroki supaya tugas wali baptis dapat berjalan

sesuai dengan peran dan tanggungjawabnya. Dengan demikian pencarian wali baptis hendaknya dilakukan dengan upaya yang bijaksana terutama harus sesuai dengan syarat-syarat menjadi wali baptis.

2.6 PELAKSANAAN PERAN DAN TANGGUNGJAWAB WALI BAPTIS DALAM LITURGI PEMBAPTISAN

Pada bagian ini akan menguraikan tentang bagaimana wali baptis ambil bagian dalam pelaksanaan liturgi pembaptisan, antara lain:

2.6.1 Sebelum pelaksanaan liturgi pembaptisan

2.6.1.1 Pembaptisan bayi dan anak-anak

Untuk mempersiapkan liturgi pembaptisan di paroki menyelenggarakan acara pembekalan bagi para orang tua calon baptis bersama dengan wali baptis. Bersama dengan orang tua anak yang dibaptis, wali baptis mengikuti pembekalan. Pembekalan ini cukup penting bagi wali baptis, karena akan membahas tentang tanggungjawab mendidik anak baptis setelah pembaptisan dan kerjasama orang tua dan wali baptis (Bagiyowinadi, 2009: 64).

Bagiyowinadi (2011: 68) menegaskan tentang materi-materi pembekalan pembaptisan bayi dan anak-anak sangat penting, dimaksudkan agar para orang tua dan wali baptis dapat:

- 1) Merenungkan makna pembaptisan yang akan diterima oleh calon baptis.
- 2) Merenungkan hal konkret sebagai orang tua bersama wali baptis menjalankan tugas mendidik calon baptis lebih lanjut dalam iman katolik.
- 3) Melihat bersama liturgi pembaptisan di gereja paroki setempat sehingga dalam pelaksanaan sakramen pembaptisan dapat berjalan dengan lancar.
- 4) Mendengar berbagai masukan dan catatan praktis dalam pelaksanaan

pembaptisan.

- 5) Membagi peran partisipasi dalam liturgi pembaptisan.
- 6) Meneliti kembali data-data dari formulir pembaptisan yang telah diserahkan agar tidak terjadi kesalahan penulisan pada buku induk baptis dan dokumen surat baptis.

Mengingat begitu pentingnya pembekalan bagi orang tua dan wali baptis, maka sebagai wali baptis harus mau untuk menjalankan rangkaian tugas sebagai wali baptis. Pembekalan ini akan menjadi titik awal kerjasama orang tua dengan wali baptis dalam mendidik iman anak baptis.

2.6.1.2 Pembaptisan dewasa

Penerimaan sakramen baptis bagi orang dewasa menurut Bagiyowinadi (2009: 67) tahap pertama *masa prakatekumenat* ini jangka waktunya tidak terbatas, berawal dari ketertarikan seorang menjadi katolik dan berakhir dengan upacara pelantikan katekumenat.

Kemudian dilanjutkan dengan *masa katekumenat* berlangsung dalam waktu yang cukup untuk mengajak katekumen mengenal ajaran katolik, misalnya keakraban calon baptis dengan kitab suci dan liturgi serta keterlibatan calon baptis dalam kegiatan-kegiatan menggereja, agar sejak masa persiapan baptisnya para calon baptis sudah membiasakan diri dengan praktek hidup menggereja dan bermasyarakat (Bagiyowinadi, 2009: 70). Maka memang diandaikan wali baptis dapat mengenal betul bagaimana calon anak baptisnya selama ini dalam mempersiapkan diri untuk menerima sakramen pembaptisan. Jika calon baptis mengalami keragu-raguan dalam mempersiapkan diri, wali baptis bisa menguatkan

calon baptis dan memberikan usulan penyelesaian masalah. Dengan menjalin relasi yang baik dengan calon baptis bisa menjadi titik tolak bagi relasi wali baptis dengan anak baptis selanjutnya.

2.6.2 Pada saat pelaksanaan liturgi pembaptisan

Wali baptis sangat dibutuhkan dalam upacara pembaptisan untuk memberi kesaksian secara benar tentang kelayakan calon baptis. Hal ini disebabkan Gereja memerlukan kesaksian umat beriman sebagai jaminan bahwa calon baptis layak dibaptis atas dasar iman akan Yesus Kristus (Wilhelmus, 2020: 125)

2.6.2.1 Pembaptisan Bayi dan anak-anak

Pada bagian awal liturgi pembaptisan bayi dan kanak-kanak, wali baptis akan diminta menyatakan secara publik kesanggupannya mengemban tanggungjawab sebagai wali baptis. Maka hendaknya wali baptis datang beberapa menit sebelum pembaptisan dimulai, sebab jika wali baptis terlambat akan digantikan oleh orang lain. Kalau pun wali baptis berhalangan untuk menghadiri pembaptisan ini sebaiknya segera memberitahu orang tua agar mereka bisa segera mencari pengganti wali baptis yang baru (Bagiyowinadi, 2009: 64).

Wali baptis juga mengambil bagian dan memiliki peran yang khas pada saat upacara pembaptisan, wali baptis menyatakan kesanggupannya untuk membantu orang tua menjalankan tugasnya. Dalam Mayang & Samdirgawijaya (2018: 29) menyatakan peran wali baptis dalam liturgi pembaptisan, yakni:

- Memberikan kesanggupan secara publik untuk membantu orangtua menjalankan tugasnya;
- Ikut membubuhkan tanda salib pada dahi anak baptis setelah orangtuanya;
- Bersama orangtua memperbaharui janji baptis dengan menolak setan dan mengukui iman;

Dalam Liturgi Sakramen Baptis Bayi dan Balita Keuskupan Surabaya

(2014: 11) menampilkan kesediaan wali baptis menjalankan tugasnya:

I : Perkenankanlah saya bertanya juga kepada para wali baptis dan kepada hadirin sekalian. Bersediakah saudara menolong orang tua dari anak yang akan dibaptis ini menempuh jalan iman untuk menemukan Kristus dan mengikuti-Nya?

W : Ya, kami bersedia

I : Terimakasih atas kesediaan saudara sekalian. Semoga Allah Bapa memberkati saudara dalam upaya menolong orang tua dan anak-anak ini kepada Kristus yang kita imani.

Pengingat dan tanggung jawab

I : Para wali baptis yang terkasih, dengan menjadi wali baptis bagi anak-anak ini, saudara diharapkan mampu mendampingi anak-anak ini untuk mengembangkan iman Katolik dan memberikan teladan baik baginya. Bersediakah saudara memikul tugas dan tanggungjawab ini?

W : Ya, kami bersedia.

Penandaan dahi dengan tanda salib

I : Saudara-saudari terkasih, semoga anak-anak ini diteguhkan berkat tanda salib, tanda kemenangan Kristus, Penyelamat kita, yang hidup dan berkuasa sepanjang masa.

U : Amin

Imam menandai dahi masing-masing anak dengan tanda salib dan mempersilakan wali baptis dan orang tua ikut membubuhkan tanda salib pada dahi calon baptis. Kemudian, wali baptis bersama orang tua memperbaharui janji baptis dengan penolakan setan dan pengakuan iman.

I : Para orang tua dan wali baptis, saudara telah datang memintakan pembaptisan bagi anak-anak ini. Berkat air dan Roh Kudus, mereka akan menerima anugerah hidup baru dari Tuhan yang amat mencintai kita. Maka saudara-saudari bertugas mendidik anak-anak ini dalam iman, supaya mereka bersikap seperti Kristus dan berkembang menjadi warga masyarakat yang berguna. Jadi, karena saudara-saudari sudah bersedia menerima tanggungjawab ini, maka baharuilah janji-janji baptis saudara sendiri. Tolaklah setan dan akuilah iman dalam Kristus Yesus, yakni iman Gereja. dalam iman

itulah anak-anak ini akan dibaptis.

Imam bertanya kepada orangtua dan wali baptis:

I : Sanggupkah saudara memberikan teladan yang baik kepada anak saudara serta menentang kejahatan dalam diri saudara ?

S : Ya, kami sanggup

I : Sanggupkah saudara menolak godaan-godaan dalam bentuk takhayul, perjudian, dan hiburan yang tidak sehat?

S : Ya, kami menolak

I : Sanggupkah saudara berjuang melawan segala tindakan dan kebiasaan yang tidak adil atau tidak jujur dan yang melanggar hak asasi manusia?

S : Ya, kami sanggup

Kemudian imam mengajak para orangtua dan wali baptis untuk mengakui imannya:

I : Percayakah saudara akan Allah Bapa yang mahakuasa pencipta langit dan bumi?

S : Ya, kami percaya

I : Percayakah saudara akan Yesus Kristus, Putera-Nya yang tinggal, Tuhan kita, yang dilahirkan oleh perawan Maria, yang menderita sengsara, wafat, dan dimakamkan; yang bangkit dari alam maut dan duduk di sisi kanan Bapa?

S : Ya, kami percaya

I : Percayakah saudara akan Roh Kudus, Gereja Katolik yang kudus, persekutuan para kudus, pengampunan dosa, kebangkitan badan dan kahidupan kekal?

S : Ya, kami percaya

I : Inilah iman kita. Inilah iman Gereja yang kita akui dengan bangga dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

U : Amin

Kemudian imam mempersilahkan semua keluarga maju ke tempat pembaptisan. Pada saat itu sebaiknya ibu yang menggendong anaknya. Imam bertanya kepada para orang tua dan wali baptis:

I : Saudara-saudari terkasih, maukah saudara supaya anak-anak ini dipersatukan dengan Yesus Kristus dan diterima sebagai anggota umat Allah

OT : Ya, kami mau

Para orang tua dan wali baptis maju sambil membawa anak yang akan dibaptis lalu imam bertanya kepada orang tua dan wali baptis masing-masing anak:

I : Siapakah nama anak ini?

OT : (*menyebutkan nama baptis si anak*)

I : Maukah saudara agar anak-anak ini dibaptis dalam iman Gereja Katolik yang telah kita akui bersama?

OT : Ya, kami mau

I : (*nama baptis si anak*) Aku membaptis engkau, **DALAM NAMA BAPA** (*air dituangkan*), dan **PUTRA** (*air dituangkan*), dan **ROH KUDUS** (*air dituangkan*).

U : Amin.

Setelah proses sakramen pembaptisan dilakukan Bagiyowinadi (2009: 66) menyatakan bahwa hal-hal praktis berikut ini masih dimungkinkan wali baptis ambil bagian dalam liturgi pembaptisan, namun ditanyakan kembali bagaimana kebiasaan liturgi pembaptisan di gereja paroki setempat. Hal-hal praktis tersebut adalah sebagai ikut memegang anak baptis setelah penuangan air baptis, menyeka kepala anak baptis dengan handuk, membantu memasang busana putih, dan membantu menyalakan lilin baptis pada lilin paskah.

Imam menyerahkan pakaian putih dan mengenakan dikepala atau di bahu anak-anak, sebelum menyerahkan imam berkata:

I : Saudara-saudari, pakaian putih ini melambangkan bahwa anak-anak ini telah mengenakan Kristus. Maka hendaknya saudara-saudara membantu mereka dengan perkataan dan teladan, agar mereka dapat memelihara mertabatnya tanpa cela sampai masuk ke kehidupan kekal.

U : Amin

Penyerahan lilin bernyala

I : Para orang tua dan wali baptis yang terkasih, saudara akan menerima lilin bernyala yang diambil dari lilin Paskah sebagai lambang Kristus, Sang Terang dunia. Saudara diserahi tugas untuk melindungi cahaya ini. Jagalah anak-anak ini agar selalu hidup dalam terang Kristus sebagai putera cahaya. Bimbinglah mereka

agar tetap bertekun dalam iman, sehingga pada saat Tuhan datang, mereka dapat menyongsong-Nya bersama dengan semua orang kudus dalam istana Bapa disurga.

Kemudian para wali baptis maju untuk menerima lilin bernyala dari imam. Lalu imam berkata:

I : Terimalah lilin ini, lambang Kristus yang bangkit dengan mulia. Sempga Kristus menerangi anak-anak ini, supaya dalam perjalanan hidupnya mereka menjadi cahaya bagi orang lain.

2.6.2.2 Pembaptisan dewasa

Dalam pelaksanaan liturgi pembaptisan dewasa, secara publik wali baptis tidak mengucapkan janji seperti dalam liturgi pembaptisan bayi dan anak-anak. Sebab janji baptis, yakni menolak setan dan mengakui iman Gereja, diucapkan oleh calon baptis dewasa sendiri. Pada pembaptisan dewasa, wali baptis akan turut memperbaharui janji baptis bersama seluruh umat apabila pembaptisan dilaksanakan pada malam paskah (Bagiyowinadi, 2009: 47).

Dalam Puji Syukur (2016: 98) menjelaskan tentang proses pelaksanaan sakramen pembaptisan dewasa:

P : ..., aku membaptis saudara dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus
C : Amin.

2.7 SEJARAH SINGKAT STASI SANTO PETRUS WARUJAYENG

Sejarah dan perkembangan Gereja Katolik stasi St. Petrus Warujayeng tidak bisa dilepaskan dari berdirinya SMP Katolik “Mater Dei” Warujayeng. Pada tahun 1955 oleh Romo Prof. Dr. P. Janssen, CM yang berdomisili di Kediri, telah membuka sekolah dengan nama SMP atau SGB Katolik Warujayeng.

Pada tahun 1955 berdatangan misionaris awal lulusan SGA Tarakanita Yogyakarta, yaitu: bapak RF. Sudarmadi, bapak AY. Suwarno, bapak H. Harianto, kemudian tahun 1956–1957, dalam rapat guru dibentuklah Presidium Legio Maria Mater Dei.

Pertumbuhan Gereja Katolik St. Petrus Warujayeng sangat erat hubungannya dengan kegiatan Presidium Mater Dei yang anggotanya para guru SMP Katolik Warujayeng. Setiap bulan pengurus Presidium Mater Dei juga menghadiri rapat Comitium Legio Maria Kediri yang bertempat di gedung B1 ilmu mendidik milik Romo Janssen. Pada tahun 1958 Romo Janssen mendirikan TK St. Maria Warujayeng sekitar 25 anak yang akan bersekolah sekaligus sebagai kapel.

Di kapel inilah tiga orang baptisan pertama untuk stasi St. Petrus Warujayeng dipermandikan oleh Romo Janssen, mereka adalah :

1. Bapak AY. Suwarno, guru SMPK Warujayeng
2. Bapak G. Sugiharto, guru SDN yang juga adik kandung bapak FX. Suwito yang telah lebih dulu menjadi katolik kemudian disusul para adiknya yaitu Sutini, dan Sugiharti.
3. EM. Purwati yang waktu itu adalah murid SMPK Warujayeng

Pada akhir tahun 1959 Romo Prof. Dr. P. Janssen,CM pindah tugas ke madiun. Sebagai pengganti Romo Janssen untuk pengurus SMP Mater Dei Warujayeng adalah Romo B. Slutter, CM yang berkarya hampir dua tahun. Tahun 1960 itu pengurus SMP Katolik Mater Dei adalah Romo G. Boonekamp, CM. Beliau sangat peduli terhadap kesejahteraan para guru maupun masyarakat sekitar.

Pada tahun 1963 beliau merintis berdirinya Serikat Sosial Vinsensian (SSV), untuk wilayah Kediri, Warujayeng, Kertosono, dan Nganjuk.

Pada tahun 1964 datang katekis yang bertugas di wilayah Kertosono dan Warujayeng yaitu Bapak W. Roesmadji. Banyak anak-anak SMPK Mater Dei mengikuti pelajaran agama katolik secara khusus dan minta untuk dibaptis. Sehingga jumlah umat katolik yang terus bertambah sehingga banyak murid SMPK Mater Dei yang masuk menjadi umat katolik sehingga ruang kelas untuk Misa Ekaristi dan pembinaan iman katolik tidak mencukupi lagi, maka munculah gagasan untuk membangun gedung gereja.

Pada tahun 1973 pembangunan Gereja dimulai dan selesai pada tahun 1975. Pemberkatan gereja katolik Santo Petrus Warujayeng dilakukan pada tanggal 25 April 1975 oleh Mgr. Dibyو Karyono, Pr Uskup Surabaya yang didampingi oleh Romo Anton Budiono, CM. Setelah pemberkatan gereja dibentuklah pengurus dewan stasi St. Petrus Warujayeng, berikut adalah para ketua stasi dari tahun 1973 hingga sekarang:

- | | | |
|----|-------------------|-----------|
| 1. | Bapak M. Suradi | 1973-1977 |
| 2. | Bapak YA. Widodo | 1978-1984 |
| 3. | Bapak FA. Susanto | 1984-1987 |
| 4. | Bapak M. Karmiadi | 1987-1990 |
| 5. | Bapak P. Mulyanto | 1990-1993 |
| 6. | Bapak M. Karmiadi | 1993-2001 |
| 7. | Bapak IM. Paidjo | 2001-2006 |
| 8. | Bapak A. Aswan S | 2006-2019 |

9. Bapak A. Triadi 2019-sekarang

Tahun 1979 perayaan natal di gereja katolik St. Petrus Warujayeng cukup meriah karena ada baptisan dewasa sebanyak 17 orang. Wilayah stasi St. Petrus Warujayeng meliputi lingkungan St. Paulus, St. Bernadheta, St. Cicilia, dan St. Yohanes kedungrejo. Perayaan Ekaristi di Gereja dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 17.00 dan di lingkungan Kedungrejo dilaksanakan setiap hari minggu pukul 09.00. Kelompok kategorial yang saat ini masih aktif di gereja katolik St. Petrus warujayeng adalah Legio Maria, SSV, REKAT, OMK, dan BIAK. Kegiatan rutin setiap lingkungan seperti pendalaman iman, doa rosario, doa arwah, BKSNI (Bulan Kitab Suci Nasional, pertemuan adven, pendalaman APP (Aksi Puasa Pembangunan), dan jalan salib juga dilakukan satu minggu sekali sesuai dengan jadwal setiap lingkungan.

Hingga saat ini kegiatan katekumen baptis masih rutin dilaksanakan dan setiap tahun pendaftaran bagi calon baptis selalu dibuka. Untuk pendampingan calon baptis bayi beserta dengan orangtua dan wali baptis hanya dilakukan satu kali yakni seminggu sebelum penerimaan sakramen baptis bayi. Bagi katekumen dewasa rutin dilaksanakan sebelum Perayaan Ekaristi di ruang SMPK pukul 16.00.

Sebelum masa pandemi kegiatan gereja dan perayaan Ekaristi berjalan sangat lancar hampir setiap tahun selalu ada baptisan baik anak-anak maupun dewasa. Pada saat masa pandemi kegiatan dan perayaan Ekaristi sempat diberhentikan sehingga umat mengikuti perayaan Ekaristi secara live streaming, dan kegiatan lingkungan terpaksa harus diberhentikan mengingat anjuran

pemerintah untuk dilarang berkerumun dan hampir satu tahun tidak ada kegiatan lingkungan.

Karena stasi St. Petrus Warujayeng hampir mayoritas umat sudah tua dan juga tidak mengenal teknologi seperti pertemuan lingkungan menggunakan zoom maka situasi umat dan gereja pada waktu itu sempat vakum selama satu tahun, kemudian ketika situasi pandemi sudah menurun gereja kembali dibuka dengan mematuhi protokol kesehatan sehingga umat dapat mengikuti misa secara bergilir sesuai dengan lingkungan yang telah dijadwalkan. Kegiatan lingkungan, kegiatan katekumen, dan pelajaran katekumen kembali dilaksanakan secara offline dan sampai saat ini kegiatan gereja sudah berjalan dengan normal dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

2.8 Jumlah Wali Baptis

Sehubung dengan penelitian skripsi yang mengambil judul tentang “Pemahaman Wali Baptis Tentang Peran Dan Tanggungjawab Serta Pelaksanaan di Stasi St. Petrus Warujayeng” maka yang akan diperlihatkan adalah jumlah wali baptis yakni berapa banya jumlah wali baptis yang ada di stasi St. Petrus Warujayeng pada periode 2015-2019. Adapun jumlah wali baptis dipaparkan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Jumlah wali baptis

Tahun Baptis	LB Baptis	Baptis		Wali Baptis
		Anak Usia 0-7 tahun	Dewasa Usia 7-keatas	
2015	977	-	1	1
2016	1010-1017	3	4	7
2017	1043-1066	3	6	9
2018	1076-1096	6	6	10
2019	1103-1157	9	5	5
Total keseluruhan		21	22	32

Keterangan:

Jumlah wali baptis yang sebenarnya adalah sejumlah 43 orang, ada beberapa dari wali baptis yang mendampingi lebih dari satu anak baptis pada tahun yang berbeda sehingga jumlah akhir wali baptis adalah 32 orang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian, prosedur penelitian, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, metode pemilihan responden penelitian, metode pengumpulan data, indikator dan instrumen wawancara, metode analisa data penelitian, dan laporan hasil penelitian.

3.1 Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah metode penelitian kualitatif. Hal yang akan diteliti adalah tentang peran dan tanggungjawab wali baptis terhadap calon baptis serta keterlibatan wali baptis sebelum, saat, dan setelah sakramen pembaptisan. Ciri-ciri penelitian kualitatif bersifat deskriptif, menggunakan metode induktif, memberi perhatian utama pada makna dan peneliti menjadi instrumen kunci penelitian.

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian holistik, dengan menggambarkan kembali yang diteliti dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus memanfaatkan berbagai metode alamiah (Maleong, 2005: 6).

Dengan menggunakan metode penelitian ini, penelitian kualitatif memiliki ciri utama yaitu sumber data langsung pada situasi hidup alami. Oleh karena itu, penelitian kualitatif menganjurkan peneliti untuk mengadakan wawancara dan

interaksi secara langsung di lapangan dengan responden penelitian (Sugiyono, 2006: 8).

3.2 Prosedur penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan gambaran keseluruhan proses penelitian menjadi 4 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisa, dan tahap laporan.

3.2.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: pertama, menyusun pertanyaan yang akan digunakan sebagai bahan wawancara dengan narasumber kemudian melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing. Kedua, peneliti meminta izin kepada Pastor Kepala Paroki St. Maria Jombang bahwa peneliti akan melakukan penelitian dengan responden wali baptis yang ada di stasi St. Petrus Warujayeng. Ketiga, peneliti melakukan pendekatan dengan wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng untuk mendapatkan persetujuan kesediaan menjadi responden. Keempat, peneliti mengurus surat permohonan pelaksanaan penelitian dari lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun untuk penelitian di Stasi St. Petrus Warujayeng. Kelima, melakukan persiapan alat dan perlengkapan untuk melakukan wawancara yaitu lembar wawancara, berita acara, alat tulis, alat perekam suara, dan alat dokumentasi sebagai sarana pengumpulan data.

3.2.2 Tahap pelaksanaan

Tahap kedua merupakan tahap pelaksanaan penelitian yaitu peneliti melakukan pengambilan data dengan mewawancarai responden. Dalam tahap ini,

peneliti mencari informasi kepada responden dengan mengajukan pertanyaan kemudian ditanggapi oleh responden untuk mendapatkan data yang diperlukan. Kegiatan penelitian dilakukan pada tanggal 25 September-25 November 2021 melalui wawancara secara langsung.

3.2.3 Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengolah data hasil wawancara dan observasi di lapangan. Miles dan Huberman dalam (Moleong, 2005: 276) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya mencapai titik jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif mencakup reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan serta verifikasi.

3.2.4 Tahap Laporan Penelitian

Pada tahap laporan penelitian adalah tahap penyusunan laporan sesuai dengan hasil pengolahan data dan ketentuan yang berlaku dalam penyusunan laporan penelitian. Peneliti menyusun hasil penelitian dalam format laporan secara sistematis dan sesuai dengan ketentuan ilmiah. Hasil penelitian tersebut terletak pada bab IV yang berisi laporan penelitian.

3.3 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di stasi St. Petrus Warujayeng paroki St. Maria Jombang. Peneliti memilih tempat penelitian di stasi St. Petrus Warujayeng dengan alasan yang pertama, belum ada penelitian mengenai Peran dan Tanggungjawab Wali Baptis Terhadap Baptisan di stasi St. Petrus Warujayeng. Yang kedua, karena peneliti berdomisili di stasi St. Petrus Warujayeng sehingga

akan mempermudah proses penelitian. Waktu yang digunakan untuk penelitian berlangsung mulai tanggal 24 Oktober – 28 Oktober 2021. Pertimbangan berbagai alasan mengenai pemilihan tempat dan waktu penelitian tersebut memberi hasil positif bagi peneliti yang dirasa mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian.

3.4 Metode Pemilihan Responden Penelitian

Metode pemilihan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Tujuannya adalah menyeleksi responden yang memiliki banyak informasi tentang topik yang diteliti. Teknik ini merupakan salah satu teknik pengambilan responden yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik *purposive sampling* merupakan pemilihan sampel yang didasarkan pada fokus penelitian dengan maksud untuk menjaring informasi sebanyak mungkin (Maleong 2011: 224).

Berdasarkan buku baptis Paroki St. Maria Jombang LB 977-1157 antara tahun 2015-2019, kriteria pemilihan responden penelitian ini memilih 8 responden dari 34 orang yang menjadi wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng. Ketentuan dalam pemilihan responden untuk penelitian berdasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: pertama, para wali baptis dipilih karena pernah beberapa-kali menjadi wali baptis, kedua sebagian dari mereka para wali baptis terlibat aktif dalam kegiatan gereja, seperti sebagai ketua lingkungan, asisten imam, dan anggota WKRI.

Dengan responden tersebut peneliti berharap mendapat informasi untuk kelancaran dan hasil penelitian dan diharapkan juga relevan bagi kepentingan

peneliti. Secara khusus penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana pemahaman responden terkait peran dan tanggungjawab wali baptis terhadap anak baptis mereka.

3.5 Metode Pengumpulan Data Penelitian

Metode pengumpulan data merupakan cara strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Jika tidak mengetahui metode pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan dalam penelitian.

3.5.1 Wawancara

Peneliti menggunakan metode wawancara sebagai metode pengumpulan data. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Maleong, 2005: 186). Menurut Sutopo (2006: 69) wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur. Tujuannya adalah menggali informasi yang bermanfaat dan diperlukan dari subjek yang diteliti.

Pada proses wawancara ini, peneliti menjelaskan secara singkat mengenai tujuan dan maksud yang akan dicapai dalam wawancara. Kemudian peneliti memulai wawancara secara individu dengan responden dan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Responden memberikan tanggapan atas pertanyaan tersebut. Selama proses wawancara tersebut, peneliti merekam dan mencatat poin penting dari proses wawancara yang dilakukan dengan

responden. Setelah itu, peneliti menyampaikan kepada responden apabila masih ada data yang kurang, maka peneliti mengharapkan bantuan dari responden untuk dapat diwawancarai kembali guna mendapatkan data yang lengkap.

3.5.2 Indikator Wawancara

Indikator wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan pemahaman wali baptis tentang peran dan tanggungjawab terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.
- 2) Mengetahui pelaksanaan peran dan tanggungjawab wali baptis terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.
- 3) Mengetahui kekuatan dan tantangan dalam menjalankan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.

3.5.3 Instrumen Wawancara

Tabel 3.1 Instrumen Wawancara

No	Instrumen Wawancara
	Indikator: Mendeskripsikan pemahaman wali baptis tentang peran dan tanggungjawab terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.
1.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pernahkah saudara bertugas menjadi wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng? 2) Berapa kali saudara diminta untuk menjadi wali baptis dalam periode 2015-2019? 3) Siapa yang memilih saudara untuk menjadi wali baptis? 4) Mengapa saudara mau menerima tugas sebagai wali baptis tersebut? 5) Menurut saudara, apa pengertian tentang wali baptis?

	<p>6) Menurut saudara, apa peran sebagai wali baptis?</p> <p>7) Menurut saudara, apa tanggungjawab sebagai wali baptis?</p> <p>8) Apa saja syarat menjadi seorang wali baptis?</p>
2.	<p>Indikator: Mengetahui pelaksanaan peran dan tanggungjawab wali baptis terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.</p>
	<p>1) Bagaimana saudara melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis sebelum penerimaan sakramen pembaptisan?</p> <p>2) Bagaimana saudara melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis pada saat penerimaan sakramen baptis?</p> <p>3) Bagaimana saudara melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis setelah penerimaan sakramen baptis?</p>
3.	<p>Indikator: Mengetahui kekuatan dan tantangan yang dialami wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.</p>
	<p>1) Faktor-faktor pendukung apa yang saudara alami ketika melaksanakan tugas peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis selama ini?</p> <p>2) Apa yang menjadi kekuatan saudara dalam melaksanakan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis selama ini?</p> <p>3) Selama menjadi wali baptis, apa saja tantangan yang saudara alami dalam menjalankan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis?</p> <p>4) Selama menjadi wali baptis, apa saja tantangan yang saudara alami sebagai wali baptis selama membina iman anak baptis?</p>

3.6 Metode Analisa Data Penelitian

Analisa data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan kemudian memberi kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009: 89). Miles dan Hubberman sebagaimana dikutip Sugiyono (2009: 91-99) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung sampai tuntas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Langkah-langkah dalam analisis data tersebut yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Reduksi data merupakan penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Mereduksi data artinya penulis merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting untuk menjawab tujuan penelitian. Dengan demikian data yang tidak relevan dihilangkan penulis.

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam analisis data yang dilakukan dengan menarik kesimpulan dan verifikasi atas data penelitian.

Kesimpulan yang dilakukan didukung oleh data lapangan yang telah diverifikasi sehingga kesimpulan yang dibuat benar-benar merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

3.7 Laporan Hasil Penelitian

Dalam menyusun laporan hasil penelitian ini, hasil analisis data dari lapangan kemudian yang disusun dalam laporan Bab IV skripsi ini. Kemudian dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan setelah melakukan analisa data tersebut ditarik kesimpulan serta usul dan saran pada Bab V sebagai penutup dari semua rangkaian laporan hasil penelitian.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN

Pembahasan dalam Bab IV ini mencakup presentasi data demografis responden, presentasi dan interpretasi data penelitian, dan rangkuman hasil penelitian. Presentasi dan interpretasi data penelitian yang dipaparkan meliputi berbagai pemahaman responden mengenai pengertian wali baptis, peran dan tanggungjawab wali baptis, syarat wali baptis, pelaksanaan peran dan tanggungjawab wali baptis dalam liturgi pembaptisan, faktor pendukung wali baptis, dan tantangan yang dihadapi wali baptis.

4.1 Data Demografis Responden

Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 8 orang yang merupakan wali baptis di Stasi St. Petrus Warujayeng periode 2015-2019. Kriteria yang dipakai untuk memilih 8 responden dalam penelitian ini pertama, para wali baptis dipilih karena pernah beberapa-kali menjadi wali baptis, kedua sebagian dari mereka para wali baptis terlibat aktif dalam kegiatan gereja, seperti sebagai ketua lingkungan, asisten imam, dan anggota WKRI. Berikut adalah data demografis responden penelitian ini.

Tabel 4.1 Data Demografis Wali Baptis

No	Nama Responden	P/L	Usia	Alamat	Tugas di Gereja	Pekerjaan	Lingkungan	R
1	Christiana Firmaningtyas	P	53	Desa Gambiran, Kec. Tanjunganom, Kab. Nganjuk	Bendahara WKRI	Aparatur Sipil Negara	St. Yohanes	R1

2	Veridiana Kamsriyatun	P	68	Dusun Banaran, Desa Watudandang, Kab. Nganjuk	Umat	Pensiun PNS	St. Cicilia	R2
3	Stefanus Sudibyo	L	67	Dusun Banaran, Desa Watudandang, Kab. Nganjuk	Ketua lingkungan St. Cicilia	Pensiun PNS	St. Cicilia	R3
4	Theresia Sumaryam	P	67	Desa Tanjunganom, Kec. Tanjunganom, Kab. Nganjuk	Pengurus WKRI	Pensiun PNS	St. Bernadheta	R4
5	Martinus Karmiadi	L	67	Desa Tanjunganom, Kec. Tanjunganom, Kab. Nganjuk	Asisten Imam	Pensiun PNS	St. Bernadheta	R5
6	Nicolas Panca Dewangga K. I	L	35	Desa Kedungrejo, Kec. Tanjunganom, Kab. Nganjuk	Ketua Lingkungan St. Yohanes	Wiraswasta	St. Yohanes	R6
7	Gregorius Widya Soegiharto	L	83	Dusun Kandek, Desa Waung, Kec. Baron, Kab. Nganjuk	BPKG (Badan Pengawas Keuangan Gereja)	Pensiun PNS	St. Paulus	R7
8	Maria Yusefa Dwi Pratiwi	P	51	Desa Baron, Kec. Baron, Kab. Nganjuk	Pembina BIAK	Ibu rumah tangga	St. Paulus	R8

Data demografis pada table 4.1 menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini ada delapan (8) orang, yang terdiri dari 5 (62,5%) responden laki-laki dan 3 (37,5%) responden perempuan.

Para responden ini juga mengemban tugas dalam menggereja, adapun tugas mereka yaitu: sebagai umat, ketua lingkungan, pengurus WKRI, dan pembina BIAK. Ada juga responden yang terlibat dalam kepengurusan Dewan Pastoral Paroki sebagai BPKG (Badan Pengawas Keuangan Gereja). Berdasarkan tugas menggereja para responden, dapat dikatakan bahwa tugas sebagai wali

baptis ini bukan merupakan tugas utama mereka. Namun, mereka secara sukarela mau bergabung dan terlibat dalam penenerimaan sakramen baptis sebagai wali baptis para calon baptis.

Usia responden menunjukkan tiga (37,5%) responden berusia dewasa (35-55 tahun) yakni R1, R6, R8. Lima responden (62,5%) berusia lansia (60 tahun ke atas), yakni R2, R3, R4, R5, R7, dengan demikian usia responden memenuhi syarat menjadi wali baptis dan sesuai dengan KHK Kan 874-81 yang mengungkapkan bahwa syarat wali baptis berusia genap enam belas tahun. Irwanto (2005: 26) menegaskan, secara ideal wali baptis hendaknya dipilih dari antara orang katolik yang sudah cukup lama menjadi katolik dan hidupnya menunjukkan kedewasaan iman. Sehingga dilihat dari usia responden dewasa hingga lansia, maka dalam menjalankan peran sebagai wali baptis semakin hidup beriman katolik yang matang.

Pekerjaan para responden adalah sebagai pensiunan (5=62%), aparatur sipil negara (1=12,5%), wiraswasta (1=12,5%), dan ibu rumah tangga (1=12,5%). Para responden ini berdomisili di Stasi St. Petrus Warujayeng dari berbagai lingkungan, yaitu lingkungan St. Bernadheta (2=25%), St. Cilia (2=25%), St. Paulus (2=25%), dan St. Yohanes Kedungrejo (2=25%).

4.2 Persentasi dan Interpretasi Data Penelitian

Presentasi dan interpretasi data pada penelitian ini mengulas mengenai tiga hal pokok, pertama: pengertian wali baptis, kedua peran dan tanggungjawab wali baptis, ketiga faktor pendukung dan penghambat wali baptis dalam membina iman anak baptis.

4.2.1 Bertugas Menjadi Wali Baptis

Tabel di bawah ini mempresentasikan dan menganalisa data tentang tugas menjadi wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.

Tabel 4.2 Bertugas Menjadi Wali Baptis

Pertanyaan 1 : Pernahkah saudara bertugas menjadi wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng?				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
1a	Pernah	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8	8	100%

Data penelitian pada tabel 4.2 menyatakan bahwa seluruh responden (8 responden = 100%) pernah bertugas menjadi wali baptis. Dari hasil penelitian di atas bahwa seluruh responden pernah bertugas menjadi wali baptis, hal tersebut dibuktikan oleh pernyataan responden “Pernah mbah valen (R1)”; “Pernah (R4)”. Jadi dapat disimpulkan bahwa para responden di atas mereka pernah bertugas sebagai wali baptis di Stasi St. Petrus Warujayeng.

4.2.2 Bertugas Sebagai Wali Baptis Dalam Periode tahun 2015-2019

Bagian berikut ini memaparkan pernyataan responden terkait tentang berapa kali responden bertugas sebagai wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng dalam periode tahun 2015-2019.

Tabel 4.3.a Berapa Kali Bertugas Sebagai Wali Baptis dalam Periode tahun 2015- 2019

Pertanyaan 2 : Berapa kali saudara diminta untuk menjadi wali baptis dalam periode 2015-2019?				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
2a	Dua kali baptisan bayi	R1, R6	2	22,5%
2b	Dua kali	R2, R4, R7	3	33,5%
2c	Dua kali baptisan dewasa	R3	1	11%
2d	Tidak menyebutkan	R5	1	11%
2e	Satu kali baptisan dewasa	R5	1	11%
2f	Satu kali	R8	1	11%

0

Data penelitian yang terdapat pada tabel 4.3.a dapat diketahui berapa kali responden bertugas sebagai wali baptis dalam periode tahun 2015-2019. Jawaban responden menjadi wali baptis dalam tahun 2015-2019 yakni: dua kali (R2, R4, R7=3=33,5%), responden lain menyatakan dua kali menjadi wali baptis bayi (R1, R6=2=22,5%) dan satu responden menyatakan dua kali wali baptis dewasa (R3=11%), R5 menyatakan hanya satu kali menjadi wali baptis (1=11%), R8 hanya menyebutkan satu kali menjadi wali baptis (11%), R5 tidak menyebutkan (11%).

R4 menyatakan “Dua kali, yang satu ingat ketika paskah tahun 2016 kalau yang kedua saya lupa siapa anak baptis saya”. R6 juga menyatakan “Dua kali, yg pertama El putranya Pak Beni dan yang kedua itu Ben putranya Pak Dian”. Selaras dengan R3 yang menyatakan “Yang saya ingat itu dua kali, putranya Bu Tatik sama Harto”. Dari pernyataan R4, R6, dan R3 wali baptis menyatakan dalam periode 2015-2019 sudah dua kali menjadi wali baptis baik wali baptis anak maupun wali baptis dewasa.

R5 menyebutkan “Dua kali, tapi satunya lupa yang terakhir itu menantunya Bu Nanik”. R8 juga menyebutkan “Kalau tidak salah hanya satu kali”. Dari pernyataan R5 hasil penelitian menyebutkan dua kali menjadi wali baptis, namun karena tidak memberikan keterangan yang jelas sehingga R5 hanya pernah satu kali menjadi wali baptis periode 2015-2019. Pernyataan R5 selaras dengan R8 yang menyatakan hanya satu kali menjadi wali baptis.

Tabel 4.3.b Jumlah anak baptis

R	Usia anak baptis				Presentase
	Anak	Dewasa	Tidak menyebutkan	Jumlah	
R1 R1 R6 R6	2 2			4	26,7%
R3 R3 R5		2 1		3	20%
R2 R2 R4 R4 R5 R7 R7 R8			2 2 1 2 1	8	53,3%
Total keseluruhan				15	100%

Tabel 4.3.b di atas menunjukkan jumlah anak baptis dari delapan (8) responden adalah lima belas (15) anak baptis. Kemudian dikelompokkan menjadi tiga yakni usia baptisan anak, dewasa, dan tidak menyebutkan. Responden yang memberikan keterangan secara jelas tentang baptisan anak selama empat kali (R1, R1, R6, R6 = 4 = 26,7%), sedangkan baptisan dewasa tiga kali (R3, R3, R5 = 3 = 20%), dan yang tidak menyebutkan usia anak baptisnya berjumlah delapan kali

(R2, R2, R4, R4, R5, R7, R7, R8 = 8 = 53,3%). Apabila responden yang tidak menyebutkan usia anak baptisnya memberikan keterangan yang jelas, maka akan ada kemungkinan responden menjadi wali baptis anak maupun dewasa.

Berdasarkan pernyataan responden dari di atas dapat ditarik kesimpulan, yang menyatakan dua kali baptisan bayi dan dewasa adalah responden yang menyebutkan anak baptisnya, namun responden yang lainnya tidak menyebutkan nama anak baptis tersebut, sehingga hanya tertulis tidak menyebutkan, dua kali atau satu kali. Sedangkan dari tabel 4.3.b dapat ditarik kesimpulan bahwa 8 responden sudah menjadi wali baptis sebanyak 15 kali, yakni baptisan anak empat kali, dewasa tiga kali, dan lainnya tidak menyebutkan delapan kali.

4.2.3 Memilih wali baptis

Tabel 4.4 ini menguraikan tentang pemilihan wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.

Tabel 4.4 Orang Yang Memilih Wali Baptis

Pertanyaan 3 : Siapa yang memilih menjadi wali baptis?					
Kode	Kata kunci	Responden	Frekuensi		Presentase
3a	Orang tua	R1, R1, R3, R3, R5, R5, R6, R7, R7, R8	10		66,6%
3b	Calon baptis	R2, R2, R4, R4	4		26,8%
3c	Romo Paroki	R6	1		6,6%

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa yang memilih wali baptis adalah orang tua, calon baptis, dan Romo Paroki. Orang tua (R1, R1, R3, R3, R5, R5, R6, R7, R7, R8 = 10 = 66,6%), calon baptis (R2, R2, R4, R4 = 4 = 26,8%), dan Romo Paroki (R6=6,6%).

Responden yang di pilih orang tua sebagai wali baptis mengungkapkan:

Orangtua mereka sendiri, ya mereka memilih pada saat persiapan baptis begitu terus diberitahu bahwa beberapa hari lagi minta tolong untuk menjadi wali baptis. (R1)

Orang tua mereka sendiri, karena kebetulan satu lingkungan akhirnya saya yang dipilih menjadi wali baptis tetapi ya begitu mendadak sehingga saya ya menjalankan dan melaksanakan apa yang diminta tolong dari orangtua anak baptis itu. (R8)

Responden yang dipilih calon baptis sebagai wali baptis mengungkapkan:

Ya yang bersangkutan, karena waktu itu kebetulan saya yang mengajar katekumen. (R2)

Selanjutnya R6 mengungkapkan bahwa Romo Paroki yang memilihnya sebagai wali baptis:

Kalau El orang tua calon baptis sendiri, tapi kalau Benedictus yang meminta adalah Romo Warno itu pun mendadak karena sebelumnya yang dipilih menjadi wali baptis adalah kakeknya jadi sama Romo Warno tidak boleh dan akhirnya saya yang ditunjuk menjadi wali baptis.

Pernyataan para responden di atas serupa dengan ketentuan Kitab Hukum

Kanonik Kanon 874 § 1 tentang pemilihan wali baptis:

...ditunjuk oleh calon baptis sendiri atau oleh orangtuanya atau oleh orang yang mewakili mereka atau, bila mereka itu tidak ada, oleh pastor paroki atau pelayan baptis, selain itu ia cakap dan mau melaksanakan tugas itu...

Berdasarkan KHK Kanon 874, sebagai wali baptis bayi/anak-anak ditunjuk langsung oleh calon baptis dewasa atau orang tuanya atau oleh pastor

paroki atau pelayan baptis. Dari ungkapan di atas, responden memiliki pemahaman bahwa calon baptis sedapat mungkin diberi wali baptis dan sebelum penerimaan sakramen pembaptisan calon baptis memilih dan menentukan sendiri seseorang untuk menjadi wali baptis mereka.

Jika dilihat pada tabel 4.3.b ada hubungannya dengan tabel 4.4, berdasarkan kutipan dari R2 dan R4 yang mengungkapkan bahwa calon baptis memilih sendiri wali baptisnya, pada tabel 4.3.b tertulis R2 dan R4 masuk dalam kategori tidak menyebutkan. Maka, ada kemungkinan R2 dan R4 adalah baptisan dewasa. Demikian juga R6 yang mengungkapkan dalam kutipan bahwa Romo Paroki yang memilih wali baptis secara langsung, maka selaras dengan tabel 4.3.b R6 masuk dalam kategori baptisan anak.

4.2.4 Alasan mau menerima tugas wali baptis

Tabel 4.5 ini menguraikan tentang alasan wali baptis mau menerima tugas dan peran sebagai wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.

Tabel 4.5 Alasan Menerima Tugas Wali Baptis

Pertanyaan 4 : Mengapa mau menerima tugas sebagai wali baptis?					
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase	
Alasan <i>internal</i>					
4a	Tanggungjawab	R1	1	11%	44%
4c	Terpaksa	R3	1	11%	
4d	Pendamping	R4	1	11%	
4f	Panggilan	R6	1	11%	
Alasan <i>Eksternal</i>					
4b	Mendapat keluarga seiman	R2, R5	2	22,4%	56%
4e	Memenuhi syarat	R4	1	11,2%	
4g	Mewartakan / terlibat	R7, R8	2	22,4%	

Pada table 4.5 terdapat 9 jawaban yakni: tanggungjawab (R1), terpaksa (R3), pendamping (R4), panggilan (R6), mendapat keluarga seiman (R2, R5), memenuhi syarat (R4), mewartakan/terlibat (R7, R8).

Dari data di atas dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu alasan yang berasal dari dalam diri responden (*internal*) sebanyak 4 jawaban (R1, R3, R4, R6 = 44%) dan alasan dari luar responden (*eksternal*) sebanyak 5 jawaban (R2, R4, R5, R7, R8 = 56%).

Adapun alasan-alasan *internal* yang disampaikan oleh para responden adalah: tanggungjawab (R1=11%), terpaksa (R3=11%), pendamping, (R4=11%), dan panggilan (R6=11%). Kemudian alasan-alasan *eksternal* yang disampaikan oleh para responden adalah: mendapat keluarga seiman (R2, R5=22,4%), memenuhi syarat sebagai wali baptis (R4=11%), mewartakan / terlibat (R7, R8=22,4%).

Alasan dari dalam diri (*internal*) menerima tugas sebagai wali baptis adalah:

Ya karena tanggungjawab, kalau sebagai orangtua katolik itu punya tugas sebagai wali baptis akhirnya punya tanggungjawab untuk mengarahkan anak supaya menjadi orang katolik. (R1)

Sebetulnya ya mau namun terpaksa, karena sebetulnya pengennya biar yang lain saja gantian menjadi wali baptis tetapi karena saya sudah diminta untuk menjadi wali baptis mau tidak mau harus menerima tugas ini. (R3)

Karena rasa bertanggungjawab sebagai pendamping karena rasa bertanggungjawab sebagai pendamping dan juga katekumen saya dan juga memenuhi syarat... (R4)

Kalau menurut saya ditunjuk menjadi wali baptis adalah sebuah panggilan walaupun sebenarnya tanggungjawab yang besar tetapi kita harus siap menerima panggilan ini. (R6)

Keempat alasan responden tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan. Alasan R1, R4, dan R6 menunjukkan kerelaan dirinya menjadi wali baptis. Sedangkan alasan R3 tidak menunjukkan kerelaan dirinya menjadi wali baptis. Alasan R1, R4, dan R6 sesuai dengan pandangan KHK Kanon 872 adalah:

Calon baptis sedapat mungkin diberi wali baptis, yang berkewajiban mendampingi calon baptis dewasa dalam inisiasi Kristiani..., dan juga wajib berusaha agar anak yang dibaptis hidup secara kristiani, yang sesuai dengan baprisannya serta memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baprisan itu.

Kanon 872 ditegaskan oleh (Mayang & Samdirgawijaya, 2018: 22) yang mengatakan bahwa tugas wali baptis bertanggungjawab atas janji kesanggupannya sebagai wali baptis dengan memelihara dan mengembangkan iman anak baptis Dengan usaha yang dilakukan wali baptis yakni dengan menunjukkan kerelaan dirinya untuk mendampingi sampai akhirnya anak baptis tersebut dapat hidup secara kristiani dan setia melaksanakan kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan rahmat baprisan yang telah diterima.

Kemudian alasan-alasan dari luar (*eksternal*) yang disampaikan oleh para responden adalah:

Harapan kita mau untuk menjadi wali baptis tentunya untuk menjadi baik dan juga mendapat keluarga seiman yang baru begitu maksud saya. (R2)

...dan juga katekumen saya dan juga memenuhi syarat, kan syaratnya kalau anak baptis laki-laki wali baprisannya laki-laki bagitu jadi saya mau menerima tugas itu. (R4)

Menurut pemahaman saya kita ini sebagai umat katolik mempunyai tugas yang sama sebagai imam untuk wajib mengabarkan berita-berita dalam Injil, dari situlah kami bersedia untuk memberikan pemahaman saya sebagai umat Katolik yang dituntut berperan dalam pengabdian pelayanan di Gereja. Jadi

pemahaman saya untuk mewartakan kabar keselamatan itu bukan hanya tugas Romo tetapi umat juga harus terlibat. (R7)

Berdasarkan kutipan di atas, R2, dan R7 memahami bahwa alasan *external* sebagai wali baptis adalah mendapat keluarga seiman yang baru, memenuhi syarat sebagai wali baptis karena calon baptis sedapat mungkin diberi wali baptis, kemudian mampu terlibat untuk mewartakan kabar keselamatan kepada seluruh umat, terlebih kepada calon baptis. Pernyataan Responden sejalan dengan pandangan Wilhelmus (2020: 125) yang menyatakan bahwa wali baptis dituntut terlibat aktif membina dan mendampingi iman calon baptis terutama selama calon baptis menjalankan masa katekumenat ataupun setelah pembaptisan.

4.2.5 Pengertian Wali Baptis

Tabel 4.6 ini menguraikan pemahaman wali baptis stasi St. Petrus Warujayeng tentang pengertian wali baptis.

Tabel 4.6 Pengertian Wali Baptis

Pertanyaan 5 : Menurut saudara, apa pengertian tentang wali baptis ?					
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase	
5a	Orang tua dalam iman	R1, R8	2	8%	16%
				8%	
Sebelum					
5b	Mendampingi/ pendamping	R2, R4, R5, R6	4	7,5%	30%
				7,5%	
				7,5%	
				7,5%	
Pada saat					
5e	Membantu anak baptis	R3	1	8%	16%
5f	Menuntun anak baptis pada saat sakramen pembaptisan /perlengkapan	R3	1	8%	

Setelah					
5c	Menjadi teladan	R2	1	6%	38%
5d	Membimbing iman	R2, R4	2	12%	
5g	Menuntun anak baptis setelah sakramen pembaptisan	R7	1	6%	
5h	Sakramen Krisma	R7	1	6%	

Pada tabel 4.6 terdapat 13 jawaban yakni: orang tua dalam iman (R1, R8), mendampingi/pendamping (R2, R4, R5, R6), membantu anak baptis (R3), menuntun anak baptis pada saat sakramen pembaptisan/perlengkapan (R3), menjadi teladan (R2), membimbing iman (R2, R4), menuntun anak baptis setelah sakramen pembaptisan (R7), sakramen krisma (R7).

Dari data responden di atas dikelompokkan menjadi empat yakni pengertian wali baptis orang tua dalam iman ada 2 jawaban (R1, R8 = 2 = 16%), pengertian wali baptis sebelum ada 4 jawaban (R2, R4, R5, R6 = 4 = 30%). Pada saat ada 2 jawaban (R3, R3 = 2 = 16%), dan setelah ada 5 jawaban (R2, R2, R4, R7, R7 = 5 = 38%).

Pertama adalah pengertian wali baptis sebagai orang tua dalam iman (R1=8%), (R8=8%). Kedua, pemahaman pengertian wali baptis dalam peran dan tugas sebelum sakramen pembaptisan adalah: mendampingi/pendamping (R2 = 7,5% , R4=7,5%, R5=7,5%, R6=7,5%). Ketiga, pemahaman pengertian wali baptis dalam peran dan tugas pada saat sakramen pembaptisan adalah: membantu anak baptis (R3=8%), menuntun anak baptis pada saat sakramen pembaptisan/perlengkapan (R3=8%). Keempat, pengertian wali baptis dalam peran dan tugas setelah sakramen pembaptisan adalah: menjadi teladan (R2=6%),

membimbing iman (R2, R4=12%), menuntun anak baptis setelah sakramen pembaptisan (R7=6%), sakramen Krisma (R7=6%).

Pemahaman pengertian wali baptis sebagai orang tua dalam iman adalah :

Menurut sepengetahuan saya, kalau wali baptis itu menjadi orang tua dari anak yang dibaptis itu dari sisi sebagai pengikut Kristus. (R1)

Menurut saya, wali baptis adalah orang tua rohani artinya wali baptis itu harus memperhatikan rohani anak baptis tersebut, apakah kehidupan rohani anak itu kuat artinya rajin berdoa, rajin ke gereja, aktif dalam kegiatan menggereja, kemudian juga tekun menjalankan perintah-perintah Tuhan. (R8)

Berdasarkan kutipan di atas responden memahami bahwa wali baptis merupakan orang tua rohani dan orang tua dalam iman artinya selaras dengan pandangan Bagiyowinadi (2009: 16) mengungkapkan bahwa, dalam pembaptisan terjalin ikatan spiritual antara wali baptis sebagai orang tua spiritual dengan anak baptisnya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa wali baptis merupakan orang tua rohani yang membimbing dan memperhatikan iman anak baptis.

Kedua, pemahaman pengertian wali baptis dalam peran dan tugas sebelum sakramen pembaptisan adalah:

Menurut saya pengertian wali baptis itu ya mendampingi calon umat Katolik yang akan dibaptis itu pengertian saya, jadi sebagai pendamping calon baptis yang akan menerima sakramen pembaptisan baru. (R5)

Wali baptis menurut saya kita yang telah ditunjuk sebagai pendamping dalam kehidupan rohani calon baptis tersebut agar hidupnya nanti sesuai dengan hidup iman Kristiani. (R6)

Dari kutipan responden di atas selaras dengan pandangan Prasetya (2011: 49) yang mengungkapkan bahwa wali baptis adalah seorang beriman katolik, baik laki-laki maupun perempuan, yang sudah dewasa usia dan imannya yang ditunjuk

untuk mendampingi proses persiapan iman orang yang dibaptis, baik anak-anak maupun orang dewasa. Dapat disimpulkan bahwa responden memiliki pemahaman yang baik bahwa wali baptis adalah orang yang mendampingi / pendamping bagi calon baptis. Dengan demikian jelas bahwa wali baptis adalah sebagai pendampingan serta membimbing anak baptis sebelum sakramen pembaptisan dan setelahnya dan menjaga anak baptis sebaik mungkin dengan teladan dalam perkembangan hidup rohani yang baru dalam naungan Roh Kudus.

Ketiga pemahaman pengertian wali baptis dalam peran dan tugas pada saat sakramen pembaptisan adalah:

...setahu dan sepengalaman saya wali baptis itu menjadi seseorang yang akan membantu dan menuntun anak baptis pada saat proses sakramen baptis berlangsung ibaratnya sebagai perlengkapan saja... (R3)

Ungkapan R3 selaras dengan pandangan teori bahwa wali baptis berperan dalam pembaptisan anak bersama orang tua memperbaharui janji baptis atas nama anak yang akan dipermandikan. Sementara, sebagai perlengkapan adalah wali baptis katekumen dewasa berperan sebagai saksi pada saat liturgi pembaptisan.

Pemahaman pengertian wali baptis dalam peran dan tugas setelah sakramen pembaptisan adalah:

Pengertian wali baptis menurut saya adalah yang bertanggungjawab untuk menyelamatkan iman yang dibaptis sebab pada waktu dibaptis seorang wali baptis mempunyai kewajiban moral untuk menuntun supaya anak baptis tumbuh menjadi dewasa imannya hingga waktunya sampai pada menerima sakramen krisma. (R4)

Wali baptis menurut saya itu sebagai pendamping. Pendamping karena anak baptis itu orang baru jadi kita sebagai wali baptis harus

mendampingi dan membina iman anak baptis agar lebih mengenal Kristus dengan baik. (R7)

Berdasarkan kutipan responden di atas tentang pengertian wali baptis dalam peran dan tugas setelah sakramen pembaptisan responden R4 dan R7 mengungkapkan bahwa wali baptis adalah seorang yang membimbing iman dan menuntun anak baptis setelah sakramen pembaptisan agar tumbuh menjadi dewasa. Pemahaman responden tersebut selaras dengan pandangan Budi (2020: 14) yang menegaskan bahwa wali baptis adalah orang yang mendampingi orang yang baru dibaptis supaya menjadi dewasa dalam iman Kristiani. Sehingga wali baptis sungguh mempunyai kewajiban penting membantu orang tua dalam mendampingi, menjaga, dan memberi teladan kepada anak baptis agar tumbuh dan berkembang dengan iman yang baik.

4.2.6 Peran Wali Baptis

Tabel 4.7 ini menguraikan pemahaman wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng tentang peran wali baptis.

Tabel 4.7 peran wali baptis

Pertanyaan 6 : Menurut saudara, apa peran sebagai wali baptis?					
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase	
Sebelum					
6a	Membimbing calon baptis	R1	1	8,3%	33,4%
6d	Memberikan pengarahan/ pelajaran-pelajaran	R2, R5	2	16,6%	
6h	Mendampingi anak baptis	R6	1	8,3%	
Pada saat					
6b	Mendampingi prosesi penerimaan sakramen baptis	R1	1	8,3%	

Setelah					
6f	Membimbing iman anak baptis	R3	1	8,3%	58,3%
6g	Mendampingi keterlibatan anak baptis	R4, R8	2	16,6%	
6c	Menjaga iman anak baptis	R1	1	8,3%	
6e	Memberi teladan baik	R2	1	8,3%	
6i	Mengikuti perkembangan anak baptis	R7	1	8,3%	
6j	Mengingatkan anak baptis	R8	1	8,3%	

Pada tabel 4.7 terdapat 12 jawaban yakni: membimbing anak baptis (R1), memberikan pengarahan/pelajaran (R2, R5), mendampingi anak baptis (R6), mendampingi proses penerimaan sakramen baptis (R1), membimbing iman anak baptis (R3), mendampingi keterlibatan anak baptis (R4, 48), memberikan teladan baik (R2), menjaga iman anak baptis (R1), mengikuti perkembangan anak baptis (R7), mengingatkan anak baptis (R8).

Dari data di atas dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni peran wali baptis sebelum ada 4 jawaban (R1, R2, R5, R6 = 4 = 33,4%), peran wali baptis pada saat penerimaan sakramen pembaptisan ada 1 jawaban (R1 = 8,3%) , dan peran wali baptis setelah sakramen pembaptisan ada 7 jawaban (R1, R2, R3, R4, R7, R8, R8 = 7 = 58,3%).

Pertama, peran wali baptis sebelum penerimaan sakramen pembaptisan adalah: membimbing calon baptis (R1=8,3%), memberikan pengarahan/pelajaran-pelajaran (R2, R5=16,6%), dan mendampingi anak baptis (R6=8,3%).

Kedua, peran wali baptis pada saat sakramen pembaptisan adalah: mendampingi anak baptis (R1=8,3%). Ketiga, peran wali baptis setelah sakramen pembaptisan adalah: membimbing iman anak baptis (R3=8,3%), mendampingi keterlibatan anak baptis (R4, R8= 16,6%), menjaga iman anak baptis (R1=8,3%), memberi teladan baik (R2=8,3%), mengikuti perkembangan anak baptis (R7=8,3%), mengingatkan anak baptis (R8=8,3%).

Pertama pemahaman peran wali baptis kepada calon baptis sebelum penerimaan sakramen pembaptisan adalah:

Menurut saya, peran sebagai wali baptis adalah membimbing, mendampingi, kemudian menjaga agar dia tetap setia pada Kristus... (R1)

Wali baptis berperan memberikan pelajaran atau pengarahan-pengarahan ya seperti tadi teladan yang baik dalam hidup rohani saya pribadi sehingga tidak menjerumuskan iman anak baptis itu ke arah yang buruk melainkan membawa anak baptis itu ke arah yang baik... (R2)

Perannya ya tadi, mendampingi hidup calon baptis dalam hidup iman Kristiani walaupun dalam prakteknya kadang kurang menjalankan. (R6)

Berdasarkan kutipan dari responden di atas tentang peran wali baptis sebelum sakramen pembaptisan sesuai berdasarkan pandangan Kanon 872 yang menjelaskan peran wali baptis:

...berkewajiban mendampingi calon baptis dewasa dalam inisiasi kristiani...dan juga wajib berusaha agar yang dibaptis menghayati hidup kristiani yang sesuai dengan baptisanya dan memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baptisan itu...

Berdasarkan pernyataan KHK Kanon 872 wali baptis pada dasarnya sebelum penerimaan sakramen pembaptisan berperan membimbing, mendampingi dan

menyanggupi untuk membantu calon baptis dalam pengenalan mengikuti Kristus. Hal konkret yang dapat dilakukan wali baptis pada masa pengenalan dan persiapan adalah membantu calon baptis memberikan jawaban atas keselamatan Allah dan mematangkan imannya.

Kedua, pemahaman peran wali baptis kepada anak baptis pada saat sakramen pembaptisan adalah:

Perannya ya tadi, mendampingi hidup calon baptis dalam hidup iman Kristiani walaupun dalam prakteknya kadang kurang menjalankan. (R1)

Berdasarkan kutipan dari R1 mendampingi anak baptis berarti mendampingi sebagai wali dalam pembaptisan. Hal ini sesuai dengan pandangan Wilhelmus(2020: 125) menyatakan bahwa, Gereja memerlukan kesaksian umat beriman sebagai jaminan bahwa calon baptis layak dibaptis atas dasar iman akan Yesus Kristus. Wali baptis sangat dibutuhkan dalam upacara pembaptisan untuk memberi kesaksian secara benar tentang kelayakan calon baptis.

Pada saat penerimaan sakramen pembaptisan bayi dan dewasa sebagai wali ikut memegang anak baptis saat penungan air baptis, menyeka kepala anak baptis dengan handuk, membantu memasangkan busana putih pada anak baptis, dan membantu menyalakan lilin baptis pada lilin paskah (Bagiyowinadi 2009: 66). Sesuai dengan pandangan Liturgi Sakramen Baptis Bayi dan Balita Keuskupan Surabaya (2014: 11):

Imam mempersilahkan semua keluarga maju ke tempat pembaptisan. Pada saat itu sebaiknya ibu yang menggendong anaknya. Imam bertanya kepada para orang tua dan wali baptis:

I : Saudara-saudari terkasih, maukah saudara supaya anak-anak ini dipersatukan dengan Yesus Kristus dan diterima sebagai anggota umat Allah

OT : Ya, kami mau

Para orang tua dan wali baptis maju sambil membawa anak yang akan dibaptis

lalu imam bertanya kepada orang tua dan wali baptis masing-masing anak:

I : Siapakah nama anak ini?

OT : (*menyebutkan nama baptis si anak*)

I : Maukah saudara agar anak-anak ini dibaptis dalam iman Gereja Katolik yang telah kita akui bersama?

OT : Ya, kami mau

I : (*nama baptis si anak*) Aku membaptis engkau, DALAM NAMA BAPA (*air dituangkan*), dan PUTRA (*air dituangkan*), dan ROH KUDUS (*air dituangkan*).

U : Amin.

Imam menyerahkan pakaian putih dan mengenakan dikepala atau di bahu

anak-anak, sebelum menyerahkan imam berkata:

I : Saudara-saudari, pakaian putih ini melambangkan bahwa anak-anak ini telah mengenakan Kristus. Maka hendaknya saudara-saudara membantu mereka dengan perkataan dan teladan, agar mereka dapat memelihara mertabatnya tanpa cela sampai masuk ke kehidupan kekal.

U : Amin

Penyerahan lilin bernyala

I : Para orang tua dan wali baptis yang terkasih, saudara akan menerima lilin bernyala yang diambil dari lilin Paskah sebagai lambang Kristus, Sang Terang dunia. Saudara diserahi tugas untuk melindungi cahaya ini. Jagalah anak-anak ini agar selalu hidup dalam terang Kristus sebagai putera cahaya. Bimbinglah mereka agar tetap bertekun dalam iman, sehingga pada saat Tuhan datang, mereka dapat menyongsong-Nya bersama dengan semua orang kudus dalam istana Bapa disurga.

Kemudian para wali baptis maju untuk menerima lilin bernyala dari imam. Lalu imam berkata:

I : Terimalah lilin ini, lambang Kristus yang bangkit dengan mulia. Sempga Kristus menerangi anak-anak ini, supaya dalam perjalanan hidupnya mereka menjadi cahaya bagi orang lain.

Dalam Puji Syukur (2016: 98) menjelaskan tentang proses pelaksanaan sakramen pembaptisan dewasa:

P : ..., aku membaptis saudara dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus
C : Amin.

Pada pelaksanaan liturgi pembaptisan bagi dewasa, wali baptis ambil bagian pada saat upacara pembaptisan. Pada saat pemimpin menuangkan air baptis pada kepala anak baptis, wali baptis mendampingi memegang bahu anak baptis. Wali baptis juga membantu memasang kain putih pada anak baptisnya. Kemudian wali baptis menyalakan lilin dari api lilin paskah dan memberikan kepada anak baptisnya (Bagiyowinadi, 2009: 71). Melihat peran wali baptis pada saat penerimaan sakramen pembaptisan sangat penting, maka wali baptis harus bertanggungjawab untuk hadir dalam penerimaan sakramen pembaptisan tersebut.

Ketiga, pemahaman peran wali baptis kepada calon baptis setelah sakramen pembaptisan adalah:

Menurut saya, peran sebagai wali baptis adalah membimbing, mendampingi, kemudian menjaga agar dia tetap setia pada Kristus, kemudian sesuai dengan ajaran Kristus menjadi terang dan garam bagi sekitarnya. (R1)

...kalau saya dapat memberikan teladan-teladan yang baik pasti sangat berperan bagi anak baptis melihat bahwa oh ibu baptis saya menjadi seorang yang rajin ke gereja begitu, hal-hal seperti itu menurut saya adalah peran dari wali baptis itu. (R2)

Setelah saya lama menjadi wali baptis dan ketua lingkungan saya menyadari bahwa wali baptis ternyata berperan membimbing iman dari seorang katolik yang telah dibaptis, jadi sebagai pembimbing,

kalau dulu ya mau saja ternyata setelah dijalani tugasnya juga berat. (R3)

Peran wali baptis menurut saya selalu mendampingi anak baptis terutama juga sering menanyakan apakah anak baptis masih aktif dan kehidupan imannya itu masih kuat seperti sering ke gereja dan juga sering mengikuti kegiatan gereja... (R8)

Menurut saya peran sebagai wali baptis seperti jawaban tadi, jadi berperan punya tanggungjawab moral untuk mengikuti perkembangan iman maupun kedewasaan iman, sebab iman itu katakanlah bisa berkembang tiap tahunnya... (R7)

Setelah penerimaan sakramen pembaptisan peran khas wali baptis semakin terlihat, wali baptis semakin memiliki peran dan keterlibatan yang berkelanjutan dalam pendewasaan iman dengan anak baptis. Hal ini serupa dengan pandangan Kanon 872 yang membahas tentang peran setelah sakramen pembaptisan:

...dan juga wajib berusaha agar yang dibaptis menghayati hidup kristiani yang sesuai dengan baprismanya dan memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baprisman itu.

Kanon 872 menegaskan bahwa peran wali baptis peran adalah terus mendampingi sampai akhirnya anak baptis tersebut dapat hidup secara kristiani dan setia melaksanakan kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan rahmat baprisman yang telah diterima. Melalui hal sederhana wali baptis dapat memberikan pendampingan dan dukungan kepada anak baptis. Seperti, pada hari-hari penting dalam hidup anak baptis, wali baptis memberikan ucapan dan dukungan pada saat ulang tahun, ujian sekolah, ketika sedang sakit, ketika jarang ke gereja dan lain-lain.

Membimbing dan mendampingi anak baptis dalam proses pendewasaan iman setelah dibaptis, yakni setelah anak beranjak remaja menurut Prasetya (2011:

50), wali baptis perlu mengingatkan orang tua dan anak baptisnya untuk menerima komuni pertama dan sakramen penguatan atau krisma. Teladan baik yang dapat diberikan adalah setia melaksanakan misa mingguan, memiliki hubungan personal dengan Tuhan dalam doa pribadi terlebih juga mendoakan anak baptis, keterlibatan wali baptis dalam kehidupan menggereja, dan berjiwa misioner, dengan jiwa misioner diharapkan wali baptis mau mendampingi perjalanan iman anak baptis.

Wali baptis secara tetap berupaya memperhatikan dan mendukung pertumbuhan iman calon baptis. Sehingga dapat diharapkan sebagai wali baptis dapat mendampingi sang anak baptisnya dalam perkembangan menuju kedewasaan iman. Dengan demikian, keberadaan wali baptis untuk mendampingi anak baptis tersebut berlangsung terus-menerus selama hidupnya serta mampu mendampingi anak baptisnya dan memberikan teladan baik baginya.

4.2.7 Tanggungjawab wali baptis

Tabel 4.8 ini menguraikan pemahaman wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng tentang tanggungjawab wali baptis.

Tabel 4.8 tanggungjawab wali baptis

Pertanyaan 7 : Menurut saudara, apa tanggungjawab sebagai wali baptis?					
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase	
Tanggungjawab sebelum sakramen pembaptisan					
7a	Mengarahkan anak baptis	R1	1	5%	20%
7n	Mengetahui perkembangan hidup rohani	R6, R8	2	10%	
7m	Mendoakan anak baptis	R8	1	5%	

Tanggungjawab pada saat sakramen pembaptisan					
7i	Mendampingi calon baptis saat penerimaan sakramen pembaptisan	R5	1	5%	10%
7e	Sebagai perlengkapan	R3	1	5%	
Tanggungjawab setelah sakramen pembaptisan					
7b	Membimbing anak baptis	R1, R3,	2	10,8%	70%
7c	Bertemu anak baptis	R2	1	5,4%	
7j	Mendampingi setelah penerimaan sakramen pembaptisan	R5, R7	2	10,8%	
7f	Mendidik/membina anak baptis	R3, R5	2	10,8%	
7d	Menegur anak baptis	R2	1	5,4%	
7g	Tanggungjawab berat	R3, R7	2	10,8%	
7k	Tantangan berat	R6	1	5,4%	
7h	Sampai akhir	R4	1	5,4%	
7l	Bertanggungjawab terus menerus	R7	1	5,4%	

Pada tabel 4.8 terdapat 19 jawaban yakni: mengarahkan anak baptis (R1), membimbing anak baptis (R1, R3), mengetahui perkembangan hidup rohani (R6, R8), bertemu anak baptis (R2), menegur anak baptis (R2), sebagai perlengkapan (R3), mendidik/membina anak baptis (R3, R5), tanggungjawab berat (R3, R7), sampai akhir (R4), mendampingi calon baptis saat penerimaan sakramen pembaptisan (R5), mendampingi setelah penerimaan sakramen pembaptisan (R5, R7), tantangan berat (R6), bertanggungjawab terus menerus (R7), dan mendoakan anak baptis (R8).

Dari data di atas pernyataan responden dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni pemahaman tanggungjawab wali baptis sebelum penerimaan sakramen pembaptisan sebanyak 4 jawaban (R1, R6, R8, R8 = 4 = 20%, pemahaman tanggungjawab wali baptis pada saat penerimaan sakramen pembaptisan sebanyak 2 jawaban (R5, R3 = 2 = 10%), dan tanggungjawab wali baptis setelah sakramen pembaptisan sebanyak 13 jawaban (R1, R3, R2, R5, R5, R3, R5, R2, R3, R7, R6, R4, R7 = 13 = 70%).

Pertama, pemahaman tanggungjawab wali baptis sebelum sakramen pembaptisan yakni: mengarahkan anak baptis (R1=5%), mengetahui perkembangan hidup rohani (R6, R8=10%), dan mendoakan anak baptis (R8=5%). Kedua, tanggungjawab pada saat sakramen pembaptisan yakni: mendampingi calon baptis saat penerimaan sakramen pembaptisan (R5=5%), dan sebagai perlengkapan (R3=5%). Ketiga, tanggungjawab setelah sakramen pembaptisan yakni: bertemu anak baptis (R2=5,4%) dan menunjukkan hal-hal konkret yakni membimbing anak baptis (R1, R3=10,8%), mendampingi anak baptis setelah sakramen pembaptisan (R5, R7=10,8%), serta dapat mendidik/membina anak baptis (R3, R5=10,8%), tanggungjawab wali baptis berat (R3, R7=10,8%), dan menghadapi tantangan yang berat (R6=5,4%). tanggungjawab wali baptis tidak hanya berlangsung pada saat sakramen pembaptisan saja melainkan sampai akhir (R4=5,4%) hidup anak baptis tersebut dan bertanggungjawab terus menerus (R7=5,4%).

Pertama, pemahaman tanggungjawab wali baptis sebelum sakramen pembaptisan adalah:

Tanggungjawab saya ya kembali lagi, karena saya sudah berkomitmen menjadi walinya, ya saya harus mengarahkan dia, karena wali baptis itu mendeskripsikan saya sebagai orang tua spiritualitasnya ya anak-anak ini harus dibimbing, dijaga, dan diarahkan untuk tetap setia menjadi pengikut Kristus. (R1)

Tanggungjawab wali baptis menurut saya adalah mendoakan dan selalu berusaha untuk mengarahkan hidup iman anak baptis untuk semakin kuat dan semakin mengenal Tuhan. (R8)

Berdasarkan kutipan R1 dan R8 tanggungjawab sebelum sakramen pembaptisan sesuai dengan pandangan KGK 1255 menegaskan tentang tanggungjawab wali baptis adalah:

Supaya rahmat pembaptisan dapat berkembang, bantuan orang tua sangat penting. Juga bapa dan ibu wali harus turut bertanggung jawab. Mereka harus menjadi orang Kristen yang baik, yang mampu dan siap mendampingi anak dan orang dewasa yang baru dibaptis pada jalan kehidupan Kristen tugas mereka adalah jabatan gerejani yang sebenarnya. Seluruh persekutuan Gereja ikut bertanggung jawab untuk pengembangan dan perlindungan rahmat Pembaptisan.

Berdasarkan KGK 1255, wali baptis bertanggungjawab atas janji kesanggupannya sebagai wali baptis dengan memelihara dan mengembangkan iman anak baptis (Mayang & Samdirgawijaya, 2018: 22). Hal konkret yang dapat dilakukan oleh wali baptis adalah membimbing dan mengenalkan calon baptis dengan doa-doa pokok (Ardijanto, 2006: 31). Serta senantiasa bertanggungjawab mendoakan calon baptis dalam persiapan menerima sakramen pembaptisan, agar dalam masa persiapan tersebut calon baptis semakin mengenal dan mengimani Kristus.

Kedua, tanggungjawab wali baptis pada saat penerimaan sakramen pembaptisan adalah:

Menurut saya tanggungjawab saya ya selalu mendampingi tidak hanya saat dibaptis, mendampingi dalam arti kehidupan rohani dan sikap tingkah lakunya sebagai seorang katolik. Misalnya, kita hidup di masyarakat sebagai orang katolik kan kita sebagai umat katolik berbeda dengan yang lain ya harus kita tunjukkan jadi kita yang harus membina mereka... (R5)

Tanggungjawabnya sebagai pembimbing rohani dan membina iman anak baptis itu kembali pada wali baptis sebagai perlengkapan tetapi juga memiliki tanggungjawab untuk mendidik dan membina iman anak baptis itu tadi... (R3)

Berdasarkan kutipan R5 dan R3 di atas yang mengungkapkan bahwa peran sebagai wali baptis adalah mendampingi calon baptis sebagai perlengkapan.

Selaras dengan kutipan Ola Rongan (2020: 125) yang menegaskan bahwa :

Wali baptis sangat dibutuhkan dalam upacara pembaptisan untuk memberi kesaksian secara benar tentang kelayakan calon baptis. Hal ini disebabkan Gereja memerlukan kesaksian umat beriman sebagai jaminan bahwa calon baptis layak dibaptis atas dasar iman akan Yesus Kristus.

Peran tersebut semakin terlihat ketika wali baptis ambil bagian dalam proses penerimaan sakramen pembaptisan. Dalam Liturgi Sakramen Baptis Bayi dan Balita Keuskupan Surabaya (2014: 11) menampilkan kesediaan wali baptis menjalankan tugas sebagai pendamping calon baptis :

I : Perkenalkanlah saya bertanya juga kepada para wali baptis dan kepada hadirin sekalian. Bersediakah saudara menolong orang tua dari anak yang akan dibaptis ini menempuh jalan iman untuk menemukan Kristus dan mengikuti-Nya?

W : Ya, kami bersedia

I : Terimakasih atas kesediaan saudara sekalian. Semoga Allah Bapa memberkati saudara dalam upaya menolong orang tua dan anak-anak ini kepada Kristus yang kita imani.

Pengingat dan tanggung jawab

I : Para wali baptis yang terkasih, dengan menjadi wali baptis bagi anak-anak ini, saudara diharapkan mampu mendampingi anak-anak ini untuk mengembangkan iman Katolik dan memberikan teladan baik baginya. Bersediakah saudara memikul tugas dan tanggungjawab ini?

W : Ya, kami bersedia.

Kemudian wali baptis mempresentasikan calon baptis ke depan altar untuk penerimaan sakramen pembaptisan. Sesuai dengan kutipan Liturgi Sakramen Baptis Bayi dan Balita Keuskupan Surabaya (2014: 11) :

Para orang tua dan wali baptis maju sambil membawa anak yang akan dibaptis lalu imam bertanya kepada orang tua dan wali baptis masing-masing anak:

I : Siapakah nama anak ini?

OT : (*menyebutkan nama baptis si anak*)

I : Maukah saudara agar anak-anak ini dibaptis dalam iman Gereja Katolik yang telah kita akui bersama?

OT : Ya, kami mau

I : (*nama baptis si anak*) Aku membaptis engkau, DALAM NAMA BAPA (*air dituangkan*), dan PUTRA (*air dituangkan*), dan ROH KUDUS (*air dituangkan*).

U : Amin.

Bagiyowinadi (2009: 66) menegaskan hal-hal praktis yang masih dimungkinkan wali baptis ambil bagian dalam liturgi pembaptisan. Hal-hal praktis tersebut adalah sebagai ikut memegang anak baptis setelah penuangan air baptis, menyeka kepala anak baptis dengan handuk, membantu memasang busana putih, dan membantu menyalakan lilin baptis pada lilin paskah. Kemudian Bagiyowinadi (2009: 71) menegaskan pada pelaksanaan liturgi pembaptisan bagi dewasa, wali baptis ambil bagian pada saat upacara pembaptisan. Pada saat pemimpin menuangkan air baptis pada kepala anak baptis, wali baptis

mendampingi memegang bahu anak baptis.

Ketiga, tanggungjawab wali baptis setelah penerimaan sakramen pembaptisan adalah :

Tanggungjawab menjadi wali baptis menurut saya paling tidak ya sering bertemu dengan anak baptis entah itu di gereja atau di lingkungan kita bisa menyapa dan mengusahakan agar bisa berkomunikasi dengan anak baptis sehingga kita bisa tahu yang dijalankan anak baptis dalam mendalami Kristus sudah baik apa belum jadi jika ada kesalahan atau ada yang menyimpang misalnya kita juga berhak untuk menegur dan sebagainya. (R2)

Tanggungjawabnya sebagai pembimbing rohani dan membina iman anak baptis itu kembali pada wali baptis sebagai perlengkapan tetapi juga memiliki tanggungjawab untuk mendidik dan membina iman anak baptis itu tadi... (R3)

Menurut saya tanggungjawab saya ya selalu mendampingi tidak hanya saat dibaptis, mendampingi dalam arti kehidupan rohani dan sikap tingkah lakunya sebagai seorang katolik...jadi kita yang harus membina mereka tetapi kembali saya melihat calon baptis yang saya dampingi itu tadi mbak...kecuali calon baptis dari latar belakang yang bukan katolik tetapi tertarik menjadi katolik maka saya wajib terjun membina iman mereka. (R5)

Berdasarkan hasil kutipan R2, R3, dan R5 di atas selaras dengan pandangan KGK 1255 menegaskan tentang tanggungjawab wali baptis adalah:

Mereka harus menjadi orang Kristen yang baik, yang mampu dan siap mendampingi anak dan orang dewasa yang baru dibaptis pada jalan kehidupan Kristen tugas mereka adalah jabatan gerejani yang sebenarnya. Seluruh persekutuan Gereja ikut bertanggung jawab untuk pengembangan dan perlindungan rahmat Pembaptisan.

KGK 1255 menegaskan bahwa wali baptis bertanggungjawab membimbing dan mendampingi untuk perkembangan iman anak baptis, dengan memberikan pengajaran serta mendidik kepada anak baptis tentang mempraktikkan ajaran Allah dan Injil Suci. Berdasarkan kutipan KGK 1255, Prasetya (2011: 50) menegaskan apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau

sesuatu yang menghalangi orang tua untuk membesarkan anaknya dalam iman Katolik, wali baptis mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak memperoleh pendidikan iman yang diperlukan.

Hal-hal konkret yang dilakukan wali baptis adalah memberkati mereka ketika bertemu, mengucapkan secara langsung, kemudian kepada anak baptis dewasa wali baptis membimbing baptisan baru akan masa mistagogi. Hal ini senada dengan ungkapan yang disampaikan oleh Pedoman sakramen Inisiasi Kristiani (2015: 46) menjelaskan masa mistagogi adalah masa yang sangat penting bagi para baptisan baru. Pada masa mistagogi ini, wali baptis membantu baptisan baru membangun hubungan lebih dekat dengan semua umat beriman dan mulai menghayati semangat hidup baru dalam Kristus. Para baptisan baru dihantar untuk berpartisipasi secara penuh pada kehidupan Gereja baik dalam perayaan sakramen-sakramen khususnya Ekaristi, dalam pelayanan bersama maupun dalam tugas perutusan lainnya.

Ungkapan tanggungjawab lain yang dilakukan responden adalah (1=6%) menegur anak baptis apabila anak baptis melakukan hal yang menyimpang dari ajaran gereja.

Tanggungjawab menjadi wali baptis menurut saya paling tidak ya sering bertemu dengan anak baptis entah itu di gereja...agar bisa berkomunikasi dengan anak baptis sehingga kita bisa tahu yang dijalankan anak baptis dalam mendalami Kristus sudah baik apa belum jadi jika ada kesalahan atau ada yang menyimpang misalnya kita juga berhak untuk menegur dan sebagainya. (R2)

Kutipan R2 di atas menyatakan bahwa wali baptis berhak untuk menegur anak baptis. Hal ini selaras dengan pandangan Purwanto (2016: 26) yang mengungkapkan bahwa wali baptis semakin dibutuhkan jika orang tua anak baptis

sendiri tidak bisa memenuhi kewajiban mendidik iman anaknya, karena lalai dan acuh tak acuh maka wali baptis dapat menjadi orang tua kedua bagi anak baptis. Jika terjadi situasi keluarga yang memungkinkan anak mengalami gangguan untuk pertumbuhkan iman, seperti pertengkaran, dan sejenisnya, wali baptis harus memberi nasihat kepada keluarga demi pertumbuhan iman anak.

Apabila wali baptis menemui beberapa orang tua yang mungkin kurang aktif dan kurang berperan dalam mendidik iman anak mereka sendiri, maka sebagai orang tua spiritual wali baptis harus menegur atau mengingatkan orang tua agar terlibat aktif kembali dalam kegiatan menggereja.

Dengan melihat dari berbagai ungkapan responden wali baptis juga memiliki tanggungjawab yang besar yakni:

Tanggungjawabnya sebagai pembimbing rohani dan membina iman anak baptis...sepengalaman saya menjadi wali baptis, ada yang hilang artinya mereka kembali lagi ke agama asalnya jadi menurut saya tanggungjawab wali baptis itu juga berat. (R3)

Menjadi wali baptis menurut saya memiliki tanggungjawab yang besar yakni untuk menanamkan iman pada anak baptis saya, bukan hanya kewajiban moral waktu dibaptis saja, setelah itu saya juga saya harus mengikuti perkembangan hidup rohaninya... (R7)

Tanggungjawabnya kita harus mengetahui perkembangan iman dan perkembangan hidup rohani dari calon baptis tersebut, walaupun tantangannya berat tapi sebisa mungkin kita harus mengikuti perkembangan iman hidup kristianinya. (R6)

Kutipan R3, R7, dan R6 mengungkapkan bahwa menjadi wali baptis bukanlah suatu tugas yang mudah melainkan memiliki tanggungjawab yang berat dan menghadapi tantangan yang berat. Tantangan persoalan ini semakin terlihat apabila ada kasus anak baptis kembali lagi berpindah agama lain atau wali baptis

merasa tanggungjawab berat apabila harus membina iman anak baptis tersebut dari mulai bayi/anak-anak hingga dewasa.

Terlepas dari tanggungjawab yang besar, tanggungjawab wali baptis tidak hanya berlangsung pada saat sakramen pembaptisan saja, melainkan sampai akhir:

Sebenarnya tanggungjawab dari wali baptis itu ya sampai sesudahnya artinya ya sampai meninggal entah siapa dulu yang meninggal...Saya beri contoh seperti orangtua asuh saya yang sudah meninggal Bu Hermin dan Bu Yusuf itu saya yang tanggungjawab sampai akhir usianya, itu menurut saya jadi menjadi wali baptis tanggungjawab itu dilakukan hingga sampai akhir usia (R4).

Menjadi wali baptis menurut saya memiliki tanggungjawab yang besar yakni untuk menanamkan iman pada anak baptis saya, bukan hanya kewajiban moral waktu dibaptis saja, setelah itu saya juga saya harus mengikuti perkembangan hidup rohaninya, misalnya saja salah satu anak baptis saya masih dalam satu lingkungan kemudian menikah maka saya mengarahkan agar anaknya segera dibaptis sejak bayi ya karena itu tadi kita sebagai wali baptis tetap selalu bertanggungjawab terus menerus. (R7)

Berdasarkan kutipan R4 dan R7 di atas mengemban tanggungjawab sebagai wali baptis tidaklah mudah, memiliki tanggungjawab yang berat terlebih menjadi pendamping dan membimbing pertumbuhan iman anak baptis. Meskipun menghadapi tantangan yang berat, namun perlu diyakini bagi wali baptis untuk bertanggungjawab terus-menerus dan turut memelihara iman anak baptis mereka yang berlangsung sampai akhir hidup. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa wali baptis memiliki tanggungjawab yang besar sehingga apa yang telah wali baptis janjikan di hadapan Tuhan harus diwujudkan secara nyata yakni mengemban tugas sebagai wali baptis secara bertanggungjawab.

4.2.8 Syarat wali baptis

Tabel 4.9 ini menguraikan pemahaman wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng tentang syarat wali baptis.

Tabel 4.9 Syarat wali baptis berdasarkan KHK Kan 874-81

Pertanyaan 8 : Apa saja syarat menjadi wali baptis?				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
8h	Usia 16 tahun	R6	1	3,5%
Sudah menerima Sakramen Inisiasi				
8a	Katolik	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8	8	27,5%
8d	Sudah menerima sakramen Krisma	R2, R5, R6, R8	4	14%
8j	Sudah menerima sakramen Ekaristi	R8	1	3,5
8i	Tidak terkena hukuman kanonik	R6, R7	2	7%
8k	Bukan orang tua kandung	R8	1	3,5%
Hidup Kristiani				
8f	Dewasa dalam iman	R3, R7, R8	3	10%
8b	Menjadi contoh/teladan baik	R1, R2, R3, R4, R5	5	17%
8c	Rajin ke gereja	R2, R3	2	7%
8e	Akrab dengan umat	R3	1	3,5%
8g	Mampu mengendalikan diri	R5	1	3,5%

Pada tabel 4.9 syarat wali baptis dikelompokkan sesuai dengan Kan 874-81 yaitu: Pertama, berusia 16 tahun (R6=3,5%). Kedua, sudah menerima Sakramen Inisiasi: sakramen baptis katolik (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8 = 8 = 27,5%), sudah menerima sakramen Ekaristi (R8=3,5%), dan sudah menerima

sakramen Krisma (R2, R5, R6, R8 = 4 = 14%). Ketiga: tidak terkena hukuman kanonik (R6, R7 = 2 = 7%). Keempat: bukan orang tua kandung (R8=3,5%). Kelima, hidup beriman: dewasa dalam iman (R3, R7, R8 = 3 = 10%), menjadi contoh/teladan baik (R1, R2, R3, R4, R5 = 5 = 17%), rajin ke gereja (R2, R3 = 2 = 7%), akrab dengan umat (R3=3,5%), dan mampu mengendalikan diri (R5=3,5%).

Pemahaman syarat menjadi wali baptis yang pertama adalah berusia 16 tahun:

Seingat saya yang pertama itu harus katolik, yang kedua sudah menerima sakramen penguatan, batas usianya 16 tahun, dan tidak melanggar hukum kanonik gereja. (R6)

Kedua, pemahaman syarat menjadi wali baptis adalah sudah menerima sakrame inisiasi : (baptis, krisma, ekaristi).

Pertama menjadi seorang wali baptis itu harus katolik, kemudian sudah menerima sakramen ekaristi dan sakramen krisma, kalau usia biasanya di warujayeng itu mereka yang sudah sepuh dan berpengalaman dijadikan wali baptis, dan bukan bapak dan ibu kandung anak baptis... (R8)

Ketiga, pemahaman syarat menjadi wali baptis adalah tidak terkena hukuman kanonik:

Seingat saya yang pertama itu harus katolik, yang kedua sudah menerima sakramen penguatan, batas usianya 16 tahun, dan tidak melanggar hukum kanonik gereja. (R6)

...kalau dalam gereja menurut saya syarat menjadi wali baptis itu yang pasti katolik, kemudian orang yang sudah dewasa dan tidak terjerat hukuman gereja. (R7)

Keempat, pemahaman syarat menjadi wali baptis adalah bukan orang tua kandung:

Pertama menjadi seorang wali baptis itu harus katolik...dan bukan bapak dan ibu kandung anak baptis karena orangtua sudah peran utama membina iman anak... (R8)

Kelima, selain dari keempat syarat utama berdasarkan Kan 874-81, responden menyatakan syarat berdasarkan hidup Kristiani sebagai wali baptis:

Ya harus katolik yang pasti dan juga harus dekat dan akrab dengan umat sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi mereka. Kalau orang katolik wajibnya ke gereja ya saya memberi contoh rajin ke gereja dan paling tidak sudah dewasa artinya dewasa imannya dan dewasa usianya menurut saya itu syaratnya... (R3)

Pertama saya harus katolik dan sudah menerima sakramen penguatan, dan menurut saya syarat untuk saya sendiri paling tidak bisa menjadi teladan yang baik...setidaknya kalau kita sering menjadi wali baptis saya harus bisa mengendalikan diri untuk bisa menjadi contoh sebagai orang katolik yang baik. (R5)

Dari seluruh kutipan responden di atas sesuai dengan pandangan Kan. 874-81 menyebutkan berbagai persyaratan untuk menjadi seorang wali baptis yakni:

6. Ditunjuk oleh calon baptis sendiri atau oleh orangtuanya atau oleh orang yang mewakili mereka atau, bila mereka itu tidak ada, oleh pastor paroki atau pelayan baptis, selain itu ia cakap dan mau melaksanakan tugas itu;
7. Telah berumur genap enambelas tahun, kecuali umur lain ditentukan oleh Uskup Diosesan atau ada kekecualiaan yang atas alasan wajar dianggap dapat diterima oleh pastor paroki atau pelayan baptis;
8. Seorang katolik yang telah menerima penguatan dan Sakramen Ekaristi Mahakudus.
9. Tidak terkena suatu hukuman kanonik yang dijatuhkan atau dinyatakan secara legitim;
10. Bukan ayah atau ibu dari calon baptis.

Kutipan pertama, R6 selaras dengan Kan 874-§1 menentukan usia 16 tahun sebagai usia dewasa seorang diizinkan menjadi wali baptis. Purwanto (2016: 31) menegaskan bahwa setiap uskup dalam sebuah keuskupan dengan pertimbangan yang cukup kuat dapat menentukan sendiri usia minimal seseorang boleh menjadi wali baptis. Dengan kematangan usia diandaikan wali baptis sanggup mengemban tugas ini.

Kutipan kedua, yaitu syarat wali baptis sudah menerima Sakramen Inisiasi (baptis, krisma, ekaristi) selaras dengan pandangan Kan 874-§1 yang menyatakan bahwa wali baptis harus seorang katolik yang sudah mencapai kelengkapan sakramen inisiasi yakni sakramen pembaptisan, sakramen penguatan dan Ekaristi. Karena sebagai wali baptis harus mampu memberikan teladan baik kepada anak baptis.

Kutipan ketiga responden R6, R7 menyatakan syarat menjadi wali baptis tidak terkena hukuman kanonik, selaras dengan Kanon 874-§1 yang mengungkapkan bahwa untuk menjadi wali baptis tidak terkena hukuman kanonik yang dijatuhkan secara legitim atau yang telah dideklarasikan dengan resmi, ini berarti seseorang yang terkena hukuman yang belum di deklarasikan tidak dapat menjadi ibu atau Bapa baptis. Hukuman kanonik dimaksud adalah yang menyebabkan umat katolik terhalang untuk menyambut komuni. Maka syarat menjadi wali baptis adalah murni tidak terjerat hukuman kanonik yang dijatuhkan secara legitim.

Kutipan keempat, R8 mengungkapkan bahwa syarat wali baptis adalah bukan orang tua kandung, namun dalam Herman Yosef (2014: 130)

mengungkapkan bahwa KHK Kanon 874-81 tidak menjelaskan lebih lanjut apakah orang tua biologis atau juga termasuk orang tua angkat.

Kutipan kelima, syarat wali baptis dalam hidup Kristiani adalah memberikan teladan bagi calon baptis, yakni tentang bagaimana menghidupi iman katolik dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan responden hampir serupa dengan pernyataan Bagiyowinadi (2011: 39) yang menegaskan bahwa syarat menjadi wali baptis adalah memberikan teladan yang baik dalam menghidupi iman Kristiani. Dengan hidup berlandaskan kasih, yakni mampu menghidupi keseharian dengan diwarnai kasih kepada Tuhan dan sesama. Kesetiaan merayakan sakramen, yakni mampu untuk setia melaksanakan sakramen ekaristi. Keterlibatan dalam hidup menggereja, yakni terlibat dengan umat dalam lingkungan maupun kelompok kategorial.

4.2.9 Pelaksanaan Peran dan Tanggungjawab Wali Baptis Dalam Liturgi Pembaptisan

4.2.9.1 Peran dan Tanggungjawab Wali Baptis Sebelum Penerimaan Liturgi Pembaptisan

Tabel 4.10 ini menguraikan tentang peran dan tanggungjawab wali baptis ambil bagian sebelum pelaksanaan liturgi pembaptisan.

Tabel 4.10

Peran dan Tanggungjawab Wali Baptis Sebelum Penerimaan Liturgi

Pembaptisan

Pertanyaan 9 : Bagaimana saudara melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis sebelum penerimaan sakramen pembaptisan?				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
Peran dan tanggungjawab pertama				
9j	Wali baptis mengikuti pembekalan	R6	1	7,7%
9d	Diberitahu tentang tata cara sebelum penerimaan sakramen baptis	R2	1	7,7%
Peran dan tanggungjawab kedua				
9b	Memilih wali baptis	R2	1	7,7%
9f	Mengetahui latar belakang calon baptis/orang tua	R4	1	7,7%
9a	Berbicara dengan orang tua anak baptis	R1	1	7,7%
9e	Mendoakan calon baptis	R3	1	7,7%
Peran dan tanggungjawab ketiga				
9g	Mengetahui perkembangan iman calon baptis	R4, R7, R8	3	23%
9h	Pemahaman calon baptis tentang iman katolik	R4	1	7,7%
9i	Memberikan pendidikan dasar katolik bagi calon baptis	R5	1	7,7%
9k	Memberi wejangan kepada calon baptis	R8	1	7,7%
9c	Tidak berperan	R2	1	7,7%

Pada tabel 4.10 terdapat 13 jawaban yakni: berbicara dengan orang tua anak baptis (R1), memilih wali baptis (R2), tidak berperan (R2), diberitahu tentang tata cara sebelum penerimaan sakramen baptis (R2), mendoakan calon

baptis (R3), mengetahui latar belakang calon baptis/orang tua (R4), mengerahui perkembangan iman calon baptis (R4, R7, R8), mengetahui pemahaman calon baptis tentang iman katolik (R4), memberikan pendirikan dasar katolik bagi calon baptis (R6), memberikan wejangan kepada calon baptis (R8).

Dari data di atas dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: Pertama adalah wali baptis mengikuti pembekalan (R6=7,7%), dan diberi tahu tentang tata cara sebelum penerimaan sakramen baptis (R2=7,7%). Kedua, calon baptis memilih wali baptis (R2=7,7%), setelah dipilih kemudian wali baptis mengetahui latar belakang calon baptis/orang tua (R4=7,7%), kemudian berbicara dengan orang tua anak baptis (R1=7,7%), dan mendoakan calon baptis (R3=7,7%). Ketiga, wali baptis mengetahui perkembangan iman calon baptis (R4, R7, R8 = 3 = 23%), dan mengetahui pemahaman calon baptis tentang iman katolik (R4=7,7%), kemudian memberikan pendidikan dasar katolik bagi calon baptis (R5=7,7%), wali baptis memberikan wejangan kepada calon baptis (R8=7,7%), yang terakhir adalah tidak berperan (R2=7,7%)

Peran dan tanggungjawab wali baptis yang pertama sebelum penerimaan

Liturgi pembaptisan adalah:

Dulu sempat ada pembinaan dan diwajibkan untuk mengikuti baik orangtua kalau pendamping tidak salah dua kali pertemuan, yang pertama guru katekumennya lalu yang kedua bersama dengan Romo Warno. Berhubung yang saya menjadi wali baptis bayi jadi hanya orangtua yang mengikuti pembinaan itu. (R6)

Yang saya tahu, calon baptis sebelum menerima sakramen baptis itu mereka mengikuti pelajaran katekumen beberapa kali kemudian kalau sudah mendekati waktu mau dibaptis baru mencari wali baptis, jadi sebelum pelaksanaan itu saya tidak berperan namun hanya sekedar tau calon anak baptis itu saja. Dan juga tidak ada

pengarahan yang lebih mendetail hanya diberi tahu tentang tata cara menjadi wali baptis saat penerimaan sakramen baptis itu. (R2)

Ungkapan kutipan R2 selaras dengan pandangan Bagiyowinadi (2009: 64) yang menyatakan bahwa bersama dengan orang tua anak yang dibaptis, wali baptis mengikuti pembekalan. Pembekalan ini cukup penting bagi wali baptis, karena akan membahas tentang tanggungjawab mendidik anak baptis setelah pembaptisan dan kerjasama orang tua dan wali baptis. Namun tidak menerima pengarahan secara mendetail hanya menerima pengarahan tentang tata cara peran wali baptis pada saat penerimaan Liturgi pembaptisan.

Peran dan tanggungjawab wali baptis yang kedua sebelum penerimaan Liturgi pembaptisan adalah:

Yang saya tahu...kemudian kalau sudah mendekati waktu mau dibaptis baru mencari wali baptis, jadi sebelum pelaksanaan itu saya tidak berperan namun hanya sekedar tau calon anak baptis itu saja...(R2)

Menurut saya berusaha menjadi panutan itu tadi, dan juga harus mengetahui latar belakang calon anak baptis...tetapi kalau orang dewasa kita bisa memantau dalam mengikuti katekumen itu apakah sudah lancar doa-doa pokok atau sudah siap mental dan batinnya untuk menjadi katolik. (R4)

Karena saya menjadi wali baptis bayi, jadi saya masih dalam taraf melihat dari jauh kemudian kemudian berbicara dengan orang tuanya kalau anak sudah dibaptis nanti harus menjadi contoh, setiap kali kita ke gereja anaknya dibawa dirumah juga harus diberi contoh berdoa setiap harinya bagaimana, jadi pendekatannya saya lakukan dengan orangtuanya dulu. (R1)

Dalam melaksanakan peran wali baptis sebagai seorang bapak rohani itu saya mendoakan calon baptis itu semoga jangan sampai hilang di tengah jalan, karena yang paling rawan adalah saat mencari jodoh jadi saya sering menyarankan pada anak baptis kalau bisa mencari jodoh yang seiman dan juga jangan sampai menghilang sudah itu saja. (R3)

Responden mengungkapkan bahwa peran dan tanggungjawab sebelum penerimaan sakramen pembaptisan adalah calon baptis memilih wali baptis. Kemudian wali baptis harus mengetahui latar belakang calon baptis/orang tua tersebut dengan berkomunikasi kepada calon baptis/orang tua bahwa pendidik iman yang utama adalah dari keluarga, sehingga dari keluarga dapat mengajarkan dasar-dasar iman katolik yang selayaknya calon baptis dapat memahami dengan baik, seperti tanda salib, dan doa-doa pokok. Khususnya bagi calon baptis dewasa, wali baptis mengetahui latar belakang untuk dilihat perkembangan iman melalui hal konkret yang calon baptis lakukan yakni rajin ke gereja, rajin mengikuti persiapan katekumen, menghafal doa-doa pokok, dan melihat kesiapan mental calon baptis tersebut.

Peran dan tanggungjawab wali baptis yang ketiga sebelum penerimaan Liturgi pembaptisan adalah:

Menurut saya berusaha...mengetahui latar belakang calon anak baptis...kalau orang dewasa kita bisa memantau dalam mengikuti katekumen itu apakah sudah lancar doa-doa pokok atau sudah siap mental dan batinnya untuk menjadi katolik. (R4)

...menurut saya sebagai peran wali baptis sebelum pelaksanaan baptisan itu memberikan pendidikan bagi calon baptis paling tidak cara berdoa, cara menerima komuni, cara pengakuan dosa jadi semestinya sebagai wali baptis juga memberikan pelajaran seperti itu tetapi karena sudah ada petugas yang memberikan pelajaran katekumen jadi saya sebagai wali baptis peran saya yang sebenarnya harus saya lakukan saya percayakan kepada pengajar katekumen sehingga wali baptis perannya berkurang karena sudah diserahkan kepada yang bertugas...Tetapi kenyataannya tidak mbak, saya sebagai wali baptis juga tidak pernah mengajarkan doa-doa pokok seperti itu karena langsung diminta secara mendadak, tetapi menurut saya seharusnya pengajar katekumen memberi tahu terlebih dahulu jika saya yang akan dipilih jadi wali baptis untuk sekedar mengamati perkembangan doa calon baptis sehingga saling kerjasama agar saling mengenal satu sama lain. (R5)

...peran saya hanya memperingatkan anak baptis seperti nanti kalau setelah di baptis harus tekun ke gereja diharapkan nanti jangan sampai menghilang artinya ya tidak rajin ke gereja, tidak aktif kegiatan gereja jadi seperti setelah di baptis itu rasanya mereka di baptis itu hanya formalitas saja... (R8)

Namun, ada satu dari sebagian responden yang tidak berperan dan bertanggungjawab sebelum penerimaan Liturgi pembaptisan:

Yang saya tahu, calon baptis sebelum menerima sakramen baptis itu mereka mengikuti pelajaran katekumen beberapa kali kemudian kalau sudah mendekati waktu mau dibaptis baru mencari wali baptis, jadi sebelum pelaksanaan itu saya tidak berperan namun hanya sekedar tau calon anak baptis itu saja.

Kutipan R4, R5, dan R8 di atas sesuai dengan pandangan Bagiyowinadi (2009: 70) yang mengungkapkan bahwa peran dan tanggungjawab sebelum penerimaan sakramen pembaptisan berlangsung ketika masa katekumenat:

Mengajak katekumen mengenal ajaran katolik, misalnya keakraban calon baptis dengan kitab suci dan liturgi serta keterlibatan calon baptis dalam kegiatan-kegiatan menggereja, agar sejak masa persiapan baptisnya para calon baptis sudah membiasakan diri dengan praktek hidup menggereja dan bermasyarakat.

Jadi, peran wali baptis sebelum sakramen pembaptisan pada masa persiapan adalah mengikuti pembekalan, mengetahui latar belakang calon baptis bayi dan dewasa, mengetahui perkembangan iman calon baptis dan membantu dan membimbing calon baptis melalui hal konkret yang dapat mereka lakukan untuk mematangkan imannya serta mengikuti Kristus. Namun, pada kenyataannya wali baptis (R2) masih belum berperan sepenuhnya sebelum penerimaan sakramen pembaptisan, hanya sekedar tahu akan dipilih menjadi wali baptis dan mengetahui calon baptis.

4.2.9.2 Peran dan Tanggungjawab Wali Baptis Pada Saat Penerimaan Sakramen Pembaptisan

Tabel 4.11 ini menguraikan tentang wali baptis ambil bagian dalam pelaksanaan liturgi pembaptisan yang dikelompokkan menjadi dua tabel yakni: tabel 4.11.a tentang ulasan responden dalam melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis pada saat penerimaan sakramen pembaptisan. Kemudian tabel 4.11.b mengulas tentang prosesi liturgi pembaptisan berdasar komisi liturgi keuskupan surabaya.

Tabel 4.11.a Peran dan Tanggungjawab Wali Baptis Pada Saat Penerimaan Sakramen Pembaptisan

Pertanyaan 10: Bagaimana saudara melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis pada saat penerimaan sakramen pembaptisan?				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentas e
10a	Mengusap air baptis	R1, R2, R4, R5, R8	5	19,3%
10b	Menerima/menyerahkan lilin baptis	R1, R2, R4, R6, R7, R8	6	23,8%
10c	Memakaikan kain putih	R1, R2, R4	3	11,5%
10d	Mendampingi calon baptis ke depan altar	R2, R4, R5, R6, R7, R8	6	23,8%
10e	Mendoakan anak baptis	R3	1	3,6%
10f	Melaksanakan tugas wali baptis	R3	1	3,6%
10g	Menyiapkan buku baptis	R4	1	3,6%
10h	Hadir saat penerimaan sakramen baptis	R5	1	3,6%
10i	Mengucap janji baptis	R6	1	3,6%
10j	Mengikuti prosesi sakramen baptis	R7	1	3,6%

Tabel 4.11.b Prosesi Liturgi Pembaptisan

Prosesi Liturgi Pembaptisan berdasar Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya			
1.	10h	Hadir saat penerimaan sakramen baptis	R5
	10f	Melaksanakan tugas wali baptis	R3
	10g	Menyiapkan buku baptis	R4
	10j	Mengikuti prosesi sakramen baptis	R7
2.	10i	Mengucap janji baptis	R6
3.	10d	Mendampingi calon baptis ke depan altar	R2, R4, R5, R6, R7, R8
	10a	Mengusap air baptis	R1, R2, R4, R5, R8
	10b	Menerima/menyerahkan lilin baptis	R1, R2, R4, R6, R7, R8
	10c	Memakaikan kain putih	R1, R2, R4
4.	10e	Mendoakan anak baptis	R3

Pada tabel 4.11.a menunjukkan ada 26 jawaban dari responden tentang menjalankan peran dan tanggungjawabnya sebagai wali baptis dalam liturgi penerimaan sakramen pembaptisan yakni: mengusap air baptis (R1, R2, R4, R5, R8), menerima/menyerahkan lilin baptis (R1, R2, R4, R6, R7, R8), memakaikan kain putih (R1, R2, R4), mendampingi calon baptis ke depan altar (R2, R4, R5, R6, R7, R8), mendoakan anak baptis (R3), melaksanakan tugas wali baptis (R3), menyiapkan buku baptis (R4), hadir saat penerimaan sakramen baptis (R5), mengucapkan janji baptis (R6), mengikuti prosesi sakramen baptis (R7).

Tabel 4.11.b menunjukkan peran dan tanggungjawab wali baptis pada saat prosesi liturgi pembaptisan berdasarkan Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya. Dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni: Pertama, hadir saat penerimaan sakramen baptis (R5=3,8%), melaksanakan tugas wali baptis (R3=3,8%), menyiapkan buku baptis (R4=3,8%), dan mengikuti prosesi sakramen baptis

(R7=3,8%). Kedua, pelaksanaan peran dan tanggungjawab pada saat penerimaan Liturgi pembaptisan yakni wali baptis mengucapkan janji baptis (R6=3,6%). Ketiga, wali baptis ambil bagian melalui hal-hal praktis yakni mendampingi calon baptis ke depan altar (R2, R4, R5, R6, R7, R8 = 6 = 23,8%), mengusap air baptis (R1, R2, R4, R5, R8 = 5 = 19,3%), menerima lilin baptis (R1, R2, R4, R6, R7, R8 = 6 = 23,8%) yang akan diserahkan kepada anak baptis, memakaikan kain putih pada anak baptis (R1, R2, R4 = 3 = 11,5%). Keempat, R3 (3,6%) mengungkapkan wali baptis turut mendoakan anak baptis.

Peran dan tanggungjawab wali baptis yang pertama pada saat penerimaan Liturgi pembaptisan adalah:

Waktu tepat hari penerimaan sakramen ya harus datang dan mengecek kehadiran dia, persiapan mental dia, dan persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan saat baptis sebagai wali baptis harus mengingatkan dan mendampingi selalu...(R5)

Pada saat penerimaan saya mendoakan dan melaksanakan tugas sebaik mungkin pada saat penerimaan sakramen baptis sesuai dengan tata cara gereja. (R3)

Pada saat upacara sakramen baptis...ambil bagian sejak awal serta menjalankan tugasnya dengan baik, misalnya mendampingi untuk maju ke altar, kemudian menyiapkan bukunya...Intinya selalu mendampingi sejak awal sehingga selalu proaktif dan tau tugas sebagai wali baptis itu. (R4)

Peran saya pada saat menjadi wali baptis ya berperan sebagai orangtua, artinya mengarahkan calon baptis ketika waktunya maju ke altar begitu, kemudian menyerahkan lilinnya pokoknya mengikuti tatacara prosesi sakramen baptis...(R7)

Kutipan R5, R3, R4, dan R7 di atas menunjukkan wali baptis memiliki peran yang khas pada saat sakramen pembaptisan, yakni adalah wali baptis hadir sebagai saksi dan terlibat dalam prosesi penerimaan sakramen baptis. Pelaksanaan

peran dan tanggungjawab pada saat penerimaan sakramen pembaptisan selaras pandangan Wilhelmus (2020: 125) yang menegaskan, Gereja memerlukan kesaksian umat beriman sebagai jaminan bahwa calon baptis layak dibaptis atas dasar iman akan Yesus Kristus. Maka, dalam melaksanakan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis adalah ikut berpartisipasi dalam prosesi Liturgi pembaptisan sebagai saksi dan pendamping bagi anak baptis tersebut.

Peran dan tanggungjawab wali baptis yang kedua pada saat penerimaan Liturgi pembaptisan adalah:

Pada saat sakramen baptis ya seperti biasa, mendampingi di tempat yang sudah di sediakan, ada pengucapan janji baptis kemudian penyerahan lilin. (R6)

Pemahaman kutipan di atas selaras Dalam Liturgi Sakramen Baptis Bayi dan Balita Keuskupan Surabaya (2014: 11) yakni :

Pengingat dan tanggung jawab

I : Para wali baptis yang terkasih, dengan menjadi wali baptis bagi anak-anak ini, saudara diharapkan mampu mendampingi anak-anak ini untuk mengembangkan iman Katolik dan memberikan teladan baik baginya. Bersediakah saudara memikul tugas dan tanggungjawab ini?

W : Ya, kami bersedia.

Pengingat dan tanggungjawab yang Imam tanyakan kepada wali baptis adalah sebagai perjanjian dalam menjalankan tugas sebagai wali baptis untuk membimbing, mendampingi, dan mendidik anak baptis. Agar anak baptis belajar mengenal, mengasihi Allah dan sesama. Tanggungjawab wali baptis yang sebenarnya tidak lain adalah membantu orang tua menunaikan kewajiban sebagai orang tua kristiani. Supaya rahmat pembaptisan berkembang, orang tua dan wali baptis harus bertanggungjawab dan harus menjadi teladan.

Peran dan tanggungjawab wali baptis yang ketiga pada saat penerimaan

Liturgi pembaptisan adalah:

Pada saat upacara sakramen baptis jangan hanya menjadi penonton tetapi mengikuti dan ambil bagian sejak awal serta menjalankan tugasnya dengan baik, misalnya mendampingi untuk maju ke altar, kemudian menyiapkan bukunya, dan membantu mengusap air baptis, menerima dan menyerahkan lilin kepada anak baptis, dan mengenakan kain putih semua harus dilakukan sehingga dapat berjalan dengan lancar. Intinya selalu mendampingi sejak awal sehingga selalu proaktif dan tau tugas sebagai wali baptis itu. (R4)

Berdasarkan kutipan R4 di atas keterlibatan wali baptis ambil bagian dalam prosesi penerimaan sakramen pembaptisan memiliki peran yang khas dan selaras dengan pandangan Bagiyowinadi (2009: 66) yang menegaskan bahwa, hal-hal praktis bagi pembaptisa bayi/anak-anak adalah sebagai ikut memegang anak baptis setelah penuangan air baptis, menyeka kepala anak baptis dengan handuk, membantu memasang busana putih, dan membantu menyalakan lilin baptis pada lilin paskah.

Bagiyowinadi, (2009: 71) juga menegaskan pada pelaksanaan liturgi pembaptisan bagi dewasa, wali baptis ambil bagian saat Imam menuangkan air baptis pada kepala anak baptis, wali baptis mendampingi memegang bahu anak baptis. Wali baptis juga membantu memasang kain putih pada anak baptisnya. Kemudian wali baptis menyalakan lilin dari api lilin paskah dan memberikan kepada anak baptisnya. Keterlibatan wali baptis dalam prosesi pembaptisan melalui hal-hal praktis adalah bentuk konkret dalam menjalankan peran dan tanggungjawab wali baptis kepada anak baptis.

Peran dan tanggungjawab wali baptis yang keempat pada saat penerimaan

Liturgi pembaptisan adalah:

Pada saat penerimaan saya mendoakan dan melaksanakan tugas sebaik mungkin pada saat penerimaan sakramen baptis sesuai dengan tata cara gereja. (R3)

Kutipan R3 adalah mendukung spiritualitas calon baptis, yakni mendoakan calon baptis agar berjalan dengan lancar. Dengan demikian pada tabel 4.11.a dan tabel 4.11.b saling berhubungan. Selain itu dari pernyataan di atas, secara tidak langsung responden menyatakan peran dan tanggungjawab wali baptis pada saat penerimaan sakramen pembaptisan sesuai dengan pedoman Liturgi Sakramen Baptis Bayi dan Balita Keuskupan Surabaya.

4.2.9.3 Peran dan Tanggungjawab Wali Baptis Setelah Penerimaan Sakramen Pembaptisan

Tabel 4.12 di bawah ini mempresentasikan dan menganalisa data tentang 2 hal, yakni peran dan tanggungjawab wali baptis setelah sakramen pembaptisan (tabel 4.12.a), dan peran wali baptis bagi orang tua, baptisan anak, dan baptisan dewasa (tabel 4.12.b).

**Tabel 4.12.a Peran dan tanggungjawab wali baptis
setelah sakramen pembaptisan**

Pertanyaan 11 : Bagaimana saudara melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis setelah penerimaan sakramen pembaptisan?				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
11a	Berpesan kepada orang tua anak baptis	R1	1	5,5%
11b	Melihat perkembangan iman anak baptis	R2	1	5,5%
11c	Mengingatkan anak baptis untuk sekolah minggu	R2, R4, R8	3	15,2%
11d	Mengingatkan anak baptis untuk penerimaan komuni pertama	R2, R3, R8	3	15,2%
11e	Mengarahkan orang tua anak baptis untuk rajin ke gereja	R2	1	5,5%
11f	Bertegur sapa dengan anak baptis	R3, R6, R7, R8	4	21,1%
11g	Menegur anak baptis	R3	1	5,5%
11h	Mengajak anak baptis untuk mengikuti kegiatan menggereja	R4	1	5,5%
11i	Mengenalkan kegiatan OMK	R5	1	5,5%
11j	Mengarahkan untuk mengikuti kegiatan lingkungan	R5	1	5,5%
11k	Mengarahkan anak baptis untuk menerima sakramen Krisma	R5, R8	2	10%

Pada tabel 4.12.a menunjukkan 19 jawaban yakni: berpesan kepada orang tua anak baptis (R1), melihat perkembangan iman anak baptis (R2) mengingatkan anak baptis untuk sekolah minggu (R2, R4, R8), mengingatkan anak baptis untuk penerimaan komuni pertama (R2, R3, R8), mengarahkan orang tua anak baptis untuk rajin ke gereja (R2), bertegur sapa dengan anak baptis (R3, R6, R7, R8),

menegur anak baptis (R3), mengajak anak baptis untuk mengikuti kegiatan menggereja (R4), mengenalkan kegiatan OMK (R5), mengarahkan untuk mengikuti kegiatan lingkungan (R5), dan mengarahkan anak baptis untuk menerima sakramen Krisma (R5, R8).

Dari hasil jawaban responden di atas dikelompokkan menjadi tiga yaitu orang tua, baptisan anak, dan baptisan dewasa yang diuraikan pada tabel 4.12.b.

**Tabel 4.12.b Peran wali baptis bagi orang tua,
baptisan anak, dan baptisan dewasa**

Peran wali baptis bagi:					
Orang tua		Baptisan anak		Baptisan dewasa	
11a	R1	11c	R2, R4, R8	11b	R2
11e	R2	11d	R2, R3, R8	11h	R4
		11f	R3,R6, R7, R8	11i	R5
		11g	R3	11j	R5
		11k	R5, R8		

Tabel 4.12.b dibagi menjadi tiga kategori, pertama bagi orang tua: wali baptis berpesan kepada orang tua anak baptis (R1=5,5%), mengarahkan orang tua anak baptis untuk rajin ke gereja (R2=5,5%). Kedua, bagi baptisan anak: mengingatkan anak baptis untuk sekolah minggu (R2, R4, R8 = 3 = 15,2%), mengingatkan anak baptis untuk penerimaan komuni pertama (R2, R3, R8 = 3 = 15,2%), bertegur sapa dengan anak baptis (R3, R6, R7, R8 = 4 = 21,1%), menegur anak baptis (R3=5,5%), mengarahkan anak baptis untuk menerima sakramen Krisma (R5, R8 = 2 = 10%). Ketiga, bagi baptisan dewasa: melihat perkembangan anak baptis (R2=5,5%), mengajak anak baptis untuk kegiatan menggereja

(R4=5,5%), mengenalkan kegiatan OMK (R5=5,5%), mengarahkan anak baptis untuk mengikuti kegiatan lingkungan (R5=5,5%).

Peran dan tanggungjawab wali baptis bagi orang tua setelah penerimaan sakramen pembaptisan adalah:

...saya berpesan kepada orangtuanya penjenengan juga punya tanggungjawab mengarahkan, membimbing, dan menjadi contoh anak ini untuk menjadi orang katolik yang baik. (R1)

Peran saya mengarahkan mereka anak baptis dan orangtua untuk rajin ke gereja begitu saja..kalau saya menganggap semua yang dibaptis itu kan saudara saya begitu maksudnya saudara seiman...(R2)

Kutipan R1 dan R2 wali baptis berperan dan bertanggungjawab mengarahkan orang tua yang mungkin kurang aktif dan kurang berperan dalam mendidik iman anak baptis. Bagiyowinadi (2009: 105) menegaskan bahwa tugas wali baptis adalah membantu bukan menggantikan atau mendominasi peran orang tua. Karena sebagai orang tua spiritual wali baptis harus membangun relasi dengan orang tua, menegur atau mengingatkan apabila orang tua agar terlibat aktif kembali dalam kegiatan menggereja.

Peran dan tanggungjawab wali baptis bagi baptisan anak setelah penerimaan sakramen pembaptisan adalah:

Kalau saya berusaha untuk selalu menanyakan kabar anak baptis ke orangtua atau ke anak baptis langsung terutama tentang kehidupan rohaninya kalau memang lama tidak pergi ke gereja ya saya mengingatkan ayo ke gereja, kalau waktunya sekolah minggu saya juga mengingatkan ayo ke sekolah minggu, terus kalau sudah waktunya komuni pertama atau sakramen krisma begitu saya mengingatkan anak baptis untuk segera daftar pelajaran dan tekun mengikutinya. Dan mungkin ada anak baptis saya yang lain ada di luar daerah ya saya menanyakan ke orangtuanya bagaimana kehidupan rohaninya apakah berjalan dengan baik seperti rajin ke gereja dan berdoa ya seperti itu yang bisa saya lakukan. (R8)

Pernyataan R8 di atas mencakup seluruh peran wali baptis bagi anak baptis yang selaras dengan pandangan Bagiyowinadi (2009: 97) menegaskan, sebagai wali baptis dapat memotivasi anak baptis untuk menghafal doa-doa pokok sebelum menyambut komuni pertama, diharapkan anak-anak sudah menghafal doa-doa pokok seperti Bapa Kami, Salam Maria, Credo, 10 Perintah Allah, Dan 5 Perintah Gereja. Maka dari kutipan di atas R8 memahami dengan baik ungkapan perhatian yang harus diberikan kepada anak baptis, agar anak baptis mengenal tahap-tahap baru dalam mengimani Kristus.

Peran dan tanggungjawab wali baptis bagi baptisan dewasa setelah penerimaan sakramen pembaptisan adalah:

..kalau setelah penerimaan sakramen baptis ya kadang melihat perkembangan imannya sudah seberapa... (R2)

...kita sebagai wali baptis hanya mengingatkan ke orangtuanya nanti tolong diingatkan untuk sekolah minggu karena bagi saya pendidikan anak itu sangat penting jadi orangtua juga harus terlibat. Untuk yang dewasa kita bisa mengajak untuk terlibat dalam kegiatan menggereja seperti doa lingkungan, misa harian, doa rosario. (R4)

Karena dia umat baru saya kira kita selalu aktif untuk mengingatkan apa yang seharusnya umat katolik lakukan, mungkin dia belum begitu paham kalau jadi katolik itu harus mengikuti kegiatan gereja kalau anak muda ya masuk kegiatan OMK kalau sudah dewasa ya masuk kegiatan lingkungan atau keluarga begitu dan kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan iman... (R5)

Kutipan R2, R4, dan R5 di atas menunjukkan wali baptis berperan bagi baptisan dewasa. Ungkapan kutipan R2 selaras dengan KGK 1255 yang menegaskan supaya rahmat pembaptisan dapat berkembang, orang tua dan wali

baptis harus bertanggungjawab dan harus menjadi teladan orang Kristiani yang baik, yang mampu dan siap mendampingi anak dan orang dewasa yang baru dibaptis pada jalan kehidupan Kristiani.

Kutipan dari R4 dan R5 selaras dengan pandangan Pedoman Sakramen Inisiasi Kristiani (2015: 46) menegaskan para baptisan baru dihantar untuk berpartisipasi secara penuh pada kehidupan Gereja baik dalam perayaan sakramen-sakramen khususnya Ekaristi. Konkretnya wali baptis mengenalkan kegiatan-kegiatan gereja yang sesuai dengan usianya, apabila anak baptis dewasa telah berusia remaja maka wali baptis dapat mengenalkan pada kegiatan REKAT atau OMK dan dapat mengarahkan mereka pada untuk mengikuti kegiatan lingkungan atau kelompok-kelompok kategorial yang ada. Maka, responden memahami bahwa peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis setelah penerimaan sakramen pembaptisan adalah mengajak anak baptis untuk kegiatan menggereja, mengenalkan kegiatan OMK, dan mengarahkan anak baptis untuk mengikuti kegiatan lingkungan.

Tanggungjawab lainnya adalah menegur anak baptis.

Kalau jarang ke gereja ya saya menegur kenapa kok lama tidak ke gereja tapi terkadang orangtua juga kurang mendukung misalnya saja orangtua juga jarang ke gereja itu juga menjadi penghambat (R3)

Kutipan R3 di atas selaras dengan pandangan Prasetya (2011: 50) menegaskan, apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau sesuatu yang menghalangi orang tua untuk membesarkan anaknya dalam iman Katolik, wali baptis mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak memperoleh pendidikan iman yang diperlukan. Maka, responden memahami bahwa

tanggungjawab wali baptis tidak lain adalah menegur dan mendidik anak baptis apabila sudah jarang terlihat di gereja.

4.2.10 Faktor pendukung wali baptis

Tabel 4.13 ini menguraikan tentang faktor pendukung dalam melaksanakan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis.

Tabel 4.13 Faktor pendukung wali baptis

Pertanyaan 14 : Faktor-faktor pendukung apa yang saudara alami ketika melaksanakan tugas peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis selama ini?				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
12a	Keterlibatan anak baptis dalam hidup menggereja	R1, R3, R8	3	30%
12b	Berawal menjadi teladan	R2, R4, R5	3	30%
12c	Wali baptis masih terlibat dalam kegiatan menggereja	R4, R6	2	20%
12d	Mengembangkan iman	R7	1	10%
12e	Dekat dengan anak baptis	R8	1	10%

Pada tabel 4.13 menunjukkan 5 jawaban yakni; keterlibatan anak baptis dalam hidup menggereja (R1, R3, R8), berawal menjadi teladan (R2, R4, R5), wali baptis masih terlibat dalam kegiatan menggereja (R4, R6), mengembangkan iman (R7), dan dekat dengan anak baptis (R8).

Dari hasil jawaban responden di atas, kemudian dibagi menjadi dua kategori yakni: faktor dari dalam (*internal*) dan dari luar (*eksternal*). Pertama, faktor pendukung *internal* ada empat responden yakni menjadi teladan (R2, R4, R5=30%), dan mengembangkan iman (R7=10%) anak baptis. Kedua, faktor *Eksternal* ada enam responden yakni keterlibatan anak baptis dalam hidup menggereja (R1, R3, R8 = 3 = 30%), wali baptis masih terlibat dalam kegiatan

menggereja (R4, R6 = 2 = 20%), dan wali baptis dekat dengan anak baptis (R8=10%).

Faktor pendukung dari dalam (*internal*) wali baptis dalam melaksanakan peran dan tanggungjawab adalah:

Yang mendukung itu ya diri saya sendiri, menurut saya menjadi teladan yang baik bagi orang-orang sudah menjadi faktor pendukung bagi saya, teladan yang baik menurut saya seperti waktunya berdoa ya berdoa waktunya ke gereja ya ke gereja itu yang mendukung. (R2)

Faktor pendukung menurut saya adalah kita sendiri dapat menjadi contoh yang baik, kita mengharapkan dia bisa mengikuti kegiatan menggereja kita juga harus berusaha bisa mengikuti, sehingga kita bisa menjadi contoh bagi mereka. (R5)

Faktor pendukungnya karena dorongan tanggungjawab sebagai umat untuk mengembangkan daripada iman supaya iman yang tumbuh itu tidak mati dan sukur-sukur tidak mati...(R7)

Kutipan responden di atas faktor pendukung *internal* wali baptis adalah memberikan contoh hidup Kristiani yang baik kepada anak baptis dan mengembangkan iman yakni wali baptis dari dalam dirinya memiliki tanggungjawab untuk terus membimbing dan mendorong pertumbuhan iman anak baptis agar semakin hari tumbuh dan berkembang. Faktor pendukung *internal* selaras dengan pandangan Bagiyowinadi (2011: 39) yang menegaskan:

Kiranya hidup keseharian yang diwarnai kasih kepada Tuhan dan sesama, termasuk dengan mematuhi sepuluh perintah Allah, sungguh mencerminkan bahwa kita adalah murid Kristus. Terlebih sebagai wali baptis yang bertugas membimbing anak baptis agar hidupnya selaras dengan panggilannya sebagai pengikut Kristus.

Maka, dari pandangan Bagiyowinadi di atas wali baptis memahami betul bahwa faktor pendukung *internal* muncul karena dalam menjalankan peran wali baptis harus hidup diwarnai kasih kepada Tuhan dan sesama terlebih dalam

membimbing anak baptis agar selaras dengan panggilannya sebagai pengikut Kristus.

Faktor pendukung dari luar (*eksternal*) wali baptis dalam melaksanakan peran dan tanggungjawab adalah:

Faktor pendukung bagi saya adalah bisa melihat anak baptis atau bersama orangtua untuk rajin datang ke gereja, jadi teladan yang saya berikan seperti rajin ke gereja sungguh bisa dicontoh dengan baik. (R3)

Faktor pendukungnya yaitu ada kegiatan di gereja dan di lingkungan itu juga punya peran yang kami jalani saat ini, disamping itu termotivasi masih bisa diberi kesempatan untuk mendampingi dia menjadi wali baptis itu juga menjadi faktor pendukung supaya saya ikut terlibat aktif... (R4)

Faktor pendukung itu ya kalau anak baptis dengan saya itu dekat artinya dalam satu lingkungan tadi dan satu gereja pasti selalu saya ingatkan kehidupan rohaninya. (R8)

Berdasarkan kutipan R3, R4, R8 di atas faktor pendukung *eksternal* wali baptis adalah anak baptis bersama orang tua mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari minggu sehingga dalam menjadi pendamping dan membimbing anak baptis wali baptis tidak mengalami kesulitan jarak. Kemudian anak baptis juga terlibat dalam sekolah minggu atau REKAT atau OMK. Terlibat aktif dalam kegiatan menggereja, yang di maksud adalah wali baptis menjadi umat yang aktif mengikuti kegiatan rutin lingkungan dan ketua lingkungan merangkap tugas sebagai wali baptis sehingga itu yang menjadi motivasi untuk senantiasa mendampingi proses pertumbuhan iman anak baptis.

Dari pernyataan seluruh wali baptis tentang faktor pendukung yang timbul dari dalam (*internal*) dan dari luar (*eksternal*) diri wali baptis ketika melaksanakan

tugas peran dan tanggungjawab harus terus dipertahankan agar wali baptis bersama orang tua dan anak baptis dapat berkembang dan hidup secara Kristiani.

4.2.11 Kekuatan wali baptis

Tabel 4.14 ini menguraikan tentang kekuatan wali baptis dalam melaksanakan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis.

Tabel 4.14 Kekuatan wali baptis

Pertanyaan 13: Apa yang menjadi kekuatan saudara dalam melaksanakan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis selama ini?				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
13a	Orang tua menjadi teladan anak baptis	R1	1	10%
13b	Doa	R2, R3, R5, R6, R7, R8	6	60%
13c	Rajin mengikuti perayaan Ekaristi	R3	1	10%
13d	Perutusan Yesus menurut Matius 28: 18-20	R6	1	10%
13e	Kegiatan lingkungan	R7	1	10%

Pada tabel 4.14 menunjukkan 5 jawaban yakni mengungkapkan doa adalah kekuatan utama bagi wali baptis (R2, R3, R5, R6, R7, R8 = 6 = 60%), orang tua dapat menjadi teladan (R1=10%), wali baptis rajin untuk mengikuti perayaan Ekaristi (R3=10%), mengikuti kegiatan lingkungan (R7=10%) dan perutusan Yesus menurut Matius 28: 18-20 (R6=10%).

Kekuatan saya terutama ya doa, masih sehat jadi masih bisa ke gereja, dan sekarang juga ada Legio Maria jadi saya masih bisa mengikuti dan mendoakan mereka karena menurut saya doa merupakan kekuatan saya. (R3)

Kekuatan saya ya doa mbak hanya doa, semoga saat menjadi wali baptis benar-benar bermanfaat bagi dia yang saya damping yang pasti khususnya doa mbak. (R5)

Karena saya menjadi wali baptis bayi ya, pokonya kalau orangtuanya bisa menjadi contoh yang baik bagi saya sudah aman. (R1)

...dan disini istilahnya saya jauh dari lingkungan keluarga karena itu saya ingin menjalin hubungan, kalau di sini ada istilahnya ikatan keluarga kelompok jadi itu yang menjadi kekuatan supaya kami ini betul-betul dihimpun dalam satu keimanan...(R7)

Yang menjadi kekuatan saya mungkin ada satu ayat dalam Injil Matius 28: 18-20 saya bacakan ya "*Yesus mendekati mereka dan berkata; kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi, karena itu pergilah jadikanlah semua bangsa muridku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus...*" Kebetulan dulu saya pernah mengikuti KEP menurut saya ayat ini menjadi salah satu kekuatan...dan saya bersyukur juga bisa ambil bagian dalam proses sebagai wali baptis. (R6)

Kutipan R5, R3, selaras dengan pandangan Bagiyowinadi (2011: 39) yang menegaskan, menjadi murid Kristus juga berarti harus memiliki hubungan personal dengan Kristus dalam doa pribadi. Dalam doa pribadi tidak hanya memohon untuk kepentingan sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain. Bila terbiasa dengan memperhatikan dan mendoakan kepentingan orang lain, maka lebih mudah juga untuk mendoakan anak baptis dengan teratur. Maka, sebagai wali baptis doa merupakan kekuatan yang utama, dengan mengikuti kegiatan menggereja akan semakin dapat menunjukkan hidup kerohanian dan teladan baik. Bagiyowinadi (2011: 39) menegaskan, sebagai wali baptis harus terlibat aktif dalam hidup menggereja, tidak cukup dengan pergi ke gereja pada hari minggu, tetapi juga mau terlibat dalam kehidupan gereja yang konkret di lingkungan maupun kelompok kategorial. Ini merupakan kesempatan bagi wali baptis untuk semakin menghayati makna kekatolikan dan mulai terlibat dalam kehidupan menggereja.

Kesimpulan berdasarkan pemahaman responden tentang kekuatan wali baptis adalah doa, rajin mengikuti perayaan Ekaristi, mengikuti kegiatan lingkungan, dan perutusan Yesus menurut Matius 28: 18-20. Dengan berdoa maka wali baptis memiliki hubungan personal dengan Kristus dan bertugas untuk senantiasa mendoakan orang lain khususnya anak baptis. Keterlibatan dalam hidup menggereja yakni perayaan Ekaristi dan kegiatan lingkungan diharapkan wali baptis dapat menjadi pewarta Kerajaan Allah.

4.2.12 Tantangan dalam menjalankan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis

Tabel 4.15 ini menguraikan tentang tantangan yang dialami wali baptis dalam menjalankan peran dan tanggungjawabnya.

Tabel 4.15 Tantangan dalam menjalankan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis

Pertanyaan 14 : Selama menjadi wali baptis, apa saja tantangan yang saudara alami dalam menjalankan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis?				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
14a	Anak baptis tidak ke gereja	R1, R3	2	14%
14b	Jarak	R2, R3, R6, R7	4	28%
14c	Jarang bertemu	R1, R2, R7	3	21%
14f	Lupa wali baptis	R2	1	7,4%
14e	Menerima kritikan dari orang lain	R4	1	7,4%
14f	Dipilih secara mendadak	R5	1	7,4%
14g	Kurang persiapan	R5	1	7,4%
14h	Kurang menjadi teladan	R8	1	7,4%

Pada tabel 4.15 hasil penelitian menunjukkan 14 jawaban pernyataan responden tentang tantangan dalam menjalankan peran dan tanggungjawab

sebagai wali baptis. Adapun empat responden (R2, R3, R6, R7 =28%) menyatakan faktor utama adalah jarak. Tiga responden (R1, R2, R7 =21%) mengungkapkan tantangannya adalah jarang bertemu anak baptis. Dua responden (R1, R3 =14%) mengungkapkan anak baptis tidak ke gereja, dan dijumpai anak baptis lupa wali baptisnya (R2=7,4%). Tantangan lain yang dihadapi wali baptis dalam menjalankan peran dan tanggungjawabnya adalah menerima kritikan dari orang lain (R4=7,4%), dipilih secara mendadak (R5=7,4%), sehingga para wali baptis kurang persiapan (R5=7,4%), dan kurang menjadi teladan (R8=7,4%).

Tantangan dalam menjalankan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis adalah:

Jarak yang paling utama ya mbak valen tidak sering bertemu dan berkomunikasi juga menjadi tantangan bagi saya, karena terkadang bisa bertemu tapi ya setahun sekali waktu natal begitu atau bahkan mereka lupa kalau saya ini wali baptisnya karena terlalu lama. (R2)

Tantangan yang saya alami pertama-tama karena jarak dan yang kedua karena saya bukan merupakan satu keluarga tetapi terikat dalam suatu keimanan jadi sering tidak bertemu menurut saya begitu. (R7)

Tantangan yang saya alami kadang orangtua dari anak baptis tidak mendukung apalagi sekarang itu banyak anak muda yang merantau ke kota untuk mencari pekerjaan sehingga yang ditinggal di desa orang yang sudah tua-tua jadi menurut saya dalam menjalankan tanggungjawab itu menjadi suatu tantangan karena jarak itu tadi. (R3)

Dari kutipan R2 dan R7 yang mengungkapkan jarak adalah tantangan yang utama, sebagai wali baptis sangat penting untuk menjalin relasi dengan anak baptis. Bagiyowinadi (2009: 98) menegaskan, dengan menjalin kontak pada anak baptis sejak dini, maka ikatan persaudaraan akan tumbuh bersama, sehingga wali baptis bukan lagi orang asing melainkan keluarga baru yang memberikan teladan

untuk menghidupi iman katolik. Sehingga jarak dan jarang bertemu bukanlah suatu hambatan yang berat yang terpenting adalah wali baptis mampu menjalin relasi baik dengan anak baptis atau dengan orang tua anak baptis.

Seringkali ditemukan anak baptis lupa terhadap wali baptisnya. Hambatan ini timbul karena kurang dukungan dari orang tua, ada orang tua yang mendukung perkembangan iman anak, namun ada pula orang tua yang acuh tak acuh terhadap anak. Kurangnya kesadaran anak baptis untuk lebih mengimani panggilan dalam sakramen baptis yang telah diterimanya merupakan hambatan dari anak baptis itu sendiri. Karena ada beberapa anak baptis dewasa yang bekerja ke luar kota, sehingga terkadang anak baptis tersebut lupa siapa wali baptisnya.

Oleh karena itu, apabila wali baptis menemui beberapa orang tua yang mungkin kurang mendukung dan kurang berperan dalam mendidik iman anak, maka bertentangan dengan *GE. Art. 3* “Orangtualah yang harus diakui sebagai pendidik iman mereka yang pertama dan utama” jadi peran orang tua sebagai pendidik iman yang utama sangat penting. Wali baptis sebagai orang tua spiritual harus mengingatkan orang tua agar lebih mendukung dan memperhatikan iman anak. Wali baptis yang mendapati anak baptis tersebut banyak yang merantau sangat rentang sekali anak baptis tersebut menghadapi godaan yaitu persoalan soal jodoh yang beda agama. Maka Prasetya (2011: 50) menegaskan wali baptis menegur jika yang didampingi tergoda untuk meninggalkan imannya.

Tantangan lain yang dihadapi wali baptis dalam menjalankan peran dan tanggungjawabnya adalah:

Saya tidak hanya khusus wali baptis saja tetapi secara umum mungkin tantangan yang saya rasakan adalah di kritik, dirasa

mencari ketenaran itu juga tantangan yang saya rasakan. Contoh seperti Injil Lukas orang samaria yang baik, saya juga melakukan hal seperti itu tetapi ada juga yang mengkritik saya dianggap mencari ketenaran jadi itu menjadi tantangan saya... (R4)

Tantangannya ya itu...karena pertama mendadak, semisal besok sabtu ada baptisan karena dia belum dapat wali baptis atau mungkin dia sudah menunjuk tapi mendadak dan yang ditunjuk berhalangan, akhirnya saya yang ditunjuk juga mendadak kan saya kurang persiapan jadi itu tantangan bagi saya. Karena mendadak saya kurang begitu paham dengan calon baptis dan disini biasanya memang kenyataannya wali baptis itu tidak dianjurkan sebagai wali baptis harus bertugas dan berperan seperti yang sudah saya sampaikan tadi... (R5)

Tantangan yang saya alami dalam menjalankan peran ini menurut saya kalau saya sendiri masih kurang begitu memberikan teladan yang baik untuk anak baptis terutama ya kehidupan rohani...karena bagi saya menjadi wali baptis itu sebenarnya sulit selain kita menjalankan tugas pada saat pembaptisan tetapi setelah itu kita juga harus memberikan upaya tanggungjawab untuk membina kehidupan kerohanian anak baptis apabila tanggungjawab itu tidak kita laksanakan dengan baik itu juga menjadi tantangan bagi saya. (R8)

Dalam mengemban tugas sebagai wali baptis tidak mudah, kritikan dari orang lain merupakan upaya untuk wali baptis semakin berefleksi lagi bahwa menjadi garam dan terang dunia memang tidak mudah. Persoalan yang terjadi adalah wali baptis seringkali dipilih secara mendadak oleh calon baptis atau orang tua/Romo Paroki. Sebagaimana yang diungkapkan oleh R6 pada tabel 4.4 yaitu "...kalau Benedictus yang meminta adalah Romo Warno itu pun mendadak karena sebelumnya yang dipilih menjadi wali baptis adalah kakeknya jadi sama Romo Warno tidak boleh dan akhirnya saya yang ditunjuk menjadi wali baptis". Karena dipilih secara mendadak, sehingga yang terjadi wali baptis kurang persiapan dalam melaksanakan peran dan tanggungjawab.

Pertolongan yang dapat diberikan oleh seorang wali baptis adalah teladan iman. Dengan demikian wali baptis harus mengusahakan kebajikan dalam dirinya sendiri dan memberikan teladan dalam hidupnya kepada seluruh umat. Karena seorang wali baptis telah berjanji untuk membantu mendorong anak baptisnya untuk tetap berada dalam persekutuan penuh dengan Gereja Katolik sendiri.

Berdasarkan pernyataan responden ada begitu banyak tantangan yang dihadapi dalam menjalankan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis. Tantangan tersebut datang dari berbagai faktor, maka dari itu diperlukan kerjasama yang baik antara wali baptis dan anak baptis serta orang tua anak baptis itu sendiri, sehingga sesuai dengan pandangan Prasetya (2011: 52) yaitu “Keberadaan wali baptis jangan dipahami sebatas hal formal belaka, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka pendampingan terus menerus bagi anak dalam menatap masa depannya mengingat masa depan anak masih panjang dengan segala tantangan dan kesulitan jamannya”.

Kerangka pendampingan yang dapat diberikan wali baptis kepada calon baptis adalah pada proses inisiasi kristiani 4 masa 3 tahap, mulai tahap I hingga masa mistagogi yang sesuai dengan pandangan Ardijanto (2006: 12) yaitu “Wali baptis mendampingi si calon pada saat upacara pemilihan sebagai calon baptis, masa persiapan akhir, saat perayaan sakramen inisiasi dan masa mistagogi”. Setelah masa tahap I wali baptis menyertai calon baptis dewasa dalam mengajukan diri menjadi calon baptis dan serentak berdiri sebagai seorang saksi atas hidup dan perilaku iman, moral, dan maksud baik calon baptis (I, 2014: 125). Pada masa II katekumenat hingga upacara tahap III wali baptis terlibat dalam

proses bimbingan pastoral perkembangan iman calon baptis, sehingga sesuai dengan pandangan Pedoman sakramen Inisiasi Kristiani (2015: 48) bahwa “Anak baptis didampingi oleh seorang wali baptis yang mendampingi katekumen pada saat pelantikan caloon baptis dan dalam perayaan sakramen baptis”.

Maka dari itu, dalam proses pendampingan yang dilakukan wali baptis kepada anak baptis dapat berlangsung secara maksimal maka mengupayakan agar tidak menunjuk wali baptis secara mendadak, sehingga wali baptis dipilih setelah upacara tahap II dan melangsungkan pendampingan bagi calon baptis dewasa pada masa II katekumenat, upacara tahap III, masa penyucian dan penerangan, upacara tahap III, hingga masa mistagogi. Melihat tantangan yang diterima wali baptis masih mau menerima kritikan dan dipilih secara mendadak diharapkan tidak berhenti berperan dan bertanggungjawab apabila menghadapi tantangan namun tetap terus berperan dan bertanggungjawab serta terus terlibat berkelanjutan dalam pendewasaan iman anak baptis.

4.2.13 Tantangan membina iman anak baptis

Tabel 4.16 ini menguraikan tentang tantangan dalam membina iman anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng .

Tabel 4.16 Tantangan membina iman anak baptis

Pertanyaan: Selama menjadi wali baptis, apa saja tantangan yang saudara alami sebagai wali baptis selama membina iman anak baptis?				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
Tantangan <i>internal</i> dari wali baptis				
15d	Tidak percaya diri	R4	1	10%
15e	Tidak peduli anak baptis	R4	1	10%

15g	Merasa khawatir dengan anak baptis	R6	1	10%
Tantangan <i>eksternal</i> dari orang tua				
15a	Orang tua anak baptis sibuk dan jarang ke gereja	R1	1	10%
15b	Orang tua tidak mengajak anak ke gereja	R1	1	10%
15f	Tidak membina anak baptis karena jarak	R5	1	10%
Tantangan <i>eksternal</i> dari anak baptis				
15c	Pindah agama karena perkawinan	R2, R3, R7	3	30%
15h	Anak baptis jarang ke gereja	R8	1	10%

Pada tabel 4.16 di atas menunjukkan 10 jawaban, yakni: orang tua anak baptis sibuk dan jarang ke gereja (R1), orang tua tidak mengajak anak ke gereja (R1), pindah agama karena perkawinan (R2, R3, R7), tidak percaya diri (R4), tidak peduli anak baptis (R4), tidak membina anak baptis karena jarak (R5), merasa khawatir dengan anak baptis (R6), dan anak baptis jarang ke gereja (R8).

Pernyataan responden tentang tantangan wali baptis dalam membina iman anak baptis timbul dari wali baptis sendiri, orang tua dan anak baptis. Tantangan tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu tantangan yang timbul dari dalam (*internal*) dan dari luar (*eksternal*).

Adapun tantangan (*internal*) terdapat tiga responden yaitu dari wali baptis tidak percaya diri (R4=10%), tidak peduli pada anak baptis (R4=10%), dan merasa khawatir dengan anak baptis (R6=10%). Tantangan (*eksternal*) adalah yang disebabkan oleh orang tua anak baptis yaitu: orang tua anak baptis sibuk dan jarang ke gereja (R1=10%), terkadang apabila orang tua ke gereja mereka tidak mengajak anak ke gereja (R1=10%), dan tidak membina iman anak baptis karena

jarak (R5=10%). Tantangan (*eksternal*) yang disebabkan oleh anak baptis adalah : pindah agama karena perkawinan (R2, R3, R7 = 3 = 30%), dan anak baptis jarang ke gereja (R8=10%).

Tantangan dari dalam (*internal*) wali baptis dalam membina iman anak baptis adalah:

Kalau sudah dewasa biasanya saya hanya memberi contoh, kalau menegur langsung itu tidak enak terkadang menjadi beban moral karena belum tentu ketika kita mengingatkan orang itu dia menerima dengan baik. Tantangan yang lainnya adalah dari diri saya sendiri juga seperti misalnya saya jarang menegur ke orangnya langsung jadi menurut saya tantangan juga ada dari diri saya sendiri yang terkadang sebagai manusia saya merasa tidak peduli. (R4)

Dalam masa pandemi ini juga merupakan tantangan karena anak-anak belum bisa dibawa ke gereja jadi saya ya ada rasa khawatir tentang perkembangan imannya tapi kembali lagi karena memang kalau anak-anak itu tanggungjawabnya kembali ke orangtua jadi saya yakin orangtua pasti berperan.(R6)

Kutipan R4 di atas menunjukkan bahwa tantangan wali baptis adalah tidak percaya diri dan tidak peduli pada anak baptis. Pernyataan tersebut bertentangan dengan KGK 1255 yang menyatakan “Supaya rahmat pembaptisan dapat berkembang, orang tua dan wali baptis harus bertanggungjawab dan harus menjadi teladan orang Kristiani yang baik, yang mampu dan siap mendampingi anak dan orang dewasa yang baru dibaptis pada jalan kehidupan Kristiani. Tugas mereka adalah jabatan gerejani yang sebenarnya *officium*”

R6 mengungkapkan tantangan dalam membina iman anak baptis adalah merasa khawatir jika dalam masa pandemi kali ini anak-anak belum bisa mengikuti perayaan Ekaristi secara langsung. Konkretnya wali baptis harus terus memperhatikan anak baptisnya melalui orang tua atau secara langsung untuk

mengingatkan rajin mengikuti perayaan ekaristi meskipun secara online.

Tantangan dari luar (*eksternal*) wali baptis dalam membina iman anak baptis yang berasal dari orang tua adalah:

Terus terang jika orangtua anak ini sibuk itu sudah susah sekali menjadi tantangan terberat bagi saya dalam menjadi wali baptis, kemudian orangtuanya ini saya hanya bisa bertemu kalau di gereja tetapi kalau sudah orangtuanya sibuk jarang ke gereja saya tanyakan umat yang tinggal dekat orangtua anak baptis itu, jadi kalau saya lihat orangtua lebih dari dua minggu jarang ke gereja sudah menjadi tantangan terberat bagi saya, sehingga saya harus mencari informasi ke umat yang lain atau pada saat orangtua ke gereja tapi anaknya tidak diajak maka saya akan banyak menegur secara langsung, begitu mbak valen. (R1)

...anak baptis dewasa tinggal di luar kota kalau yang bayi pasti ikut keluarganya jadi karena tidak dekat saya tidak bisa memberikan pembinaan iman secara langsung hanya saja kalau bayi hanya titip kepada ibunya. Tapi ya sekali-sekali saja saat waktunya bagus saya menanyakan ke orangtua kenapa anaknya jarang ikut sekolah minggu, hanya sejauh itu saja karena tidak berani melangkah lebih mendalam lagi...(R5)

Kutipan R1 dan R5 di atas menunjukkan tantangan dalam membina iman anak baptis yang timbul dari orang tua, yakni orang tua anak baptis sibuk dan jarang ke gereja, terkadang apabila orang tua ke gereja mereka tidak mengajak anak ke gereja, dan anak baptis yang berdomisili jauh terhalang karena jarak wali baptis tidak dapat membina iman secara langsung. Bagiyowinadi (2009: 31) menyatakan “Peran wali baptis semakin dibutuhkan ketika orang tua Katolik sendiri tidak bisa memenuhi kewajiban mendidik iman anaknya, entah karena lalai dan tidak peduli”. Maka dari itu, peran sebagai wali baptis harus semakin ditunjukkan melalui perhatian dalam membina iman anak baptis.

Tantangan (*eksternal*) yang disebabkan oleh anak baptis adalah:

Tantangan dalam membina iman ini apabila saya mendengar kabar bahwa anak baptis saya sudah hilang artinya dia kembali menjadi orang awam karena faktor jodoh atau karena faktor lain saya kurang begitu tahu, jadi itu yang menjadi tantangan terberat bagi saya karena terkadang saya merasa gagal belum bisa menjadi wali baptis yang baik dalam menuntun iman anak baptis saya. (R7)

...karena kebetulan anak baptis saya masih usia remaja kadang juga dia sibuk dengan urusan pribadinya sehingga jarang bertemu di lingkungan begitu mungkin karena kegiatan lingkungan itu di luar hari minggu ya jadi mungkin jarang untuk mereka ikuti, dan tantangan lain yang saya alami seperti anak baptis itu jarang ke gereja... (R8)

Berdasarkan kutipan R7 dan R8 di atas menyatakan bahwa tantangan dalam membina iman anak baptis adalah jarang mengikuti perayaan Ekaristi dan mendengar kabar apabila anak baptis tersebut sudah kembali menjadi awam, artinya pindah agama. Faktor yang menjadi pindah agama terjadi karena jodoh atau karena faktor lain, jarang mengikuti perayaan Ekaristi adalah anak baptis tersebut kurang menyadari bahwa rahmat baptis yang telah diterimanya merupakan suatu anugrah yang harus dijaga dan dijalani sebaik mungkin. Dapat dilihat bahwa tantangan tersebut merupakan tantangan terberat bagi wali baptis, sebab dalam menjalankan peran dan tugasnya wali baptis telah gagal karena hanya menjalankan peran tersebut hanya formalitas saja sehingga wali baptis kurang membimbing dan mendampingi anak baptis serta kurang menjalin relasi atau komunikasi. Maka dari itu, sebagai wali baptis diharapkan menunjukkan kebenaran kepada anak baptis untuk menerapkan Injil dalam hidupnya.

4.3 Rangkuman

Berdasarkan dari hasil analisis data penelitian menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, responden dalam penelitian ini terdiri dari delapan (8) wali baptis periode 2015-2019, terdiri dari lima (5) laki-laki dan tiga (3) perempuan. Usia responden dalam penelitian ini tiga (3) responden berusia dewasa yakni 35-55 tahun dan lima(5) responden berusia lansia yaitu 60 tahun keatas. Para responden tersebut berdomisili di lingkungan St. Bernadheta, St. Cicilia, St. Paulus, dan St. Yohanes Kedungrejo.

Kedua, responden menyatakan dalam periode 2015-2019 pernah bertugas menjadi wali baptis. Responden yang menyebutkan dua kali wali baptis bayi/anak-anak dan dewasa, serta satu kali wali baptis dewasa adalah responden yang menyebutkan anak baptisnya, namun responden yang lainnya tidak menyebutkan nama anak baptis tersebut, sehingga hanya tertulis tidak menyebutkan, dua kali atau satu kali. Jumlah anak baptis dari delapan (8) responden sudah menjadi wali baptis sebanyak lima belas (15) kali, yakni baptisan anak empat (4) kali, baptisan dewasa tiga (3) kali, dan lainnya tidak menyebutkan delapan (8) kali.

Ketiga, responden memahami bahwa sebagai wali baptis bayi/anak-anak tidak menawarkan diri tetapi ditunjuk langsung oleh calon baptis atau orang tuanya atau oleh orang yang mewakili yaitu Pastor Paroki. Bagi baptisan anak wali baptis bersama orang tua mengajukan calon baptis untuk dibaptis kepada Pastor Paroki. Calon baptis dewasa sebelum penerimaan sakramen pembaptisan

memilih dan menentukan sendiri seseorang untuk menjadi wali baptis. Pada tabel 4.3.b ada hubungannya dengan tabel 4.4, yaitu responden yang mengungkapkan bahwa calon baptis memilih sendiri wali baptisnya, pada tabel 4.3.b responden tersebut masuk dalam kategori tidak menyebutkan. Maka, ada kemungkinan responden yang tidak menyebutkan usia baptisannya adalah baptisan dewasa. Demikian responden yang menyatakan dipilih oleh Romo Paroki selaras dengan tabel 4.3.b dalam kategori baptisan anak.

Keempat, alasan para responden menerima tugas sebagai wali baptis yakni berasal dari *internal* (tanggungjawab, terpaksa, pendamping, panggilan) dan *eksternal* (mendapat keluarga seiman, memenuhi syarat,ewartakan/terlibat). Kedua sumber ini baik dari dalam diri responden maupun dari luar, sama-sama membantu para responden untuk bertanggungjawab menjalankan peran dan tugasnya untuk membina, mengembangkan dan mendampingi iman anak baptis.

Kelima, responden memahami bahwa wali baptis merupakan orang tua rohani atau orang tua spiritual yang membimbing dan memperhatikan iman anak baptis. Pengertian wali baptis dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni pengertian wali baptis sebelum, pada saat, dan setelah penerimaan sakramen pembaptisan. Sebelum sakramen pembaptisan wali baptis adalah sebagai pendampingan serta membimbing calon baptis dalam persiapan penerimaan sakramen baptis. Pada saat sakramen pembaptisan wali baptis dalam baptisan anak bersama orang tua memperbaharui janji baptis, dan sebagai perlengkapan atau saksi pada saat liturgi pembaptisan dewasa. Setelah sakramen pembaptisan wali baptis adalah orang yang mendampingi orang yang baru dibaptis supaya

menjadi dewasa dalam iman Kristiani dan mempunyai kewajiban penting membantu orang tua dalam mendampingi, menjaga, dan memberi teladan bagi anak baptis agar tumbuh dan berkembang dengan iman yang baik.

Keenam, peran sebagai wali baptis dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni peran wali baptis sebelum, pada saat, dan setelah penerimaan sakramen pembaptisan. Peran wali baptis sebelum penerimaan sakramen pembaptisan adalah membimbing dan mendampingi anak baptis tersebut, bagi baptisan bayi bersama orang tua mengikuti pembekalan awal, bagi pembaptisan dewasa wali baptis berperan menyanggupi untuk membantu pengenalan mengikuti Kristus. Peran wali baptis pada saat penerimaan sakramen pembaptisan adalah mendampingi anak baptis sebagai saksi, kemudian berperan ikut memegang anak baptis saat penungan air baptis, menyeka kepala anak baptis dengan handuk, membantu memasang busana putih pada anak baptis, dan membantu menerima lilin paskah. Peran wali baptis setelah penerimaan sakramen pembaptisan yakni terus mendampingi sampai akhirnya anak baptis tersebut dapat hidup secara kristiani dan setia melaksanakan kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan rahmat baptisan yang telah diterima.

Ketujuh, tanggungjawab sebagai wali baptis dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni tanggungjawab wali baptis sebelum, pada saat, dan setelah penerimaan sakramen pembaptisan. Responden memahami tanggungjawab sebelum penerimaan sakramen pembaptisan adalah mengarahkan calon baptis untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin, membimbing dan mengenalkan calon baptis dengan doa-doa pokok, dan senantiasa mendoakan anak baptis. Pada saat

penerimaan sakramen pembaptisan wali baptis bertanggungjawab hadir sebagai saksi dan mendampingi calon baptis. Setelah penerimaan sakramen pembaptisan wali baptis bertanggungjawab membimbing dan mendampingi serta mendidik iman anak baptis. Responden mamahami bahwa wali baptis memiliki tanggungjawab yang besar sehingga apa yang telah wali baptis janjikan di hadapan Tuhan harus diwujudkan secara nyata yakni mengemban tugas sebagai wali baptis secara bertanggungjawab.

Kedelapan, responden memahami syarat sebagai wali baptis berdasarkan KHK Kan 874-§1 yaitu, batas usia adalah 16 tahun, sudah menerima Sakramen Inisiasi yakni Baptis, Krisma dan Ekaristi, tidak terkena hukuman kanonik, bukan orang tua kandung calon baptis. Sebagai wali baptis responden memahami harus menghidupi iman katolik dalam kehidupan sehari-hari yaitu dewasa dalam iman, memberikan teladan yang baik dengan hidup berlandaskan kasih, yakni mampu menghidupi keseharian dengan diwarnai kasih kepada Tuhan dan sesama. Kesetiaan merayakan sakramen, yakni mampu untuk setia melaksanakan sakramen ekaristi. Keterlibatan dalam hidup menggereja, yakni terlibat dengan umat dalam lingkungan maupun kelompok kategorial.

Kesembilan, responden memahami peran dan tanggungjawab wali baptis sebelum penerimaan liturgi pembaptisan pertama adalah mengikuti pembekalan yang membahas tanggungjawab mendidik anak merupakan kerjasama antara orang tua dan wali baptis. Namun tidak menerima pengarahan secara mendetail hanya menerima pengarahan tentang tata cara peran wali baptis pada saat penerimaan Liturgi pembaptisan. Kemudian wali baptis mengetahui latar belakang

calon baptis bayi/orang tua dan dewasa untuk melihat perkembangan iman melalui hal konkret yang calon baptis lakukan yakni rajin ke gereja, rajin mengikuti persiapan katekumen, menghafal doa-doa pokok, melihat kesiapan mental, serta memberikan wejangan kepada calon baptis tersebut. Namun pada kenyataannya masih ada satu dari seluruh wali baptis yang tidak berperan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai wali baptis, hanya sekedar mengetahui dan mengenal calon baptis tersebut.

Kesepuluh, responden memahami peran dan tanggungjawab pada saat penerimaan sakramen pembaptisan adalah hadir, melaksanakan tugasnya sebagai wali baptis yakni menyiapkan buku baptis dan mengikuti prosesi sakramen baptis, serta mengucapkan janji baptis. Kemudian responden sebagai wali baptis juga ambil bagian melalui hal-hal praktis yakni mendampingi calon baptis ke depan altar, mengusap air baptis, menerima lilin baptis yang akan diserahkan pada anak baptis, dan memakaikan kain putih pada anak baptis yang sesuai dengan Liturgi Sakramen Baptis Bayi dan Balita Keuskupan Surabaya. Responden memahami pada saat pelaksanaan Liturgi pembaptisan bukan hanya menjalankan perannya namun juga mendoakan anak baptis agar berjalan dengan lancar.

Kesebelas, responden setelah penerimaan Liturgi pembaptisan wali baptis memiliki peran dan tanggungjawab yang dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu peran dan tanggungjawab wali baptis bagi orang tua, bagi baptisan anak, dan bagi baptisan dewasa. Pertama bagi orang tua wali, wali baptis berperan dan bertanggungjawab mengarahkan orang tua yang mungkin kurang aktif mengikuti perayaan Ekaristi dan kurang berperan dalam mendidik iman anak baptis. Kedua

bagi baptisan anak, responden berperan dan bertanggungjawab memberikan ungkapan perhatian kepada anak baptis yaitu bertegur sapa, mengingatkan untuk sekolah minggu, penerimaan komuni pertama, dan mengarahkan anak baptis untuk menerima sakramen Krisma, menegur apabila anak baptis jarang mengikuti perayaan Ekaristi. Ketiga bagi baptisan dewasa, responden memahami peran dan bertanggungjawab wali baptis adalah menghantarkan baptisan dewasa untuk berpartisipasi dalam kehidupan menggereja khususnya perayaan Ekaristi.

Kedua belas, sebagai wali baptis responden memahami ada faktor pendukung yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu faktor dari dalam (*internal*) dan dari luar (*eksternal*). Faktor pendukung *internal* menurut responden yang pertama adalah menjadi teladan, kedua adalah mengembangkan iman yakni responden memiliki tanggungjawab untuk terus membimbing dan mendorong pertumbuhan iman anak baptis. Faktor pendukung *eksternal* menurut responden yang adalah keterlibatan anak baptis dalam kehidupan menggereja yaitu mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari minggu, kemudian responden masih terlibat aktif dalam kegiatan menggereja, kemudian dekat dengan anak baptis dalam arti satu lingkungan merupakan faktor pendukung bagi responden.

Ketiga belas, menurut responden kekuatan sebagai wali baptis adalah doa, rajin mengikuti perayaan Ekaristi, mengikuti kegiatan lingkungan, dan perutusan Yesus menurut Matius 28: 18-20. Dengan berdoa maka wali baptis memiliki hubungan personal dengan Kristus dan bertugas untuk senantiasa mendoakan orang lain khususnya anak baptis.

Keempat belas, responden mengungkapkan ada begitu banyak tantangan yang dihadapi dalam menjalankan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis. Tantangan yang utama adalah jarak, kemudian jarang bertemu anak baptis karena anak baptis tidak ke gereja, bahkan anak baptis lupa wali baptisnya. Tantangan lain yang dihadapi responden adalah menerima kritik dari orang lain, dipilih secara mendadak sehingga wali baptis kurang persiapan dan kurang menjadi teladan.

Kelima belas, menurut responden tantangan dalam membina iman anak baptis ini dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu faktor dari dalam (*internal*) dan dari luar (*eksternal*). Tantangan dari dalam (*internal*) wali baptis adalah tidak percaya diri, tidak peduli anak baptis, dan merasa khawatir dengan anak baptis. Tantangan dari luar (*eksternal*) adalah orang tua anak baptis yaitu sibuk jarang ke gereja, terkadang apabila orang tua ke gereja mereka tidak mengajak anak ke gereja, dan karena jarak. Tantangan (*eksternal*) yang disebabkan oleh anak baptis yaitu pindah agama karena perkawinan, dan anak baptis jarang ke gereja.

BAB V

PENUTUP

Bab V merupakan bab penutup yang menampilkan kesimpulan penelitian dan saran. Dari hasil analisa data pada bab IV peneliti menarik beberapa kesimpulan dan mengumpulkan beberapa saran sebagai berikut:

5.1 Kesimpulan

Penelitian tentang Pemahaman Wali Baptis Tentang Peran dan Tanggungjawab Serta Pelaksanaan di Stasi St. Petrus Warujayeng menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, wali baptis stasi St. Petrus Warujayeng pernah bertugas sebagai wali baptis dan memahami tentang pengertian wali baptis yaitu orang tua rohani yang membimbing, membina iman dan memperhatikan iman anak baptis. Tugas wali baptis dilakukan pada beberapa kesempatan yakni : 1) Persiapan sebelum penerimaan sakramen pembaptisan: wali baptis bertugas sebagai pendamping yaitu bersama orang tua mengikuti pembekalan awal yang diselenggarakan oleh Paroki serta membimbing calon baptis dewasa untuk membantu mengenal dan mengikuti Kristus. Tanggungjawab wali baptis sebelum penerimaan sakramen pembaptisan adalah mengarahkan calon baptis untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin yaitu mengenalkan calon baptis dengan doa-doa pokok; 2) Pada saat penerimaan sakramen pembaptisan: wali baptis hadir sebagai saksi dan turut berpartisipasi menyeka kepala anak baptis dengan handuk, memasang kain putih pada anak baptis, dan membantu menerima lilin paskah; 3) Setelah

penerimaan sakramen pembaptisan: wali baptis bertugas mendampingi anak baptis supaya dewasa dalam iman dan setia menjalankan kewajiban-kewajiban sesuai dengan rahmat yang telah diterima. Tanggungjawab wali baptis setelah penerimaan sakramen pembaptisan adalah membimbing dan mendampingi pertumbuhan iman serta bertanggungjawab secara terus-menerus yang berlangsung sampai akhir hidup anak baptis.

Kedua, dalam pelaksanaan penerimaan Liturgi pembaptisan wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng sudah melaksanakan peran dan tanggungjawab yang berlangsung sebelum, pada saat, dan setelah penerimaan sakramen pembaptisan. Sebelum penerimaan Liturgi pembaptisan wali baptis berperan dan bertanggungjawab membimbing dan mengarahkan calon baptis, bagi baptisan bayi/anak-anak bersama orang tua wali baptis mengajukan kepada Pastor Paroki untuk dibaptis kemudian mengikuti pembekalan yang diadakan paroki setempat. Pada saat pelaksanaan penerimaan Liturgi pembaptisan wali baptis hadir sebagai saksi dan berpartisipasi dalam prosesi Liturgi sakramen pembaptisan, yaitu membantu Pastor Paroki menyeka kepala anak baptis dengan handuk, memasang busana putih, dan menyerahkan lilin kepada anak baptis. Setelah pelaksanaan penerimaan Liturgi pembaptisan wali baptis berkewajiban membantu orang tua dalam membimbing, mendampingi, serta mendidik iman anak baptis.

Ketiga, faktor pendukung wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng adalah doa sebagai sumber pendukung yang utama dan mampu menjadi teladan yang baik, rajin mengikuti perayaan Ekaristi, terlibat dalam kegiatan lingkungan, serta mampu mengembangkan iman dan terus mendorong pertumbuhan iman anak

baptis untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan menggereja khususnya perayaan Ekaristi.

Selanjutnya faktor penghambat atau tantangan berasal dari faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* yaitu dari dalam diri wali baptis yang tidak percaya diri, tidak peduli pada anak baptis, dan merasa khawatir dengan anak baptis. Kemudian tantangan *eksternal* yaitu jarak domisili wali baptis dengan anak baptis sangat jauh sehingga jarang bertemu, orang tua tidak mengajak anak untuk pergi ke gereja, pemilihan wali baptis secara mendadak yang berusia lansia sehingga kurang persiapan. Faktor tantangan lainnya adalah anak baptis pindah agama karena perkawinan.

Menghadapi berbagai hambatan atau tantangan tersebut, sebagian besar wali baptis telah melakukan berbagai usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan atau tantangan tersebut. Peran dan tanggungjawab yang telah dilakukan adalah: menjalin komunikasi yang baik dengan anak baptis, mengingatkan atau menegur orang tua dan anak baptis agar lebih aktif dalam mengikuti perayaan Ekaristi, memberikan nasehat kepada orang tua dan anak baptis apabila mengalami permasalahan, kemudian senantiasa memberikan pendampingan bagi anak baptis. Dengan demikian, dapat disimpulkan wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng sudah melaksanakan peran dan tanggungjawab serta terlibat dalam proses membina dan mengembangkan iman anak baptis.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Wali Baptis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng yang tidak percaya diri dalam menjalankan tugas, sehingga kurang peduli terhadap anak baptis dan hanya menjalankan peran sebatas formalitas saja. Berdasarkan penelitian tersebut, maka disarankan: 1) Sebelum mengikuti penerimaan sakramen pembaptisan, agar wali baptis bersedia dan percaya diri menjalankan tugas, setelah ditunjuk sebagai wali baptis sebaiknya mengikuti persiapan dan pembinaan yang diselenggarakan dari Paroki dan petugas pelayan pastoral; 2) Bagi wali baptis sebaiknya belajar dari berbagai referensi agar semakin mendalami pengetahuan terkait peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis.

Keteladanan hidup iman Kristiani yang dapat ditunjukkan wali baptis adalah ketekunan dalam doa serta terlibat dalam kehidupan menggereja yaitu mengikuti perayaan Ekaristi dan kegiatan menggereja lainnya. Dalam perayaan Ekaristi tersebut wali baptis dapat memanfaatkan moment perjumpaan dengan anak baptis di gereja, sehingga wali baptis dapat proaktif menjalin relasi yang baik dalam mengemban peran dan tanggungjawab kepada anak baptis. Sikap peduli wali baptis dapat semakin ditunjukkan dengan mengadakan kunjungan keluarga untuk semakin mengenal orang tua dari anak baptis tersebut. Sebagai wali baptis diharapkan senantiasa mengevaluasi diri dalam melaksanakan peran dan tanggungjawabnya sebagai wali baptis dalam membina iman anak baptis.

5.2.2 Bagi Pelayan Pastoral di Stasi St. Petrus Warujayeng

Hasil penelitian menunjukkan terkait dengan peran dan tanggungjawab wali baptis mengalami berbagai macam tantangan atau hambatan, salah satunya adalah pemilihan wali baptis yang dipilih secara mendadak sehingga tidak percaya diri dan kurang persiapan dalam membina iman anak baptis.

Bertitik tolak dari persoalan tersebut maka: 1) Bagi petugas pastoral atau Imam mengambil kebijakan di paroki bahwa wali baptis ditunjuk, dipersiapkan, dan dilibatkan setelah upacara tahap I yaitu pada prapaskah minggu kedua. Sehingga peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis sungguh dapat terealisasikan pada tiga tahap, yaitu sebelum, pada saat, dan setelah penerimaan sakramen pembaptisan; 2) Dari persoalan wali baptis tidak percaya diri dapat digunakan sebagai bahan materi pembinaan oleh petugas pelayan pastoral di stasi St. Petrus Warujayeng, yakni mengadakan pembinaan atau katekese bagi semua umat selama satu tahun sekali agar umat yang ditunjuk sebagai wali baptis bersedia menjalani peran dan tanggungjawab secara tulus hati. Sebagai petugas pelayan pastoral bersama wali baptis mengadakan evaluasi tugas selama membina iman anak baptis dengan melihat apakah pertumbuhan iman anak baptis sudah berkembang dengan baik atau sebaliknya. Sehingga petugas pelayan pastoral di stasi St. Petrus Warujayeng dapat terus berkembang dalam memberikan pembinaan bagi umat.

5.2.3 Bagi Calon Baptis Dewasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon baptis dewasa memilih atau menunjuk seseorang untuk menjadi wali baptisnya secara mendadak. Sehingga

dalam menjalankan tugas dan peran sebagai wali baptis kurang ada persiapan awal untuk mendampingi dan membina iman calon baptis dewasa.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka disarankan sebagai calon baptis dewasa: sebaiknya menunjuk wali baptis tidak dilakukan secara mendadak, dipilih setelah upacara tahap I agar dalam proses pendampingan pada masa II katekumenat hingga masa mistagogi wali baptis sungguh dapat terlibat dan berperan dalam membina iman anak baptis dewasa.

5.2.4 Bagi Orang Tua Anak Baptis Bayi/Anak-Anak

Hasil penelitian menunjukkan, orang tua anak baptis sibuk jarang mengikuti perayaan Ekaristi dan apabila orang tua mengikuti perayaan Ekaristi mereka tidak mengajak anaknya untuk turut serta ke gereja. Berdasarkan penelitian tersebut, sebagai orang tua sebaiknya selalu mengajak dan mengenalkan anak untuk mengikuti perayaan Ekaristi dan kegiatan menggereja lainnya sehingga rahmat baptis yang telah diterima senantiasa terus berkembang. Keterlibatan anak baptis dalam perayaan Ekaristi akan semakin menumbuhkembangkan iman anak. Karena tugas utama orang tua adalah mendidik anak dalam keluarga maka orang tua memiliki tanggungjawab yang utama, wali baptis berperan membantu dalam mengembangkan iman anak.

5.2.5 Bagi peneliti berikutnya

Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada pemahaman peran dan tanggungjawab wali baptis serta pelaksanaan dalam sakramen pembaptisan. Maka peneliti mengusulkan bagi peneliti selanjutnya untuk menyusun program

pembinaan bagi umat sehingga bersedia menjadi wali baptis dalam membina iman anak baptis setelah penerimaan sakramen pembaptisan.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN GEREJA

- Konferensi Waligereja Indonesia. 1973. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Katekismus Gereja Katolik*. Flores: Nusa Indah.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2016. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: KWI.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2016. *Puji Syukur*. Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2008. *Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2009. *Kopendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Para Uskup Regio Jawa. 2016. *Ketentuan Pastoral Keuskupan Regio Jawa*. Tim penyusun: Mgr. Robertus Rubiyatmoko. Tanpa penerbit

SUMBER BUKU

- Ardijanto, Don Bosco Karnan. 2006. Pendidikan Teologi Katekumenat. Buku Diktat Tidak diterbitkan. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Bagiyowinadi, Didik. 2009. *Wali Baptis Peran dan Tanggungjawabnya*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Bagiyowinadi, Didik. 2011. *Pembaptisan Bayi dan Kanak-kanak*. Jakarta: Obor.
- Budi, Silvester Susianto. 2020. *Sakramen-sakramen dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- I, Herman Yosef Ga. 2014. *Sakramen dan Sakramentali Menurut Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor.
- Irwanto, Cahyo. 2005. *Panduan Pelayan Umat di Paroki*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. 2003. *Sakramen-sakreman Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.

- Maleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetya, L. 2008. *Baptis Gerbang Sakramen Lain*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prasetya, L. 2011. *Pelayanan Sakramen Baptis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwanto, Agustinus. 2016. *Tips Memilih Nama Baptis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Komisi Liturgi. 2014. *Liturgi Sakramen Baptis Bayi dan Balita*. Buku tidak diterbitkan. Surabaya: Keuskupan Surabaya.
- Komisi Kateketik. 2015. *Pedoman Sakramen Inisiasi Kristiani*. Buku tidak diterbitkan. Keuskupan Surabaya: Pohon Cahaya.
- Komisi Kateketik. 2015. *Silabus Katekese Sakramen Inisiasi Kristiani*. Buku tidak diterbitkan. Keuskupan Surabaya: Pohon Cahaya.

JURNAL

- Wilhelmus, Ola Rongan. 2020. *Sakramen Baptis sebagai Sakramen Keselamatan dan Persekutuan Para Murid Kristus*. Jurnal Pendidikan Agama Katolik. 20 (1). 113-128.
- Mayang, Agustina dan Samdirgawijaya, Wilfridus. 2018. *Peran dan Tugas Wali Baptis di Paroki Hati Kudus Yesus Laham*. Jurnal Kateketik Pastoral. 2 (1). 22-34.

SUMBER PUSTAKA LAIN

- Mendrofa, Festina Asmawati. 2015. *Peran Wali Baptis Terhadap Perkembangan Iman Anak Baptis Usia Remaja di Paroki Kristus Raja Baciro Yogyakarta*. Skripsi diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Retrieved from https://repository.usd.ac.id/1153/2/111124041_full.pdf diakses pada tanggal 22 Agustus 2021
- Triningsih, Franciska. 2015. *Tugas Tanggungjawab Serta Keterlibatan Wali Baptis Dalam Pendidikan Iman Anak Baptis di Paroki Mater Dei Madiun*. Skripsi tidak diterbitkan. Madiun: STKIP Widya Yuwana Madiun.



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/SXU/2015
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463205, Fax. 0351-463554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

SURAT KEPUTUSAN
No.40.1/BAAK/BM/Wina/III/2021

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk/mengangkat dan mengaskan: **Drs. Bon Bosco Karnan Ardijanto, MA**, sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa.
Nama : **Maria Valentina Putri Prafiwi**
NPM : **172935**

Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.

Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.

Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
Pada Tanggal, 5 Mei 2021

Ketua.

Dr. Drs. Olu Rongan Wilhelmus, M.Sc.

Tembusan:
1. BAU
2. Mahasiswa

Madiun, 22 September 2021

Kepada :
Yth. Pembantu Ketua I STKIP Widya Yuwana
Di Madiun

Dengan hormat,

Selubung dengan penelitian skripsi Sarjana Strata (S-1) yang sedang saya kerjakan,
maka saya :

Nama : Maria Valentina Putri Pratiwi
NPM : 17935
Judul Skripsi : Pemahaman Wali Baptis Tentang Peran dan Tanggung jawab serta
Pelaksanaannya di Stasi St. Petrus Warujayeng
Tempat Penelitian : Stasi St. Petrus Warujayeng
Model Penelitian : Kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara
Waktu : 26 September – 26 November 2021
Responden : Wali Baptis St. Petrus Warujayeng yang meliputi lingkungan:
St. Bernadeta, St. Paulus, St. Cilia dan St. Yohanes Kedungrejo.

Mohon untuk diberikan surat ijin penelitian sebagai legalitas penelitian yang akan saya
laksanakan. Atas kerjasama, perhatian, dan kesediaanya saya ucapkan terimakasih.

Mengetahui dan menyetujui,
Dosen pembimbing skripsi

Drs. DB. Kaman Ardijanto MA

02/9.2021


Hormat saya,
Mahasiswa

Maria Valentina Putri Pratiwi





GEREJA KATOLIK STASI SANTO PETRUS WARUJAYENG
PAROKI SANTA MARIA JOMBANG
Jl. Ahmad Yani 138 – 140 Warujayeng, Nganjuk

Nomor : 001/DSSPW/SK/IX/2021

Perihal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada

Yth. Pembantu Ketua I

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana

Jln. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13

Madiun

Menindaklanjuti surat Saudara Nomor: 129/BAAK/IP/Wina/IX/2021 tentang ijin Penelitian Skripsi di Gereja Katolik Santo Petrus Warujayeng. Kami menyambut baik dan memberikan ijin atas kepercayaan kepada Stasi Santo Petrus Warujayeng dipilih menjadi sample penelitian penyusunan Skripsi bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana" Madiun. Jadwal pelaksanaan 26 September – 26 November 2021.

Adapun Lingkungan yang akan diwawancarai :

1. Lingkungan Santa Bernadeta
2. Lingkungan Santo Paulus
3. Lingkungan Santa Sisilia
4. Lingkungan Santo Yohanes Kedungrejo

Demikian pemberitahuan kami semoga dengan kerjasama ini dapat menambah wawasan bagi Stasi kami.

Warujayeng, 26 September 2021

Ketua Dewan Stasi

Antonius Triadi Hermawan

Tembusan:

Kepada semua Ketua Lingkungan



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2019

Jl. Mgr. Soegijoprakoto Tromolpos 13, Telp. 0351-483208, Fax. 0351-483554, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

No : 129/BAAK/IP/Wins/LX/2021
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Ketua Stasi St Petrus Warujayeng
Paroki St. Maria Jombang

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Maria Valentina Putri Pratiwi
NPM : 172935
Semester : XI (Sembilan)
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Pemahaman Wali Baptis Tentang Peran dan Tanggung Jawab serta Pelaksananya di Stasi St. Petrus Warujayeng Paroki St. Maria Jombang

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada Wali Baptis St. Petrus Warujayeng, yang meliputi Lingkungan St. Bernadeta, St. Paulus, St. Ciciilia, dan St. Yohanes Kedungrejo. Penelitian akan dilaksanakan tanggal 26 September – 26 November 2021.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami menyampaikan terima kasih.

Madiun, 22 September 2021

Pembantu Ketua I,



Albert I Ketut Dini Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:

1. Mahasiswa ybs



LEMBAGA PENELITIAN SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

SURAT TUGAS

No: 41/Lemlit/Wina/X/2021

Menindaklanjuti surat dari Gereja Katolik Stasi Santo Petrus Warujayeng Paroki Santa Maria Jombang, Nomor: 001/DSSPW/SK/IX/2021; Tanggal 26 September 2021, Perihal: Permohonan Penelitian Skripsi, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
NIDN : 0707068701
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

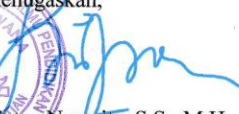
Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Maria Valentina Putri Pratiwi
NPM : 17935
Semester : IX (Sembilan)
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di Stasi Santo Petrus Warujayeng, pada bulan Oktober-November 2021
Tema penelitian : Pemahaman Wali Baptis Tentang Peran dan Tanggung Jawab Serta Pelaksanaannya di Stasi Santo Petrus Warujayeng"

Dimohon pada saat pelaksanaan penelitian tetap memperhatikan protokol kesehatan terkait Covid-19. Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 1 Oktober 2021

Yang menugaskan,


Ardya Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
Ketua Lembaga Penelitian

DATA DEMOGRAFIS WALI BAPTIS

No	Nama Responden	P/L	Usia	Alamat	Tugas di Gereja	Pekerjaan	Lingkungan	R
1	Christiana Firmaningtyas	P	53	Desa Gambiran, Kec. Tanjunganom, Kab. Nganjuk	Bendahara WKRI	Aparatur Sipil Negara	St. Yohanes	R1
2	Veridiana Kamsriyatun	P	68	Dusun Banaran, Desa Watudandang, Kab. Nganjuk	Umat	PensiunPNS	St. Cicilia	R2
3	Stefanus Sudibyoy	L	67	Dusun Banaran, Desa Watudandang, Kab. Nganjuk	Ketua lingkungan St. Cicilia	PensiunPNS	St. Cicilia	R3
4	Theresia Sumaryam	P	67	Desa Tanjunganom, Kec. Tanjunganom, Kab. Nganjuk	Pengurus WKRI	PensiunPNS	St. Bernadheta	R4
5	Martinus Karmiadi	L	67	Desa Tanjunganom, Kec. Tanjunganom, Kab. Nganjuk	Asisten Imam	PensiunPNS	St. Bernadheta	R6
6	Nicolas Panca Dewangga K. I	L	35	Desa Kedungrejo, Kec. Tanjunganom, Kab. Nganjuk	Ketua Lingkungan St. Yohanes	Wiraswasta	St. Yohanes	R6
7	Gregorius Widya Soegiharto	L	83	Dusun Kandek, Desa Waung, Kec. Baron, Kab. Nganjuk	BPKG (Badan Pengawas Keuangan Gereja)	PensiunPNS	St. Paulus	R7
8	Maria Yusefa Dwi Pratiwi	P	51	Desa Baron, Kec. Baron, Kab. Nganjuk	Pembina BIAK	Ibu rumah tangga	St. Paulus	R8

Tahun Baptis	Nomor Baptis	Baptis		Wali Baptis
		Anak Usia 0-7Tahun	Dewasa Usia 7-Keatas	
2015	977		Mikael Tosca Herendra Fernandi	Antonius TriadiHermawan
2016	1010		Maria Anita Linawati Budiarto	Anastasia AnikSetianingsih
	1012		Fransiskus Xaverius MikoGrazio	Stefanus Didik Wahyudi
	1013	Theresia Bertha Manihuruk		Chatarina Lastimiyarsih
	1014	Yohanes BenzionPutra Dewangga		Antonius Suparyono(Alm)
	1015		Yusuf Budi Prayitno	Martinus Karmiadi
	1016		Maria Sri Darwati	Teresia Sumaryam
	1017	Cecilia Milka Elisheva Nareswari		Yustina Sukarsih
2017	1043		Elisabet Della Aries Praticia	Maria MagdalenaSuprapti

	1044	Fransiskus Rangga Di Putra Dian		Nicolas Panca Dewangga
	1045	Elizabeth Florencia Xavierawaati Budiarto		Anastasia Ellenora Nanik Widiawati
	1046	Konstantyna Natali Mola		Agnes Yanti Dyah Mulyasari
	1047		Robertus Hendra Setiawan	Heribertus Eko Sukarno
	1048		Irena Tiar Aries Patricia	Maria Yusefa
	1049		Martinus Vallenta Bintang Samudra	Gregoriu Soegiharto
	1050		Elizabeth Yola Wanda Sonia	Veridiana Kamsriyatun
	1066		Markus Suwarno	Fx Hartoyo
2018	1076	Ancelmus Paskah Sagala		Patricia Elly Setiowati
	1077	Maria Anabel Surya Doren		Gisela Srfi Astutik
	1078	Maria Jocelin Surya Doren		Lusia Sri Arwanti
	1079	Veronika Oktavia		Catharina Maria

		Putri		Fransiska Marinawati
	1080		Theresia Cleopatra Teresa Aprillia	Kristina Sudayah
	1081	Mateus Emanuel Aryaputra Setiyawan		Nicolas Panca Dewangga
	1082		Antonius Tony	Romigus Suparyi
	1083		Veronica Siti Aminah	Anastasia Anik Setianingsih
	1084		Veronika Asti Widiyanti	Tatik Daryasi
	1085		Elizabeth Dian Rizka Aulia	Maria Magdalena Sripeni (Alm)
	1086	Gabriel Gama Adi Pintalaksana		Stevanus Sudibyo
	1096		Maria Mariyati	Theresia Sumaryam
2019	1103	Fransiska Amira Putri		Christiana Firmaningtyas
	1104	Anastasia Shaquel Jovanka Keana		Gregorius Soegiharto
	1105	Leonardus DeanTriadi Unwaru		Fx Hartoyo

	1106	Yohanes Aiken Belthasar		Stefanus Didik Wahyudi
	1124		Maria Sukenti	Chatatarina Lastimiyarsih
	1125	Theresia Benedikta Rayhana Da Cosya		Kristina Sudayah
	1126		Aghata Eugenia Friskha BungaNatalia	Theresia Sumaryam
	1127		Maria Lidia Devi Mei Febrianti	Maria Sumarsih
	1128		Katarina Suliswati	Anastasia Anik Setyaningsih
	1143	Ignatius Jonas Putra Dewangga		Fx Nono Pariono
	1144	Gruido SinantriaWijaya		Fx Rasiman
	1145	Samantha Elok Jessa Wibowo		Valentina Muryati
	1156		Ignatius Mariadi	Fx Hartoyo
	1157	Angela Gayatri Pramesti		Theresia Sumaryam

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Minggu, 24 Oktober 2021, pukul 10.52 - 12.00 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Valentina Putri Pratiwi
NIM : 172935
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

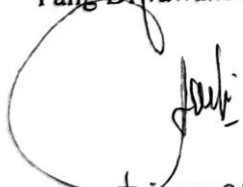
Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Christiana Firmaningtyas
Jabatan : Bendahara Staf

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Pemahaman Wali Baptis Tentang Peran Dan Tanggungjawab Mereka Serta Pelaksanaan Di Stasi St. Petrus Warujayeng

Nganjuk, 24 Oktober 2021

Yang Diwawancarai,


Christiana Firmaningtyas

Pewawancara


Maria Valentina Putri Pratiwi

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Minggu, 24 Oktober 2021,
pukul 17.30 - 19.30 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah
ini:

Nama : Maria Valentina Putri Pratiwi

NIM : 172935

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

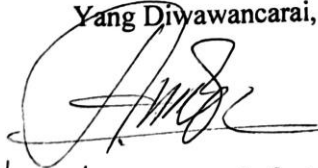
Nama : Veridiana Kamsriyatin

Jabatan : Umat

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP
Widya Yuwana, yang berjudul “Pemahaman Wali Baptis Tentang Peran Dan
Tanggungjawab Mereka Serta Pelaksanaan Di Stasi St. Petrus Warujayeng
”.

Nganjuk, 24 Oktober 2021

Yang Diwawancarai,


V. Kamsriyatin

Pewawancara


Maria Valentina Putri Pratiwi

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Minggu, 24 Oktober 2021, pukul 17.30 - 19.30 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Valentina Putri Pratiwi

NIM : 172935

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

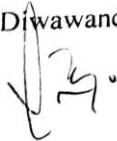
Nama : Stepanus Judibyo

Jabatan : Ketua Lingkungan St. Cecilia

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Pemahaman Wali Baptis Tentang Peran Dan Tanggungjawab Mereka Serta Pelaksanaan Di Stasi St. Petrus Warujayeng

Nganjuk, 24 Oktober 2021

Yang Diwawancarai,



Stepanus Judibyo

Pewawancara



Maria Valentina Putri Pratiwi

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Selasa, 26 Oktober 2021,
pukul 08.30 - 09.30 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah
ini:

Nama : Maria Valentina Putri Pratiwi
NIM : 172935
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun


Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Theretra Sumaryam
Jabatan : Pengurus WKRI

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP
Widya Yuwana, yang berjudul “Pemahaman Wali Baptis Tentang Peran Dan
Tanggungjawab Mereka Serta Pelaksanaan Di Stasi St. Petrus Warujayeng

Nganjuk, 26 Oktober 2021

Yang Diwawancarai,


Th. Sumaryam

Pewawancara


Maria Valentina Putri Pratiwi

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Selasa, 28 Oktober 2021, pukul 08:30 - 09:30 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Valentina Putri Pratiwi
NIM : 172935
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Martinus Karmadi
Jabatan : Astika Imam

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Pemahaman Wali Baptis Tentang Peran Dan Tanggungjawab Mereka Serta Pelaksanaan Di Stasi St. Petrus Warujayeng”.

Nganjuk, 28 Oktober 2021

Yang Diwawancarai,



(Martinus Karmadi)

Pewawancara



Maria Valentina Putri Pratiwi

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Selasa 26 Oktober 2021.
pukul 18.15 - 19.00 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah
ini:

Nama : Maria Valentina Putri Pratiwi
NIM : 172935
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Nicola Panea Dewangga Kristanto Irawan
Jabatan : Ketua Ungkungan

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP
Widya Yuwana, yang berjudul “Pemahaman Wali Baptis Tentang Peran Dan
Tanggungjawab Mereka Serta Pelaksanaan Di Stasi St. Petrus Warujayeng

”.

Nganjuk, 26 Oktober 2021

Yang Diwawancarai,



NICOLAS

Pewawancara



Maria Valentina Putri Pratiwi

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Rabu, 27 Oktober 2021, pukul 17.45 - 19.30 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Valentina Putri Pratiwi
NIM : 172935
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:



Nama : Gregorius Widya Soegiharto
Jabatan : Badan Pengawas Keuangan Gereja

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul "Pemahaman Wali Baptis Tentang Peran Dan Tanggungjawab Mereka Serta Pelaksanaan Di Stasi St. Petrus Warujayeng

Nganjuk, 27 Oktober 2021

Yang Diwawancarai,

Pewawancara


g. Widya Soegiharto Maria Valentina Putri Pratiwi


BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari KAMIS, 28 Oktober 2021, pukul 08.00 - 09.00 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Valentina Putri Pratiwi
NIM : 172935
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun


Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Maria Yusefa Dwi Pratiwi
Jabatan : Pendamping BIAK

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Pemahaman Wali Baptis Tentang Peran Dan Tanggungjawab Mereka Serta Pelaksanaan Di Stasi St. Petrus Warujayeng”.

Nganjuk, 28 Oktober 2021

Yang Diwawancarai,


M. Yusefa D.P.

Pewawancara


Maria Valentina Putri Pratiwi

FOTO RESPONDEN PENELITIAN



Responden 1 : Ibu Christiana Firmaningtyas



Responden 2 : Ibu Veridiana Kamsriyatun

Responden 3 : Bapak Stevanus Sudibyo



Responden 4 : Martinus Karmiadi

Responden 5 : Ibu Theresia Sumaryam



Responden 6 : Bapak Nicolas Panca Dewangga Kristanti Irawan

Lampiran

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 1 (R1)

Nama : Christiana Firmaningtyas
Alamat : Desa Gambiran, Kec. Tanjunganom, Kab. Nganjuk
Pekerjaan : Aparatur Sipil Negara
Hari, tanggal wawancara : Minggu, 24 Oktober 2021
Waktu Wawancara : 10.52 – 12.00 WIB
Tempat Wawancara : Rumah Bu Naning

No	Instrumen Wawancara	
	Indikator: Mendeskripsikan pemahaman wali baptis tentang peran dan tanggungjawab terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.	
1.	P	Selamat siang Budhe Naning, pertama-tama saya ucapkan terimakasih sudah berkenan memberikan waktunya untuk menjadi narasumber saya.
	R	Ya mbak valen sama sama.
	P	Dari indikator pertama tadi saya ingin bertanya, pernahkan Budhe Naning bertugas menjadi wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng?
	R	Pernah mbak valen.
	P	Berapa kali Budhe Naning diminta untuk menjadi wali baptis dalam periode 2015-2019?
	R	Dua kali, menjadi wali baptis bayi Amira dan Yusta.
	P	Lalu, siapa yang memilih Budhe Naning untuk menjadi wali baptis?
	R	Orangtua mereka sendiri, ya mereka memilih pada saat persiapan baptis begitu terus diberitahu bahwa beberapa hari lagi minta tolong untuk menjadi wali baptis.
	P	Mengapa Budhe Naning mau untuk menerima tugas sebagai wali baptis tersebut?

	R	Ya karena tanggungjawab, kalau sebagai orangtua katolik itu punya tugas sebagai wali baptis akhirnya punya tanggungjawab untuk mengarahkan anak supaya menjadi orang katolik.
	P	Lalu selanjutnya, menurut Budhe Naning apa pengertian dari wali baptis?
	R	Menurut sepengetahuan saya, kalau wali baptis itu menjadi orangtua dari anak yang dibaptis itu dari sisi sebagai pengikut Kristus.
	P	Menurut Budhe Naning, apa peran sebagai wali baptis?
	R	Menurut saya, peran sebagai wali baptis adalah membimbing, mendampingi, kemudian menjaga agar dia tetap setia pada Kristus, kemudian sesuai dengan ajaran Kristus menjadi terang dan garam bagi sekitarnya?
	P	Menurut Budhe Naning, apa tanggungjawab sebagai wali baptis?
	R	Tanggungjawab saya ya kembali lagi, karena saya sudah berkomitmen menjadi walinya, ya saya harus mengarahkan dia, karena wali baptis itu mendeskripsikan saya sebagai orangtua spiritualitasnya ya anak-anak ini harus dibimbing, dijaga, dan diarahkan untuk tetap setia menjadi pengikut Kristus.
	P	Apa saja syarat menjadi seorang wali baptis?
	R	Pertama-tama harus menjadi seorang katolik jelas ya, kemudian harus menjadi contoh oleh yang didampingi tadi, lalu kembali lagi tetap mengarahkan karena harus menjadi figur yang dicontoh dari anak-anak yg kita dampingi, sebagai wali baptis kita juga harus setia dan mengarahkan dia menjadi pengikut Kristus.
Indikator: Mengetahui pelaksanaan peran dan tanggungjawab baptis terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.		
2.	P	Bagaimana Budhe Naning melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis sebelum penerimaan sakramen pembaptisan?
	R	Karena saya menjadi wali baptis bayi, jadi saya masih dalam taraf

		melihat dari jauh kemudian kemudian berbicara dengan orangtuanya kalau anak sudah dibaptis nanti harus menjadi contoh, setiap kali kita ke gereja anaknya dibawa dirumah juga harus diberi contoh berdoa setiap harinya bagaimana, jadi pendekatannya saya lakukan dengan orangtuanya dulu.
	P	Bagaimana Budhe Naning melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis pada saat penerimaan sakramen baptis?
	R	Pada saat sakramen baptis saya membantu orangtua untuk menyeka dan mengelap air yang dikepala anak baptis, kemudian membantu Romo ketika akan diberikan minyak suci, saya membantu untuk menyiapkan keningnya karena biasanya anak bayi ada poninya, kemudian pada saat Romo memberi lilin itu saya menerimanya dari wali baptis untuk anak baptis, kemudian membantu memakaikan kain putih untuk kerudungnya itu yang saya ingat peran wali baptis pada saat sakramen pembaptisan.
	P	Kemudian setelahnya, bagaimana Budhe Naning melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis setelah penerimaan sakramen baptis?
	R	Kalau peran dan tanggungjawab karena ini sudah dibaptis selain saya bertanggungjawab yang jelas tanggungjawab yang lebih besar adalah orangtuanya karena yang sehari-hari bersama anak ini juga orangtuanya, saya berpesan kepada orangtuanya penjenengan juga punya tanggungjawab mengarahkan, membimbing, dan menjadi contoh anak ini untuk menjadi orang katolik yang baik.
Indikator: Mengetahui kekuatan dan tantangan yang dialami wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng		
3.	P	Faktor-faktor pendukung apa yang sudah Budhe Naning alami ketika melaksanakan tugas peran dan tanggungjawab sebagai

	wali baptis selama ini?
R	Yang paling mendukung itu ketika melihat orangtua ini membawa anaknya ke gereja bagi saya sudah menjadi sebuah dukungan yang kuat. Karena masih bayi pokoknya ketika melihat orangtuanya ke gereja saya tanyakan atau ketika anaknya tidak dibawa ke gereja saya tanyakan juga mana Amira mana Yusta gitu, saya mesti tanyakan, kalau minggu ini tidak bisa ke gereja saya juga berpesan pada orangtuanya minggu depan harus dibawa ke gereja.
P	Apa yang menjadi kekuatan Budhe Naning dalam melaksanakan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis selama ini?
R	Karena saya menjadi wali baptis bayi ya, pokonya kalau orangtuanya bisa menjadi contoh yang baik bagi saya sudah aman.
P	Selama menjadi wali baptis, apa saja tantangan yang Budhe Naning alami dalam menjalankan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis?
R	Tantangannya adalah ketika orangtua anak-anak ini ibuk kemudian saya tidak melihat ke gereja lalu saya harus berusaha untuk bertemu dengan mereka atau menanyakan kenapa sudah lama tidak ke gereja, karena saya memiliki tanggungjawab menjadi wali baptis anaknya ini tadi.
P	Lalu yang terakhir, selama menjadi wali baptis, apa saja tantangan yang Budhe Naning alami sebagai wali baptis selama membina iman anak baptis?
R	Terus terang jika orangtua anak ini sibuk itu sudah susah sekali menjadi tantangan terberat bagi saya dalam menjadi wali baptis, kemudian orangtuanya ini saya hanya bisa bertemu kalau di gereja tetapi kalau sudah orangtuanya sibuk jarang ke gereja saya tanyakan umat yang tinggal dekat orangtua anak baptis itu, jadi kalau saya lihat orangtua lebih dari dua minggu jarang ke gereja sudah menjadi tantangan terberat bagi saya, sehingga saya harus mencari informasi

		ke umat yang lain atau pada saat orangtua ke gereja tapi anaknya tidak diajak maka saya akan banyak menegur secara langsung, begitu mbak valen.
	P	Baik, trimakasih Budhe atas beberapa jawaban dan penjelasan dari pertanyaan saya tentang peran dan tanggungjawab wali baptis.
	R	Ya sama-sama mbak valen.

Lampiran

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 2 (R2)

Nama : Veridiana Kamsriyatun
 Alamat : Dusun Banaran, Kec. Watudandang, Kab. Nganjuk
 Pekerjaan : Pensiun PNS
 Hari, tanggal wawancara : Minggu, 24 Oktober 2021
 Waktu Wawancara : 17.30 – 18.30 WIB
 Tempat Wawancara : Rumah Ibu Kamsriyatun

No	Instrumen Wawancara	
Indikator: Mendeskripsikan pemahaman wali baptis tentang peran dan tanggungjawab terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.		
1.	P	Selamat sore Ibu Kamsriyatun, saya ucapkan terimakasih sudah berkenan untuk menjadi narasumber saya.
	R	Ya mbak valen sama sama.
	P	Dari indikator pertama tadi saya ingin bertanya, pernahkan Ibu bertugas menjadi wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng?
	R	Pernah mbak valen.
	P	Berapa kali Bu Kamsriyatun diminta untuk menjadi wali baptis dalam periode 2015-2019?
	R	Dua kali
	P	Lalu, siapa yang memilih Bu Kamsriyatun untuk menjadi wali baptis?

R	Yang memilih saya untuk menjadi wali baptis kebetulan mereka sendiri.
P	Mengapa Bu Kamsriyatun mau untuk menerima tugas sebagai wali baptis tersebut?
R	Harapan kita mau untuk menjadi wali baptis tentunya untuk menjadi baik dan juga mendapat keluarga seiman yang baru begitu maksud saya
P	Lalu selanjutnya, menurut Bu Kamsriyatun apa pengertian dari wali baptis?
R	Menurut saya wali baptis adalah seseorang yang diminta untuk mendampingi dan membimbing anak baptis untuk mengenal dan menjadi murid Kristus jadi menjadi wali baptis tentu saja menjadidi teladan yang baik dan dapat membimbing iman anak baptis.
P	Menurut Ibu Kamsriyatun, apa peran sebagai wali baptis?
R	Wali baptis berperan memberikan pelajaran atau pengarahan-pengarahan ya seperti tadi teladan yang baik dalam hidup rohani saya pribadi sehingga tidak menjerumuskan iman anak baptis itu ke arah yang buruk melainkan membawa anak baptis itu ke arah yang baik, kalau saya dapat memberikan teladan-teladan yang baik pasti sangat berperan bagi anak baptis melihat bahwa oh ibu baptis saya menjadi seorang yang rajin ke gereja begitu, hal-hal seperti itu menurut saya adalah peran dari wali baptis itu.
P	Menurut Ibu Kamsriyatun, apa tanggungjawab sebagai wali baptis?
R	Tanggungjawab menjadi wali baptis menurut saya paling tidak ya sering bertemu dengan anak baptis entah itu di gereja atau di lingkungan kita bisa menyapa dan mengusahakan agar bisa berkomunikasi dengan anak baptis sehingga kita bisa tahu yang dijalankan anak baptis dalam mendalami Kristus sudah baik apa belum jadi jika ada kesalahan atau ada yang menyimpang misalnya

		kita juga berhak untuk menegur dan sebagainya.
	P	Apa saja syarat menjadi seorang wali baptis?
	R	Syarat untuk menjadi wali baptis yang utama harus katolik, rajin ke gereja dan sudah menerima sakramen krisma dan paling tidak saya sendiri harus memberikan teladan yang baik supaya mereka anak baptis itu dapat melihat mencontoh yang baik. Kalau syarat-syarat yang lain selama saya menjadi wali baptis belum pernah ada pengarahan tentang menjadi wali baptis, sehingga yang saya tahu syarat sebagai wali baptis ya hanya seperti itu saja. Ya mungkin saya dipilih menjadi wali baptis kebetulan karena sudah usia tua dan sudah bisa memberi teladan ya seperti itu.
Indikator: Mengetahui pelaksanaan peran dan tanggungjawab wali baptis terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.		
2.	P	Bagaimana Bu Kamsriyatun melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis sebelum penerimaan sakramen pembaptisan?
	R	Yang saya tahu, calon baptis sebelum menerima sakramen baptis itu mereka mengikuti pelajaran katekumen beberapa kali kemudian kalau sudah mendekati waktu mau dibaptis baru mencari wali baptis, jadi sebelum pelaksanaan itu saya tidak berperan namun hanya sekedar tau calon anak baptis itu saja. Dan juga tidak ada pengarahan yang lebih mendetail hanya diberi tahu tentang tata cara menjadi wali baptis saat penerimaan sakramen baptis itu.
	P	Bagaimana Budhe Naning melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis pada saat penerimaan sakramen baptis?
	R	Pada saat dibaptis itu saya mengantarkan calon baptis untuk maju ke depan altar karena mereka masih takut atau mungkin grogi begitu jadi saya bantu menggandeng dan membantu mengusap air suci didahi anak baptis tersebut, terus memakaikan kain putih, dan menerima

		lilin baptis dari Romo dan diberikan pada anak baptis begitu.
	P	Kemudian setelahnya, bagaimana Bu Kamsriyatun melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis setelah penerimaan sakramen baptis?
	R	Kalau setelah penerimaan sakramen baptis ya kadang melihat perkembangan imannya sudah seberapa, dan kadang juga mengingatkan orangtua kalau anaknya sudah waktunya sekolah minggu, komuni pertama harus ikut, ya peran saya mengarahkan mereka anak baptis dan orangtua untuk rajin ke gereja begitu saja. Tetapi kadang kalau anak baptis dari orangtua yang berada saya merasa sungkan jadi saya lebih menggandeng mereka yang biasa-biasa saja. Karena kadang kalau sesama katolik ya sering tersinggung kalau diarahkan, kalau saya menganggap semua yang dibaptis itu kan saudara saya begitu maksudnya saudara seiman, pengennya kalau diingatkan jangan tersinggung tapi ya namanya manusia pasti ada rasa tersinggungnya. Akhirnya saya menjadi orangtua merasa ya sudahlah jangan terlalu mendalami lingkungan dia. Ya kadang repotnya begini.
Indikator: Mengetahui kekuatan dan tantangan yang dialami wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng		
3.	P	Faktor-faktor pendukung apa yang sudah Bu Kamsriyatun alami ketika melaksanakan tugas peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis selama ini?
	R	Yang mendukung itu ya diri saya sendiri, menurut saya menjadi teladan yang baik bagi orang-orang sudah menjadi faktor pendukung bagi saya, teladan yang baik menurut saya seperti waktunya berdoa ya berdoa waktunya ke gereja ya ke gereja itu yang mendukung.
	P	Apa yang menjadi kekuatan Bu Kamsriyatun dalam melaksanakan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis selama ini?

R	Yang menjadi kekuatan menurut saya ya doa, kalau sekarang menurut saya sudah sangat dimudahkan tinggal mempersiapkan diri live streaming duduk manis sudah sangat diberi kemudahan, menurut saya kalau melewatkan rasanya emam sekali karena selama pandemi ini lebih banyak waktu untuk berdoa
P	Selama menjadi wali baptis, apa saja tantangan yang Bu Kamsriyatun alami dalam menjalankan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis?
R	Jarak yang paling utama ya mbak valen tidak sering bertemu dan berkomunikasi juga menjadi tantangan bagi saya, karena terkadang bisa bertemu tapi ya setahun sekali waktu natal begitu atau bahkan mereka lupa kalau saya ini wali baptisnya karena terlalu lama
P	Lalu yang terakhir, selama menjadi wali baptis, apa saja tantangan yang Bu Kamsriyatun alami sebagai wali baptis selama membina iman anak baptis?
R	Tantangan yang paling berat yang pernah saya alami selama membina iman anak baptis adalah ada salah satu anak baptis saya kembali menjadi muslim. Ternyata dia menjadi katolik adalah kenginannya sendiri karena mau mengikuti pasangannya yang sudah katolik, karena orangtuanya tidak mendukung dan latar belakang kedua orangtuanya memang muslim jadi ketika tahu kalau anaknya menjadi katolik diminta lagi untuk menjadi muslim. Kita sebagai wali baptis kan tugasnya hanya membina tetapi kuasa yang lebih besar ditangan orangtua jadi kita ya harus menerima kenyataan yang terjadi, menurut saya itu tantangan yang terberat yang pernah saya alami.
P	Baik, trimakasih Bu Kamsriyatun atas beberapa jawaban dan penjelasan dari pertanyaan saya tentang peran dan tanggungjawab wali baptis.
R	Ya sama-sama mbak valen.

Lampiran

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 3 (R3)

Nama : Stefanus Sudiby
Alamat : Dusun Banaran, Kec. Watudandang, Kab. Nganjuk
Pekerjaan : Pensiun PNS
Hari, tanggal wawancara : Minggu, 24 Oktober 2021
Waktu Wawancara : 18.30-19.30 WIB
Tempat Wawancara : Rumah Bapak Dibyo

No	Instrumen Wawancara	
Indikator: Mendeskripsikan pemahaman wali baptis tentang peran dan tanggungjawab terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.		
1.	P	Selamat Sore Pak Dibyo, pertama-tama saya ucapkan terimakasih sudah berkenan memberikan waktunya untuk menjadi narasumber saya.
	R	Ya valen sama sama, silahkan.
	P	Dari indikator pertama tadi saya ingin bertanya, pernahkan Pak Dibyo bertugas menjadi wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng?
	R	Pernah.
	P	Berapa kali Pak Dibyo diminta untuk menjadi wali baptis dalam periode 2015-2019?
	R	Yang saya ingat itu dua kali, putranya Bu Tatik sama Harto
	P	Lalu, siapa yang memilih Pak Dibyo untuk menjadi wali baptis?
	R	Yang memilih ya calon baptis itu atau keluarga dari calon baptis itu sendiri karena mungkin melihat saya seorang ketua lingkungan jadi kurang beberapa minggu dibaptis datang ke rumah saya bersama anaknya meminta saya untuk menjadi wali baptis ya begitu saja.
	P	Mengapa Pak Dibyo mau untuk menerima tugas sebagai wali baptis tersebut?

R	Sebetulnya ya mau namun terpaksa, karena sebetulnya pengennya biar yang lain saja gantian menjadi wali baptis tetapi karena saya sudah diminta untuk menjadi wali baptis mau tidak mau harus menerima tugas ini.
P	Lalu selanjutnya, menurut Pak Dibyو apa pengertian dari wali baptis?
R	Sebetulnya saya belum begitu diajari tentang apa itu wali baptis tapi setahu dan sepengalaman saya wali baptis itu menjadi seseorang yang akan membantu dan menuntun anak baptis pada saat proses sakramen baptis berlangsung ibaratnya sebagai perlengkapan saja, kalau mengenai tugas pokok dan fungsi sebagai wali baptis saya tidak begitu mengerti.
P	Menurut Pak Dibyو, apa peran sebagai wali baptis?
R	Setelah saya lama menjadi wali baptis dan ketua lingkungan saya menyadari bahwa wali baptis ternyata berperan membimbing iman dari seorang katolik yang telah dibaptis, jadi sebagai pembimbing, kalau dulu ya mau saja ternyata setelah dijalani tugasnya juga berat.
P	Menurut Pak Dibyو, apa tanggungjawab sebagai wali baptis?
R	Tanggungjawabnya sebagai pembimbing rohani dan membina iman anak baptis itu kembali pada wali baptis sebagai perlengkapan tetapi juga memiliki tanggungjawab untuk mendidik dan membina iman anak baptis itu tadi. Karena sepengalaman saya menjadi wali baptis ada yang hilang artinya mereka kembali lagi ke agama asalnya jadi menurut saya tanggungjawab wali baptis itu juga berat.
P	Apa saja syarat menjadi seorang wali baptis?
R	Ya harus katolik yang pasti dan juga harus dekat dan akrab dengan umat sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi mereka. Kalau orang katolik wajibnya ke gereja ya saya memberi contoh rajin ke gereja dan paling tidak sudah dewasa artinya dewasa imannya dan dewasa usianya menurut saya itu syaratnya. Karena terkadang orang

		yang dewasa usianya belum tentu dewasa imannya. Yang utama syaratnya menurut saya ya tadi sudah katolik, dewasa, dan dapat menjadi teladan.
Indikator: Mengetahui pelaksanaan peran dan tanggungjawab baptis terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.		
2.	P	Bagaimana Pak Dibyو melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis sebelum penerimaan sakramen pembaptisan?
	R	Dalam melaksanakan peran wali baptis sebagai seorang bapak rohani itu saya mendoakan calon baptis itu semoga jangan sampai hilang di tengah jalan, karena yang paling rawan adalah saat mencari jodoh jadi saya sering menyarankan pada anak baptis kalau bisa mencari jodoh yang seiman dan juga jangan sampai menghilang sudah itu saja.
	P	Bagaimana Pak Dibyو melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis pada saat penerimaan sakramen baptis?
	R	Pada saat penerimaan saya mendoakan dan melaksanakan tugas sebaik mungkin pada saat penerimaan sakramen baptis sesuai dengan tata cara gereja.
	P	Kemudian setelahnya, bagaimana Pak Dibyو melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis setelah penerimaan sakramen baptis?
	R	Ketika bertemu ke gereja ya menyapa dan mengingatkan kalau sudah waktunya komuni atau krisma begitu mengingatkan ke anaknya langsung atau lewat orangtuanya. Kalau jarang ke gereja ya saya menegur kenapa kok lama tidak ke gereja tapi terkadang orangtua juga kurang mendukung misalnya saja orangtua juga jarang ke gereja itu juga menjadi penghambat.
Indikator: Mengetahui kekuatan dan tantangan yang dialami wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng		
3.	P	Faktor-faktor pendukung apa yang sudah Pak Dibyو alami

	ketika melaksanakan tugas peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis selama ini?
R	Faktor pendukung bagi saya adalah bisa melihat anak baptis atau bersama orangtua untuk rajin datang ke gereja, jadi teladan yang saya berikan seperti rajin ke gereja sungguh bisa dicontoh dengan baik.
P	Apa yang menjadi kekuatan Pak Dibyو dalam melaksanakan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis selama ini?
R	Kekuatan saya terutama ya doa, masih sehat jadi masih bisa ke gereja, dan sekarang juga ada Legio Maria jadi saya masih bisa mengikuti dan mendoakan mereka karena menurut saya doa merupakan kekuatan saya.
P	Selama menjadi wali baptis, apa saja tantangan yang Pak Dibyو alami dalam menjalankan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis?
R	Tantangan yang saya alami kadang orangtua dari anak baptis tidak mendukung apalagi sekarang itu banyak anak muda yang merantau ke kota untuk mencari pekerjaan sehingga yang ditinggal di desa orang yang sudah tua--tua jadi menurut saya dalam menjalankan tanggungjawab itu menjadi suatu tantangan karena jarak itu tadi.
P	Lalu yang terakhir, selama menjadi wali baptis, apa saja tantangan yang Pak Dibyو alami sebagai wali baptis selama membina iman anak baptis?
R	Tantangan dalam membina iman ini kasusnya sama seperti Bu Kamsriyatun yakni mendengar kabar kalau anak baptis itu sudah pindah agama lagi karena faktor mengikuti agama suami ya seperti itu menurut saya itu tantangan yang paling berat karena tidak bisa menjaga dengan baik anak baptis saya, tapi ya kembali lagi ke mereka kalau semua itu pasti sudah pilihan mereka.
P	Baik, trimakasih Pak Dibyو atas beberapa jawaban dan penjelasan dari pertanyaan saya tentang peran dan tanggungjawab wali baptis.

	R	Ya sama-sama mbak valen.
--	---	--------------------------

Lampiran

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 4 (R4)

Nama : Martinus Karmiadi
 Alamat : Desa Tanjunganom, Kec. Tanjunganom,
 Kab. Nganjuk
 Pekerjaan : Pensiun PNS
 Hari, tanggal wawancara : Selasa, 26 Oktober 2021
 Waktu Wawancara : 08.30 – 09.00 WIB
 Tempat Wawancara : Rumah Bpk/Ibu Karmiadi

No	Instrumen Wawancara	
Indikator: Mendeskripsikan pemahaman wali baptis tentang peran dan tanggungjawab terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.		
1.	P	Selamat pagi Pak Karmiadi, pertama-tama saya ucapkan terimakasih sudah berkenan memberikan waktunya untuk menjadi narasumber saya.
	R	Ya mbak valen sama sama.
	P	Dari indikator pertama tadi saya ingin bertanya, pernahkan Pak Karmiadi bertugas menjadi wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng?
	R	Pernah
	P	Berapa kali Pak Karmiadi diminta untuk menjadi wali baptis dalam periode 2015-2019?
	R	Dua kali, yang satu ingat ketika paskah tahun 2016 kalau yang kedua saya lupa siapa anak baptis saya.
	P	Lalu, siapa yang memilih Pak Karmiadi untuk menjadi wali baptis?
	R	Ya yang bersangkutan, karena waktu itu kebetulan saya yang

	mengajar katekumen.
P	Mengapa Pak Karmiadi mau untuk menerima tugas sebagai wali baptis tersebut?
R	Karena rasa bertanggungjawab sebagai pendamping dan juga katekumen saya dan juga memenuhi syarat, kan sayaratnya kalau anak baptis laki-laki wali baptisnya laki-laki bagitu jadi saya mau menerima tugas itu
P	Lalu selanjutnya, menurut Pak Karmiadi apa pengertian dari wali baptis?
R	Wali baptis menurut saya itu sebagai pendamping. Pendamping karena anak baptis itu orang baru jadi kita sebagai wali baptis harus mendampingi dan membina iman anak baptis agar lebih mengenal Kristus dengan baik.
P	Menurut Pak Karmiadi, apa peran sebagai wali baptis?
R	Perannya ya wali baptis mendampingi dalam proses menggereja, proses pendewasaan iman sebagai pendamping jadi mungkin sudah dibaptis sudah bisa ikut rajin kegiatan gereja dan lingkungan, jadi peran wali baptis ini bisa ikut aktif dan mendampingi anak baptis untuk terlibat dalam kehidupan menggereja begitu.
P	Menurut Pak Karmiadi, apa tanggungjawab sebagai wali baptis?
R	Sebenarnya tanggungjawab dari wali baptis itu ya sampai sesudahnya artinya ya sampai meninggal entah siapa dulu yang meninggal karena bahasa Kitab Suci yang saya pahami adalah sampai kesudahannya. Saya beri contoh seperti orangtua asuh saya yang sudah meninggal Bu Hermin dan Bu Yusuf itu saya yang tanggungjawab sampai akhir usianya, itu menurut saya jadi menjadi wali baptis tanggungjawab itu dilakukan hingga sampai akhir usia.
P	Apa saja syarat menjadi seorang wali baptis?
R	Yang pertama pasti katolik, kedua mengetahui tabiat dari calon anak baptis, ketiga saya dapat menjadi panutan dan contoh bagi calon

		baptis tersebut sehingga dia bisa mengikuti teladan yang sudah saya lakukan, karena saya sendiri juga manusia yang lemah ada negatifnya juga tapi kalau bisa ambil contoh yang positif saja.
Indikator: Mengetahui pelaksanaan peran dan tanggungjawab baptis terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.		
2.	P	Bagaimana Pak Karmiadi melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis sebelum penerimaan sakramen pembaptisan?
	R	Menurut saya berusaha menjadi panutan itu tadi, dan juga harus mengetahui latar belakang calon anak baptis tapi kalau untuk bayi kan kita tidak tahu yang tahu hanya orangtuanya jadi kita menyerahkan tugas itu ke orangtua, tetapi kalau orang dewasa kita bisa memantau dalam mengikuti katekumen itu apakah sudah lancar doa-doa pokok atau sudah siap mental dan batinnya untuk menjadi katolik.
	P	Bagaimana Pak Karmiadi melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis pada saat penerimaan sakramen baptis?
	R	Pada saat upacara sakramen baptis jangan hanya menjadi penonton tetapi mengikuti dan ambil bagian sejak awal serta menjalankan tugasnya dengan baik, misalnya mendampingi untuk maju ke altar, kemudian menyiapkan bukunya, dan membantu mengusap air baptis, menerima dan menyerahkan lilin kepada anak baptis, dan mengenakan kain putih semua harus dilakukan sehingga dapat berjalan dengan lancar. Intinya selalu mendampingi sejak awal sehingga selalu proaktif dan tau tugas sebagai wali baptis itu.
	P	Kemudian setelahnya, bagaimana Pak Karmiadi melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis setelah penerimaan sakramen baptis?
	R	Kalau baptisan bayi menurut saya yang lebih berperan setelahnya

		adalah orangtua itu sendiri ya mungkin kita sebagai wali baptis hanya mengingatkan ke orangtuanya nanti tolong diingatkan untuk sekolah minggu karena bagi saya pendidikan anak itu sangat penting jadi orangtua juga harus terlibat. Untuk yang dewasa kita bisa mengajak untuk terlibat dalam kegiatan menggereja seperti doa lingkungan, misa harian, doa rosario
Indikator: Mengetahui kekuatan dan tantangan yang dialami wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng		
3.	P	Faktor-faktor pendukung apa yang sudah Pak Karmiadi alami ketika melaksanakan tugas peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis selama ini?
	R	Faktor pendukungnya yaitu ada kegiatan di gereja dan di lingkungan itu juga punya peran yang kami jalani saat ini, disamping itu termotivasi masih bisa diberi kesempatan untuk mendampingi dia menjadi wali baptis itu juga menjadi faktor pendukung supaya saya ikut terlibat aktif. Yang lebih utama adalah panggilan hati nurani, saya terpanggil untuk melaksanakan semua tugas dan peran wali baptis ini. Saya beri contoh dari Injil kemarin seorang yang buta memanggil Yesus untuk disembuhkan dan seorang yang tidak bisa berdiri tegak dia tidak minta tolong tetapi Yesus melihat. Bagi saya ini kan merupakan panggilan hati nurani, jadi menurut saya untuk menjadi faktor pendukung ini dari dalam hati nurani itu sendiri.
	P	Apa yang menjadi kekuatan Pak Karmiadi dalam melaksanakan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis selama ini?
	R	Ya doa saja yang menjadi kekuatan bagi saya, karena doa bagi saya memberikan kekuatan yang luar biasa karena tanpa doa kita tidak memiliki kekuatan. Karena biasanya kalau kita rajin berdoa dan menjadi panutan di bulan Rosario ini satu hari minimal dua kali berdoa Rosario bagi saya ini juga faktor kekuatan saya dalam doa. Jadi saya dengan istri itu sudah bangun jam 2 pagi untuk doa Rosario,

	dalam keluarga juga begitu saya mengajak anak asuh saya untuk doa Rosario secara rutin setiap jam 6 sore.
P	Selama menjadi wali baptis, apa saja tantangan yang Pak Karmiadi alami dalam menjalankan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis?
R	Saya tidak hanya khusus wali baptis saya tetapi secara umum mungkin tantangan yang saya rasakan adalah di kritik, dirasa mencari ketenaran itu juga tantangan yang saya rasakan. Contoh seperti Injil Lukas orang samaria yang baik, saya juga melakukan hal seperti itu tetapi ada juga yang mengkritik saya dianggap mencari ketenaran jadi itu menjadi tantangan saya. Tetapi saya juga pernah diberi nasihat bahwa untuk menjadi seorang katolik jangan putus asa jadi memang musuhnya banyak tetapi kita harus tetap kuat.
P	Lalu yang terakhir, selama menjadi wali baptis, apa saja tantangan yang Pak Karmiadi alami sebagai wali baptis selama membina iman anak baptis?
R	Kalau sudah dewasa biasanya saya hanya memberi contoh, kalau menegur langsung itu tidak enak terkadang menjadi beban moral karena belum tentu ketika kita mengingatkan orang itu dia menerima dengan baik. Tantangan yang lainnya adalah dari diri saya sendiri juga seperti misalnya saya jarang menegur ke orangnya langsung jadi menurut saya tantangan juga ada dari diri saya sendiri yang terkadang sebagai manusia saya merasa tidak peduli.
P	Baik, terimakasih Pak Karmiadi atas beberapa jawaban dan penjelasan dari pertanyaan saya tentang peran dan tanggungjawab wali baptis.
R	Ya sama-sama mbak valen.

Lampiran

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 5 (R5)

Nama : Theresia Sumaryam
 Alamat : Desa Tanjunganom, Kec. Tanjunganom,
 Kab. Nganjuk
 Pekerjaan : Pensiun PNS
 Hari, tanggal wawancara : Selasa, 26 Oktober 2021
 Waktu Wawancara : 09.30 – 10.00 WIB
 Tempat Wawancara : Rumah Bpk/Ibu Karmiadi

No	Instrumen Wawancara	
Indikator: Mendeskripsikan pemahaman wali baptis tentang peran dan tanggungjawab terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.		
1.	P	Selamat pagi Bu Karmiadi, pertama-tama saya ucapkan terimakasih sudah berkenan memberikan waktunya untuk menjadi narasumber saya.
	R	Ya mbak valen sama sama.
	P	Dari indikator pertama tadi saya ingin bertanya, pernahkan Bu Karmiadi bertugas menjadi wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng?
	R	Pernah mbak valen.
	P	Berapa kali Bu Karmiadi diminta untuk menjadi wali baptis dalam periode 2015-2019?
	R	Dua kali, tapi satunya lupa yang terakhir itu menantunya Bu Nanik
	P	Lalu, siapa yang memilih Bu Karmiadi untuk menjadi wali baptis?
	R	Ya keluarga dari calon baptis itu sendiri, jadi saya secara langsung diminta tolong untuk menjadi wali baptis
	P	Mengapa Bu Karmiadi mau untuk menerima tugas sebagai wali baptis tersebut?
	R	Mau, karena sebagai umat Katolik ada yang berminat mau mengikuti Tuhan Yesus pastinya saya merasa senang, walaupun sebenarnya

	<p>mungkin terkadang saya tidak akrab atau mungkin saya ditunjuk secara langsung tapi saya merasa bangga karena saya dipercaya oleh dia untuk menjadi wali baptisnya rasanya bangga ada teman yang mengikuti Tuhan Yesus.</p>
P	<p>Lalu selanjutnya, menurut Bu Karmiadi apa pengertian dari wali baptis?</p>
R	<p>Menurut saya pengertian wali baptis itu ya mendampingi calon umat Katolik yang akan dibaptis itu pengertian saya, jadi sebagai pendamping calon baptis yang akan menerima sakramen pembaptisan baru.</p>
P	<p>Menurut Bu Karmiadi, apa peran sebagai wali baptis?</p>
R	<p>Peran wali baptis itu yang pasti itu ya keterlibatan mbak, karena mereka ini anak yang baru dibaptis artinya baru masuk katolik dibandingkan dengan saya yang sudah lama menjadi umat Katolik berarti saya lebih tahu jadi saya harus memberikan pengetahuan tentang agama katolik terhadap calon baptis supaya mereka lebih memahami bagaimana katolik itu sehingga dia semakin tertarik. Tetapi terkadang saya tidak seperti itu karena saya bukan yang mengajar katekumen calon baptis, ya cuma kadang-kadang memberikan pemahaman tentang katolik itu pun kalau calon baptis kurang paham tentang katolik tapi kalau calon baptisnya keluarganya sudah katolik, saya yakin keluarganya juga memberikan pemahaman yang lebih baik daripada saya. Kalau pengertian peran yang saya ketahui itu saja, tapi untuk melaksanakan peran itu kecil sekali karena memang melihat situasi yang terjadi semisal dia orang baru yang mengenal katolik ya sayaperlu untuk masuk memberikan pemahaman.</p>
P	<p>Menurut Bu Karmiadi, apa tanggungjawab sebagai wali baptis?</p>
R	<p>Menurut saya tanggungjawab saya ya selalu mendampingi tidak hanya saat dibaptis, mendampingi dalam arti kehidupan rohani dan</p>

		sikap tingkah lakunya sebagai seorang katolik. Misalnya, kita hidup di masyarakat sebagai orang katolik kan kita sebagai umat katolik berbeda dengan yang lain ya harus kita tunjukkan jadi kita yang harus membina mereka tetapi kembali saya melihat calon baptis yang saya dampingi itu tadi mbak, jika keluarganya sudah oke maka saya rasa tidak perlu dan yakin pada mereka kecuali calon baptis dari latar belakang yang bukan katolik tetapi tertarik menjadi katolik maka saya wajib terjun membina iman mereka.
	P	Apa saja syarat menjadi seorang wali baptis?
	R	Pertama saya harus katolik dan sudah menerima sakramen penguatan, dan menurut saya syarat untuk saya sendiri paling tidak bisa menjadi teladan yang baik, supaya calon baptis itu bisa menjadi katolik yang benar sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus. Sebagai wali baptis karena mendampingi dia untuk menjadi katolik yang baik berarti pendampingnya juga harus baik itu juga menjadi beban, sehingga setidaknya kalau kita sering menjadi wali baptis saya harus bisa mengendalikan diri untuk bisa menjadi contoh sebagai orang katolik yang baik, menurut saya itu keuntungan menjadi wali baptis.
Indikator: Mengetahui pelaksanaan peran dan tanggungjawab baptis terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.		
2.	P	Bagaimana Bu Karmiadi melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis sebelum penerimaan sakramen pembaptisan?
	R	Kalau sebelum mestinya ini yang bagus untuk guru agama karena dia kan yang mengajar katekumen, seharusnya menurut saya sebagai peran wali baptis sebelum pelaksanaan baptisan itu memberikan pendidikan bagi calon baptis paling tidak cara berdoa, cara menerima komuni, cara pengakuan dosa jadi semestinya sebagai wali baptis juga memberikan pelajaran seperti itu tetapi karena sudah ada petugas yang memberikan pelajaran katekumen jadi saya sebagai wali baptis

	<p>peran saya yang sebenarnya harus saya lakukan saya percayakan kepada pengajar katekumen sehingga wali baptis perannya berkurang karena sudah diserahkan kepada yang bertugas. Seandainya tidak ada pengajar katekumen mungkin peran saya itu dapat dilaksanakan, dan tanggungjawab sebelumnya itu ya sampai calon baptis nanti kita serahkan kepada Romo yang akan membaptis seperti meminta pertimbangan pada Romo untuk melihat bagaimana perkembangan iman calon baptis. Apakah saya calon wali baptis dalam mendampingi calon baptis sudah baik apa belum sehingga Romo juga bisa mengecek kembali, jadi tanggungjawab saya terus mendampingi sampai dia selesai menerima baptisan. Tetapi kenyataannya tidak mbak, saya sebagai wali baptis juga tidak pernah mengajarkan doa-doa pokok seperti itu karena langsung diminta secara mendadak, tetapi menurut saya seharusnya pengajar katekumen memberi tahu terlebih dahulu jika saya yang akan dipilih jadi wali baptis untuk sekedar mengamati perkembangan doa calon baptis sehingga saling kerjasama agar saling mengenal satu sama lain.</p>
P	<p>Bagaimana Bu Karmiadi melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis pada saat penerimaan sakramen baptis?</p>
R	<p>Waktu tepat hari penerimaan sakramen ya harus datang dan mengecek kehadiran dia, persiapan mental dia, dan persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan saat baptis sebagai wali baptis harus mengingatkan dan mendampingi selalu. Misalnya harus mendampingi calon baptis pada saat prosesi seperti ya saat maju kedepan altar kita mengarahkan, kemudian waktunya mengusap air baptis ya kita bantu jadi harus proaktif dan jangan pasif. Terkadang karena dipilih secara mendadak kurangnya pengetahuan kita pada saat prosesi sakramen baptis akhirnya hanya pasif begitu saja.</p>

	P	Kemudian setelahnya, bagaimana Bu Karmiadi melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis setelah penerimaan sakramen baptis?
	R	<p>Karena dia umat baru saya kira kita selalu aktif untuk mengingatkan apa yang seharusnya umat katolik lakukan, mungkin dia belum begitu paham kalau jadi katolik itu harus mengikuti kegiatan gereja kalau anak muda ya masuk kegiatan OMK kalau sudah dewasa ya masuk kegiatan lingkungan atau keluarga begitu dan kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan iman, misalnya mengingatkan seandainya waktunya krisma ya dingatkan untuk segera mengikuti dan mengenalkan sakramen-sakramen yang dapat diterima setelah dibaptis agar nanti bisa menjadi umat yang benar-benar baik. Oleh karena itu harus kembali ke kita juga kalau kita mengingatkan yang baik jadi kita harus mencontohkan yang baik, maka menjadi wali baptis itu punya tanggungjawab beban moral yang berat jadi kita harus bersyukur menjadi wali baptis bisa menunjukkan teladan yang baik.</p>

Indikator: Mengetahui kekuatan dan tantangan yang dialami wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng

3.	P	Faktor-faktor pendukung apa yang sudah Bu Karmiadi alami ketika melaksanakan tugas peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis selama ini?
	R	Faktor pendukung menurut saya adalah kita sendiri dapat menjadi contoh yang baik, kita mengharapkan dia bisa mengikuti kegiatan menggereja kita juga harus berusaha bisa mengikuti, sehingga kita bisa menjadi contoh bagi mereka.
	P	Apa yang menjadi kekuatan Bu Karmiadi dalam melaksanakan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis selama ini?
	R	Kekuatan saya ya doa mbak hanya doa, semoga saat menjadi wali baptis benar-benar bermanfaat bagi dia yang saya damping yang pasti

	khususnya doa mbak.
P	Selama menjadi wali baptis, apa saja tantangan yang Bu Karmiadi alami dalam menjalankan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis?
R	Tantangannya ya itu, semestinya sebagai wali baptis kita juga harus bisa memberikan materi pengetahuan katolik kepada calon baptis tapi saya tidak bisa menyampaikan karena pertama mendadak, semisal besok sabtu ada baptisan karena dia belum dapat wali baptis atau mungkin dia sudah menunjuk tapi mendadak dan yang ditunjuk berhalangan, akhirnya saya yang ditunjuk juga mendadak kan saya kurang persiapan jadi itu tantangan bagi saya. Karena mendadak saya kurang begitu paham dengan calon baptis dan disini biasanya memang kenyataanya wali baptis itu tidak dianjurkan sebagai wali baptis harus bertugas dan berperan seperti yang sudah saya sampaikan tadi, misalnya guru katekumen melimpahkan sebagian tugasnya ke wali baptis seperti meminta untuk memperhatikan perkembangan iman calon baptis, jika diminta seperti itu wali baptis tidak sungkan tetapi kalau tidak ada ya sungkan. Misalnya saja saya menjadi wali baptis kamu lalu kamu sudah dewasa dan saya mengingatkan secara langsung pasti sungkan karena kita juga orang jawa, karena tidak ada pengumuman wali baptis harus mendampingi calon baptis dalam doa atau yang lain-lain.
P	Lalu yang terakhir, selama menjadi wali baptis, apa saja tantangan yang Bu Karmiadi alami sebagai wali baptis selama membina iman anak baptis?
R	Dari awal tadi saya ditunjuk sebagai wali baptis selalu mendadak, tidak ada keterikatan karena keluarga atau teman akrab begitu tidak, yang kedua calon baptis tadi sengan saya sebagai wali baptis berdomisili tidak jadi satu artinya terhalang jarak. Anak baptis dewasa tinggal di luar kota kalau yang bayi pasti ikut keluarganya

		jadi karena tidak dekat saya tidak bisa memberikan pembinaan iman secara langsung hanya saja kalau bayi hanya titip kepada ibunya. Tapi ya sekali-sekali saja saat waktunya bagus saya menanyakan ke orangtua kenapa anaknya jarang ikut sekolah minggu, hanya sejauh itu saja karena tidak berani melangkah lebih mendalam lagi, kecuali misalnya kalau kebetulan anak baptis itu sebagai murid saya di sekolah bisa menegur secara langsung.
	P	Baik, trimakasih Bu Karmiadi atas beberapa jawaban dan penjelasan dari pertanyaan saya tentang peran dan tanggungjawab wali baptis.
	R	Ya sama-sama mbak valen.

Lampiran

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 6 (R6)

Nama : Nicolas Panca Dewangga Kristanto Irawan

Alamat : Desa Bendungan, Kec. Tanjunganom,
Kab. Nganjuk

Pekerjaan : Wiraswasta

Hari, tanggal wawancara : Minggu, 24 Oktober 2021

Waktu Wawancara : 18.15 – 19.00 WIB

Tempat Wawancara : Rumah Bapak Nico

No	Instrumen Wawancara	
Indikator: Mendeskripsikan pemahaman wali baptis tentang peran dan tanggungjawab terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.		
1.	P	Selamat malam Pak Nico, pertama-tama saya ucapkan terimakasih sudah berkenan memberikan waktunya untuk menjadi narasumber saya.
	R	Ya mbak valen sama sama, silahkan.
	P	Dari indikator pertama tadi saya ingin bertanya, pernahkan Pak Nico bertugas menjadi wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng?

R	Pernah.
P	Berapa kali Pak Nico diminta untuk menjadi wali baptis dalam periode 2015-2019?
R	Dua kali, yang pertama El putranya Pak Beni dan yang kedua itu Ben putranya Pak Dian.
P	Lalu, siapa yang memilih Pak Nico untuk menjadi wali baptis?
R	Kalau El orangtua calon baptis sendiri, tapi kalau Benedictus yang meminta adalah Romo Warno itu pun mendadak karena sebelumnya yang dipilih menjadi wali baptis adalah kakeknya jadi sama Romo Warno tidak boleh dan akhirnya saya yang ditunjuk menjadi wali baptis.
P	Mengapa Pak Nico mau untuk menerima tugas sebagai wali baptis tersebut?
R	Kalau menurut saya ditunjuk menjadi wali baptis adalah sebuah panggilan walaupun sebenarnya tanggungjawab yang besar tetapi kita harus siap menerima panggilan ini.
P	Lalu selanjutnya, menurut Pak Nico apa pengertian dari wali baptis?
R	Wali baptis menurut saya kita yang telah ditunjuk sebagai pendamping dalam kehidupan rohani calon baptis tersebut agar hidupnya nanti sesuai dengan hidup iman Kristiani.
P	Menurut Pak Nico, apa peran sebagai wali baptis?
R	Perannya ya tadi, mendampingi hidup calon baptis dalam hidup iman Kristiani walaupun dalam praktiknya kadang kurang menjalankan.
P	Menurut Pak Nico, apa tanggungjawab sebagai wali baptis?
R	Tanggungjawabnya kita harus mengetahui perkembangan iman dan perkembangan hidup rohani dari calon baptis tersebut, walaupun tantangannya berat tapi sebisa mungkin kita harus mengikuti perkembangan iman hidup kristianinya.
P	Apa saja syarat menjadi seorang wali baptis?

	R	Seingat saya yang pertama itu harus katolik, yang kedua sudah menerima sakramen penguatan, batas usianya 16 tahun, dan tidak melanggar hukum kanonik gereja.
Indikator: Mengetahui pelaksanaan peran dan tanggungjawab baptis terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.		
2.	P	Bagaimana Pak Nico melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis sebelum penerimaan sakramen pembaptisan?
	R	Dulu sempat ada pembinaan dan diwajibkan untuk mengikuti baik orangtua kalau pendamping tidak salah dua kali pertemuan, yang pertama guru katekumennya lalu yang kedua bersama dengan Romo Warno. Berhubung yang saya mennjadi wali baptis bayi jadi hanya orangtua yang mengikuti pembinaan itu.
	P	Bagaimana Pak Nico melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis pada saat penerimaan sakramen baptis?
	R	Pada saat sakramen baptis ya seperti biasa, mendampingi di tempat yang sudah di sediakan, ada pengucapan janji baptis kemudian penyerahan lilin.
	P	Kemudian setelahnya, bagaimana Pak Nico melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis setelah penerimaan sakramen baptis?
	R	Dalam hidup sehari-hari berikutnya saya terus terang untuk anak baptis itu kebetulan dekat jadi masih sering bertemu dengan orangtuanya jadi masih bisa mengikuti perkembangan aktif di gereja atau tidak begitu, kalau yang Benedictus saya jarang untuk bertemu paling tidak ketika natal pulang saya menanyakan ke orangtuanya bagaimana kabarnya, karena ini masih anak-anak menurut saya ya mengalir begitu saja jadi belum ada hal yang genting.
Indikator: Mengetahui kekuatan dan tantangan yang dialami wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng		
3.	P	Faktor-faktor pendukung apa yang sudah Pak Nico alami ketika

	melaksanakan tugas peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis selama ini?
R	Faktor pendukung yang pertama karena saya tugas pelayanan sebagai ketua lingkungan maka umat mungkin merujuknya ke saya, walaupun apabila dibilang senioritas atau kehidupan rohani masih jauh, jadi yang menjadi faktor pendukung ketua lingkungan ini.
P	Apa yang menjadi kekuatan Pak Nico dalam melaksanakan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis selama ini?
R	Yang menjadi kekuatan saya mungkin ada satu ayat dalam Injil Matius 28: 18-20 saya bacakan ya <i>“Yesus mendekati mereka dan berkata; kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi, karena itu pergilah jadikanlah semua bangsa muridku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus...”</i> Kebetulan dulu saya pernah mengikuti KEP menurut saya ayat ini menjadi salah satu kekuatan, walaupun bukan saya yang bertugas membaptis tapi sekurang-kurangnya dan saya bersyukur juga bisa ambil bagian dalam proses sebagai wali baptis.
P	Selama menjadi wali baptis, apa saja tantangan yang Pak Nico alami dalam menjalankan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis?
R	Tantangannya yang pertama karena berhubung dengan jarak yang jauh saya juga tidak bisa mengikuti perkembangannya, yang dekat seperti El saya bisa mengikuti perkembangan hidupnya dan kebetulan karena masih anak-anak jadi saya masih bersyukur.
P	Lalu yang terakhir, selama menjadi wali baptis, apa saja tantangan yang Pak Nico alami sebagai wali baptis selama membina iman anak baptis?
R	Dalam masa pandemi ini juga merupakan tantangan karena anak-anak belum bisa dibawa ke gereja jadi saya ya ada rasa khawatir tentang perkembangan imannya tapi kembali lagi karena memang

		kalau anak-anak itu tanggungjawabnya kembali ke orangtua jadi saya yakin orangtua pasti berperan.
	P	Baik, trimakasih Pak Nico atas beberapa jawaban dan penjelasan dari pertanyaan saya tentang peran dan tanggungjawab wali baptis.
	R	Ya sama-sama mbak valen.

Lampiran

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 7 (R7)

Nama : Gregorius Widya Soegiharto
 Alamat : Desa Waung, Kec. Baron, Kab. Nganjuk
 Pekerjaan : Pensiunan PNS
 Hari, tanggal wawancara : Rabu, 27 Oktober 2021
 Waktu Wawancara : 17.45 – 19.30 WIB
 Tempat Wawancara : Rumah Bapak Seogiharto

No	Instrumen Wawancara	
Indikator: Mendeskripsikan pemahaman wali baptis tentang peran dan tanggungjawab terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.		
1.	P	Selamat sore Pak Giarto, pertama-tama saya ucapkan terimakasih sudah berkenan memberikan waktunya untuk menjadi narasumber saya.
	R	Ya mbak valen sama sama.
	P	Dari indikator pertama tadi saya ingin bertanya, pernahkan Pak Giarto bertugas menjadi wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng?
	R	Pernah
	P	Berapa kali Pak Giarto diminta untuk menjadi wali baptis dalam periode 2015-2019?
	R	Seingat saya pada tahun itu hanya dua kali.
	P	Lalu, siapa yang memilih Pak Giarto untuk menjadi wali baptis?

R	Menurut yang saya tahu orangtua calon baptis itu sendiri.
P	Mengapa Pak Giarto mau untuk menerima tugas sebagai wali baptis tersebut?
R	Menurut pemahaman saya kita ini sebagai umat katolik mempunyai tugas yang sama sebagai imam untuk wajib mengabarkan berita-berita dalam Injil, dari situlah kami bersedia untuk memberikan pemahaman saya sebagai umat Katolik yang dituntut berperan dalam pengabdian pelayanan di Gereja. Jadi pemahaman saya untukewartakan kabar keselamatan itu bukan hanya tugas Romo tetapi umat juga harus terlibat.
P	Lalu selanjutnya, menurut Pak Giarto apa pengertian dari wali baptis?
R	Pengertian wali baptis menurut saya adalah yang bertanggungjawab untuk menyelamatkan iman yang dibaptis sebab pada waktu dibaptis seorang wali baptis mempunyai kewajiban moral untuk menuntun supaya anak baptis tumbuh menjadi dewasa imannya hingga waktunya sampai pada menerima sakramen krisma.
P	Menurut Pak Giarto, apa peran sebagai wali baptis?
R	Menurut saya peran sebagai wali baptis seperti jawaban tadi, jadi berperan punya tanggungjawab moral untuk mengikuti perkembangan iman maupun kedewasaan iman, sebab iman itu katakanlah bisa berkembang tiap tahunnya, dewasa menurut saya adalah punya tanggungjawab baik itu tanggungjawab dari pribadi atau kepada masyarakat lingkungan sekitar dan tanggungjawab kepada Tuhan.
P	Menurut Pak Giarto, apa tanggungjawab sebagai wali baptis?
R	Menjadi wali baptis menurut saya memiliki tanggungjawab yang besar yakni untuk menanamkan iman pada anak baptis saya, bukan hanya kewajiban moral waktu dibaptis saja, setelah itu saya juga saya harus mengikuti perkembangan hidup rohaninya, misalnya saja salah

		satu anak baptis saya masih dalam satu lingkungan kemudian menikah maka saya mengarahkan agar anaknya segera dibaptis sejak bayi ya karena itu tadi kita sebagai wali baptis tetap selalu bertanggungjawab terus menerus.
	P	Apa saja syarat menjadi seorang wali baptis?
	R	Sebenarnya mudah, mau dan mampu, sebab ada yang mau tapi tidak mampu, ada yang mampu tapi tidak mau, menurut saya kemampuan otomatis menurut pengalaman jadi saya berkecimpung dalam agama katolik bukan karena pendidikan tetapi belajar berbaur dan membaca. Kalau dalam gereja menurut saya syarat menjadi wali baptis itu yang pasti katolik, kemudian orang yang sudah dewasa dan tidak terjerat hukuman gereja.
Indikator: Mengetahui pelaksanaan peran dan tanggungjawab baptis terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.		
2.	P	Bagaimana Pak Giarto melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis sebelum penerimaan sakramen pembaptisan?
	R	Memantau dari persiapan calon baptis dalam mengikuti katekumen dan melihat apakah dia rajin ke gereja atau tidak jadi sejauh itu saja yang saya lakukan sebelum menjadi wali baptis.
	P	Bagaimana Pak Giarto melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis pada saat penerimaan sakramen baptis?
	R	Peran saya pada saat menjadi wali baptis ya berperan sebagai orangtua, artinya mengarahkan calon baptis ketika waktunya maju ke altar begitu, kemudian menyerahkan lilin ya pokoknya mengikuti tatacara prosesi sakramen baptis dari buku panduan yang sudah diberikan maka saya belajar dari instrumen tata cara penerimaan baptis.
	P	Kemudian setelahnya, bagaimana Pak Giarto melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis setelah penerimaan sakramen baptis?

	R	Ini secara berkala kepada orangtua anak baptis itu sendiri bertanya apakah mau berdoa dan rajin ke gereja atau tidak jadi ada komunikasi dengan orangtua dan anak baptis yang saya dampingi.
Indikator: Mengetahui kekuatan dan tantangan yang dialami wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng		
3.	P	Faktor-faktor pendukung apa yang sudah Pak Giarto alami ketika melaksanakan tugas peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis selama ini?
	R	Faktor pendukungnya karena dorongan tanggungjawab sebagai umat untuk mengembangkan daripada iman supaya iman yang tumbuh itu tidak mati dan sukur-sukur tidak mati, sebab dimasyarakat sering saya jumpai namanya Maria Magdalena tetapi menjadi awam biasa berarti dia awalnya sebagai katolik tetapi nama tetap melekat.
	P	Apa yang menjadi kekuatan Pak Giarto dalam melaksanakan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis selama ini?
	R	Yang utama itu doa, karena bagi saya dengan berdoa juga saya yang dituntun untuk bisa melaksanakan tugas imamat itu tadi meskipun saya berasal dari awam tetapi dengan berdoa saya juga ikut serta mendampingi dan mengarahkan anak baptis saya ke jalan yang baik. Dan disini istilahnya saya jauh dari lingkungan keluarga karena itu saya ingin menjalin hubungan, kalau di sini ada istilahnya ikatan keluarga kelompok jadi itu yang menjadi kekuatan supaya kami ini betul-betul dihimpun dalam satu keimanan. Sebab jika merasa sendiri rasanya juga tidak enak jadi kami mempunyai rasa untuk selalu berkumpul.
	P	Selama menjadi wali baptis, apa saja tantangan yang Pak Giarto alami dalam menjalankan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis?
	R	Tantangan yang saya alami pertama-tama karena jarak dan yang kedua karena saya bukan merupakan satu keluarga tetapi terikat

		dalam suatu keimanan jadi sering tidak bertemu menurut saya begitu
	P	Lalu yang terakhir, selama menjadi wali baptis, apa saja tantangan yang Pak Giarto alami sebagai wali baptis selama membina iman anak baptis?
	R	Tantangan dalam membina iman ini apabila saya mendengar kabar bahwa anak baptis saya sudah hilang artinya dia kembali menjadi orang awam karena faktor jodoh atau karena faktor lain saya kurang begitu tahu, jadi itu yang menjadi tantangan terberat bagi saya karena terkadang saya merasa gagal belum bisa menjadi wali baptis yang baik dalam menuntun iman anak baptis saya.
	P	Baik, trimakasih Pak Giarto atas beberapa jawaban dan penjelasan dari pertanyaan saya tentang peran dan tanggungjawab wali baptis.
	R	Ya sama-sama mbak valen.

Lampiran

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 8 (R8)

Nama : Maria Yusefa Dwi Pratiwi
 Alamat : Desa Baron, Kec. Baron, Kab. Nganjuk
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Hari, tanggal wawancara : Kamis, 28 Oktober 2021
 Waktu Wawancara : 08.00 – 09.00 WIB
 Tempat Wawancara : Rumah Ibu Yusefa

No	Instrumen Wawancara	
Indikator: Mendeskripsikan pemahaman wali baptis tentang peran dan tanggungjawab terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.		
1.	P	Selamat pagi Bu Yusefa, pertama-tama saya ucapkan terimakasih sudah berkenan memberikan waktunya untuk menjadi narasumber saya.
	R	Ya valen sama sama.

P	Dari indikator pertama tadi saya ingin bertanya, pernahkah Bu Yusefa bertugas menjadi wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng?
R	Pernah mbak valen.
P	Berapa kali Bu Yusefa diminta untuk menjadi wali baptis dalam periode 2015-2019?
R	Kalau tidak salah hanya satu kali.
P	Lalu, siapa yang memilih Bu Yusefa untuk menjadi wali baptis?
R	Orangtua mereka sendiri, karena kebetulan satu lingkungan akhirnya saya yang dipilih menjadi wali baptis tetapi ya begitu mendadak sehingga saya ya menjalankan dan melaksanakan apa yang diminta tolong dari orangtua anak baptis itu.
P	Mengapa Bu Yusefa mau untuk menerima tugas sebagai wali baptis tersebut?
R	Saya mau menerima karena saya sebagai orang katolik dan ingin mencari murid Kristus dan juga ingin memperluas kerajaan Allah.
P	Lalu selanjutnya, menurut Bu Yusefa apa pengertian dari wali baptis?
R	Menurut saya, wali baptis adalah orangtua rohani artinya wali baptis itu harus memperhatikan rohani anak baptis tersebut, apakah kehidupan rohani anak itu kuat artinya rajin berdoa, rajin ke gereja, aktif dalam kegiatan menggereja, kemudian juga tekun menjalankan perintah-perintah Tuhan.
P	Kalau menurut Bu Yusefa, apa peran sebagai wali baptis?
R	Peran wali baptis menurut saya selalu mendampingi anak baptis terutama juga sering menanyakan apakah anak baptis masih aktif dan kehidupan imannya itu masih kuat seperti sering ke gereja dan juga sering mengikuti kegiatan gereja, kalau memang terkadang anak baptis itu kurang aktif dalam kegiatan menggereja jadi wali baptis harus mengingatkan.

	P	Menurut Bu Yusefa, apa tanggungjawab sebagai wali baptis?
	R	Tanggungjawab wali baptis menurut saya adalah mendoakan dan selalu berusaha untuk mengarahkan hidup iman anak baptis untuk semakin kuat dan semakit mengenal Tuhan.
	P	Apa saja syarat menjadi seorang wali baptis?
	R	Pertama menjadi seorang wali baptis itu harus katolik, kemudian sudah menerima sakramen ekaristi dan sakramen krisma, kalau usia biasanya di warujayeng itu mereka yang sudah sepuh dan berpengalaman dijadikan wali baptis, dan bukan bapak dan ibu kandung anak baptis karena orangtua sudah peran utama membina iman anak, dan yang terakhir kalau tidak salah menjadi wali baptis itu tidak terjerat kasus hukuman kanonik seperti seorang yang ada kasus dalam perkawinan berpisah secara hukum begitu mereka tidak bisa menjadi wali baptis.
Indikator: Mengetahui pelaksanaan peran dan tanggungjawab baptis terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.		
2.	P	Bagaimana Bu Yusefa melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis sebelum penerimaan sakramen pembaptisan?
	R	Karena pada waktu itu meminta tolong untuk menjadi wali baptis selalu mendadak ya langsung saja, karena mendadak terkadang peran saya hanya memperingatkan anak baptis seperti nanti kalau setelah di baptis harus tekun ke gereja diharapkan nanti jangan sampai menghilang artinya ya tidak rajin ke gereja, tidak aktif kegiatan gereja jadi seperti setelah di baptis itu rasanya mereka di baptis itu hanya formalitas saja. Kalau pendampingan wali baptis sebelumnya itu tidak ada, tetapi pernah saat itu saya hampir ragu dan menolak menjadi wali baptis karena yang saya lihat perkembangan kehidupan doa calon baptis sebelum dibaptis masih kurang seperti jarang ke gereja dan jarang juga aktif dalam kegiatan gereja, jadi maksudnya pembinaannya harusnya lebih konsisten lagi dan lebih mantab dalam

		mengikuti katekumen.
	P	Bagaimana Bu Yusefa melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis pada saat penerimaan sakramen baptis?
	R	Pada waktu penerimaan sakramen baptis itu ya saya membantu pada waktu prosesi baptis itu, saat waktunya maju ya saya menggandeng calon baptis untuk maju kedepan, saat Romo mencurahkan air baptis ya saya memperhatikan dan membantu mengusap dahi anak baptis, kemudian saat penerimaan lilin krisma ya saya membantu menerima dari Romo untuk anak baptis
	P	Kemudian setelahnya, bagaimana Bu Yusefa melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis setelah penerimaan sakramen baptis?
	R	Kalau saya berusaha untuk selalu menanyakan kabar anak baptis ke orangtua atau ke anak baptis langsung terutama tentang kehidupan rohaninya kalau teman lama tidak pergi ke gereja ya saya mengingatkan ayo ke gereja, kalau waktunya sekolah minggu saya juga mengingatkan ayo ke sekolah minggu, terus kalau sudah waktunya komuni pertama atau sakramen krisma begitu saya mengingatkan anak baptis untuk segera daftar pelajaran dan tekun mengikutinya. Dan mungkin ada anak baptis saya yang lain ada di luar daerah ya saya menanyakan ke orangtuanya bagaimana kehidupan rohaninya apakah berjalan dengan baik seperti rajin ke gereja dan berdoa ya seperti itu yang bisa saya lakukan.
Indikator: Mengetahui kekuatan dan tantangan yang dialami wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng		
3.	P	Faktor-faktor pendukung apa yang sudah Bu Yusefa alami ketika melaksanakan tugas peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis selama ini?
	R	Faktor pendukung itu ya kalau anak baptis dengan saya itu dekat artinya dalam satu lingkungan tadi dan satu gereja pasti selalu saya

	<p>ingatkan kehidupan rohaninya. Saya merasa senang apabila anak baptis itu rajin ke gereja dan kegiatan lainnya karena menurut saya tugas yang saya lakukan ini ternyata ya sampai kepada anak baptis, jadi itu bisa jadi pendukung saya karena saya merasa lega kalau mereka rajin dan lebih aktif lagi untuk ke gereja. Menurut saya artinya anak ini memiliki keinginan sungguh untuk mau mengenal Kristus.</p>
P	<p>Apa yang menjadi kekuatan Bu Yusefa dalam melaksanakan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis selama ini?</p>
R	<p>Kekuatan saya ya doa dan tanggungjawab moral sebagai orang kristiani untukewartakan Injil, memperluas kerajaan Allah ya seperti kesanggupan saya dalam menjalankan peran wali baptis ini.</p>
P	<p>Selama menjadi wali baptis, apa saja tantangan yang Bu Yusefa alami dalam menjalankan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis?</p>
R	<p>Tantangan yang saya alami dalam menjalankan peran ini menurut saya kalau saya sendiri masih kurang begitu memberikan teladan yang baik untuk anak baptis terutama ya kehidupan rohani yang saya contohkan kepada mereka mungkin dilihat masih kurang begitu itu menjadi tantangan bagi saya, karena bagi saya menjadi wali baptis itu sebenarnya sulit selain kita menjalankan tugas pada saat pembaptisan tetapi setelah itu kita juga harus memberikan upaya tanggungjawab untuk membina kehidupan kerohanian anak baptis apabila tanggungjawab itu tidak kita laksanakan dengan baik itu juga menjadi tantangan bagi saya.</p>
P	<p>Lalu yang terakhir, selama menjadi wali baptis, apa saja tantangan yang Bu Yusefa alami sebagai wali baptis selama membina iman anak baptis?</p>
R	<p>Tantangannya yang pasti jarak dan juga kesibukan anak baptis itu, karena kebetulan anak baptis saya masih usia remaja kadang juga dia</p>

	<p>sibuk dengan urusan pribadinya sehingga jarang bertemu di lingkungan begitu mungkin karena kegiatan lingkungan itu di luar hari minggu ya jadi mungkin jarang untuk mereka ikuti, dan tantangan lain yang saya alami seperti anak baptis itu jarang ke gereja kalau tantangan dari orangtua anak baptis itu juga ya jarang ke gereja terkadang saya ingatkan juga tetapi karena sama-sama tua ya akhirnya ada unsur sungkan begitu</p>
P	<p>Baik, trimakasih Bu Yusefa atas beberapa jawaban dan penjelasan dari pertanyaan saya tentang peran dan tanggungjawab wali baptis.</p>
R	<p>Ya sama-sama mbak valen.</p>

Lampiran

KODING DATA

Tabel 1

Bertugas menjadi wali baptis

Pertanyaan 1 : Pernahkah saudara bertugas menjadi wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Pernah mbak valen.	Pernah	1a
R2	Pernah mbak valen.	Pernah	1a
R3	Pernah.	Pernah	1a
R4	Pernah.	Pernah	1a
R5	Pernah mbak valen.	Pernah	1a
R6	Pernah.	Pernah	1a
R7	Pernah.	Pernah	1a
R8	Pernah mbak valen.	Pernah	1a
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
1a	Pernah	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8	8
Resume:			
Dari hasil wawancara terkait tentang pernah bertugas sebagai wali baptis, seluruh responden (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8) menyatakan bahwa pernah bertugas menjadi wali baptis di stasi St. Petrus Warujayeng baik wali baptis dewasa dan wali baptis anak-anak.			

Tabel 2

Berapa Kali Bertugas Sebagai Wali Baptis Dalam Periode tahun

2015-2019

Pertanyaan 2: Berapa kali saudara diminta untuk menjadi wali baptis dalam periode 2015-2019?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Dua kali , menjadi wali baptis bayi Amira dan Yusta.	Dua kali baptisan bayi	2a
R2	Dua kali .	Dua kali	2b
R3	Yang saya ingat itu dua kali , putranya Bu Tatik sama Harto.	Dua kali baptisan dewasa	2c
R4	Dua kali , yang satu ingat ketika	Dua kali	2b

	paskah tahun 2016 kalau yang kedua saya lupa siapa anak baptis saya.		
R5	Dua kali , tapi satunya lupa yang terakhir itu menantunya Bu Nanik.	Tidak menyebutkan	2d
		Satu kali baptisan dewasa	2e
R6	Dua kali , yg pertama El putranya Pak Beni dan yang kedua itu Ben putranya Pak Dian.	Dua kali baptisan bayi	2a
R7	Seingat saya pada tahun itu hanya dua kali .	Dua kali	2b
R8	Kalau tidak salah hanya satu kali	Satu kali	2f

Indeks

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
2a	Dua kali baptisan bayi	R1, R6	2
2b	Dua kali	R2, R4, R7	3
2c	Dua kali baptisan dewasa	R3	1
2d	Tidak menyebutkan	R5	1
2e	Satu kali baptisan dewasa	R5	1
2f	Satu kali	R8	1

Jumlah Anak Baptis

Usia	Responden	Jumlah
Bayi/Anak	R1(2), R6(2)	4
Dewasa	R3(2), R5	3
Tidak menyebutkan	R2(2), R4(2), R5, R7(2), R8	8

Resume:

Dari hasil wawancara diatas terkait tentang berapa kali bertugas menjadi wali baptis, berdasarkan data diatas delapan (8) responden menjadi wali baptis untuk lima belas kali (15) anak baptis, yakni wali baptis anak terdapat empat kali (4) responen (R1, R1, R6, R6), wali baptis dewasa terdapat tiga kali (3) responden (R3, R3, R5), dan yang tidak menyebutkan nama anak baptis terdapat delapan kali (8) responden (R2, R2, R4, R4, R5, R7, R7, R8). Jadi, dari berbagai pernyataan responden wali baptis bayi/anak dan dewasa adalah mereka yang menyebutkan nama anak baptisnya, namun responden yang lainnya tidak menyebutkan nama anak baptisnya.

Tabel 3

Orang yang memilih wali baptis

Pertanyaan 3 : Siapa yang memilih saudara untuk menjadi wali baptis?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Orangtua mereka sendiri, ya mereka memilih pada saat persiapan baptis begitu terus diberitahu bahwa beberapa hari lagi minta tolong untuk menjadi wali baptis.	Orang tua	3a
		Orang tua	3a
R2	Yang memilih saya untuk menjadi wali baptis kebetulan mereka sendiri .	Calon baptis	3b
		Calon baptis	3b
R3	Yang memilih ya calon baptis itu atau keluarga dari calon baptis itu sendiri karena mungkin melihat saya seorang ketua lingkungan jadi kurang beberapa minggu dibaptis datang ke rumah saya bersama anaknya meminta saya untuk menjadi wali baptis ya begitu saja.	Orang tua	3a
		Orang tua	3a
R4	Ya yang bersangkutan , karena waktu itu kebetulan saya yang mengajar katekumen.	Calon baptis	3b
		Calon baptis	3b
R5	Ya keluarga dari calon baptis itu sendiri, jadi saya secara langsung diminta tolong untuk menjadi wali baptis	Orang tua	3a
		Orang tua	3a
R6	Kalau El orang tua calon baptis sendiri, tapi kalau Benedictus yang meminta adalah Romo Warno itu pun mendadak karena sebelumnya yang dipilih menjadi wali baptis adalah kakeknya jadi sama Romo Warno tidak boleh dan akhirnya saya yang ditunjuk menjadi wali baptis.	Orang tua	3a
		Romo Warno/Romo Paroki	3c
R7	Menurut yang saya tahu orangtua calon baptis itu sendiri.	Orang tua	3a
		Orang tua	3a
R8	Orang tua mereka sendiri, karena kebetulan satu lingkungan akhirnya saya yang dipilih menjadi wali baptis tetapi ya begitu mendadak sehingga saya ya menjalankan dan melaksanakan apa yang diminta tolong dari orangtua anak baptis itu.	Orang tua	3a

Indeks			
Kode	Kata kunci	Responden	Frekuensi
3a	Orang tua	R1, R1, R3, R3, R5, R5, R6, R7, R7, R8	10
3b	Calon baptis	R2, R2, R4, R4	4
3c	Romo Warno/Romo Paroki	R6	1

Resume:
 Dari hasil wawancara terkait tentang orang yang memilih wali baptis yakni ada dua baptisan anak yang dipilih oleh orang tua langsung dan calon baptis dewasa yang memilih sendiri wali baptisnya. berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa orang tua baptisan anak yang memilih wali baptis ada 10 responden (R1, R1, R3, R3, R5, R6, R7, R7, R8), dan 1 responden (R6) adalah Romo paroki baptisan bayi yang memilih wali baptis tersebut. Baptisan dewasa yang memilih sendiri wali baptisnya ada 4 responden (R2, R2, R4, R4). Dalam pembaptisan wali baptis ditunjuk langsung oleh orang tua/Romo Paroki, namun dalam pembaptisan dewasa calon baptis memilih sendiri wali baptisnya.

CODING DATA

Tabel 4

Alasan mau menerima tugas wali baptis

Pertanyaan 4 : Mengapa saudara mau menerima tugas sebagai wali baptis tersebut?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Ya karena tanggungjawab , kalau sebagai orangtua katolik itu punya tugas sebagai wali baptis akhirnya punya tanggungjawab untuk mengarahkan anak supaya menjadi orang katolik.	Tanggungjawab	4a
R2	Harapan kita mau untuk menjadi wali baptis tentunya untuk menjadi baik dan juga mendapat keluarga seiman yang baru begitu maksud saya	Mendapat keluarga seiman	4b
R3	Sebetulnya ya mau namun terpaksa , karena sebetulnya pengennya biar yang lain saja gantian menjadi wali baptis tatapi karena saya sudah diminta untuk menjadi wali baptis mau tidak mau harus menerima tugas ini.	Terpaksa	4c

R4	Karena rasa bertanggungjawab sebagai pendamping dan juga katekumen saya dan juga memenuhi syarat , kan syaratnya kalau anak baptis laki-laki wali baptisnya laki-laki bagitu jadi saya mau menerima tugas itu	Pendamping	4d
		Memenuhi syarat	4e
R5	Mau, karena sebagai umat Katolik ada yang berminat mau mengikuti Tuhan Yesus pastinya saya merasa senang, walaupun sebenarnya mungkin terkadang saya tidak akrab atau mungkin saya ditunjuk secara langsung tapi saya merasa bangga karena saya dipercaya oleh dia untuk menjadi wali baptisnya rasanya bangga ada teman yang mengikuti Tuhan Yesus.	Mendapat keluarga seiman	4b
R6	Kalau menurut saya ditunjuk menjadi wali baptis adalah sebuah panggilan walaupun sebenarnya tanggungjawab yang besar tetapi kita harus siap menerima panggilan ini.	Panggilan	4f
R7	Menurut pemahaman saya kita ini sebagai umat katolik mempunyai tugas yang sama sebagai imamat untuk wajib mengabarkan berita-berita dalam Injil, dari situlah kami bersedia untuk memberikan pemahaman saya sebagai umat Katolik yang dituntut berperan dalam pengabdian pelayanan di Gereja. Jadi pemahaman saya untuk mewartakan kabar keselamatan itu bukan hanya tugas Romo tetapi umat juga harus terlibat.	Mewartakan / terlibat	4g
R8	Saya mau menerima karena saya sebagai orang katolik dan ingin mencari murid Kristus dan juga ingin memperluas kerajaan Allah.	Mewartakan / terlibat	4g

Indeks

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
4a	Tanggungjawab	R1	1
4b	Mendapat keluarga seiman	R2, R5	2
4c	Terpaksa	R3	1
4d	Pendamping	R4	1

4e	Memenuhi syarat	R4	1
4f	Panggilan	R6	1
4g	Mewartakan / terlibat	R7, R8	2
<p>Resume: Dari hasil wawancara di atas ada beberapa jawaban dari responden terkait alasan menjadi wali baptis yakni alasan dari dalam (<i>internal</i>) dan alasan dari luar responden (<i>eksternal</i>). Adapun alasan <i>internal</i> yang disampaikan karena wali baptis mau menerima tugas ini karena rasa tanggungjawab (R1), sebagai pendamping (R4), dan merupakan sebuah panggilan (R6) bagi wali baptis itu sendiri, namun ada pula yang merasa terpaksa (R3) dalam menjalankan tugas sebagai wali baptis. Kemudian alasan <i>eksternal</i> adalah karena responden merasa senang mendapat keluarga seiman yang baru (R2, R5), satu responden (R4) menyatakan bahwa alasannya untuk memenuhi syarat sebagai wali baptis, karena calon baptis sedapat mungkin diberi wali baptis. Kemudian dua responden (R7, R8) yang lain menyatakan bahwa alasan mereka mau menerima tugas sebagai wali baptis adalah bagian dari mewartakan / terlibat dalam kerajaan Allah. Jadi, dapat dilihat dari pernyataan responden bahwa alasan tersebut timbul dari dalam dan luar diri mereka..</p>			

Tabel 5

Pengertian wali baptis

Pertanyaan 5 : Menurut saudara, apa pengertian tentang wali baptis?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Menurut sepengetahuan saya, kalau wali baptis itu menjadi orangtua dari anak yang dibaptis itu dari sisi sebagai pengikut Kristus.	Orang tua dalam iman	5a
R2	Menurut saya wali baptis adalah seseorang yang diminta untuk mendampingi dan membimbing anak baptis untuk mengenal dan menjadi murid Kristus jadi menjadi wali baptis tentu saja menjadi teladan yang baik dan dapat membimbing iman anak baptis.	Mendampingi/ pendamping	5b
		Menjadi teladan	5c
		Membimbing iman	5d
R3	Sebetulnya saya belum begitu diajari tentang apa itu wali baptis tapi setahu dan sepengalaman saya wali baptis itu menjadi seseorang yang akan membantu dan menuntun anak baptis pada saat proses sakramen baptis berlangsung ibaratnya sebagai	Membantu anak baptis	5e
		Menuntun anak baptis pada saat sakramen	5f

	perlengkapan saja, kalau mengenai tugas pokok dan fungsi sebagai wali baptis saya tidak begitu mengerti.	pembaptisan /perlengkapan	
R4	Wali baptis menurut saya itu sebagai pendamping . Pendamping karena anak baptis itu orang baru jadi kita sebagai wali baptis harus mendampingi dan membina iman anak baptis agar lebih mengenal Kristus dengan baik.	Mendampingi/ pendamping	5b
		Membina iman	5d
R5	Menurut saya pengertian wali baptis itu ya mendampingi calon umat Katolik yang akan dibaptis itu pengertian saya, jadi sebagai pendamping calon baptis yang akan menerima sakramen pembaptisan baru.	Medampingi/ pendamping	5b
R6	Wali baptis menurut saya kita yang telah ditunjuk sebagai pendamping dalam kehidupan rohani calon baptis tersebut agar hidupnya nanti sesuai dengan hidup iman Kristiani.	Mendampingi/ pendampingi	5b
R7	Pengertian wali baptis menurut saya adalah yang bertanggungjawab untuk menyelamatkan iman yang dibaptis sebab pada waktu dibaptis seorang wali baptis mempunyai kewajiban moral untuk menuntun supaya anak baptis tumbuh menjadi dewasa imannya hingga waktunya sampai pada menerima sakramen krisma .	Menuntun anak baptis setelah sakramen pembaptisan	5g
		Sakramen krisma	5h
R8	Menurut saya, wali baptis adalah orang tua rohani artinya wali baptis itu harus memperhatikan rohani anak baptis tersebut, apakah kehidupan rohani anak itu kuat artinya rajin berdoa, rajin ke gereja, aktif dalam kegiatan menggereja, kemudian juga tekun menjalankan perintah-perintah Tuhan.	Orang tua rohani	5i

Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
5a	Orang tua dalam iman	R1	1
5b	Mendampingi/ pendamping	R2, R5, R6	3
5c	Menjadi teladan	R2	1
5d	Membimbing iman	R2, R4	2
5e	Membantu anak baptis	R3	1
5f	Menuntun anak baptis pada saat sakramen pembaptisan /perlengkapan	R3	1
5g	Menuntun anak baptis setelah sakramen pembaptisan	R7	1
5h	Sakramen Krisma	R7	1
5i	Orang tua rohani	R8	1

Resume:
 Berdasarkan pernyataan responden diatas terkait dengan pengertian wali baptis, ada beberapa jawaban dari hasil penelitian. Tiga (3) responden menyatakan bahwa wali baptis adalah seorang yang mendampingi/pendamping (R2, R5, R6) bagi anak baptisnya baik sebelum, pada saat, dan sesudah penerimaan sakramen baptis. Sebagai pendamping wali baptis juga sebagai orang tua rohani (R8), dan orang tua dalam iman (R1) yang menjadi teladan (R2) bagi anak baptis. Pemahaman sebagai wali baptis ini semakin nyata dalam keterlibatan wali baptis dalam membimbing iman (R2, R4), dan Menuntun anak baptis pada saat sakramen pembaptisan / perlengkapan (R3) serta dapat menuntun anak baptis setelah sakramen pembaptisan (R7) dalam perkembangan iman. Sebagai wali baptis juga senantiasa membantu anak baptis (R3) hingga pada saatnya anak baptis tersebut telah cukup usia untuk menerima sakramen Krisma (R7). Jadi, dari pernyataan responden tentang pengertian wali baptis bahwa dapat menuntun pada saat sakramen pembaptisan dan setelahnya, membantu, membimbing/mendampingi, dan menjaga anak baptis sebaik mungkin dengan teladan dalam perkembangan hidup rohani yang baru.

Tabel 6

Peran wali baptis

Pertanyaan 6 : Menurut saudara, apa peran sebagai wali baptis?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Menurut saya, peran sebagai wali baptis adalah membimbing, mendampingi, kemudian menjaga agar dia tetap setia pada Kristus, kemudian sesuai dengan ajaran Kristus menjadi terang dan garam bagi	Membimbing calon baptis	6a
		Mendampingi prosesi penerimaan sakramen baptis	6b

	sekitarnya.	Menjaga iman anak baptis	6c
R2	Wali baptis berperan memberikan pelajaran atau pengarahan-pengarahan ya seperti tadi teladan yang baik dalam hidup rohani saya pribadi sehingga tidak menjerumuskan iman anak baptis itu ke arah yang buruk melainkan membawa anak baptis itu ke arah yang baik, kalau saya dapat memberikan teladan-teladan yang baik pasti sangat berperan bagi anak baptis melihat bahwa oh ibu baptis saya menjadi seorang yang rajin ke gereja begitu, hal-hal seperti itu menurut saya adalah peran dari wali baptis itu.	Memberikan pelajaran / pengarahan-pengarahan	6d
		Memberi teladan baik	6e
R3	Setelah saya lama menjadi wali baptis dan ketua lingkungan saya menyadari bahwa wali baptis ternyata berperan membimbing iman dari seorang katolik yang telah dibaptis , jadi sebagai pembimbing, kalau dulu ya mau saja ternyata setelah dijalani tugasnya juga berat.	Membimbing iman anak baptis	6f
R4	Perannya ya wali baptis mendampingi dalam proses menggereja, proses pendewasaan iman sebagai pendamping jadi mungkin sudah dibaptis sudah bisa ikut rajin kegiatan gereja dan lingkungan, jadi peran wali baptis ini bisa ikut aktif dan mendampingi anak baptis untuk terlibat dalam kehidupan menggereja begitu.	Mendampingi keterlibatan anak baptis	6g
R5	Peran wali baptis itu yang pasti itu ya keterlibatan mbak, karena mereka ini anak yang baru dibaptis artinya baru masuk katolik dibandingkan dengan saya yang sudah lama menjadi umat Katolik berarti saya lebih tahu jadi saya harus memberikan pengetahuan tentang agama katolik terhadap calon baptis supaya mereka lebih memahami bagaimana katolik itu sehingga dia semakin	Memberikan pelajaran / pengarahan-pengarahan	6d

	<p>tertarik. Tetapi terkadang saya tidak seperti itu karena saya bukan yang mengajar katekumen calon baptis, ya cuma kadang-kadang memberikan pemahaman tentang katolik itu pun kalau calon baptis kurang paham tentang katolik tapi kalau calon baptisnya keluarganya sudah katolik, saya yakin keluarganya juga memberikan pemahaman yang lebih baik daripada saya. Kalau pengertian peran yang saya ketahui itu saja, tapi untuk melaksanakan peran itu kecil sekali karena memang melihat situasi yang terjadi semisal dia orang baru yang mengenal katolik ya sayaperlu untuk masuk memberikan pemahaman.</p>		
R6	<p>Perannya ya tadi, mendampingi hidup calon baptis dalam hidup iman Kristiani walaupun dalam prakteknya kadang kurang menjalankan.</p>	Mendampingi anak baptis	6h
R7	<p>Menurut saya peran sebagai wali baptis seperti jawaban tadi, jadi berperan punya tanggungjawab moral untuk mengikuti perkembangan iman maupun kedewasaan iman, sebab iman itu katakanlah bisa berkembang tiap tahunnya, dewasa menurut saya adalah punya tanggungjawab baik itu tanggungjawab dari pribadi atau kepada masyarakat lingkungan sekitar dan tanggungjawab kepada Tuhan.</p>	Mengikuti perkembangan anak baptis	6i
R8	<p>Peran wali baptis menurut saya selalu mendampingi anak baptis terutama juga sering menanyakan apakah anak baptis masih aktif dan kehidupan imannya itu masih kuat seperti sering ke gereja dan juga sering mengikuti kegiatan gereja, kalau memang terkadang anak baptis itu kurang aktif dalam kegiatan menggereja jadi wali baptis harus mengingatkan.</p>	Mendampingi keterlibatan anak baptis	6g
		Mengingatkan anak baptis	6j
Indeks			

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
6a	Membimbing calon baptis	R1	1
6b	Mendampingi prosesi penerimaan sakramen baptis	R1	1
6c	Menjaga iman anak baptis	R1	1
6d	Memberikan pengarahan/ pelajaran-pelajaran	R2, R5	2
6e	Memberi teladan baik	R2	1
6f	Membimbing iman anak baptis	R3	1
6g	Mendampingi keterlibatan anak baptis	R4, R8	2
6i	Mengikuti perkembangan anak baptis	R7	1
6j	Mengingatnkan anak baptis	R8	1

Resume:

Berdasarkan pernyataan responden diatas terkait dengan peran sebagai wali baptis bagi anak baptis ada beberapa pengelompokan jawaban dari responden, yakni pemahaman peran responden sebelum, pada saat, dan setelah sakramen pembaptisan. Pertama, peran responden **sebelum** sakramen pembaptisan adalah membimbing calon baptis (R1), memberikan pengarahan/ pelajaran-pelajaran (R2, R5), dan mendampingi anak baptis (R6) dalam proses pengenalan dan persiapan. Kedua, peran responden **pada saat** sakramen pembaptisan adalah mendampingi prosesi penerimaan sakramen baptis (R1) sebagai wali baptisnya. Ketiga, pemahaman peran **setelah** sakramen pembaptisan sebagai wali baptis adalah menjaga iman anak baptis (R1) agar tetap setia dengan janji baptis yang telah diterimanya dan dapat mengikuti perkembangan anak baptis (R7). Melalui hal-hal konkret wali baptis dapat berperan memberi teladan baik (R2) untuk membimbing iman anak baptis (R3) dan mendampingi keterlibatan anak baptis (R4, R8) dalam proses pendewasaan iman. Secara langsung wali baptis mengingatkan anak baptis (R8) untuk tetap rajin mengikuti perayaan Ekarisi atau mengikuti kegiatan gerejani. Jadi, dari pernyataan responden tentang peran wali baptis tidak hanya berhenti pada saat sakramen pembaptisan namun berperan sebelum, pada saat, dan setelah sakramen pembaptisan. Peran yang dapat diberikan kepada anak baptis adalah terus membimbing, mendampingi, memberikan pengarahan, memberikan teladan yang baik, serta mengingatkan anak baptis agar setia melaksanakan kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan rahmat baptisan yang telah diterima.

Tabel 7

Tanggungjawab wali baptis

Pertanyaan 7 : Menurut saudara, apa tanggungjawab sebagai wali baptis?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Tanggungjawab saya ya kembali lagi, karena saya sudah berkomitmen manjadi walinya, ya saya harus mengarahkan dia , karena wali baptis itu mendeskripsikan saya sebagai orang tua spiritualitasnya ya anak-anak ini harus dibimbing , dijaga, dan diarahkan untuk tetap setia menjadi pengikut Kristus.	Mengarahkan anak baptis	7a
		Membimbingi anak baptis	7b
R2	Tanggungjawab menjadi wali baptis menurut saya paling tidak ya sering bertemu dengan anak baptis entah itu di gereja atau di lingkungan kita bisa menyapa dan mengusahakan agar bisa berkomunikasi dengan anak baptis sehingga kita bisa tahu yang dijalankan anak baptis dalam mendalami Kristus sudah baik apa belum jadi jika ada kesalahan atau ada yang menyimpang misalnya kita juga berhak untuk menegur dan sebagainya .	Bertemu anak baptis	7c
		Menegur anak baptis	7d
R3	Tanggungjawabnya sebagai pembimbing rohani dan membina iman anak baptis itu kembali pada wali baptis sebagai perlengkapan tetapi juga memiliki tanggungjawab untuk mendidik dan membina iman anak baptis itu tadi . Karena sepengalaman saya menjadi wali baptis ada yang hilang artinya mereka kembali lagi ke agama asalnya jadi menurut saya tanggungjawab wali baptis itu juga berat .	Membimbing anak baptis	7b
		Sebagai perlengkapan	7e
		Mendidik/membina anak baptis	7f
		Tanggungjawab berat	7g
R4	Sebenarnya tanggungjawab dari wali baptis itu ya sampai sesudahnya artinya ya sampai		

	<p>meninggal entah siapa dulu yang meninggal karena bahasa Kitab Suci yang saya pahami adalah sampai kesudahannya. Saya beri contoh seperti orangtua asuh saya yang sudah meninggal Bu Hermin dan Bu Yusuf itu saya yang bertanggung jawab sampai akhir usianya, itu menurut saya jadi menjadi wali baptis bertanggung jawab itu dilakukan hingga sampai akhir usia.</p>	Sampai akhir	7h
R5	<p>Menurut saya bertanggung jawab saya ya selalu mendampingi tidak hanya saat dibaptis,</p>	Mendampingi calon baptis saat sakramen pembaptisan	7i
	<p>mendampingi dalam arti kehidupan rohani dan sikap tingkah lakunya sebagai seorang katolik. Misalnya, kita hidup di masyarakat sebagai orang katolik kan kita sebagai umat katolik berbeda dengan yang lain ya harus kita tunjukkan jadi kita yang harus membina mereka tetapi kembali saya melihat calon baptis yang saya dampingi itu tadi mbak, jika keluarganya sudah oke maka saya rasa tidak perlu dan yakin pada mereka kecuali calon baptis dari latar belakang yang bukan katolik tetapi tertarik menjadi katolik maka saya wajib terjun membina iman mereka.</p>	Mendampingi setelah sakramen pembaptisan	7j
		Mendidik/membina anak baptis	7f
R6	<p>Tanggungjawabnya kita harus mengetahui perkembangan iman dan perkembangan hidup rohani dari calon baptis tersebut, walaupun tantangannya berat tapi sebisa mungkin kita harus mengikuti perkembangan iman hidup kristianinya.</p>	Mengetahui perkembangan hidup rohani	7n
		Tantangan berat	7k

R7	<p>Menjadi wali baptis menurut saya memiliki tanggungjawab yang besar yakni untuk menanamkan iman pada anak baptis saya, bukan hanya kewajiban moral waktu dibaptis saja, setelah itu saya juga saya harus mengikuti perkembangan hidup rohaninya, misalnya saja salah satu anak baptis saya masih dalam satu lingkungan kemudian menikah maka saya mengarahkan agar anaknya segera dibaptis sejak bayi ya karena itu tadi kita sebagai wali baptis tetap selalu bertanggungjawab terus menerus.</p>	Tanggungjawab berat	7g
		Mendampingi setelah sakramen pembaptisan	7j
		Bertanggungjawab terus menerus	7l
R8	<p>Tanggungjawab wali baptis menurut saya adalah mendoakan dan selalu berusaha untuk mengarahkan hidup iman anak baptis untuk semakin kuat dan semakin mengenal Tuhan.</p>	Mendoakan anak baptis	7m
		Mengetahui perkembangan hidup rohani	7n
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
7a	Mengarahkan anak baptis	R1	1
7b	Membimbing anak baptis	R1, R3	2
7c	Bertemu anak baptis	R2	1
7d	Menegur anak baptis	R2	1
7e	Sebagai perlengkapan	R3	1
7f	Mendidik/membina anak baptis	R3, R5	2
7g	Tanggungjawab berat	R3, R7	2
7h	Sampai akhir	R4	1
7i	Mendampingi calon baptis saat sakramen pembaptisan	R5	1
7j	Mendampingi setelah sakramen pembaptisan	R5, R7	2
7k	Tantangan berat	R6	1
7l	Bertanggungjawab terus menerus	R7	1
7m	Mendoakan anak baptis	R8	1
7n	Mengetahui perkembangan hidup rohani	R6, R8	2

Resume:

Terlepas dari peran wali baptis, juga memiliki tanggungjawab yang extra. Berdasarkan pernyataan responden terkait pemahaman tentang tanggungjawab sebagai wali baptis, ada beberapa pengelompokan jawaban dari responden yakni tanggungjawab sebelum, pada saat, dan setelah penerimaan sakramen pembaptisan. Pertama, tanggungjawab wali baptis **sebelum** sakramen pembaptisan adalah mengarahkan (R1) dan mengetahui perkembangan hidup rohani (R6, R8) hal ini dilakukan agar calon baptis semakin kuat untuk mengikuti Kristus. Kemudian selalu mendoakan calon baptis (R8). Kedua, tanggungjawab wali baptis **pada saat** adalah mendampingi calon baptis saat sakramen pembaptisan (R5) dan hadir sebagai perlengkapan (R3) dalam sakramen pembaptisan tersebut. Ketiga **setelah** sakramen pembaptisan, tanggungjawab wali baptis semakin dibutuhkan apabila sering bertemu anak baptis (R2) dan menunjukkan hal—hal konkret yakni membimbing anak baptis (R1, R3), mendampingi anak baptis setelah sakramen pembaptisan (R5, R7), serta dapat mendidik/membina anak baptis (R3, R5) tentang mempraktikkan ajaran Allah dalam hidup pribadi maupun sosial. Wali baptis bertanggungjawab menegur (R2) apabila anak baptis melakukan hal yang menyimpang dari ajaran gereja. Tanggungjawab sebagai wali baptis memang berat (R3, R7) dan juga menghadapi tantangan yang berat (R6) namun harus tetap dijalani. Berdasarkan tanggungjawab wali baptis tidak hanya berlangsung pada saat sakramen pembaptisan saja, melainkan sampai akhir (R4) hidup anak baptis tersebut dan bertanggungjawab terus-menerus (R7).

Tabel 8**Syarat wali baptis**

Pertanyaan 8 : Apa saja syarat menjadi seorang wali baptis?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Pertama-tama harus menjadi seorang katolik jelas ya, kemudian harus menjadi contoh oleh yang didampingi tadi, lalu kembali lagi tetap mengarahkan karena harus menjadi figur yang dicontoh dari anak-anak yg kita dampingi , sebagai wali baptis kita juga harus setia dan mengarahkan dia menjadi pengikut Kristus.	Katolik	8a
		Menjadi contoh/ teladan baik	8b
R2	Syarat untuk menjadi wali baptis yang utama harus katolik , rajin ke gereja dan sudah menerima sakramen krisma	Katolik	8a
		Rajin ke gereja	8c
		Sudah menerima	8d

	dan paling tidak saya sendiri	sakramen Krisma	
	harus memberikan teladan yang baik supaya mereka anak baptis itu dapat melihat mencontoh yang baik. Kalau syarat-syarat yang lain selama saya menjadi wali baptis belum pernah ada pengarahan tentang menjadi wali baptis, sehingga yang saya tahu syarat sebagai wali baptis ya hanya seperti itu saja. Ya mungkin saya dipilih menjadi wali baptis kebetulan karena sudah usia tua dan sudah bisa memberi teladan ya seperti itu.	Menjadi contoh/ teladan baik	8b
R3	Ya harus katolik yang pasti dan juga harus dekat dan akrab dengan umat sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi mereka. Kalau orang katolik wajibnya ke gereja ya saya memberi contoh rajin ke gereja dan paling tidak sudah dewasa artinya dewasa imannya dan dewasa usianya menurut saya itu syaratnya. Karena terkadang orang yang dewasa usianya belum tentu dewasa imannya. Yang utama syaratnya menurut saya ya tadi sudah katolik, dewasa, dan dapat menjadi teladan.	Katolik	8a
		Akrab dengan umat	8e
		Rajin ke gereja	8c
		Dewasa dalam iman	8f
		Menjadi contoh/ teladan baik	8b
R4	Yang pertama pasti katolik , kedua mengetahui tabiat dari calon anak baptis, ketiga saya dapat menjadi panutan dan contoh bagi calon baptis tersebut sehingga dia bisa mengikuti teladan yang sudah saya lakukan, karena saya sendiri juga manusia yang lemah ada negatifnya juga tapi kalau bisa ambil contoh yang positif saja.	Katolik	8a
		Menjadi contoh/ teladan baik	8b
R5	Pertama saya harus katolik dan sudah menerima sakramen penguatan , dan menurut saya syarat untuk saya sendiri paling tidak bisa menjadi teladan yang baik , supaya calon baptis itu bisa menjadi katolik yang benar sesuai dengan ajaran	Katolik	8a
		Sudah menerima sakramen Krisma	8d
		Menjadi contoh/ teladan baik	8b

	Tuhan Yesus. Sebagai wali baptis karena mendampingi dia untuk menjadi katolik yang baik berarti pendampingnya juga harus baik itu juga menjadi beban, sehingga setidaknya kalau kita sering menjadi wali baptis saya harus bisa mengendalikan diri untuk bisa menjadi contoh sebagai orang katolik yang baik, menurut saya itu keuntungan menjadi wali baptis.		
		Mempu mengendalikan diri	8g
R6	Seingat saya yang pertama itu harus katolik, yang kedua sudah menerima sakramen penguatan, batas usianya 16 tahun, dan tidak melanggar hukum kanonik gereja.	Katolik	8a
		Sudah menerima sakramen Krisma	8d
		Usia 16 tahun	8h
		Tidak terkena hukuman kanonik	8i
R7	Sebenarnya mudah, mau dan mampu, sebab ada yang mau tapi tidak mampu, ada yang mampu tapi tidak mau, menurut saya kemampuan otomatis menurut pengalaman jadi saya berkecimpung dalam agama katolik bukan karena pendidikan tetapi belajar berbaur dan membaca. Kalau dalam gereja menurut saya syarat menjadi wali baptis itu yang pasti katolik, kemudian orang yang sudah dewasa dan tidak terjerat hukuman gereja.	Katolik	8a
		Dewasa	8f
		Tidak terkena hukuman kanonik	8i
R8	Pertama menjadi seorang wali baptis itu harus katolik, kemudian sudah menerima sakramen ekaristi dan sakramen krisma, kalau usia biasanya di warujayeng itu mereka yang sudah sepuh dan berpengalaman dijadikan wali baptis, dan	Katolik	8a
		Sudah menerima sakramen ekaristi	8j
		Sudah menerima sakramen krisma	8d
		Dewasa	8f

	bukan bapak dan ibu kandung anak baptis karena orangtua sudah peran utama membina iman anak, dan yang terakhir kalau tidak salahseperti seorang yang ada kasus dalam perkawinan berpisah secara hukum begitu mereka tidak bisa menjadi wali baptis.	Bukan orang tua kandung	8k
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
8a	Katolik	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8	8
8b	Menjadi contoh/teladan baik	R1, R2, R3, R4, R5	5
8c	Rajin ke gereja	R2, R3	2
8d	Sudah menerima sakramen Krisma	R2, R5, R6, R8	4
8e	Akrab dengan umat	R3	1
8f	Dewasa dalam iman	R3, R7, R8	3
8g	Mampu mengendalikan diri	R5	1
8h	Usia 16 tahun	R6	1
8i	Tidak terkena hukuman kanonik	R6, R7	2
8j	Sudah menerima sakramen Ekaristi	R8	1
8k	Bukan orang tua kandung	R8	1
	Syarat wali baptis berdasar KHK Kan 874-81		
	Keterangan	Jumlah Responden	
	Usia 16 tahun	1	
	Sakramen Inisiasi		
	Sakramen Baptis (Katolik)	8	
	Sakramen Krisma	4	
	Sakramen Ekaristi	1	
	Tidak terkena hukuman kanonik	2	
	Bukan orang tua kandung	1	
	Hidup Kristiani		
	Dewasa dalam iman	3	
	Menjadi contoh/teladan baik	5	
	Rajin ke gereja	2	
	Akrab dengan umat	1	
	Mampu mengendalikan diri	1	
Resume:			
Berdasarkan pernyataan responden di atas terkait tentang syarat menjadi wali baptis berdasarkan KHK Kanon 874-81, pertama berusia 16 tahun (R6). Kedua, sudah menerima sakramen inisiasi yakni katolik (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8) artinya sudah dibaptis, kemudian sudah menerima sakramen Krisma (R2, R5, R6, R8) dan sakramen Ekaristi (R8). Ketiga, tidak terkena hukuman kanonik			

(R6, R7). Keempat, bukan orang tua kandung anak baptis (R8). Selanjutnya wali baptis sebagai contoh teladan, maka secara lebih konkret diharapkan dapat menghidupi iman katolik dalam kehidupan sehari-hari yakni dewasa dalam iman (R3, R7, R8), menjadi contoh/teladan yang baik (R1, R2, R3, R4, R5), rajin ke gereja (R2, R3), akrab dengan umat (R3), serta mampu mengendalikan diri (R5). Dari pernyataan responden diatas dapat dijelaskan bahwa persyaratan utama menjadi wali baptis berdasarkan KHK Kanon 874-81, kemudian juga berdasarkan keteladanan hidup dan kualitas pribadi, maka diharapkan menjadi seorang wali baptis dapat menjadi teladan yang baik dalam menghidupi iman Kristiani.

Tabel 9

**Peran dan Tanggungjawab Wali Baptis Sebelum Penerimaan Sakramen
Pembaptisan**

Indikator 2: Mengetahui pelaksanaan peran dan tanggungjawab wali baptis terhadap anak baptis di stasi St. Petrus Warujayeng.			
Pertanyaan: Bagaimana saudara melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis sebelum penerimaan sakramen pembaptisan?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Karena saya menjadi wali baptis bayi, jadi saya masih dalam taraf melihat dari jauh kemudian kemudian berbicara dengan orang tuanya kalau anak sudah dibaptis nanti harus menjadi contoh, setiap kali kita ke gereja anaknya dibawa dirumah juga harus diberi contoh berdoa setiap harinya bagaimana, jadi pendekatannya saya lakukan dengan orangtuanya dulu.	Berbicara dengan orang tua anak baptis	9a
R2	Yang saya tahu, calon baptis sebelum menerima sakramen baptis itu mereka mengikuti pelajaran katekumen beberapa kali kemudian kalau sudah mendekati waktu mau dibaptis baru mencari wali baptis, jadi sebelum pelaksanaan itu saya tidak berperan namun hanya sekedar tau calon anak baptis itu saja. Dan juga tidak ada pengarahan yang	Memilih wali baptis	9b
		Tidak berperan	9c
		Diberitahu tentang tata cara	9d

	lebih mendetail hanya diberi tahu tentang tata cara menjadi wali baptis saat penerimaan sakramen baptis itu.	sebelum penerimaan sakramen baptis	
R3	Dalam melaksanakan peran wali baptis sebagai seorang bapak rohani itu saya mendoakan calon baptis itu semoga jangan sampai hilang di tengah jalan, karena yang paling rawan adalah saat mencari jodoh jadi saya sering menyarankan pada anak baptis kalau bisa mencari jodoh yang seiman dan juga jangan sampai menghilang sudah itu saja.	Mendoakan calon baptis	9e
R4	Menurut saya berusaha menjadi panutan itu tadi, dan juga harus mengetahui latar belakang calon anak baptis tapi kalau untuk bayi kan kita tidak tahu yang tahu hanya orangtuanya jadi kita menyerahkan tugas itu ke orangtua, tetapi kalau orang dewasa kita bisa memantau dalam mengikuti katekumen itu apakah sudah lancar doa-doa pokok atau sudah siap mental dan batinnya untuk menjadi katolik.	Mengetahui latar belakang calon baptis/orang tua	9f
		Mengetahui perkembangan iman calon baptis	9g
		Pemahaman calon baptis tentang iman katolik	9h
R5	Kalau sebelum mestinya ini yang bagus untuk guru agama karena dia kan yang mengajar katekumen, seharusnya menurut saya sebagai peran wali baptis sebelum pelaksanaan baptisan itu memberikan pendidikan bagi calon baptis paling tidak cara berdoa, cara menerima komuni, cara pengakuan dosa jadi semestinya sebagai wali baptis juga memberikan pelajaran seperti itu tetapi karena sudah ada petugas yang memberikan pelajaran katekumen jadi saya sebagai wali baptis peran saya yang sebenarnya harus saya lakukan saya percayakan kepada pengajar katekumen sehingga wali baptis perannya berkurang karena sudah	Memberikan pendidikan dasar katolik bagi calon baptis	9i

	<p>diserahkan kepada yang bertugas. Seandainya tidak ada pengajar katekumen mungkin peran saya itu dapat dilaksanakan, dan tanggungjawab sebelumnya itu ya sampai calon baptis nanti kita serahkan kepada Romo yang akan membaptis seperti meminta pertimbangan pada Romo untuk melihat bagaimana perkembangan iman calon baptis. Apakah saya calon wali baptis dalam mendampingi calon baptis sudah baik apa belum sehingga Romo juga bisa mengecek kembali, jadi tanggungjawab saya terus mendampingi sampai dia selesai menerima baptisan. Tetapi kenyataannya tidak mbak, saya sebagai wali baptis juga tidak pernah mengajarkan doa-doa pokok seperti itu karena langsung diminta secara mendadak, tetapi menurut saya seharusnya pengajar katekumen memberi tahu terlebih dahulu jika saya yang akan dipilih jadi wali baptis untuk sekedar mengamati perkembangan doa calon baptis sehingga saling kerjasama agar saling mengenal satu sama lain.</p>		
R6	<p>Dulu sempat ada pembinaan dan diwajibkan untuk mengikuti baik orangtua kalau pendamping tidak salah dua kali pertemuan, yang pertama guru katekumennya lalu yang kedua bersama dengan Romo Warno. Berhubung yang saya menjadi wali baptis bayi jadi hanya orangtua yang mengikuti pembinaan itu.</p>	Wali baptis mengikuti pembekalan	9j
R7	<p>Memantau dari persiapan calon baptis dalam mengikuti katekumen dan melihat apakah dia rajin ke gereja atau tidak jadi sejauh itu saja yang saya lakukan sebelum menjadi wali baptis.</p>	Mengetahui perkembangan iman calon baptis	9g
R8	<p>Karena pada waktu itu meminta tolong untuk menjadi wali baptis selalu</p>		

mendadak ya langsung saja, karena mendadak terkadang peran saya hanya memperingatkan anak baptis seperti nanti kalau setelah di baptis harus tekun ke gereja diharapkan nanti jangan sampai menghilang artinya ya tidak rajin ke gereja, tidak aktif kegiatan gereja jadi seperti setelah di baptis itu rasanya mereka di baptis itu hanya formalitas saja. Kalau pendampingan wali baptis sebelumnya itu tidak ada, tetapi pernah saat itu saya hampir ragu dan menolak menjadi wali baptis karena yang saya lihat perkembangan kehidupan doa calon baptis sebelum dibaptis masih kurang seperti jarang ke gereja dan jarang juga aktif dalam kegiatan gereja, jadi maksudnya pembinaannya harusnya lebih konsisten lagi dan lebih mantab dalam mengikuti katekumen.	Memberi wejangan kepada calon baptis	9k
	Mengetahui perkembangan iman calon baptis	9g

Indeks

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
9a	Berbicara dengan orang tua anak baptis	R1	1
9b	Memilih wali baptis	R2	1
9c	Tidak berperan	R2	1
9d	Diberitahu tentang tata cara sebelum penerimaan sakramen baptis	R2	1
9e	Mendoakan calon baptis	R3	
9f	Mengetahui latar belakang calon baptis/orang tua	R4	1
9g	Mengetahui perkembangan iman calon baptis	R4, R7, R8	3
9h	Pemahaman calon baptis tentang iman katolik	R4	1
9i	Memberikan pendidikan dasar katolik bagi calon baptis	R5	1
9j	Wali baptis mengikuti pembekalan	R6	1
9k	Memberi wejangan kepada calon baptis	R8	1

Resume:

Berdasarkan data di atas ada beberapa jawaban tentang peran dan tanggungjawab wali baptis yang dilakukan sebelum penerimaan sakramen. Pertama peran dan tugas sebelum sakramen pembaptisan adalah wali baptis mengikuti pembekalan (R6) yang diadakan oleh paroki setempat dan diberi tahu tentang tata cara sebelum penerimaan sakramen baptis (R2). Kedua, calon baptis memilih wali baptis (R2), dan mengetahui latar belakang calon baptis/orang tua (R4) khususnya calon baptis dewasa untuk dilihat perkembangan iman melalui hal konkret yang mereka lakukan yakni rajin ke gereja, rajin mengikuti persiapan katekumen, menghafal doa-doa pokok, dan melihat kesiapan mental calon baptis tersebut. Kemudian berbicara dengan orang tua anak baptis (R1), dan mendoakan calon baptis (R3). Ketiga, setelah mengetahui latar belakang dari calon baptis, wali baptis menjalankan perannya dengan mengetahui perkembangan iman calon baptis tersebut (R4, R7, R8), dan pemahaman calon baptis tentang iman katolik (R4). Kemudian memberikan pendidikan dasar katolik bagi calon baptis (R5) seperti cara berdoa, cara menerima komuni, cara pengakuan dosa dan lain sebagainya. Terakhir memberi wejangan kepada calon baptis (R8). Jadi, peran wali baptis sebelum sakramen pembaptisan pada masa persiapan adalah mengikuti pembekalan, mengetahui latar belakang calon baptis bayi dan dewasa, mengetahui perkembangan iman calon baptis dan membantu dan membimbing calon baptis melalui hal konkret yang dapat mereka lakukan untuk mematangkan imannya serta mengikuti Kristus.

Tabel 10

Peran dan Tanggungjawab Wali Baptis Pada Saat Penerimaan Sakramen Pembaptisan

Pertanyaan 10: Bagaimana saudara melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis pada saat penerimaan sakramen pembaptisan?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	<p>Pada saat sakramen baptis saya membantu orangtua untuk menyeka dan menggelap air yang dikepala anak baptis, kemudian membantu Romo ketika akan diberikan minyak suci, saya membantu untuk menyiapkan keningnya karena biasanya anak bayi ada poni nya,</p> <p>kemudian pada saat Romo memberi lilin itu saya menerimanya dari wali baptis untuk anak baptis,</p>	Mengusap air baptis	10a
		Menerima lilin baptis	10b
		Memakaikan	10c

	kemudian membantu memakaikan kain putih untuk kerudungnya itu yang saya ingat peran wali baptis pada saat sakramen pembaptisan.	kain putih	
R2	Pada saat dibaptis itu saya mengantarkan calon baptis untuk maju ke depan altar karena mereka masih takut atau mungkin grogi begitu jadi saya bantu menggandeng dan membantu mengusap air suci didahi anak baptis tersebut, terus memakaikan kain putih, dan menerima lilin baptis dari Romo dan diberikan pada anak baptis begitu.	Mendampingi calon baptis ke depan altar	10d
		Mengusap air baptis	10a
		Memakaikan kain putih	10c
		Menerima lilin baptis	10b
R3	Pada saat penerimaan saya mendoakan dan melaksanakan tugas sebaik mungkin pada saat penerimaan sakramen baptis sesuai dengan tata cara gereja.	Mendoakan anak baptis	10e
		Melaksanakan tugas wali baptis	10f
R4	Pada saat upacara sakramen baptis jangan hanya menjadi penonton tetapi mengikuti dan ambil bagian sejak awal serta menjalankan tugasnya dengan baik, misalnya mendampingi untuk maju ke altar, kemudian menyiapkan bukunya, dan membantu mengusap air baptis, menerima dan menyerahkan lilin kepada anak baptis, dan mengenakan kain putih semua harus dilakukan sehingga dapat berjalan dengan lancar. Intinya selalu mendampingi sejak awal sehingga selalu proaktif dan tau tugas sebagai wali baptis itu.	Mendampingi calon baptis ke depan altar	10d
		Menyiapkan buku baptis	10g
		Mengusap air baptis	10a
		Menerima lilin baptis	10b
		Memakaikan kain putih	10c
R5	Waktu tepat hari penerimaan	Hadir saat	10h

	<p>sakramen ya harus datang dan mengecek kehadiran dia, persiapan mental dia, dan persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan saat baptis sebagai wali baptis harus mengingatkan dan mendampingi selalu.</p> <p>Misalnya harus mendampingi calon baptis pada saat prosesi seperti ya saat maju kedepan altar kita mengarahkan,</p> <p>kemudian waktunya mengusap air baptis ya kita bantu jadi harus proaktif dan jangan pasif. Terkadang karena dipilih secara mendadak kurangnya pengetahuan kita pada saat prosesi sakramen babptis akhirnya hanya pasif begitu saja.</p>	<p>penerimaan sakramen baptis</p>	
		Mendampingi calon baptis ke depan altar	10d
		Mengusap air baptis	10a
R6	<p>Pada saat sakramen baptis ya seperti biasa, mendampingi di tempat yang sudah di sediakan,</p> <p>ada pengucapan janji baptis</p> <p>kemudian penyerahan lilin.</p>	<p>Mendampingi calon baptis ke depan altar</p> <p>Mengucapkan Janji baptis</p> <p>Menerima lilin baptis</p>	<p>10d</p> <p>10i</p> <p>10b</p>
R7	<p>Peran saya pada saat menjadi wali baptis ya berperan sebagai orangtua, artinya mengarahkan calon baptis ketika waktunya maju ke altar begitu,</p> <p>kemudian menyerahkan lilin</p> <p>ya pokoknya mengikuti tatacara prosesi sakramen baptis dari buku panduan yang sudah diberikan maka saya belajar dari instrumen tata cara penerimaan baptis.</p>	<p>Mendampingi calon baptis ke depan altar</p> <p>Menerima lilin baptis</p> <p>Mengikuti prosesi sakramen baptis</p>	<p>10d</p> <p>10b</p> <p>10j</p>
R8	<p>Pada waktu penerimaan sakramen baptis itu ya saya membantu pada waktu prosesi baptis itu, saat waktunya maju ya saya menggandeng calon baptis untuk</p>	Mendampingi calon baptis ke depan altar	10b

	<p>maju kedepan,</p> <p>saat Romo mencurahkan air baptis ya saya memperhatikan dan membantu mengusap dahi anak baptis,</p> <p>kemudian saat penerimaan lilin krisma ya saya membantu menerima dari Romo untuk anak baptis</p>	Mengusap air baptis	10a
		Menerima lilin baptis	10b
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
10a	Mengusap air baptis	R1, R2, R4, R5, R8	5
10b	Menerima lilin baptis	R1, R2, R4, R6, R7, R8	6
10c	Memakaikan kain putih	R1, R2, R4	3
10d	Mendampingi calon baptis ke depan altar	R2, R4, R5, R6, R7, R8	6
10e	Mendoakan anak baptis	R3	1
10f	Melaksanakan tugas wali baptis	R3	1
10g	Menyiapkan buku baptis	R4	1
10h	Hadir saat penerimaan sakramen baptis	R5	1
10i	Mengucap janji baptis	R6	1
10j	Mengikuti prosesi sakamen baptis	R7	1
	Prosesi Liturgi Pembaptisan		
1	Hadir saat penerimaan sakramen baptis	R5	
	Melaksanakan tugas wali baptis	R3	
	Menyiapkan buku baptis	R4	
	Mengikuti prosesi sakamen baptis	R7	
2	Mengucap janji baptis	R6	
3	Mendampingi calon baptis ke depan altar	R2, R4, R5, R6, R7, R8	
	Mengusap air baptis	R1, R2, R4, R5, R8	
	Menerima lilin baptis	R1, R2, R4, R6, R7, R8	
	Memakaikan kain putih	R1, R2, R4	
4	Mendoakan anak baptis	R3	

Resume:

Berdasarkan data diatas wali baptis memiliki peran yang khas pada saat sakramen pembaptisan, yang pertama adalah wali baptis hadir saat penerimaan sakramen (R5), melaksanakan tugas wali baptis (R3), menyiapkan buku baptis (R4) dan mengikuti prosesi sakramen baptis (R7). Kedua, pada bagian awal para wali baptis ini ditanya mengenai kesanggupannya mengemban tugas wali baptis tersebut, kemudian bagi pembaptisan anak-anak, wali baptis mengucapkan janji baptis dihadapan seluruh umat (R6). Ketiga, pada saat prosesi penerimaan sakramen baptis wali baptis masih ambil bagian melalui hal-hal praktis yakni mendampingi calon baptis ke depan altar (R2, R4, R5, R6, R7, R8), mengusap air baptis (R1, R2, R4, R5, R8), menerima lilin baptis (R1, R2, R4, R6, R7, R8) yang akan diserahkan kepada anak baptis, memakaikan kain putih pada anak baptis (R1, R2, R4), dan yang terakhir mendoakan anak baptis (R3). Dari rangkaian prosesi penerimaan sakramen baptis tersebut wali baptis memiliki berbagai peran tanggungjawab yang khas yakni sebagai saksi dan pendamping bagi anak baptis tersebut.

Tabel 11

**Peran dan Tanggungjawab Wali Baptis Setelah Penerimaan Sakramen
Pembaptisan**

Pertanyaan 11 : Bagaimana saudara melaksanakan peran dan tanggungjawab wali baptis setelah penerimaan sakramen pembaptisan?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Kalau peran dan tanggungjawab karena ini sudah dibaptis selain saya bertanggungjawab yang jelas tanggungjawab yang lebih besar adalah orangtuanya karena yang sehari-hari bersama anak ini juga orangtuanya, saya berpesan kepada orangtuanya penjenengan juga punya tanggungjawab mengarahkan, membimbing, dan menjadi contoh anak ini untuk menjadi orang katolik yang baik.	Berpesan kepada orang tua anak baptis	11a
R2	Kalau setelah penerimaan sakramen baptis ya kadang melihat perkembangan imannya sudah seberapa , dan kadang juga mengingatkan orangtua kalau anaknya sudah waktunya	Melihat perkembangan iman anak baptis	11b
		Mengingatkan anak baptis untuk sekolah	11c

	<p>sekolah minggu,</p> <p>komuni pertama harus ikut,</p> <p>ya peran saya mengarahkan mereka anak baptis dan orangtua untuk rajin ke gereja begitu saja. Tetapi kadang kalau anak baptis dari orangtua yang berada saya merasa sungkan jadi saya lebih menggandeng mereka yang biasa-biasa saja. Karena kadang kalau sesama katolik ya sering tersinggung kalau diarahkan, kalau saya menganggap semua yang dibaptis itu kan saudara saya begitu maksudnya saudara seiman, pengennya kalau diingatkan jangan tersinggung tapi ya namanya manusia pasti ada rasa tersinggungnya. Akhirnya saya menjadi orangtua merasa ya sudahlah jangan terlalu mendalami lingkungan dia. Ya kadang repotnya begini.</p>	<p>minggu</p> <p>Mengingatkan anak baptis untuk penerimaan komuni pertama</p> <p>Mengarahkan orang tua anak baptis untuk rajin ke gereja</p>	<p>11d</p> <p>11c</p>
R3	<p>Ketika bertemu ke gereja ya menyapa dan</p> <p>mengingatkan kalau sudah waktunya komuni atau krisma begitu mengingatkan ke anaknya langsung atau lewat orang tuanya.</p> <p>Kalau jarang ke gereja ya saya menegur kenapa kok lama tidak ke gereja tapi terkadang orangtua juga kurang mendukung misalnya saja orangtua juga jarang ke gereja itu juga menjadi penghambat.</p>	<p>Bertegur sapa dengan anak baptis</p> <p>Mengingatkan anak baptis untuk penerimaan komuni pertama</p> <p>Menegur anak baptis</p>	<p>11f</p> <p>11d</p> <p>11g</p>
R4	<p>Kalau baptisan bayi menurut saya yang lebih berperan setelahnya adalah orangtua itu sendiri ya mungkin kita sebagai wali baptis hanya mengingatkan ke orangtuanya nanti tolong diingatkan untuk sekolah minggu karena bagi saya pendidikan</p>	<p>Mengingatkan anak baptis untuk sekolah minggu</p>	<p>11c</p>

	anak itu sangat penting jadi orangtua juga harus terlibat. Untuk yang dewasa kita bisa mengajak untuk terlibat dalam kegiatan menggereja seperti doa lingkungan, misa harian, doa rosario.	Mengajak anak baptis untuk mengikuti kegiatan menggereja	11h
R5	<p>Karena dia umat baru saya kira kita selalu aktif untuk mengingatkan apa yang seharusnya umat katolik lakukan, mungkin dia belum begitu paham kalau jadi katolik itu harus mengikuti kegiatan gereja kalau anak muda ya masuk kegiatan OMK</p> <p>kalau sudah dewasa ya masuk kegiatan lingkungan atau keluarga begitu dan kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan iman, misalnya mengingatkan</p> <p>seandainya waktunya krisma ya diingatkan untuk segera mengikuti dan mengenalkan sakramen-sakramen yang dapat diterima setelah dibaptis agar nanti bisa menjadi umat yang benar-benar baik. Oleh karena itu harus kembali ke kita juga kalau kita mengingatkan yang baik jadi kita harus mencontohkan yang baik, maka menjadi wali baptis itu punya tanggungjawab beban moral yang berat jadi kita harus bersyukur menjadi wali baptis bisa menunjukkan teladan yang baik.</p>	Mengenalkan kegiatan OMK	11i
		Mengarahkan untuk mengikuti kegiatan lingkungan	11j
		Mengarahkan anak baptis menerima sakramen Krisma	11k
R6	<p>Dalam hidup sehari-hari berikutnya saya terus terang untuk anak baptis itu kebetulan dekat jadi masih sering bertemu dengan orangtuanya jadi masih bisa mengikuti perkembangan aktif di gereja atau tidak begitu, kalau yang Benedictus saya jarang untuk bertemu paling tidak ketika natal pulang saya menanyakan ke orangtuanya bagaimana kabarnya, karena ini masih anak-anak</p>	Sering bertemu dan mengikuti perkembangan iman anak baptis	11b
		Bertegur sapa dengan anak baptis pada	11f

	menurut saya ya mengalir begitu saja jadi belum ada hal yang penting.	orang tuanya	
R7	Ini secara berkala kepada orangtua anak baptis itu sendiri bertanya apakah mau berdoa dan rajin ke gereja atau tidak jadi ada komunikasi dengan orangtua dan anak baptis yang saya dampingi.	Bertegur sapa dengan anak baptis pada orang tuanya	11f
R8	<p>Kalau saya berusaha untuk selalu menanyakan kabar anak baptis ke orangtua atau ke anak baptis langsung terutama tentang kehidupan rohaninya kalau teman lama tidak pergi ke gereja ya saya mengingatkan ayo ke gereja,</p> <p>kalau waktunya sekolah minggu saya juga mengingatkan ayo ke sekolah minggu,</p> <p>terus kalau sudah waktunya komuni pertama atau</p> <p>sakramen krisma begitu saya mengingatkan anak baptis untuk segera daftar pelajaran dan tekun mengikutinya. Dan mungkin ada anak baptis saya yang lain ada di luar daerah ya saya menanyakan ke orangtuanya bagaimana kehidupan rohaninya apakah berjalan dengan baik seperti rajin ke gereja dan berdoa ya seperti itu yang bisa saya lakukan.</p>	Bertegur sapa dengan anak baptis pada orang tuanya	11f
		Mengingatkan anak baptis untuk sekolah minggu	11c
		Mengingatkan anak baptis untuk penerimaan komuni pertama	11d
		Mengingatkan anak baptis untuk penerimaan krisma	11k

Indeks

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
11a	Berpesan kepada orang tua anak baptis	R1	1
11b	Melihat perkembangan iman anak baptis	R2	1
11c	Mengingatkan anak baptis untuk sekolah minggu	R2, R4, R8	3
11d	Mengingatkan anak baptis untuk penerimaan komuni pertama	R2, R3, R8	3

11e	Mengarahkan orang tua anak baptis untuk rajin ke gereja	R2	1
11f	Bertegur sapa dengan anak baptis	R3, R6, R7, R8	4
11g	Menegur anak baptis	R3	1
11h	Mengajak anak baptis untuk mengikuti kegiatan menggereja	R4	1
11i	Mengenalkan kegiatan OMK	R5	1
11j	Mengarahkan untuk mengikuti kegiatan lingkungan	R5	1
11k	Mengarahkan anak baptis untuk menerima sakramen Krisma	R5, R8	2

Peran wali baptis bagi:					
Orang tua		Anak baptis		Baptisan baru	
11a	R1	11c	R2, R4, R8	11b	R2
11e	R2	11d	R2, R3, R8	11h	R4
		11f	R3,R6, R7, R8	11i	R5
		11g	R3	11j	R5
		11k	R5, R8		

Resume:

Berdasarkan data di atas ada beberapa jenis jawaban dari responden terkait pembahasan peran wali baptis setelah penerimaan sakramen pembaptisan. Peran tersebut dikelompokkan bagi orang tua, anak baptis, dan baptisan baru dalam bentuk kode jawaban dan responden penelitian. Pertama, peran wali baptis terhadap orang tua adalah berpesan kepada orang tua anak baptis (R1) bahwa tanggungjawab mendidik iman juga tugas bersama orang tua, dan mengarahkan orang tua anak baptis untuk rajin ke gereja (R2). Kedua, peran wali baptis kepada anak baptis adalah mengingatkan anak baptis untuk sekolah minggu (R2, R4, R8) terutama bagi anak baptis anak-anak, setelah anak beranjak remaja wali baptis mengingatkan anak baptis untuk penerimaan komuni pertama (R2, R3, R8), dan mengarahkan anak baptis untuk menerima sakramen Krisma (R5, R8). Hal konkret lain yang dapat dilakukan oleh wali baptis adalah bertegur sapa dengan anak baptis (R3, R6, R7, R8), serta menegur anak baptis (R3) apabila jarang ke gereja. Ketiga, peran wali baptis tidak hanya berhenti sampai disini saja melainkan wali baptis juga memiliki tanggungjawab yakni melihat perkembangan iman anak baptis (R2), dan mengajak anak baptis untuk mengikuti kegiatan menggereja (R4), mengenalkan kegiatan OMK (R5), dan mengarahkan untuk mengikuti kegiatan lingkungan (R5) agar semakin mengenal dan mendalami imannya. Jadi, peran wali baptis ini berlangsung secara terus-menerus selama hidupnya sehingga mampu mendampingi anak baptis dalam menemukan jalan hidup Kristiani yang baru dan tetap setia pada janji baptisnya.

Tabel 12

Faktor pendukung wali baptis

Pertanyaan: Faktor-faktor pendukung apa yang saudara alami ketika melaksanakan tugas peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis selama ini?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Yang paling mendukung itu ketika melihat orangtua ini membawa anaknya ke gereja bagi saya sudah menjadi sebuah dukungan yang kuat. Karena masih bayi pokoknya ketika melihat orangtuanya ke gereja saya tanyakan atau ketika anaknya tidak dibawa ke gereja saya tanyakan juga mana Amira mana Yusta gitu, saya mesti tanyakan, kalau minggu ini tidak bisa ke gereja saya juga berpesan pada orangtuanya minggu depan harus dibawa ke gereja.	Keterlibatan anak baptis dalam hidup menggereja	12a
R2	Yang mendukung itu ya diri saya sendiri, menurut saya menjadi teladan yang baik bagi orang-orang sudah menjadi faktor pendukung bagi saya, teladan yang baik menurut saya seperti waktunya berdoa ya berdoa waktunya ke gereja ya ke gereja itu yang mendukung.	Berawal menjadi teladan	12b
R3	Faktor pendukung bagi saya adalah bisa melihat anak baptis atau bersama orangtua untuk rajin datang ke gereja, jadi teladan yang saya berikan seperti rajin ke gereja sungguh bisa dicontoh dengan baik.	Keterlibatan anak baptis dalam hidup menggereja	12a
R4	Faktor pendukungnya yaitu ada kegiatan di gereja dan di lingkungan itu juga punya peran yang kami jalani saat ini, disamping itu termotivasi masih bisa diberi kesempatan untuk mendampingi dia menjadi wali baptis itu juga menjadi faktor pendukung supaya saya ikut terlibat aktif. Yang lebih utama adalah panggilan hati nurani, saya	Wali baptis masih terlibat dalam kegiatan menggereja	12c
		Berawal menjadi teladan	12b

	<p>terpanggil untuk melaksanakan semua tugas dan peran wali baptis ini. Saya beri contoh dari Injil kemarin seorang yang buta memanggil Yesus untuk disembuhkan dan seorang yang tidak bisa berdiri tegak dia tidak minta tolong tetapi Yesus melihat. Bagi saya ini kan merupakan panggilan hati nurani, jadi menurut saya untuk menjadi faktor pendukung ini dari dalam hari nurani itu sendiri.</p>		
R5	<p>Faktor pendukung menurut saya adalah kita sendiri dapat menjadi contoh yang baik, kita mengharapkan dia bisa mengikuti kegiatan menggereja kita juga harus berusaha bisa mengikuti, sehingga kita bisa menjadi contoh bagi mereka.</p>	Berawal menjadi teladan	12b
R6	<p>Faktor pendukung yang pertama karena saya tugas pelayanan sebagai ketua lingkungan maka umat mungkin merujuknya ke saya, walaupun apabila dibilang senioritas atau kehidupan rohani masih jauh, jadi yang menjadi faktor pendukung ketua lingkungan ini.</p>	Wali baptis masih terlibat dalam kegiatan menggereja	12c
R7	<p>Faktor pendukungnya karena dorongan tanggungjawab sebagai umat untuk mengembangkan daripada iman supaya iman yang tumbuh itu tidak mati dan sukur-sukur tidak mati, sebab dimasyarakat sering saya jumpai namanya Maria Magdalena tetapi menjadi awam biasa berarti dia awalnya sebagai katolik tetapi nama tetap melekat.</p>	Mengembangkan iman	12d
R8	<p>Faktor pendukung itu ya kalau anak baptis dengan saya itu dekat artinya dalam satu lingkungan tadi dan satu gereja pasti selalu saya ingatkan kehidupannya rohaninya.</p> <p>Saya merasa senang apabila anak baptis itu rajin ke gereja dan kegiatan lainnya karena menurut saya</p>	Dekat dengan anak baptis	12e
		Keterlibatan anak baptis dalam hidup menggereja	12a

	tugas yang saya lakukan ini ternyata ya sampai kepada anak baptis, jadi itu bisa jadi pendukung saya karena saya merasa lega kalau mereka rajin dan lebih aktif lagi untuk ke gereja. Menurut saya artinya anak ini memiliki keinginan sungguh untuk mau mengenal Kristus.		
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
12a	Keterlibatan anak baptis dalam hidup menggereja	R1, R3, R8	3
12b	Berawal menjadi teladan	R2, R4, R5	3
12c	Wali baptis masih terlibat dalam kegiatan menggereja	R4, R6,	2
12d	Mengembangkan iman	R7	1
12e	Dekat dengan anak baptis	R8	1
<p>Resume: Berdasarkan pernyataan responden diatas terkait dengan faktor pendukung ketika melaksanakan tugas peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis, terdapat faktor dari dalam (<i>internal</i>) dan dari luar (<i>eksternal</i>). Adapun faktor pendukung <i>internal</i> adalah tiga menjadi teladan (R2, R4, R5) karena seorang wali baptis tentu tidak terlepas dari tokoh yang baik yang dapat dijadikan teladan bagi anak baptisnya, dan menjadi seorang wali baptis tentu saja menjadi pendukung untuk dapat mengembangkan iman (R7) agar iman yang tumbuh tersebut tidak mati. Faktor <i>Eksternal</i> adalah melihat orang tua dan anak baptis rajin ke gereja (R1, R3), dan wali baptis masih terlibat dalam kegiatan menggereja (R4, R6), wali baptis dekat dengan anak baptis (R8). Jadi, dapat dilihat dari pernyataan responden tentang faktor pendukung ketika melaksanakan tugas peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis ini timbul dari dalam (<i>internal</i>) dan dari luar (<i>eksternal</i>) yang harus terus dipertahankan agar wali baptis bersama orang tua dan anak baptis dapat berkembang dan hidup secara Kristiani.</p>			

Tabel 13

Kekuatan wali baptis

Pertanyaan: Apa yang menjadi kekuatan saudara dalam melaksanakan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis selama ini?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Karena saya menjadi wali baptis bayi ya, pokoknya kalau orangtuanya bisa menjadi contoh yang baik bagi saya sudah aman.	Orang tua menjadi teladan anak baptis	13a
R2	Yang menjadi kekuatan menurut	Doa	13b

	<p>saya ya doa, kalau sekarang menurut saya sudah sangat dimudahkan tinggal mempersiapkan diri live streaming duduk manis sudah sangat diberi kemudahan, menurut saya kalau melewatkan rasanya emam sekali karena selama pandemi ini lebih banyak waktu untuk berdoa</p>		
R3	<p>Kekuatan saya terutama ya doa, masih sehat jadi masih bisa ke gereja, dan sekarang juga ada Legio Maria jadi saya masih bisa mengikuti dan mendoakan mereka karena menurut saya doa merupakan kekuatan saya.</p>	<p>Doa</p> <p>Rajin mengikuti perayaan Ekaristi</p>	<p>13b</p> <p>13c</p>
R4	<p>Ya doa saja yang menjadi kekuatan bagi saya, karena doa bagi saya memberikan kekuatan yang luar biasa karena tanpa doa kita tidak memiliki kekuatan. Karena biasanya kalau kita rajin berdoa dan menjadi panutan di bulan Rosario ini satu hari minimal dua kali berdoa Rosario bagi saya ini juga faktor kekuatan saya dalam doa. Jadi saya dengan istri itu sudah bangun jam 2 pagi untuk doa Rosario, dalam keluarga juga begitu saya mengajak anak asuh saya untuk doa Rosario secara rutin setiap jam 6 sore.</p>	<p>Doa</p>	<p>13b</p>
R5	<p>Kekuatan saya ya doa mbak hanya doa, semoga saat menjadi wali baptis benar-benar bermanfaat bagi dia yang saya damping yang pasti khususnya doa mbak.</p>	<p>Doa</p>	<p>13b</p>
R6	<p>Yang menjadi kekuatan saya mungkin ada satu ayat dalam Injil Matius 28: 18-20 saya bacakan ya <i>“Yesus mendekati mereka dan berkata; kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi, karena itu pergilah jadikanlah semua bangsa muridku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus...”</i> Kebetulan dulu saya pernah</p>	<p>Perutusan Yesus menurut Matius 28: 18-20</p>	<p>13d</p>

(R2, R3, R5, R6, R7, R8) menyatakan bahwa doa adalah kekuatan utama bagi wali baptis dalam melaksanakan peran dan tanggungjawabnya, dan orang tua menjadi teladan anak baptis (R1) peran orang tua disini menunjukkan bahwa keseriusan untuk ikut terlibat membimbing dan membawa anak baptis untuk rajin diajak ke gereja. Kekuatan lain adalah wali baptis rajin untuk mengikuti perayaan Ekaristi (R3), mengikuti kegiatan lingkungan (R7) dan perutusan Yesus menurut Matius 28: 18-20 (R6). Jadi, dilihat pernyataan responden diatas dalam melaksanakan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis ada berbagai faktor kekuatan bagi wali baptis tersebut.

Tabel 14

Tantangan dalam menjalankan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis

Pertanyaan: Selama menjadi wali baptis, apa saja tantangan yang saudara alami dalam menjalankan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Tantangannya adalah ketika orangtua anak-anak ini sibuk kemudian saya tidak melihat ke gereja lalu	Anak baptis tidak ke gereja	14a
	saya harus berusaha untuk bertemu dengan mereka atau menanyakan kenapa sudah lama tidak ke gereja, karena saya memiliki tanggungjawab menjadi wali baptis anaknya ini tadi.	Jarang bertemu	14b
R2	Jarak yang paling utama ya mbak valen	Jarak	14c
	tidak sering bertemu dan berkomunikasi juga menjadi tantangan bagi saya,	Jarang bertemu	14b
	karena terkadang bisa bertemu tapi ya setahun sekali waktu natal begitu atau bahkan mereka lupa kalau saya ini wali baptisnya karena terlalu lama	Lupa wali baptis	14d
R3	Tantangan yang saya alami kadang orangtua dari anak baptis tidak mendukung apalagi sekarang itu banyak anak muda yang merantau ke kota untuk mencari pekerjaan	Anak baptis tidak ke gereja	14a

	<p>sehingga yang ditinggal di desa orang yang sudah tua--tua jadi</p> <p>menurut saya dalam menjalankan tanggungjawab itu menjadi suatu tantangan karena jarak itu tadi.</p>	Jarak	14c
R4	<p>Saya tidak hanya khusus wali baptis saya tetapi secara umum mungkin tantangan yang saya rasakan adalah di kritik, dirasa mencari ketenaran itu juga tantangan yang saya rasakan. Contoh seperti Injil Lukas orang samaria yang baik, saya juga melakukan hal seperti itu tetapi ada juga yang mengkritik saya dianggap mencari ketenaran jadi itu menjadi tantangan saya. Tetapi saya juga pernah diberi nasihat bahwa untuk menjadi seorang katolik jangan putus asa jadi memang musuhnya banyak tetapi kita harus tetap kuat.</p>	Menerima kritikan dari orang lain	14e
R5	<p>Tantangannya ya itu, semestinya sebagai wali baptis kita juga harus bisa memberikan materi pengetahuan katolik kepada calon baptis tapi saya tidak bisa menyampaikan karena pertama mendadak, semisal besok sabtu ada baptisan karena dia belum dapat wali baptis atau mungkin dia sudah menunjuk tapi mendadak dan yang ditunjuk berhalangan,</p> <p>akhirnya saya yang ditunjuk juga mendadak kan saya kurang persiapan jadi itu tantangan bagi saya. Karena mendadak saya kurang begitu paham dengan calon baptis dan disini biasanya memang kenyataanya wali baptis itu tidak dianjurkan sebagai wali baptis harus bertugas dan berperan seperti yang sudah saya sampaikan tadi, misalnya guru katekumen melimpahkan sebagian tugasnya ke wali baptis seperti meminta untuk memperhatikan perkembangan iman calon baptis, jika</p>	<p>Dipilih secara mendadak</p> <p>Kurang persiapan</p>	<p>14f</p> <p>14g</p>

	diminta seperti itu wali baptis tidak sungkan tetapi kalau tidak ada ya sungkan. Misalnya saja saya menjadi wali baptis kamu lalu kamu sudah dewasa dan saya mengingatkan secara langsung pasti sungkan karena kita juga orang jawa, karena tidak ada pengumuman wali baptis harus mendampingi calon baptis dalam doa atau yang lain-lain.		
R6	Tantangannya yang pertama karena berhubungan dengan jarak yang jauh saya juga tidak bisa mengikuti perkembangannya, yang dekat seperti El saya bisa mengikuti perkembangan hidupnya dan kebetulan karena masih anak-anak jadi saya masih bersyukur.	Jarak	14c
R7	Tantangan yang saya alami pertama-tama karena jarak dan	Jarak	14c
	yang kedua karena saya bukan merupakan satu keluarga tetapi terikat dalam suatu keimanan jadi sering tidak bertemu menurut saya begitu	Jarang bertemu	14b
R8	Tantangan yang saya alami dalam menjalankan peran ini menurut saya kalau saya sendiri masih kurang begitu memberikan teladan yang baik untuk anak baptis terutama ya kehidupan rohani yang saya contohkan kepada mereka mungkin dilihat masih kurang begitu itu menjadi tantangan bagi saya, karena bagi saya menjadi wali baptis itu sebenarnya sulit selain kita menjalankan tugas pada saat pembaptisan tetapi setelah itu kita juga harus memberikan upaya tanggungjawab untuk membina kehidupan kerohanian anak baptis apabila tanggungjawab itu tidak kita laksanakan dengan baik itu juga menjadi tantangan bagi saya.	Kurang menjadi teladan	14h

Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
14a	Anak baptis tidak ke gereja	R1, R3	2
14b	Jarak	R2, R3, R6, R7	4
14c	Jarang bertemu	R1, R2, R7	3
14f	Lupa wali baptis	R2	1
14e	Menerima kritikan dari orang lain	R4	1
14f	Dipilih secara mendadak	R5	1
14g	Kurang persiapan	R5	1
14h	Kurang menjadi teladan	R8	1

Resume:

Berdasarkan responde diatas terkait tantangan dalam menjalankan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis terdapat berbagai macam tantangan yan dihadapi, yang menjadi faktor utama adalah jarak (R2, R3, R6, R7) tempat tinggal antara wali baptis dengan anak baptis mereka. Kemudian karena anak baptis tidak ke gereja (R1, R3), jarang bertemu (R1, R2, R7) dengan anak baptis, bahkan ada juga anak baptis yang lupa wali baptis mereka (R2). Tantangan lain yang dihadapi wali baptis dalam menjalankan peran dan tanggungjawabnya adalah menerima kritikan dari orang lain (R4), dipilih secara mendadak (R5), sehingga para wali baptis kurang persiapan (R5), dan kurang menjadi teladan (R8) karena sejatinya sebagai seorang wali baptis harus memberikan teladan hidup Kristiani yang baik kepada anak baptis mereka. Dari berbagai tantangan yang dihadapi dalam menjalan peran dan tanggungjawab sebagai wali baptis dapat dilihat dari pernyataan responden diatas ada begitu banyak tantangan yang dihadapi wali baptis dalam menjalankan peran dan tanggungjawabnya, namun mereka masih mau menerima kritikan, sehingga tidak berhenti apabila menghadapi tantangan namun tetap terus berperan dan bertanggungjawab serta terus terlibat berkelanjutan dalam pendewasaan iman anak baptis.

Tabel 15

Tantangan membina iman anak baptis

Pertanyaan: Selama menjadi wali baptis, apa saja tantangan yang saudara alami sebagai wali baptis selama membina iman anak baptis?			
Responden	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Terus terang jika orangtua anak ini sibuk itu sudah susah sekali menjadi tantangan terberat bagi saya dalam menjadi wali baptis, kemudian orangtuanya ini saya hanya bisa bertemu kalau di gereja tetapi kalau sudah orangtuanya sibuk jarang ke gereja saya tanyakan umat yang tinggal dekat orangtua anak baptis itu,	Orang tua sibuk dan jarang ke gereja	15a

	jadi kalau saya lihat orangtua lebih dari dua minggu jarang ke gereja sudah menjadi tantangan terberat bagi saya, sehingga saya harus mencari informasi ke umat yang lain atau pada saat orangtua ke gereja tapi anaknya tidak diajak maka saya akan banyak menegur secara langsung, begitu mbak valen.		
		Orang tua tidak mengajak anak ke gereja	15b
R2	Tantangan yang paling berat yang pernah saya alami selama membina iman anak baptis adalah ada salah satu anak baptis saya kembali menjadi muslim. Ternyata dia menjadi katolik adalah kenginannya sendiri karena mau mengikuti pasangannya yang sudah katolik, karena orangtuanya tidak mendukung dan latar belakang kedua orangtuanya memang muslim jadi ketika tahu kalau anaknya menjadi katolik diminta lagi untuk menjadi muslim. Kita sebagai wali baptis kan tugasnya hanya membina tetapi kuasa yang lebih besar ditangan orangtua jadi kita ya harus menerima kenyataan yang terjadi, menurut saya itu tantangan yang terberat yang pernah saya alami.	Pindah agama	15c
R3	Tantangan dalam membina iman ini kasusnya sama seperti Bu Kamsriyatun yakni mendengar kabar kalau anak baptis itu sudah pindah agama lagi karena faktor mengikuti agama suami ya seperti itu menurut saya itu tantangan yang paling berat karena tidak bisa menjaga dengan baik anak baptis saya, tapi ya kembali lagi ke mereka kalau semua itu pasti sudah pilihan mereka.	Pindah agama karena perkawinan	15c
R4	Kalau sudah dewasa biasanya saya hanya memberi contoh, kalau menegur langsung itu tidak enak terkadang menjadi beban moral karena belum tentu ketika kita mengingatkan orang itu dia menerima dengan baik. Tantangan yang lainnya adalah dari	Tidak percaya	15d

	<p>diri saya sendiri juga seperti misalnya saya jarang menegur ke orangnya langsung jadi menurut saya tantangan juga ada dari diri saya sendiri yang</p> <p>terkadang sebagai manusia saya merasa tidak peduli.</p>	<p>diri</p> <p>Tidak peduli pada anak baptis</p>	<p>15e</p>
R5	<p>Dari awal tadi saya ditunjuk sebagai wali baptis selalu mendadak, tidak ada keterikatan karena keluarga atau teman akrab begitu tidak, yang kedua calon baptis tadi dengan saya sebagai wali baptis berdomisili tidak jadi satu artinya terhalang jarak. Anak baptis dewasa tinggal di luar kota kalau yang bayi pasti ikut keluarganya jadi karena tidak dekat saya tidak bisa memberikan pembinaan iman secara langsung hanya saja kalau bayi hanya titip kepada ibunya. Tapi ya sekali-sekali saja saat waktunya bagus saya menanyakan ke orangtua kenapa anaknya jarang ikut sekolah minggu, hanya sejauh itu saja karena tidak berani melangkah lebih mendalam lagi, kecuali misalnya kalau kebetulan anak baptis itu sebagai murid saya di sekolah bisa menegur secara langsung.</p>	<p>Tidak dapat membina anak baptis karena jarak</p>	<p>15f</p>
R6	<p>Dalam masa pandemi ini juga merupakan tantangan karena anak-anak belum bisa dibawa ke gereja jadi saya ya ada rasa khawatir tentang perkembangan imannya tapi kembali lagi karena memang kalau anak-anak itu tanggungjawabnya kembali ke orangtua jadi saya yakin orangtua pasti berperan.</p>	<p>Merasa khawatir dengan anak baptis</p>	<p>15g</p>
R7	<p>Tantangan dalam membina iman ini apabila saya mendengar kabar bahwa anak baptis saya sudah hilang artinya dia kembali menjadi orang awam karena faktor jodoh atau karena faktor lain saya kurang begitu tahu, jadi itu yang menjadi tantangan terberat bagi saya karena terkadang</p>	<p>Pindah agama karena perkawinan</p>	<p>15c</p>

	saya merasa gagal belum bisa menjadi wali baptis yang baik dalam menuntun iman anak baptis saya.		
R8	Tantangannya yang pasti jarak dan juga kesibukan anak baptis itu, karena kebetulan anak baptis saya masih usia remaja kadang juga dia sibuk dengan urusan pribadinya sehingga jarang bertemu di lingkungan begitu mungkin karena kegiatan lingkungan itu di luar hari minggu ya jadi mungkin jarang untuk mereka ikuti, dan tantangan lain yang saya alami seperti anak baptis itu jarang ke gereja kalau tantangan dari orangtua anak baptis itu juga ya jarang ke gereja terkadang saya ingatkan juga tetapi karena sama-sama tua ya akhirnya ada unsur sungkan begitu.	Anak baptis jarang ke gereja	15h

Indeks

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
15a	Orang tua anak baptis sibuk dan jarang ke gereja	R1	1
15b	Orang tua tidak mengajak anak ke gereja	R1	1
15c	Pindah agama karena perkawinan	R2, R3, R7	3
15d	Tidak percaya diri	R4	1
15e	Tidak peduli anak baptis	R4	1
15f	Tidak membina anak baptis karena jarak	R5	1
15g	Merasa khawatir dengan anak baptis	R6	1
15h	Anak baptis jarang ke gereja	R8	1

Resume:

Berdasarkan pernyataan responden diatas terkait dengan tantangan membina iman anak baptis ketika melaksanakan tugas peran dan tanggungjawab terdapat berbagai macam tantangan yang dihadapi baik dari wali baptis sendiri, orang tua, dan bahkan dari anak baptis tersebut. Tangan tersebut timbul tantangan dari dalam (*internal*) dan dari luar (*eksternal*). Adapun tantangan (*internal*) dari wali baptis tidak percaya diri (R4), tidak peduli pada anak baptis (R4), dan merasa khawatir dengan anak baptis (R6). Sedangkan tantangan yang disebabkan dari orang tua (*eksternal*) adalah orang tua anak baptis sibuk dan jarang ke gereja (R1), terkadang apabila orang tua ke gereja mereka tidak mengajak anak ke gereja (R1), dan tidak membina iman anak baptis karena jarak (R5). Tantangan (*eksternal*) yang disebabkan oleh anak baptis adalah pindah agama karena

perkawinan (R2, R3, R7), dan anak baptis jarang ke gereja (R8). Jadi, jika dilihat dari pernyataan para responden diatas begitu banyak faktor yang menjadi tantangan dalam membina iman anak baptis, baik itu dari luar dan dari dalam diri wali baptis, orang tua, dan anak baptis itu sendiri.